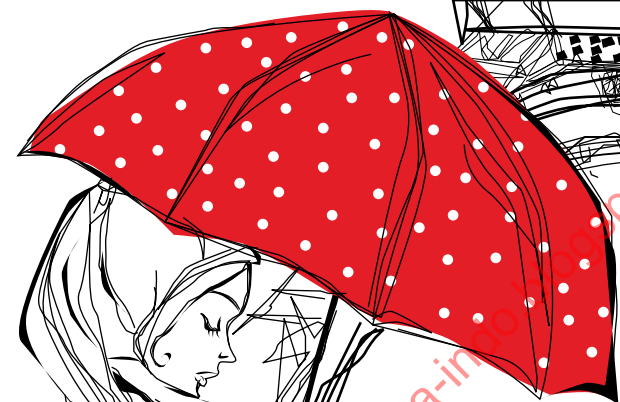


From Paris to Eternity

(lanjutan "Eiffel, Tolong!")



Clio Freya

From Paris to Eternity

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Clio Freya

From Paris
to
Eternity



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

FROM PARIS TO ETERNITY

Oleh Clio Freya

GM 312 01 14 0056

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2010

Cetakan kedua: Februari 2012

Cetakan ketiga: September 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

360 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0878 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

The Almighty—for the presence in my heart.

Denny, thanks for everything.

Raisa, I will always be in your heart, just like yours is in mine.

*Tuty, I know you don't like some mumbo-jumbo-meaningless words and prefer action. Still, my words to you: "I **** you" ☺*

Seriously, thank you, dear friend. May God bless you and be in your heart always.

Eva, thanks for everything and wish you the best for your life ahead.

My big family, thanks for the love and support.

Bisanto fam: Mom & Dad, bro & sis, Mas Taswin & Ani, and all the cuties in the family (Abang, Kakak, Rasyid, Adeqi).

Thambas fam: Mom & Dad, Lya & Dedy, and little princess Keya.

Mbak Vera, Mbak Donna, Mbak Fia, thanks for the patience and everything.

Mbak Maryna, thanks for the beautiful illustration that holds a story in itself.

All of my fb friends and readers, apologize if sometimes I can't address you one by one. Thanks for your inspiring encouragement, always.

Paulo Coelho, my favourite writer, thanks for your decision years ago to stick real hard to writing, making it possible for this civilization (including me, of course) to enjoy your work and be inspired.

Thanks to everyone who have influenced me or inspired me or helped me in any way that possibly can.

*Be thankful for the past, for it has built the present.
Be hopeful for tomorrow, for it holds the dream.
Embrace the present, for it doesn't last.*

*Always be grateful
For despite what happens, life is beautiful.*

And God is listening.

pustaka-indo.blogspot.com

Cerita sebelumnya...

Siapa sih yang nggak bakalan melonjak-lonjak kegirangan kalau ditawarkan liburan musim panas di Paris tanpa orangtua selama dua minggu?

Itu juga yang dilakukan Fay Regina Wiranata—yang baru saja naik kelas 3 SMA—ketika orangtuanya memberitahukan bahwa dia sudah didaftarkan kursus bahasa Prancis selama dua minggu di Paris.

Namun, setelah menginjakkan kaki di kota Paris, kegembiraan Fay berubah seketika; ia diculik seorang pria yang memintanya berpura-pura menjadi seorang gadis Malaysia bernama Seena. Sejak itu Fay menjalani kehidupan ganda selama dua minggu: kursus bahasa pada pagi hari dan latihan menjadi Seena pada sore hari.

Masalah mulai muncul ketika Fay jatuh cinta pada Kent, pemuda asal Inggris yang juga keponakan si penculik. Hidup Fay juga makin runyam ketika muncul Reno, teman kursusnya yang secara terang-terangan menentang hubungannya dengan Kent.

Ketika tiba waktu memerankan Seena, Fay berhasil melakukan apa yang diminta Andrew: membuat peta kediaman paman Seena yang dijaga bak istana presiden dan memasang penyadap di ruang kerja pria itu. Semua berjalan hampir sempurna, hingga Seena yang asli mendadak muncul tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Fay langsung dibawa ke sebuah rumah pertanian tua di pinggiran Paris untuk diinterogasi.

Kent berhasil menemukan tempat Fay disekap dan menginformasikan lokasi itu kepada Andrew. Reno juga muncul di lokasi dan berhasil mengulur waktu hingga tim yang diketuai Andrew tiba.

Setelah semua berakhir, Fay akhirnya diizinkan pulang oleh Andrew. Namun, ia harus menelan pil pahit ketika campur tangan Andrew menyebabkan Kent meninggalkannya tanpa sepatah kata pun....

Panggilan Nasib

FAY REGINA WIRANATA melirik arloji Swatch kesayangan yang melingkari pergelangan tangan kirinya. Ia berada di pengujung tahun ketiganya di SMA, tepatnya sedang berusaha menyelesaikan tiga soal yang tersisa dari lembar soal ujian kimia yang merupakan mata pelajaran terakhir yang harus dilewati dari rangkaian ujian yang melelahkan. Dua menit lagi bel akan berbunyi, tanda lembar jawabannya harus dikumpulkan sekaligus juga tanda berakhirnya tahun ajaran yang menyesakkan ini. Selama setahun terakhir, hidupnya hanya berkisar pada les-les tambahan dengan berbagai bentuk. Semuanya demi sebuah angka yang tercetak di selembar kertas dan gengsi dari perguruan tinggi papan atas yang dipercaya punya pengaruh pada kesuksesan hidup seseorang.

Fay menghela napas dan menyandarkan tubuh ke kursi sambil memperbaiki kucir yang menjaga supaya rambut sebahunya yang ikal tidak mengganggu konsentrasinya.

Percuma! Fay melirik tiga soal cerita yang dibaca saja belum sambil mengucapkan selamat berpisah. Ingin rasanya ia bangkit

dari kursi sekarang juga dan menyerahkan lembar jawaban itu kepada Bu Lusi, guru kimianya yang kebetulan menjaga kelas, tapi ingatan akan ucapan-ucapan pedas yang selalu dilontarkan guru itu kepada siswa-siswi nonfavorit mengurungkan niatnya dalam sekejap.

Fay membayangkan apa yang akan menjadi sasaran Bu Lusi kalau ia nekat maju ke depan kelas. Tidak ada ciri-ciri fisik yang terlalu menonjol pada dirinya—beratnya sedikit di atas rata-rata, 56 kg dengan tinggi 160 cm, tapi rasanya masih kurang untuk menjadi target celaan pedas. Mungkin Bu Lusi akan menghantam warna kulitnya yang sawo matang, "Kenapa kamu cepat-cepat keluar? Mau menggosok kulit kamu supaya lebih terang?" Fay bergidik dengan khayalannya sendiri.

Suara bel memecah kesunyian.

Sontak kelas menjadi riuh rendah penuh suara gerutuan dari segala arah. Para siswa secara serabutan mempercepat gerak tangan untuk menulis di lembar jawaban.

Bu Lusi menggedor papan tulis dan tangan-tangan yang menulis segera meletakkan pensil dan bolpoin, diiringi gerutuan yang terdengar makin keras. Satu per satu siswa maju dan meletakkan lembar jawaban di meja. Fay sempat melirik Bu Lusi saat meletakkan lembar jawaban. Di wajah Bu Lusi terpancar ekspresi puas, seakan-akan menyengsarakan siswa adalah suatu pencapaian luar biasa dalam hidupnya.

Fay bergegas meninggalkan kelas. Begitu tiba di selasar, ia langsung celingukan mencari para sahabatnya.

"Fay, bisa jawab semua?" teriakan Lisa langsung menyambut.

"Ya nggak laaah....," jawab Fay sambil tersenyum lebar.

Lisa melirik Bu Lusi yang keluar dari kelas sambil memegang lembar jawaban, kemudian sambil memelankan suara berkata, "Idih, si bulu halus (kepanjangan dari "Bu Lus") itu kok ada di kelas lo? Ih, jijik bin jijay. Gue bisa diare deh kalau kebagian dijaga dia."

Fay tertawa.

Di kejauhan, tampak dua sahabat Fay yang lain, Dea dan Cici, melambatkan tangan sambil berusaha menyelip di antara para siswa yang tumpah ruah di koridor kelas lantai tiga. Tidak sulit menemukan mereka di antara kerumunan karena tinggi Dea yang di atas 170 cm itu.

Dea langsung berkeluh kesah, "Gimana ujiannya, pada bisa semua nggak? Aduh, gue kesel banget deh, nggak sempat periksa ulang semua jawaban gue. Jawaban untuk tiga soal terakhir belum sempat dilihat, lagi."

Fay dan kedua temannya yang lain kini melotot ke arah Dea yang tampaknya akan segera melanjutkan keluh kesahnya dan mungkin akan segera membahas semua jawaban untuk mengetahui apakah yang ditulisnya sudah benar atau belum.

Lisa langsung memotong, "Dea, tolong ya toleransi sedikit sama gue, yang separuh soal pilihan ganda cuma pakai cara tebak kancing dan separuh soal cerita cuma bisa mengandalkan jawaban si Ruben karena gue nyontek sama dia!"

Cici dan Fay tertawa terbahak-bahak. Giliran Dea yang melotot dengan *shock* ke arah Lisa.

Satu suara tidak harmonis terdengar dari belakang Cici dan memutuskan tawa mereka.

"Ci, lo liburan ke mana? Gue mau ke Eropa nih sama Nyokap. Ikutan dong, biar kita bisa jalan dan belanja bareng, pasti seru."

Tiara. Dengan dongkol Fay menatap cewek cantik yang tampak kenes dengan rambut panjang yang digerai sebagian ke depan, dan tangannya sibuk membetulkan rok yang sengaja dibuat kependekan.

Tiara adalah ketua geng borju yang dari dulu tidak pernah putus asa mengajak Cici yang menyandang status anak konglomerat, untuk bergabung dengan gengnya. Tiara juga tidak pernah lupa cari gara-gara dengan Dea, Lisa, atau Fay, yang dianggap

menghalangi keinginannya untuk mendekati Cici. Sepertinya cewek ini tidak pernah mengerti bahwa ada kecocokan lain yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan dalam berteman selain jumlah uang yang ada di rekening orangtua.

Cici menjawab santai, "Gue ada rencana pergi, tapi kayaknya sih masih lama. Mungkin Fay mau pergi." Cici menoleh ke arah Fay. "Fay, lo ke Paris lagi nggak liburan ini?"

Sebelum Fay sempat menjawab, Tiara langsung memotong, "Ya udah deh, Ci. Kalau lo berubah pikiran, kabari gue, ya! Ma-yaaaaang..." Tiara pun berbalik dan berlalu sambil berteriak memanggil salah satu anggota geng borju lain yang sudah seperti dayangnya.

Lisa melotot ke punggung Tiara yang segera menghilang di antara kerumunan siswa. "Iiuh, nggak sopan banget sih, tuh anak? Heran deh gue, dari dulu nggak pernah berubah. Nggak pernah sekali pun dia menghargai orang lain!"

Cici menengahi, "Udah deh, mengharapkin Tiara berubah jadi beradab sama dengan mengharapkin Bu Lusi jadi Ibu Peri Cinderella. Sekarang kita ngomongin yang seru-seru aja, seperti liburan. Fay, lo belum jawab pertanyaan gue tadi. Liburan ini lo ikut kursus bahasa lagi nggak di Paris?"

"Nggak," jawab Fay singkat. Ingatannya otomatis melayang sejenak ke liburan kenaikan kelas tahun lalu, saat ia belajar bahasa Prancis selama dua minggu di Paris.

Lisa menatap Fay dengan sewot. "Udah deh. Kalau Fay sih nggak usah ditanya, percuma! Pergi jauh-jauh ke Paris ceritanya garing amat. Udah gitu, dua minggu di Paris fotonya nggak lebih dari sepuluh. Alasannya nggak masuk akal, lagi! Sibuk kursus karena ikut kelas tambahan sore. Padahal yang namanya kursus bahasa itu kan cuma kelas iseng-iseng, bukannya kayak kelas bimbingan belajar kimia. Dasar sableng!"

Fay hanya meringis menanggapi omelan Lisa. Andai saja mereka tahu, pikirnya.

Di hari pertamanya di Paris tahun lalu, Fay diculik oleh seorang pria bernama Andrew. Pria itu memintanya berpura-pura menjadi seorang gadis Malaysia bernama Seena yang akan singgah ke rumah pamannya yang bernama Alfred Whitman. Selama dua minggu, sepulangannya dari kursus bahasa, Fay mengikuti latihan yang diberikan Andrew. Dan untuk menutupi aktivitas "latihan tambahan" itu, Andrew memberikan alasan yang sempurna untuk dipampangkan ke keluarga dan teman-teman Fay: Fay mendapat bonus untuk mengikuti kelas tambahan sore di Institute de Paris, institusi yang dikepalai Monsieur Guillard—baik lembaga maupun pimpinannya sama-sama fiktif—yang bergerak di bidang pengajaran bahasa dan budaya.

"Fay, ortu lo pergi?" tanya Cici lagi, menyelamatkan Fay dari berondongan tatapan Lisa yang tak kenal ampun.

"Iya, mereka mau ke Peru. Katanya mau ketemu calon klien. Abis itu mau sekalian liburan juga," jawab Fay.

"Mereka kayaknya lebih sibuk lagi ya sekarang, sejak buka perusahaan konsultan sendiri," tanya Cici.

Fay menjawab singkat, "Gitu deh."

"Lha, lo nggak ikut sekalian?" tanya Lisa dengan nada yang lebih berdamai.

Fay baru akan menjawab pertanyaan Lisa, tapi Dea sudah menyahut, "Mana bisa liburan begitu? Kan nggak lama lagi kita ujian seleksi masuk ke perguruan tinggi. Gue juga nggak pergi ke mana-mana. Paling ikut les tambahan aja."

"Aduh, Dea, kayak kurang aja ya lo jadi juara umum!" sambar Lisa gemas. "Dua universitas yang udah memohon-mohon supaya lo mau masuk ke tempat mereka, cuma dianggap angin, ya? Gue doain lo masuk surga deh!"

"Udah... udah...", ucap Cici, "...nanti kita ngobrol lagi deh. Sekarang, gue mau pulang dulu. Daaah... Ayo, Fay!"

Fay pun mengikuti Cici yang rumahnya memang searah dengan dirinya.

Di mobil, Cici memasang lagu dari Jason Mraz sambil bertanya, "Fay, lo jadi pilih universitas negeri di sekitar Jakarta?"

"Jadi. Memang mau ke mana lagi?" Fay balik bertanya.

"Kan ada Bandung."

"Nggak boleh sama ortu gue. Mereka kan selalu bepergian, jadi waktu mereka ketemu gue di Jakarta sudah terbatas. Kalau gue ke Bandung, bisa-bisa setahun nggak pernah ketemu."

"Kan ke Bandung sekarang cuma dua jam."

Fay terdiam sebentar sebelum berkata, "Mungkin mereka pikir buang-buang waktu kalau harus menghabiskan dua jam ekstra untuk gue." Seulas rasa pedih mengintip di dada dan Fay segera balik bertanya untuk meredamnya, "Kalau lo gimana? Jadi kuliah ke Amerika?"

"Belum tahu. *Anyway*, gue baru daftar tahun depan."

"Lho, kok lo nggak pernah cerita baru akan kuliah tahun depan?"

Cici mengangkat bahu. "Gue juga baru tahu minggu lalu. Bokap datang khusus dari Singapura untuk diskusi masalah ini sama gue. Bokap bilang, ada perubahan strategi dalam rencana bisnisnya. Lima tahun lagi fokusnya ekspansi ke pasar Eropa, bukan ke Amerika. Dia minta gue ambil kuliah teknik industri di Jerman, setelah itu dia mau gue belajar manajemen di Swiss."

"Terus, satu tahun ini lo mau ngapain?"

"Belajar bahasa Jerman. Kemungkinan sih sekalian belajar bahasa Prancis. Paling juga habis itu gue pingsan," ucap Cici sambil meringis hingga mata sipitnya hilang.

Fay terkekeh.

Mobil berhenti tepat di depan rumah Fay.

"Ci, *thanks* ya," ucap Fay sambil menyambar tas dan membuka pintu.

"*My pleasure, dear Fay.* Nanti gue telepon ya.... Mungkin kita bisa janji jalan bareng besok. Daaaah!"

Mobil Cici segera melaju lagi.

Gerbang rumah Fay dibuka oleh Mbok Hanim, wanita paruh baya yang sudah tinggal sepuluh tahun di sana sebagai pengurus rumah.

Di dalam rumah, Fay melihat pintu menuju ruang tengah terbuka dan sayup-sayup terdengar suara bercakap-cakap. Fay mengintip dan melihat kedua orangtuanya sedang berbicara serius dengan seorang pegawai yang bekerja di perusahaan mereka.

Fay segera beranjak ke kamarnya di lantai dua. Yang dilakukannya pertama-tama di dalam kamar adalah membuka tas dan membalikkannya sehingga isinya bertebaran di lantai, mulai dari buku pelajaran, berbagai alat tulis, dompet, agenda, hingga uang receh. Fay tersenyum lebar melihat serakan berbagai barang di lantai, hasil kebiasaan aneh setiap akhir semester untuk merayakan kebebasannya. Sebenarnya itu tidak berlaku semester ini, karena akan ada ujian seleksi masuk perguruan tinggi yang harus diikuti, tapi setidaknya masih ada waktu satu bulan lagi. Fay langsung duduk di depan komputernya di sudut kamar dan setelah menyambung kabel telepon, segera memeriksa e-mail-nya di Yahoo!.

Hanya ada satu e-mail baru dari Reno, teman kursusnya tahun lalu.

Hai, Fay

Bagaimana ujian kamu? Sukses? Mudah-mudahan keberuntungan kamu dalam pelajaran kimia lebih besar daripada keberuntunganku di sekolah dulu. ☺

Tiketku untuk ke Quito sudah confirmed untuk Rabu. Akhirnya, setelah tiga tahun aku pulang juga!

*Jangan lupa beritahu aku rencana liburan kamu ya (*ya ya ya... aku tahu kamu harus menyiapkan diri untuk masuk ke*

universitas.... Tapi, kalau kamu tidak ada rencana ke Paris lagi—atau Eropa—siapa tahu aku mendadak punya ide untuk ke Jakarta!). Just let me know, okay?

Gotta go now. Ciao lil' sis. Take care, always.

—r—

PS: never accept anything from stranger!

Seulas senyum menghias bibir Fay saat membaca panggilan "lil' sis" atau adik kecil yang tak pernah lupa dicantumkan Reno di akhir setiap e-mail-nya. Dalam waktu hanya dua minggu, Reno sudah menempati sudut yang istimewa dalam hati Fay; bukan hanya sebagai seorang kakak, tapi juga sebagai malaikat pelindung yang telah menyelamatkan dirinya. Selama satu tahun belakangan ini, Reno tidak pernah lupa mengontaknya secara rutin melalui e-mail dan mereka sering bertukar cerita. Fay meringis saat ingat tatapan iri bercampur sirik bin mupeng para sahabatnya saat melihat foto Reno dan mendengar ceritanya sepanjang tahun ini tentang cowok keren itu.

Pintu kamar mendadak terbuka.

Fay mengangkat alis melihat mama dan papanya masuk sambil tersenyum lebar.

"Fay, Mama bangga sekali padamu....," ucap Mama dengan mata berbinar-binar.

Setengah melongo, Fay menatap orangtuanya. "Apaan sih? Perasaan pengumuman kelulusan juga belum deh," ucapnya sambil mengerutkan kening. Mengingat ujian kimia tadi, rasanya kalimat tadi tidak ditujukan ke sana, pikirnya lagi.

Mama menyodorkan satu surat yang baru datang dan Fay membukanya. Apa yang ditangkap pertama kali oleh matanya membuat jantungnya serasa mau lompat keluar.

Tulisan *Institute de Paris* ada di kop surat!

Fay otomatis melihat ke bagian bawah surat, dan ia membaca nama sang direktur, M. Guillard!

Dengan tangan yang rasanya membeku dan tatapan yang terasa mengabur, Fay mulai membaca.

Inti surat tersebut adalah ia terpilih untuk mengikuti kursus singkat selama satu minggu di institut tersebut karena karangan berbahasa Prancis-nya yang pernah diikuti di lomba tahun lalu berhasil terpilih menjadi karya asing berbahasa Prancis terbaik kategori remaja.

Fay semakin pucat. Menulis karangan dalam bahasa Indonesia pun cuma kalau terpaksa dalam pelajaran bahasa, apalagi dalam bahasa Prancis!

Setengah melayang Fay melihat mamanya berbicara, dengan gerakan bibir bagaikan *frame* film dalam gerak lambat. Ia tidak bisa menangkap satu patah kata pun yang keluar dari mulut mamanya. Sayup-sayup ia mendengar suara telepon, suara Papa berbicara di telepon, kemudian suara Papa memanggil namanya. Ia masih sempat melihat lembar kedua dan ketiga surat tersebut, sebuah surat berbahasa Prancis yang ditujukan ke pihak imigrasi Prancis dan tiket elektronik atas namanya, untuk keberangkatan... *ya ampun*, mata Fay terbelalak, *besok malam!*

"Fay, telepon untuk kamu, Sayang."

Telepon *cordless* yang disodorkan Papa mengembalikan Fay ke dunia.

Fay menerima telepon itu, "...H... halo..."

"*Hello, Fay! How are you doing, young lady? It's been a while.*"

Napas Fay tercekat.

Andrew!

Fay menggigil. Angin dingin seperti lewat menembus tubuhnya.

"Saya yakin kamu sudah membaca surat yang dikirim oleh M. Guillard beserta tiket pesawat untuk keberangkatan besok malam. Kamu tidak perlu khawatir tentang visa, karena sebentar lagi akan ada kurir yang datang untuk mengambil paspormu untuk keperluan aplikasi visa. Dengan rekomendasi yang tepat, pengurusan

visa itu tidak akan memakan waktu lebih dari dua jam, jadi yang perlu kamu lakukan sekarang hanyalah berkemas-kemas. Apakah cukup jelas, Fay?”

”Ya,” jawab Fay dengan suara tersangkut di tenggorokan.

”Bagus. Sekarang, M. Guillard ingin menyampaikan kabar baik ini secara langsung kepada orangtuamu, jadi tolong berikan telepon ini kepada salah satu dari mereka. Dan, Fay, tolong gunakan ekspresi yang agak ceria ketika kamu melakukannya atau setidaknya tunjukkan sedikit antusiasme. Sampai jumpa segera.”



Hari Sabtu, Fay menatap cakrawala tak bertepi dari jendela pesawat yang membawanya terbang dari Bandara Soekarno-Hatta di Jakarta ke Bandara Changi, Singapura, dilanjutkan dengan penerbangan ke Bandara Charles de Gaulle di Paris.

Kedua orangtuanya sudah berangkat dini hari tadi. Fay tidak punya kesulitan untuk bangun dan mengucapkan salam perpisahan kepada kedua orangtuanya, karena ia sendiri tidak bisa tidur semalaman, dibayangi rasa cemas menyongsong hari ini.

Sebelum berangkat, Mama sempat dengan heboh berkata, ”Aduh, Fay, Mama senang sekali kamu pergi ke Paris malam nanti. Mama tadinya sempat merasa bersalah karena pergi berdua dengan Papa saja, meninggalkan kamu sendirian di rumah. Tapi... ini semua Mama dan Papa lakukan demi kamu juga. Kalau Mama dan Papa berhasil dapat klien ini, wah, kehidupan kita pasti akan lebih baik lagi. Untunglah semua berjalan baik dengan sendirinya.”

Mendengar kalimat itu disebutkan mamanya, Fay hanya tersenyum pahit. Ini bukan pertama kali mereka bepergian tanpa mengikutsertakan dirinya. Kalau dihitung-hitung, mungkin dari 52 minggu dalam satu tahun, ia hanya bertemu orangtuanya selama sepuluh minggu. Selebihnya mereka pergi bergantian, me-

ninggalkannya sendiri menjalani rutinitas hidup dengan pembenaran "toh semuanya demi kamu juga". Dulu ia pernah protes, tapi protesnya berhenti setelah kelulusan SD, setelah menjalani perayaan akan prestasinya sebagai juara umum di sekolah seorang diri. Setelah itu ia lebih suka menyingkir ke dalam kamar atau berkumpul dengan teman-temannya bila mereka ada. Dan kini, untuk pertama kalinya sejak kelulusan SD-nya, Fay membayangkan betapa menyenangkan kalau saja antusiasme yang ia lihat bergulir di depan matanya ini miliknya juga.

Mama seperti menangkap jeritan hati Fay—setidaknya sebagian—karena setelah melihat Fay tidak menanggapi ucapan itu, Mama langsung bertanya, "Kenapa sih, Fay, kamu kok lemas sekali? Harusnya kamu bangga, karena kesempatan seperti ini tidak datang dua kali lho. Mama dan Papa bangga sekali sama kamu."

Fay pun hanya menjawab sekenanya, "Senang kok, Ma, cuma masih ngantuk aja."

Akhirnya setelah kehebohan di kiri-kanan, termasuk saling menyalahkan tentang kunci koper, paspor, dan tiket, orangtua Fay berangkat juga. Perjalanan mereka ke Peru akan memakan waktu lebih dari 24 jam dengan transit di sana-sini.

Setelah pintu pagar ditutup dan deru mobil yang ditumpangi orangtuanya berlalu, yang tersisa hanya rasa hening yang begitu mencekam dan membuat perasaan Fay tertekan. Seolah di dalam hening itu sang kegelapan berteriak mengingatkan bahwa ia akan segera memasuki masa-masa kelam, yang dipenuhi ketakutan yang hanyalah miliknya seorang. Perasaan tertekan itu semakin nyata dengan berlalunya setiap jam. Apalagi setelah Fay menelepon para sahabatnya dan menyampaikan berita kepergiannya ke Paris itu.

Yang Fay telepon pertama kali adalah Cici, tapi sayangnya Cici tidak mengangkat telepon genggam. Telepon kamarnya pun tidak diangkat. Akhirnya setelah menarik napas panjang, Fay berani-beranian diri menelepon Lisa, yang langsung menanggapi dengan

heboh, dibuka dengan jeritan panjang dan disambung dengan cerocosan yang tidak berkesudahan.

"Aaaaaaaaarrrrrrrggggghhhhhhhh... Fay, lo bener-bener gila ya! Kemarin lo bilang kalau lo nggak ke mana-mana liburan ini, eh, tau-tau lo mau ke Paris lagi. Kapan, Fay?"

"Nanti malam..."

"Aaaaaaaaarrrrrggggghhhhhh... Emang kebangetan lo ya, ke Paris lo anggap kayak ke pasar inpres! Pokoknya awas ya kalau lo bilang ke gue lo nggak sempat pergi-pergi lagi. Jangan kasih alasan kalau lo nggak sempat, gue tahu yang namanya kunjungan model begitu pasti di agendanya terselip kunjungan wisata. Dan kali ini lo harus foto yang banyak. Gue nggak mau tau!"

Saat itu Fay setengah menyesal tidak menelepon Dea saja. Tapi ia ingat ceramah Dea yang mungkin akan lebih panjang lagi tentang perlunya belajar sebelum tes masuk perguruan tinggi. Akhirnya, kata demi kata omelan Lisa ia terima dengan sebersit haru dan sedih yang kali ini begitu menenangkan, membuatnya merasa masih berpijak di bumi yang normal.

Begitu sesi bersama Lisa usai, Fay langsung membalas e-mail Reno, mengabari bahwa ia akan pergi ke Paris untuk kursus bahasa. Walaupun ia tahu sangat tipis kemungkinan bertemu Reno, harapan untuk bertemu dengan cowok itu adalah satu-satunya pelarian ke dunia normal dalam kunjungan ke Paris kali ini.

Fay kembali menghela napas entah untuk keberapa kalinya hari ini. Sebelum ia mendengar kembali suara Andrew yang menyapanya kemarin, bayangan seluruh kejadian di Paris sudah sedemikian mengabur, hanya bagaikan potongan cerita yang pernah ia baca tapi dijalankan oleh raga yang berbeda. Kini, ia bagaikan ditarik masuk ke mimpi buruk baru, yang menghantuinya dengan kecemasan yang tak bisa dijelaskan.

Benak Fay perlahan-lahan menampilkan siluet yang mati-matian berusaha ia lupakan; seorang pemuda berambut pirang bermata biru yang pernah membuatnya melayang dalam bahagia,

tapi juga telah mengempaskan semua rasa bahagia itu ketika pemuda itu menghilang begitu saja tanpa mengucapkan kata berpisah, tanpa memberi sedikit pun kabar.

Fay mendesah galau, sambil mencoba menghalau bayangan yang mencoba lewat. Matanya kini lekat memandang semburat jingga di hamparan cakrawala, yang entah kenapa dalam pandangannya kini tidak memperindah, melainkan menodai langit.

Pertemuan

*T*EPAT pukul delapan pagi hari Minggu, pesawat Air France dari Singapura mendarat dengan mulus di Bandara Charles de Gaulle, Paris.

Déjà vu, pikir Fay masam sambil mempercepat langkah.

Setengah jam kemudian, Fay sudah berada di depan meja informasi, tidak jauh dari pintu keluar. Dada Fay berdegup sedikit ketika mengenali seorang pria yang sudah pasti adalah penjemputnya. Lucas, pria yang sama dengan yang mengantar-jemputnya ke rumah latihan selama ia berada di kota ini tahun lalu.

Setelah menyapa singkat, Lucas meminta Fay menunggu di luar, sementara dia pergi untuk mengambil mobil. Tak lama kemudian, mobil datang—sebuah limusin hitam.

Fay mengeluh dalam hati. Sampai kapan pun ia takkan bisa merasa nyaman dijemput dengan kendaraan mewah yang pernah menculiknya. *Dijemput pakai ojek sepeda aja masih mending!* Sambil mengomel-omel dalam hati Fay pun masuk ke limusin.

Dari papan petunjuk yang terbaca sepanjang jalan, Fay tahu

Lucas membawanya ke pusat kota Paris. Semakin lama, jalan yang dilalui semakin ramai dengan gedung-gedung yang semakin rapat, disertai kerumunan orang dengan kesibukan ala kota Paris.

Di taman-taman terlihat orang-orang menggerombol, menikmati aksi para seniman jalanan yang tak berkesudahan, baik pantomim, konser kecil dengan instrumen lengkap, atau sekadar goresan kuas para pelukis di pinggir jalan.

Para wanita dan pria berpotongan seperti model berseliweran bagaikan etalase berjalan yang menampilkan rancangan desainer papan atas, tampak mencolok bila dibandingkan dengan para turis yang menggerombol di berbagai penjuru dengan baju santai yang sama sekali tidak seperti *Parisiens*, julukan untuk penduduk kota Paris.

Sejenak Fay terbius dengan suasana yang begitu sempurna untuk dinikmati dan melupakan kecemasannya. Tapi, beberapa saat kemudian mobil berbelok memasuki area dengan jalan yang lebih sempit dan lengang, lalu berhenti tepat di depan sebuah bangunan tinggi yang menyatu dengan bangunan-bangunan lain di sekitarnya.

Fay masuk ke gedung melalui sebuah pintu kaca putar didampingi Lucas. Ia tiba di area penerimaan tamu bernuansa merah yang tidak terlalu luas namun mewah. Dua lampu kristal yang bercabang-cabang menggantung di langit-langit yang tinggi, seperti pucuk pohon rindang yang tumbuh terbalik dengan dasar langit-langit.

Lucas menuju pintu lift di sebelah kiri, lalu menekan satu tombol di sisi pintu dan berbicara dengan bahasa Prancis lewat mikrofon yang tertempel di dinding.

Fay melongo. Bagaimana mungkin! Hanya beberapa patah kata yang bisa ditangkap telinganya. Keterlaluan, dasar otak batu! Ia sudah lupa semua bahasa Prancis-nya!

Pintu lift yang terbuka menyelamatkan Fay dari omelan pada

dirinya sendiri. Begitu melangkah masuk, perhatian Fay langsung tersita interior lift yang hampir semuanya dilapisi kayu dengan ukir-ukiran dan ornamen klasik. Aroma kayu yang tidak familier menyergap hidungnya; harum dan tebal seperti orang tua yang bijak. Tidak ada satu pun tombol bertuliskan angka nomor lantai di panel lift, hanya ada satu tombol darurat dan satu tombol untuk berbicara di mikrofon.

Pintu lift tertutup otomatis dan lift bergerak naik perlahan. Ketika akhirnya pintu terbuka, Fay langsung berdecak kagum. Pemandangan pertama yang terlihat adalah sebuah ornamen oriental berbentuk cakram besi yang menempel di permukaan dinding lima meter di depan lift. Begitu melangkah ke luar lift dan melewati ruang ber dinding cakram, Fay ternganga dengan lebih norak ketika tiba di area terbuka dengan tangga di sisi kanannya. Fay menengadah dan melihat bukaan yang sangat lapang dengan atap kaca yang meneruskan sinar mentari pagi yang hangat. Terlihat bahwa kediaman ini terdiri atas tiga lantai. Barulah Fay sadar ia berada di area *foyer* atau ruang penerima tamu sebuah kediaman mewah berupa apartemen atau *suite*. Berarti lift tadi merupakan lift pribadi! pikirnya takjub.

"Selamat pagi. Saya Mrs. Nord, pelayan di rumah ini."

Fay menoleh dan melihat seorang wanita berumur yang bertubuh agak bulat berjalan ke arahnya. Wanita ini mengenakan baju lengan panjang putih bermotif bunga-bunga kecil dengan panjang selutut, yang sebagian tertutup celemek putih. Rambutnya yang berwarna putih disanggul dan sebetuk kacamata berbingkai bundar bertengger di hidung.

Mrs. Nord mengganggu ramah lalu kembali berkata dengan bahasa Inggris beraksen kental yang sama sekali tidak terdengar familier, seperti diucapkan berundak-undak di akhir setiap kata, "Kamarmu ada di lantai dua. Mari, saya akan mengantarmu ke atas."

Fay mengikuti Mrs. Nord, diikuti Lucas yang menjinjing koper

dengan satu tangan. Diakses dari pintu pertama yang ditemui di lantai dua, ruangan ini berukuran lebih besar daripada kamar Fay di Jakarta, dengan nuansa retro yang *chic* dan didominasi warna ungu.

Lucas meletakkan koper di samping lemari baju dan meninggalkan ruangan.

Mrs. Nord berkata sambil membuka pintu lemari baju, "Saya sudah menyusun baju-bajumu di lemari dan saya rasa sudah tidak ada tempat lagi untuk baju-baju yang ada di koper ini."

Setengah melongo Fay melihat baju yang tertumpuk dan tergantung rapi di lemari. Butuh beberapa saat hingga ia mengenali bahwa itu adalah baju-baju yang ia gunakan saat menjadi Seena. Waduh, masih muat nggak ya? pikirnya cemas, mengingat berat badannya sekarang, yang kalau diibaratkan sedang mendaki gunung, mungkin sudah menancapkan bendera kebangsaan di puncak.

Mrs. Nord kembali berkata, "Mari saya antar ke ruang tengah. Saya akan memberitahu Mr. Andrew kamu sudah datang."

Sambil mengeluh dalam hati, Fay mengikuti Mrs. Nord. Benda seperti gasing berputar di perutnya, yang tadi sepertinya sudah kehabisan semangat hidup kini mendapat tenaga baru dan kembali berputar kencang.

Diakses dari *foyer*, ruang tengah berukuran cukup luas, berdesain klasik dengan perabotan yang didominasi warna ungu tua dan abu-abu, terkesan anggun dan sangat menyejukkan. Terdapat seperangkat sofa yang dialasi karpet bermotif warna ungu kemerahan menghadap lemari besar dengan panel kayu yang berfungsi sebagai latar sebuah layar LCD raksasa. Di salah satu dinding terdapat rak besar berisi jajaran buku.

Fay menyapu pandangannya ke sekeliling ruangan dan matanya menangkap lilin-lilin yang ditata di hampir semua meja dan lemari dengan berbagai wadah berwarna perak, membuat desain ruangan yang dimasukinya ini begitu berkelas.

"Hello, young lady, very pleased to see you again. How are you?"

Fay terlompat dan berbalik saat mendengar suara yang begitu ia kenal. Lututnya langsung terasa sangat lemas saat menyaksikan Andrew berjalan ke arahnya, masih dengan ketampanan yang tanpa cela dengan rambut pirang yang berkilau dan mata biru terang yang memancarkan sorot tajam. Penampilan pria berusia di pertengahan empat puluhan itu santai namun sangat rapi, dengan rompi berbahan rajut berwarna krem di atas baju berwarna biru tua dan celana katun yang berwarna senada dengan rompinya.

Andrew tersenyum hangat dan Fay merasa tempurung lututnya seakan lenyap.

Sambil menguatkan hati menatap Andrew dan berusaha menyunggingkan senyum sopan, Fay menjawab singkat, "Baik." Dengan dada mulai berdebar ia melihat Andrew berjalan mendekat lalu... memeluknya! Fay terpaku dan hanya diam membatu sambil berusaha mencerna apakah perlakuan hangat Andrew ini hanya halusinasi.

"Silakan duduk," ucap Andrew sambil menunjuk ke salah satu sofa besar di tengah ruangan.

Perlahan-lahan Fay duduk di sofa sambil memperhatikan Andrew yang duduk tepat di hadapannya, masih dengan wajah yang memancarkan kewibawaan yang menenangkan. Ia berusaha memperhatikan lebih saksama dan merasa agak aneh ketika tidak bisa menemukan kesan dingin yang membekukan di balik mata biru Andrew. Yang ada sekarang hanya keramahan yang malah bisa dibilang begitu hangat. Entah kenapa ini malah membuatnya makin gelisah. *Gue mulai buta, kali*, pikir Fay cemas sambil menggeser posisi kaki dan menegakkan badan.

Andrew menuang teh ke dalam dua dari tiga cangkir yang sudah disiapkan di meja dan segera aroma *mint* merebak, terbawa kepulan asap yang keluar dari permukaan cangkir.

"Bukan rasa favorit saya untuk dinikmati di pagi hari, tapi masih bisa diterima di akhir musim semi seperti sekarang." Andrew menatapnya. "Gula?"

Fay terserang kepanikan saat matanya beradu dengan mata biru tajam milik Andrew dan ia buru-buru mengganggu. Ia kembali mengubah posisi kakinya.

Andrew mengambil gula balok yang tersedia dengan sebuah penjepit logam berdesain unik dengan lubang-lubang di sepanjang sisinya, menambahkan masing-masing satu balok ke setiap cangkir. Kemudian Andrew menyodorkan cangkir teh kepada Fay yang dengan agak gugup langsung menerimanya. Andrew lalu mengambil cangkirnya sendiri dan menghirup isinya, lantas bersandar dan bertanya dengan santai, "Bagaimana perjalanan kamu ke sini, apakah semua lancar? Tidak ada masalah dengan imigrasi?"

"Semua lancar... tidak ada masalah," jawab Fay.

Andrew menatap Fay sambil tersenyum kemudian berkata, "Kamu sudah terlihat lebih dewasa sekarang. Mengherankan memang, bagaimana waktu satu tahun punya arti yang tidak sama untuk umur manusia yang berbeda-beda. Di usia anak-anak hingga belasan tahun seperti kamu, waktu satu tahun membawa perubahan yang cukup berarti. Tapi ketika seseorang menginjak usia tiga puluhan, segalanya terkesan stagnan. Waktu satu tahun kembali terasa berharga dan memberi dampak ketika seseorang menginjak usia lima puluhan, tapi tentu saja dengan grafik kehidupan yang sudah berlawanan arah, menuju degradasi."

Fay hanya mengganggu-anggu, berusaha tersenyum sopan. Karena tidak tahu bagaimana menanggapi ucapan Andrew, ia memilih untuk menghirup tehnya. Sensasi *mint* yang dingin memberi rasa menyegarkan dan menenangkan sejenak.

Andrew bertanya, "Bagaimana ujianmu?"

"..." Fay hampir saja tersedak! Perlahan ia menyandarkan cangkir teh di pangkuan sambil tetap memegangnya erat.

"Oke," jawab Fay dengan suara tertahan.

"Bagaimana kabar orangtuamu? Mereka seharusnya sudah pergi, kan? Ibumu sangat antusias ketika berbicara dengan saya tentang rencana perjalanan bisnis dan liburan mereka. Saya telah

meyakinkan mereka bahwa mereka tidak perlu mengkhawatirkan kamu selama kepergian mereka. *You're in good hands,*" ucap Andrew lagi dengan santai kemudian menghirup tehnya.

Fay mengangguk sambil menatap Andrew dengan takjub. Kalau saja tahu apa yang telah terjadi, Mama pasti sudah menjerit-jerit histeris!

Andrew kembali bertanya, "Apa kamu sudah menentukan pilihan untuk kuliah di jurusan apa?"

Fay mengangguk. Napasnya tertahan sedikit.

Andrew menatap Fay sambil mengangkat alis.

"Eh... mm... saya berencana untuk mengambil jurusan teknik industri," ucap Fay buru-buru.

"Kenapa kamu tertarik dengan fakultas teknik? Saya tahu nilaimu selalu tinggi untuk pelajaran eksakta, terutama matematika—hanya nilai kimia yang agak rendah walaupun tidak separah nilai biologi. Tapi kalau hanya itu, seharusnya bukan jadi alasan untuk pilihanmu."

Fay menahan napas ketika cangkirnya bergoyang di pangkuannya. *Bagaimana Andrew tahu!*

Andrew melanjutkan, "Hanya karena kamu memiliki nilai baik di bidang tertentu di sekolah bukan berarti bidang itu tepat dijadikan sebagai pilihan hidup. Sekolah hanya mengajarkan segelintir dari sekian banyak pilihan yang ditawarkan kehidupan. Tetapkan dulu pilihan hidupmu, baru cari jalan untuk mencapainya. *Destination should NOT be determined based on the map you have. Destination should be determined first, only then you can find the right map.*"

Muka Fay langsung panas! Untung kulit gue sawo agak matang, pikirnya menghibur diri. Fay melihat Andrew menghirup tehnya, kemudian mendadak Andrew menatapnya dengan lekat. Fay mencoba membalas tatapan Andrew, tapi sepasang mata biru itu menusuk terlalu dalam hingga akhirnya Fay mengalihkan pandangan ke cangkir tehnya.

”Apakah kamu sudah siap mengikuti ujian masuk perguruan tinggi bulan depan?”

”Eh... mm... saya rasa saya siap...,” jawab Fay dengan muka yang terasa agak panas dengan ucapannya yang tidak meyakinkan itu. *Malu-maluin!*

”*Believe it, then do it. Otherwise, leave it.* Saya berharap persiapan kamu sudah tuntas, karena dengan kedatangan kamu di sini, praktis kamu tidak punya waktu untuk memikirkan masalah itu lagi.”

Andrew meletakkan cangkirnya di meja dan melanjutkan, ”Saya rasa kamu sudah bisa menebak bahwa kamu diminta datang karena ada satu hal yang ingin saya minta kamu lakukan.”

Fay menyimak dengan ketegangan yang begitu terasa di sekujur tubuhnya. Suara Andrew tetap terdengar santai, tapi kesan dingin yang begitu ia kenal mulai terasa.

”Saya ingin kamu mengambil satu barang milik seseorang. Detail akan diberikan nanti, pada saatnya. Tugas kamu akan dilakukan beberapa hari lagi dan sama seperti sebelumnya, kamu akan diberi latihan yang diperlukan. Sebenarnya tidak dibutuhkan keterampilan khusus untuk melakukan tugas ini, lagi pula kamu akan mendapat bantuan pada saat melakukannya, jadi kamu tidak perlu khawatir.” Andrew menuang kembali teh ke cangkirnya yang hampir kosong di meja, kemudian mengambil dan menghirup isi cangkirnya.

Fay hanya bisa terdiam dan duduk membisu, mencoba membayangkan nasib seperti apa lagi yang sudah digariskan baginya. Apa pun antisipasinya sebelum bertemu dengan Andrew, tidak ada yang bisa mempersiapkannya untuk menerima berita ini—dua hari yang lalu ia masih seorang anak normal yang baru selesai ujian, tapi dalam waktu dekat ia akan menjadi kriminal! Pikiran Fay tanpa bisa dicegah melayang membayangkan apa yang sedang dilakukan teman-teman dan kedua orangtuanya saat ini. Apa reaksi mereka kalau mendengar kabar ia dipenjara karena tertang-

kap mencuri di negeri orang? Sementara pria yang duduk di depannya ini enak saja memberitahunya untuk "tidak perlu khawatir"!

"Satu hal lagi yang perlu kamu ingat, kamu tidak diizinkan berhubungan dengan siapa pun menggunakan cara apa pun dan semua bentuk komunikasi akan dimonitor. Kamu sudah pernah menjalani hal yang sama, jadi saya yakin kamu tahu ini perintah dan sudah tidak perlu diingatkan lagi apa yang akan terjadi bila larangan ini dilanggar," tandas Andrew dengan tatapan tajam yang begitu menusuk.

Fay mengalihkan pandangan ke cangkir tehnya ketika kepingan kenangan buruk waktu Andrew menghukumnya datang tanpa diundang. Bayangan para sahabat dan orangtuanya langsung memudar dari benaknya. Bayangan pertemuannya dengan Reno sebagai satu-satunya hal normal yang tadinya masih begitu ia harapkan, ikut pupus dengan ucapan itu. Dadanya terasa sesak dengan rasa takut akan sebuah kesendirian saat menapaki perjalanan yang belum berujung ini. Siapa lagi yang bisa ia harapkan?

Kent?

Huh, apa yang bisa diharapkan dari cowok yang mendadak hilang ditelan bumi...?

"Ada pertanyaan?"

Suara Andrew langsung memutus semua pikiran yang berseliweran di benak Fay.

"Kenapa... mm... harus saya? Apakah tidak ada orang lain yang bisa melakukannya?" tanya Fay dengan suara yang terdengar agak serak di telinganya sendiri. Ia berdeham pelan sambil menguatkan hati menatap Andrew.

Andrew tersenyum. "Pertanyaan yang menarik. Tidak seperti tugas sebelumnya, saat memang peran kamu sangat spesifik, tugas kali ini sebenarnya bisa dilakukan orang lain. Alasan saya memilih kamu hanya satu, yaitu karena saya memang ingin kamu yang melakukannya.... Tentunya kamu tidak beranggapan saya melupa-

kan kamu begitu saja setelah apa yang kamu lakukan tahun lalu.”

Fay mengambil cangkirnya dan menghirup isinya perlahan, mencoba menutupi rasa dingin di sekujur badannya setelah mendengar jawaban itu.

Andrew kembali berkata, ”Ada banyak urusan penting yang harus saya selesaikan minggu ini, jadi selama beberapa hari ke depan kamu akan berlatih tidak di bawah pengawasan saya, melainkan di bawah pengawasan rekan saya, Philippe Klaan. Otoritas yang dimiliki Philippe sama dengan saya. Sikapnya agak keras, jadi kamu perlu ekstra hati-hati dalam menyikapi semua perintahnya. Lakukan saja semua yang diperintahkan tanpa pertanyaan dan tanpa kecuali.”

Fay mendongakkan kepala, sekadar meyakinkan diri sendiri ia tidak salah dengar. Apa maksud kalimat ”sikapnya agak keras”? Sikap Andrew sendiri sepanjang ingatan Fay sangat jauh dari kategori lemah lembut. Kalau Andrew saja berpandangan demikian terhadap pria yang dipanggil Philippe itu, Fay sama sekali tidak bisa membayangkan seperti apa pengawasnya itu!

Andrew menambahkan, ”Kamu akan bermalam di sini dan akan berangkat ke tempat Philippe sesuai sarapan setiap paginya. Siapkan baju secukupnya untuk dibawa ke tempat Philippe, untuk berjaga-jaga kalau-kalau kamu harus bermalam di sana.”

Tepat setelah itu terdengar suara langkah kaki dari arah jalan masuk ke ruangan. Seorang pria berambut abu-abu serta berkumis tipis masuk dan berjalan mendekati sofa. Pria itu berumur kira-kira sama dengan Andrew, mengenakan kaus *turtle neck* lengan panjang berwarna hitam dan celana hitam yang tidak hanya tampak serasi dengan rambut abu-abu dan mata hitamnya yang memancarkan pesona yang berbeda, tapi juga tampak begitu menyatu dengan karisma yang terpancar dari ruangan ini. Andrew berdiri untuk menyambutnya dan ketika pria itu berhenti di sebelah Andrew, baru terlihat posturnya lebih tinggi sedikit daripada Andrew.

Fay juga buru-buru berdiri.

Andrew menyapa pria itu, "Saya tadi sudah mulai khawatir kamu tidak bisa siap tepat pada waktunya."

Pria itu tersenyum tipis kepada Andrew kemudian mengarahkan pandangan kepada Fay. Senyum tipis itu langsung hilang dan alis pria itu terangkat sedikit.

Gawat, apa yang salah?

Jantung Fay langsung berdegup kencang. Ada kesan menghakimi yang sama sekali tidak berpihak pada dirinya dalam sorot mata pria di depannya ini. Fay buru-buru mengalihkan pandangannya kepada Andrew.

Andrew berkata, "Philippe, ini Fay."

Pria itu mengulurkan tangan dan Fay memaksakan diri untuk kembali menatap kedua matanya, menahan rasa terpelintir di perutnya ketika tatapan pria itu bagai menembus ke dalam kepalanya.

"Philippe Klaan," ucap pria itu lalu bertanya kepada Andrew, "Apa saja yang sudah diberitahukan kepada Fay?"

"Hanya yang mendasar, memastikan dia kali ini mengikuti protokol komunikasi yang sudah ditetapkan."

"Apakah protokol itu pernah dilanggar?" Kening Philippe berkerut dan nada heran jelas terdengar dalam suaranya yang bening dan berat.

Andrew mengangguk.

"Bila saya yang berada di sana saat dia melanggar aturan itu, saya bisa memastikan dia tidak akan mampu berdiri dengan tenang di ruangan ini seperti sekarang!" ucap Philippe tajam.

Aduh, mati gue! Fay mengalihkan pandangannya ke meja.

"Saya yakin Fay sudah mengerti bahwa ada konsekuensi yang tidak ringan untuk setiap perintah yang dilanggar," ujar Andrew menanggapi ucapan Philippe dengan tenang.

Lewat sudut mata, Fay bisa merasakan Philippe mengarahkan pandangan kepadanya, menatapnya dari ujung kepala hingga

ujung kaki. Lagi-lagi Fay menangkap ketidaksukaan terpancar dari Philippe, dan jantungnya berdegup lebih kencang—ia sama sekali tidak berani mengalihkan pandangan dari meja.

Philippe mengeluarkan telepon genggam dan memberi instruksi dalam bahasa Prancis yang bisa ditangkap oleh Fay sebagian, memerintahkan siapa pun orang yang diteleponnya itu untuk datang.

Berikutnya terdengar suara Philippe bertanya kepada Andrew, "Kamu yakin dia bisa melakukan tugas ini?"

Kesan merendahkan terdengar begitu jelas dalam nada suara Philippe, dan Fay merasa setengah harga dirinya bangkit dengan kalimat yang terdengar lebih seperti hinaan daripada sekadar pertanyaan. Di saat yang bersamaan, ia tahu setengah harga diri yang sama juga langsung menciut.

"Kamu punya kewenangan untuk memastikan Fay bisa melakukan apa yang diharapkan," jawab Andrew tajam.

Philippe menggeleng tak sabar dan berkomentar, "Kewenangan itu merupakan imbas dari penilaian yang kamu buat."

"Penilaian saya tidak pernah salah!"

Philippe melirik Fay dan berkata datar, "Mungkin tidak berlaku kali ini."

Fay merasa dadanya terhantam mendengar kalimat yang diucapkan Philippe itu. *Sembarangan aja ngomong... penghinaan!*

Terdengar suara langkah mendekat dan Lucas muncul. Philippe berbicara dalam bahasa Prancis yang terdengar seperti rentetan lagu terkulum, sama sekali tidak bisa dipilah-pilah telinga. Fay membayangkan kalau di atas kertas, pastinya kalimat itu mempunyai banyak huruf bertopi kutip satu, dengan huruf vokal yang tidak diucapkan di setiap akhir kata dan langsung disambung dengan kata berikutnya—sesuatu yang sampai detik ini masih dirasanya tidak masuk akal bila diucapkan.

Tiga pasang mata menatapnya.

Fay tersentak dari lamunannya ketika tersadar semua yang ada

di ruangan itu melihat ke arahnya seperti menunggunya melakukan sesuatu. "...A... ada apa?" Sebuah pertanyaan harakiri.

Philippe mengerutkan kening ketika berkata, "Kamu dengar apa yang saya katakan ke Lucas. Lakukan sekarang!"

Rasa dingin mulai terasa merayapi tulang. Fay berkata dengan suara pelan, "Saya tidak mengerti apa yang dikatakan tadi."

Philippe sontak menoleh ke arah Andrew, "Kamu bilang gadis ini sudah bisa berbahasa Prancis!"

Fay melihat wajah Andrew mengeras dan ia langsung mencoba membela diri, "Tapi saya sama sekali tidak pernah berbahasa Prancis lagi selama satu tahun ini. Saya... sudah lupa."

Andrew berbicara datar dalam bahasa Inggris, "Philippe ingin kamu mengikuti Lucas turun ke lantai dasar, kemudian naik kembali ke lantai ini menggunakan tangga. Lakukan sekarang juga."

Fay tidak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk segera menghilang dari pandangan Philippe dan Andrew. Terburu-buru ia pun segera berlalu ke arah Lucas yang sudah menunggu di lorong menuju *foyer*.

Begitu berada dalam lift dan pintu tertutup, yang pertama Fay lakukan adalah mengembuskan napas lega, menikmati detik demi detik lift ini menjauhi lantai tempat dua pria setengah gila itu. Pikirannya bermain seputar apa yang ia rasakan tentang Philippe. Kenapa Philippe tidak menyukainya? Kenapa ia merasakan ada kemarahan dalam setiap sapuan pandangan Philippe, padahal mereka baru bertemu? Apakah ini perasaannya saja?

Pintu lift terbuka dan Lucas mengajak Fay ke arah belakang meja resepsionis, membuka satu pintu besi yang posisinya agak tersembunyi di ujung lorong, tepat di sebelah pintu keluar menuju taman kecil di belakang.

Tangga darurat.

Fay menengadahkan dan sepanjang mata memandang, hanya ada pegangan tangga yang tampak seperti tak berujung. Ia baru ingat bahwa ia tidak tahu posisi kediaman tadi, terlebih di lift yang

dinaikinya tidak tercantum nomor lantai. "Lucas, lantai berapa kediaman tadi?"

"Enam belas," jawab Lucas tanpa menghentikan langkah cepatnya yang sudah setengah perjalanan ke lantai dua.

Ya ampun! Fay mengerang tanpa malu-malu. Di sekolah saja ia tidak pernah absen untuk mengeluarkan omelan sambil mengeluh kalau harus naik ke laboratorium yang ada di lantai empat. Dan sekarang ia disuruh menaiki tangga hingga lantai enam belas! Mendengar angka itu disebutkan saja, ia bisa merasa lututnya bergetar bahkan sebelum melangkahkan kaki ke anak tangga pertama.

Fay berdecak dan berkacak pinggang, kembali menengadah untuk melihat putaran tangga. Akhirnya, setelah beberapa detik berkeluh kesah pada diri sendiri, ia melangkahkan kaki dan memulai perjalanan yang masih sangat panjang itu.



Dua puluh menit berlalu dan gadis itu belum muncul juga. Philippe melirik arlojinya lalu menghirup teh; wajahnya mengerenyit ketika indra perasanya tersapu cairan beraroma *mint* yang sudah tidak hangat. Cangkirnya langsung ia letakkan dan ia bangkit menuju telepon untuk menghubungi Mrs. Nord di dapur dan meminta teh serta cangkir baru.

Kembali duduk di sofa, Philippe melirik Andrew yang sedang sibuk mengetik sesuatu di telepon genggam. Rekannya ini, yang juga sepupunya, masuk jajaran salah satu orang terkaya di Eropa dengan statusnya sebagai pemilik Llarar Corp. dan waktunya sudah pasti tidak pernah terbuang sia-sia. Terlebih Andrew juga merupakan pimpinan tertinggi di Core Operation Unit atau COU, sebuah unit rahasia dengan kemampuan yang setara dengan badan intelijen negara maju. Membawahi lebih dari tiga ribu orang yang tersebar di hampir seluruh belahan bumi, COU

dibentuk di bawah bendera salah satu anak perusahaan Llarar Corp. untuk memuluskan visi korporasi itu sebagai penguasa perekonomian dunia.

Baru saja dua jam lalu ia dihubungi oleh Andrew lewat telepon, saat sedang menyempurnakan gerakan *neuvime* dan *riposte* dalam permainan anggarannya. Secara singkat Andrew memintanya melatih seorang gadis remaja tanggung yang tidak berpengalaman untuk melakukan sebuah operasi yang akan segera digulirkan. Sebagai pemegang jabatan Kepala Direktorat Unit Kontrol (*Control Unit*—CU) di COU, ia memang bertanggung jawab atas semua masalah internal di COU, termasuk pelatihan dan perekrutan.

Tanpa bertanya lebih lanjut, tadi pagi Philippe langsung menyimpan *sabre*-nya—jenis pedang dalam permainan anggar—lalu bergegas menuju ruang kerja untuk membaca sekilas profil gadis bernama Fay itu.

Segera informasi yang dibacanya di baris pertama membuat keningnya berkerut: Fay berada dalam observasi Andrew.

Observasi adalah satu bentuk rekrutmen yang tidak biasa di COU, dengan pilihan akhir yang juga tidak biasa, yaitu penawaran atau kematian. Mereka yang selama menjadi target observasi berhasil memenuhi kriteria profil yang telah ditetapkan akan mendapat tawaran untuk menjadi agen COU—yang sebenarnya lebih tepat disebut ”pemberitahuan” daripada ”penawaran” karena tidak tersedia ruang untuk memilih. Sedangkan bagi mereka yang dinilai tidak memenuhi kriteria, satu-satunya akhir yang tersedia adalah kematian.

Hanya segelintir orang yang bergabung dengan COU menggunakan cara ini. Dengan pilihan sebuah akhir yang begitu terbatas, otoritas untuk menetapkan seseorang berada dalam observasi hanya dimiliki oleh Andrew selaku pimpinan tertinggi di COU. Rekan-rekan Andrew yang lain, termasuk Philippe, yang juga memegang posisi kunci di COU, hanya bisa memberikan

usul, semua keputusan ada di tangan Andrew—termasuk hasil akhir dari observasi itu sendiri.

Setelah membaca profil Fay lebih lanjut, Philippe kembali menggelengkan kepala. Fakta bahwa Fay sempat berada di bawah observasi saja sudah mengejutkannya, apalagi dengan fakta bahwa Fay berhasil lolos; berarti Andrew sudah memutuskan Fay akan direkrut menjadi agen COU. Itu juga artinya gadis yang jelas-jelas tidak kompeten ini akan berada di bawah tanggung jawab direktorat yang ia pimpin!

"Teh Anda sudah siap, Sir." Mrs. Nord masuk sambil membawakan teko dan cangkir-cangkir baru. Dengan cekatan Mrs. Nord menuang teh yang masih hangat dari teko dan dengan efektivitas seorang pelayan yang sudah mengabdikan puluhan tahun, langsung mengangkat cangkir-cangkir yang berserakan di meja dan berlalu tanpa mengganggu dengan pertanyaan-pertanyaan yang tak perlu.

Philippe mengambil cangkirnya dan sesaat ditenangkan oleh sensasi pahit yang disertai aroma *mint*. Setelah beberapa teguk, pikirannya kembali mengevaluasi Fay.

Ia masih tidak mengerti apa yang menjadi landasan keputusan Andrew untuk menempatkan gadis bernama Fay ini dalam observasi. Selain umurnya masih terlalu muda untuk direkrut sebagai agen COU, secara fisik pun tidak ada yang bisa diunggulkan dari Fay. Postur tubuh Fay terlalu kecil, sebagaimana bangsa Asia pada umumnya. Tinggi dan beratnya pun tidak proporsional, tanpa ada tanda-tanda menjaga stamina dengan latihan fisik secara rutin. Dari profil yang dibacanya tentang Fay, tidak juga ada kelebihan nonfisik lain yang terlalu menonjol di luar kemampuan analisis yang tajam.

Philippe melirik Andrew yang sedang memasukkan telepon genggam ke saku, kemudian berkata, "Sudah lebih dari dua puluh menit dan gadis ini belum muncul juga. Kemampuan fisiknya benar-benar jauh di bawah standar. Saya tidak tahu kualitas apa

yang kamu nilai dari gadis ini sehingga kamu menempatkannya dalam observasi dan kamu loloskan.”

”Saya punya pertimbangan sendiri ketika menempatkan Fay dalam observasi. Keputusan untuk meloloskan Fay juga sudah saya buat tahun lalu—Fay akan bergabung dengan COU setelah lulus dari sekolah menengah, berarti tahun ini. Umurnya pun segera akan menjadi delapan belas tahun. Tentunya kamu tahu keputusan itu sudah final.”

”Andrew, umur Fay masih terlalu muda. Saya tahu dalam protokol rekrutmen disebutkan bahwa usia minimal agen COU adalah delapan belas tahun, tapi dalam praktiknya kita hanya merekrut mereka yang berumur di atas dua puluh satu tahun, dan bukannya tanpa alasan. Di umur dua puluh satu tahun, kita bisa berharap seseorang sudah matang dan bisa menimbang risiko serta menerima konsekuensi atas tindakan yang diambil.”

”Umur bukanlah faktor penentu. Kita punya banyak agen muda lainnya,” ucap Andrew menanggapi dengan santai.

”Mereka bukan anggota COU biasa!” tandas Philippe dengan kening berkerut. ”Mereka keponakan kita, anggota keluarga McGallaghan. Mereka kita rekrut sejak usia masih sangat muda dengan cara yang berbeda dan kita didik dengan metode berbeda, melalui program khusus di kantor dan di rumah yang memang dirancang untuk itu. Kalaupun Fay nanti lolos program pendidikan dasar COU dan sama-sama berkantor dengan para keponakan kita, jelas Fay tidak bisa dibandingkan dengan mereka!”

Andrew tersenyum tipis. ”Saya tahu. Saya hanya meminta kamu membuka diri terhadap anomali umur yang terjadi. Semua pengecualian terhadap praktik standar sudah dipikirkan secara matang sebelum diputuskan. Dalam kasus ini, yang harus dilakukan hanyalah membuat penyesuaian dalam program latihannya.”

Philippe bersikeras, ”Saya juga membuka diri terhadap pilihan itu, hanya saja saya berharap dengan pengecualian yang kamu

buat ini, yang akan berdiri di hadapan saya adalah seseorang dengan kualifikasi jauh di atas rata-rata!”

Fay masuk ruangan.

Philippe melirik jam tangannya. *Dua puluh delapan menit*. Napas Fay yang terengah-engah terdengar begitu jelas oleh telinga Philippe dan mungkin masih bisa ditangkap dengan jelas dari jarak berpuluh meter!

Fay berjalan mendekati Philippe dengan tertatih-tatih sambil meringis dan begitu berada tepat di hadapan pria itu, langsung membungkuk memegang lutut.

Segera Philippe meletakkan cangkirnya dan berdiri. Ketika melihat Fay masih memegang lututnya tanpa berusaha untuk tegak dan menatapnya, amarahnya segera bangkit.

Gadis ini tidak disiplin sama sekali!

”Hampir setengah jam hanya untuk naik ke lantai ini?”

Susah-payah Fay menegakkan tubuh, melawan rasa sakit di otot pahanya yang semakin teregang ketika ia meluruskan punggung. Satu-satunya kekuatan untuk melakukannya hanya diperoleh dari rasa gengsi yang tersulut sejak berkenalan dengan Philippe tadi. Fay menggigit bibir untuk menahan mulutnya mengeluarkan erangan yang ia yakin hanya akan membuat harga dirinya semakin terinjak.

Philippe menyapu Fay dengan pandangan yang seakan mengulitinya kemudian berkata, ”Latihan kamu akan dilakukan di kediaman saya, dimulai jam dua siang. Jangan terlambat!”

Andrew mendekati Fay kemudian merangkul dan menepuk pundak Fay sambil berkata, ”Lucas akan mengantarkan kamu sekarang dan kamu bisa berhenti di salah satu kafe atau restoran yang dilalui untuk makan siang. Jaga diri kamu baik-baik, *young lady*. Jangan lupa membawa pakaian dan perlengkapan seperlunya untuk ditinggalkan di rumah Philippe—hanya untuk berjaga-jaga. Sampai jumpa nanti malam.”

Fay hanya bisa mengganggu sebelum berbalik sambil mengem-

buskan napas lega. Tidak ada hukuman tambahan! Mungkin Philippe tidak seburuk yang dikatakan Andrew, walaupun judesnya nggak nahan, pikirnya sambil berlalu.

"Fay...," terdengar suara Philippe memanggilnya lagi.

"Ya?" Fay sontak berbalik dan menahan napas.

"Berharaplah waktu beberapa hari ke depan cukup untuk memperbaiki semua kekurangan kamu, karena jika tidak, saya akan membuat kamu menyesal pernah bertemu dengan saya."



Philippe memperhatikan Fay meninggalkan ruangan. Begitu gadis itu hilang dari pandangan, ia mendengus, "Satu hal yang pasti, dia harus diajari tentang disiplin! Dia juga harus tahu dia sedang berhadapan dengan siapa. Kamu pasti terlalu lunak tahun lalu hingga gadis itu masih punya nyali untuk bersikap seperti yang dia tunjukkan tadi."

"Kamu punya beberapa hari untuk memperbaiki sikapnya kalau memang kamu anggap perlu. Lakukan saja apa yang memang perlu dilakukan. *She's all yours*," kata Andrew santai.

Philippe berdecak, "Dengan kemampuan seperti itu, bila dia disandingkan dengan agen lain, dia hanya akan menjadi beban!"

"Tugasmulah membuatnya tidak menjadi beban bagi siapa pun," ucap Andrew sambil tersenyum tipis kemudian berjalan ke arah jendela. Andrew menyingkap tirai jendela. Terlihat limusin yang tampak begitu kecil berlalu meninggalkan lokasi, menyisip masuk di antara mobil boks putih dan sebuah sedan biru metalik.

"Apa saja yang sudah dia ketahui tentang COU?"

"Saya belum memberitahunya," jawab Andrew singkat.

Philippe mengerutkan kening lalu langsung menanggapi. "Kamu belum memberitahunya tentang COU, tapi malah memberinya tugas terlebih dahulu? Ada banyak agen lain yang terlatih, yang siap melakukan tugas apa saja!"

”Waktu yang tepat untuk membuka informasi tentang COU kepada Fay akan saya tentukan nanti. Sebelumnya, saya terlebih dulu ingin mendengar pendapat kamu selama melatihnya beberapa hari ke depan dan setelah mengevaluasi kinerjanya dalam melaksanakan tugas.”

Philippe menghirup tehnya, meletakkan cangkirnya di meja, lalu beranjak pergi tanpa berkata-kata lagi.

Andrew berkata sambil lalu, ”Saya tunggu laporan kamu setiap malam.”

”Jangan mengharapkan berita baik,” ucap Philippe tanpa menoleh atau menghentikan langkahnya.

Andrew tersenyum tipis menyaksikan Philippe meninggalkan ruangan membawa kemarahan yang begitu kentara. Sepupunya yang satu ini memang terkenal sangat tidak sabaran dan tampaknya ia tadi sudah menyulut sumbu yang tepat untuk menjalankan rencananya.

Keputusan untuk meloloskan Fay dan membuatnya menjadi bagian dari COU sudah tidak bisa diganggu gugat lagi. Andrew sudah punya rencana untuk Fay, tapi waktu dan caranya harus tepat kalau ia ingin hasilnya sesuai harapan. Sampai waktunya tiba, ia harus tampak bagai malaikat, begitu suci, hingga Fay tidak akan ragu untuk bahkan menitipkan nyawa ke tangannya.

3

Terusik

LIMUSIN yang dibawa Lucas bergerak perlahan dan tak lama kemudian sudah berada di tengah keramaian pusat kota, mencoba menyelinap dengan kaku di antara seliweran mobil-mobil yang memiliki beragam model, warna, dan ukuran. Suara klakson yang frekuensinya bermacam-macam sesekali terdengar dan ikut menemani perjalanan.

Fay membiarkan pikirannya menerawang tak menentu, berlompatan antara kejadian masa lalu dan skenario masa depan, terutama dengan akan hadirnya seorang pria gila bernama Philippe dalam hari-harinya ke depan!

Sayang bukan Andrew saja yang mengawasi latihan, desah Fay sambil membetulkan kucir rambutnya. Hidup memang berputar dengan aneh. Sebelum bertemu Andrew tadi pagi, ia menyesali goresan nasibnya yang mengharuskan dirinya bertemu dengan pria itu. Tapi kini ia malah menyesali goresan nasibnya yang baru, yang sebenarnya merupakan harapannya di awal perjalanan ini, yaitu berada sejauh mungkin dari Andrew.

Jadi, mau lo apa sih, Fay! omel Fay pada diri sendiri, lalu mengembuskan napas dan mencoba berkonsentrasi pada jalan yang dilalui.

Itu gedung Opera!

Fay langsung menegakkan tubuh dengan benak yang sepenuhnya menapak kembali ke masa kini melihat gedung Opera—terlihatnya gedung itu adalah penanda ia akan segera memasuki area tempat kursusnya dulu. Perasaan antusias menjalari Fay yang mulai bersemangat memperhatikan gedung demi gedung dan jalan yang dilewati, berusaha mencari bentuk-bentuk yang familier dengan perasaannya.

Itu stasiun Opera!

Fay memajukan badannya ke arah jendela dan mengamati stasiun Metro yang menjadi tujuannya setiap pagi untuk mencapai tempat kursus. Stasiun itu pun dilewati dengan cepat oleh Lucas yang sama sekali tidak berniat memperlambat laju mobil.

Gedung L'ecole de Paris!

Sebersit rasa haru menghampiri Fay melihat bangunan berdesain gotik tempat ia menjalani hari-harinya ketika kursus. Lucas mulai memperlambat laju mobil dan Fay punya waktu cukup untuk menghayati perasaannya sambil mengamati jalan di depan pintu sekolah yang di hari Minggu ini tertutup rapat.

Gedung itu pun dengan cepat berganti menjadi gedung lain, disusul gedung lain, dan gedung lain, hingga beberapa blok kemudian mobil menepi dan berhenti di sisi trotoar.

Lucas turun dari mobil kemudian membukakan pintu untuk Fay. "Pukul satu siang harap tiba kembali di sini, dan harap hati-hati. Copet ada di mana-mana," ucap Lucas.

Fay menatap Lucas sambil mengangkat alis. Seingatnya, pria ini tidak pernah bersikap seolah ia bukan hanya barang yang perlu dibawa-bawa. Ia bahkan tidak ingat kalau Lucas pernah berbicara dengannya.

"*Merci*," jawab Fay singkat.

Fay melangkah di trotoar dan mulai menapaki jalan. Perlahan namun pasti, kakinya melangkah menuju satu tempat yang sama sekali tidak ingin dihindari pikirannya namun dikalahkan dengan mudah oleh panggilan hatinya—sebuah kafe tempat ia pernah makan siang bersama Kent. Ruang waktu seakan tidak nyata saat ia melangkah, dan ketika waktu sudah kembali berwujud dalam kekinian, ia mendapati dirinya sudah berada di depan tempat itu.

Fay berhenti sejenak. Di kaca jendela terbaca "Café du Temps"—nama ini bahkan tidak sempat ia perhatikan saat masuk bersama Kent dulu. Fay mengatupkan kedua tangannya yang mendadak terasa dingin. Berada di depan sebuah tempat yang begitu disesaki kenangan indah yang sekarang hanya menyisakan pedih membuatnya sudah tidak tahu lagi apa yang ia harapkan. Bagaimana kalau Kent ada di dalam...? Apa yang harus ia lakukan dan katakan kalau bertemu Kent? Tapi kalau Kent tidak ada, akankah ada kesempatan untuk bertemu cowok itu lagi? Jadi, mana yang ia pilih: bertemu Kent sekarang atau tidak?

Fay menggeleng sebal. *Whatever!* Tangannya bergerak meraih gagang pintu.

Pintu dibuka dengan suara bergemerengcing dan begitu berada di dalam, mata Fay menyapu ruangan dengan cepat. Rasa kecewa segera menyelisip masuk ke hatinya ketika tidak melihat sosok yang ia kenali. Saat itu juga ia menepis bayangan Kent yang mencoba lewat di benaknya.

Fay langsung menempati satu-satunya meja kosong yang ada di sisi tembok, mendudukkan ranselnya di kursi, kemudian memesan makanan: satu porsi salad tuna dengan pilihan roti *croissant* dan minuman bersoda. Pesanannya datang tidak lama kemudian dan saat ia sedang setengah menerawang sambil menikmati saladnya, terdengar sapaan yang ditujukan padanya dalam bahasa Prancis dengan lafal kaku.

"*Excuse-moi... syesyesyefakang?*"

Fay menoleh dan setengah melongo melihat seorang cowok berambut hitam dengan potongan model tentara sedang berdiri di depannya dan menatapnya dengan ramah sambil tersenyum.

"*Pardon me?*" tanya Fay dalam bahasa Inggris, sambil menutuki kebodohnya. Hanya bagian "*excuse-moi*" yang bisa ditangkap telinganya, sedangkan sisanya, lupakan saja!

Cowok itu membalas dalam bahasa Inggris, "Boleh aku duduk di sini? Tidak ada lagi kursi kosong di kafe ini dan...," dia memegang perutnya dengan wajah memelas, "...aku sudah kelaparan."

Waduh. Peringatan Lucas tentang copet tadi langsung terngiang-ngiang di telinga.

Jangan bodoh, Fay, mana ada copet yang minta izin duduk di tempat calon korban.

Fay mencoba tersenyum dan menjawab singkat, "Silakan." Segera Fay mengangkat ranselnya dari kursi dan meletakkannya di pangkuan. Lebih aman begini, pikir Fay sambil memeluk tasnya. Lagi pula, lumayanlah daripada menunggu makhluk yang nggak pantas ditunggu, pikirnya sinis kepada sisi hatinya yang masih berharap bertemu dengan Kent.

"Fiuh, thanks ya..." Cowok itu tampak lega lalu mengempaskan diri ke kursi. Dengan bahasa Prancis terbata-bata dia langsung memesan satu menu pembuka berupa sup dan satu menu utama *sandwich* kebab.

Fay memperhatikan cowok ini sejenak. Kulit mukanya putih dan mulus, dengan rambut hitam yang agak jabrik karena dipotong model tentara. Cowok ini memakai *T-shirt* biru tua yang ukurannya pas di badan, dengan sebuah kalung etnik melingkari lehernya. Di tangannya juga ada gelang etnik dengan batu-batu yang menutupi sebuah tato yang melingkari pergelangan tangannya. *Hmm, not too bad.*

Mendadak tangan cowok ini terulur ke arahnya. "Enrique. *Very pleased to meet you.*"

Fay tersentak dan dengan jengah menyambut uluran tangan

Enrique sambil berharap Enrique tidak sadar tadi sedang ia perhatikan. "Fay. *Pleased to meet you too.*"

"Fay? Cukup unik. Kamu berasal dari mana?" Enrique bertanya dalam bahasa Inggris yang kental dengan aksen Amerika Selatan.

"Aku dari Indonesia. Kalau kamu dari mana?"

"Aku dari Venezuela. Memangnya kentara sekali ya aku bukan penduduk Paris?" tanya Enrique dengan raut jenaka dan aksen yang masih juga begitu kental.

Fay tertawa.

Enrique ikut tertawa kemudian kembali bertanya, "Kamu lagi liburan di Paris?"

"Iya," jawab Fay singkat. Ia agak enggan memulai suatu kebohongan. Dan sebelum terpaksa harus melakukannya, ia langsung balik bertanya, "Kalau kamu, liburan juga?"

"Yap. Aku sekarang sedang ikut kursus bahasa Prancis. Aku di sini tinggal beberapa hari lagi, kemudian aku akan mampir ke Brazil sebelum pulang ke Venezuela."

"Wah, itu sih agendaku tahun lalu," ucap Fay sambil menyendok saladnya. Ia mulai santai.

"Yang mana agenda kamu, kursus bahasa, pergi ke Brazil, atau pergi ke Venezuela?" tanya Enrique sambil mengangkat alis.

"Kursus bahasa..."

Enrique memotong dengan bersemangat, "Kalau begitu, kamu bisa membantu aku berlatih bahasa Prancis..."

Ganti Fay yang memotong dengan panik sambil melambatkan tangannya yang masih memegang pisau, "Tidak... tidak... aku sudah lupa sama sekali. Sudah satu tahun aku tidak berbahasa Prancis. Kalau membaca atau mendengar orang bicara, kadang-kadang aku bisa, tapi kalau disuruh merangkai kata-kata dan bicara, aku menyerah."

Enrique melirik tangan Fay yang melambai-lambai di udara. "Oke. Aku tidak akan meminta hal mustahil seperti itu lagi—aku tidak mau kalau sampai terluka," ucapnya pura-pura serius.

Fay meringis dan meletakkan pisau di tangannya. "Sorry."

Pelayan datang dan meletakkan pesanan Enrique di meja. Supnya kental berwarna krem, disajikan dengan satu iris roti *baguette*. Kebab pesanan Enrique tampak sangat menarik dengan roti agak kecokelatan dan menggembung dipenuhi dedaunan hijau dan ungu, serta daging.

Fay menelan ludah dan menyendok saladnya yang tinggal sedikit.

Enrique kembali bertanya sambil mengaduk-aduk supnya, "Kamu kursus bahasa di mana tahun lalu?"

"Di L'ecole de Paris, tidak jauh dari sini."

"Hei, itu tempat kursuskmu juga," cetus Enrique cepat.

Fay bertanya dengan bersemangat, "Oh ya? Yang mengajar kamu siapa, Monsieur Thierry, bukan?"

"Bukan, nama guruku Monsieur Leonard. Monsieur Thierry sudah pindah dan tidak mengajar lagi di sana. Waktu perkenalan di hari pertama Monsieur Leonard cerita bahwa dia guru baru, menggantikan Monsieur Thierry yang pindah ke Seychelles," cerita Enrique sambil mencelupkan roti ke dalam sup.

"Hah, ke mana?" tanya Fay terbelalak. Nilai geografinya memang tidak terlalu bagus, tapi ia yakin Dea yang nilainya selalu sempurna saja mungkin tidak pernah mendengar nama yang baru disebutkan Enrique—atau setidaknya tidak bisa menunjukkan posisinya di peta.

"Seychelles, negara kepulauan di Samudra Hindia. Posisinya di lepas pantai sebelah timur benua Afrika."

"Kamu pernah ke sana?" tanya Fay lagi sambil melirik sup Enrique yang permukaannya turun dengan cepat.

"Tahun lalu aku ke sana. Sebenarnya tujuan utamaku adalah mengunjungi famili dan *surfing* di Wild Coast, Afrika Selatan, tapi sebelumnya aku mampir ke Seychelles. Pemandangan di sana benar-benar spektakuler dengan pantai berpasir putih dan laut

yang sangat biru,” jawab Enrique sambil menghirup habis supnya, lalu beralih ke kebab.

Fay memperhatikan kebab yang gendut itu masuk ke mulut Enrique. Sambil bersumpah dalam hati untuk memesan makanan itu kalau lain kali datang ke sini, Fay bertanya, ”Kamu sering *surfing*, ya?” Ia baru memperhatikan dada Enrique yang bidang dan lengannya yang tampak keras, mirip postur Reno.

”Iya, itu sih sudah aku lakukan sejak aku kecil. Mending ayahku malah pernah bilang dia curiga aku bahkan mulai *surfing* waktu masih di perut ibuku, karena aku melintir-lintir hingga terlilit tali pusar.”

Fay tidak tahu ia harus tertawa karena lelucon itu atau harus menunjukkan simpati dengan fakta bahwa ayah Enrique sudah meninggal, dan akhirnya ia memilih untuk mengajukan pertanyaan yang dirasanya cukup aman, ”Kamu sekarang tinggal di Venezuela?”

”Iya. Aku tinggal berdua bersama ibuku di Maracay, kota industri di utara Venezuela, sejak ayahku meninggal beberapa tahun yang lalu.”

”Kamu sekolah atau sudah kerja?” tanya Fay lagi, berharap bisa mendapat petunjuk tentang umur Enrique tanpa terlalu kentara.

”Dua-duanya. Aku bekerja pada salah satu teman ayahku. Dia yang membiayai kuliahku serta kehidupan aku dan ibuku.”

”Wah, baik sekali dia. Pasti hubungan dia dengan ayahmu sangat baik,” Fay menanggapi. Ia sendiri tidak pernah terbayang siapa yang akan menjadi tumpuannya bila dihadapkan pada situasi serupa.

”Begitulah,” jawab Enrique singkat sambil menyuap kebab terakhirnya.

”Kamu ambil jurusan apa?” tanya Fay lagi.

”Ekonomi, baru akan masuk ke tahun kedua,” jawab Enrique, kemudian tersadar, ”Hei, dari tadi aku terus yang bercerita. Seka-

rang giliran kamu dong.” Ia melap mulutnya dan bertanya, “Kamu sudah kuliah atau belum?”

Fay menjawab sambil setengah protes, “Memang aku kelihatan seperti masih sekolah, ya? Aku akan kuliah sebentar lagi.” Ia berhenti sebentar lalu melanjutkan sambil nyengir, “Yah, mudah-mudahan sih, kalau aku lulus.”

Enrique tersenyum tipis dan berkata menenangkannya, “Iya, aku tahu bangsa Asia biasanya tampak lebih muda daripada usia yang sebenarnya, makanya aku tanya apakah kamu sudah kuliah.” Ia melanjutkan, “Rencananya kamu mau kuliah jurusan apa?”

“Aku ingin ambil jurusan teknik industri.”

Di pintu masuk terlihat beberapa orang berdiri dengan mata mencari tempat duduk kosong. Fay mengajak Enrique membayar apa yang mereka pesan kemudian mereka segera keluar.

Begitu mereka melangkahkan kaki di luar, udara terasa begitu segar; sangat berbeda dengan suasana di dalam yang mulai dipenuhi asap rokok.

Enrique berkata, “Aku mau berjalan-jalan di sekitar sini sebentar. Mau temani aku?”

“Wah, aku harus pergi lagi pukul satu siang,” jawab Fay ragu.

“Ayolah, sekarang kan baru pukul setengah satu, kita bisa keliling blok sebentar dan kembali ke tempat ini lagi,” ajak Enrique lagi.

Fay berpikir sebentar kemudian mengangguk. Mereka berjalan perlahan menyusuri jalan sambil bertukar cerita. Tidak butuh waktu lama hingga Fay merasa nyaman berbicara dengan Enrique. Rasanya seperti bercakap-cakap dengan seorang sahabat lama dan topik yang bahkan begitu sederhana, seperti cuaca dan suara klakson mobil lewat, mengalir seperti air.

Saat tiba kembali di depan kafe, Fay berkata, “Sudah hampir pukul satu, aku harus pergi sekarang.”

“*Okay. It's been very nice talking to you,*” ucap Enrique.

"*Likewise.*" Fay berdiri sebentar, berharap Enrique akan menanyakan cara mengontaknya. Walaupun ia kini tidak bisa memberikan apa-apa selain alamat e-mail-nya di Yahoo! yang juga tidak diperkenankan oleh Andrew untuk dibuka, setidaknya ia akan bisa menghubungi Enrique lagi setelah sampai di Jakarta.

"*I hope we can bump into each other again one of these days,*" ucap Enrique ramah.

Sebuah kekosongan langsung memenuhi rongga hati Fay. "Sampai jumpa lain waktu. *Bye,*" balas Fay singkat sambil berbalik menuju mobil. Fay masih menyempatkan diri untuk menoleh saat membuka pintu mobil, berniat untuk melambaikan tangan, tapi Enrique sudah berjalan menjauh ke arah berlawanan, melewati sebuah mobil berwarna biru metalik yang diparkir tidak jauh di belakang limusin.

Dengan perasaan agak terganggu Fay masuk ke mobil.

Apakah ia begitu membosankan hingga Enrique berlalu begitu saja tanpa menanyakan cara mengontaknya kembali? Sepertinya tidak ada yang salah dengan percakapan dan perjalanan mereka tadi, walaupun memang tidak ada yang istimewa. Atau apakah ia yang berharap terlalu banyak dari perkenalan biasa yang harusnya malah bersifat anonim, seperti dua orang asing yang bercakap-cakap tanpa mencoba mengenal satu sama lain? Apakah itu juga yang dirasakan oleh Kent hingga cowok itu pergi begitu saja dan memilih untuk menghilang tanpa kabar?

Pertanyaan Fay yang terakhir mengundang beban yang menekan dadanya, menggugah butir-butir air mata untuk mulai berkumpul di pelupuk mata. Fay buru-buru mengusap matanya untuk menghilangkan jejak perasaan yang tertuang di sana, dan mencoba lari dari apa pun yang sekarang mengganggu perasaannya dengan memperhatikan jalan yang dilalui.



Lucas membawa limusin hitam yang ditumpangi Fay menjauh dari pusat kota Paris, keluar dari jalan raya, dan masuk ke jalan-jalan kecil pedesaan. Jalan yang dipilih semakin kecil dengan suasana semakin lengang, hingga empat puluh menit kemudian akhirnya mobil berhenti di depan sebuah gerbang besi tinggi yang sudah berkarat. Di balik gerbang hanya terlihat satu jalan menanjak dinaungi rimbunnya pepohonan yang tidak teratur. Rumput ilalang berada di sana-sini, menegaskan ketidakpedulian siapa pun yang menjadi pemilik lahan itu.

Agak takjub Fay mendapati gerbang terbuka otomatis tanpa diiringi bunyi derit logam berkarat. Dalam pikirannya tadi, dengan kondisi setua itu, gerbang ini mempunyai gembok besar yang harus dibuka manual dengan sedikit perjuangan karena sudah berkarat.

Begitu mobil sampai di puncak tanjakan, barulah terlihat kediaman yang secara mengejutkan ternyata sangat bertolak belakang dengan apa yang terlihat di sekelilingnya. Rumah dua lantai ini tampak mungil tanpa teras dan balkon, didominasi warna putih dan krem, dengan bunga-bunga warna ungu menghiasi setiap jendela di kedua lantai, lengkap dengan cerobong asap; sangat terawat dan tampak apik seperti yang biasa dibaca di buku-buku anak-anak.

Fay tersenyum sedikit—dalam bayangannya, pemilik rumah ini seharusnya sepasang kakek-nenek bermuka ramah, bertubuh bundar, bermuka juga bundar, dengan kacamata yang lagi-lagi bundar bertengger di hidung.

Senyum Fay tidak bertahan lama. Ketika matanya melihat satu mobil *sport* dua pintu berwarna putih diparkir tidak jauh dari pintu masuk. Bayangan kakek-nenek langsung pudar, digantikan bayangan Philippe yang judes dan jutek.

Dengan enggan Fay turun dari mobil dan menapaki jalan berkerikil tajam di depan rumah, sama sekali tidak punya keinginan untuk menjejakkan kaki di dalam rumah yang tampak sangat bersahabat itu.

Begitu pintu rumah dibuka, Fay mau tak mau tersenyum kembali saat melihat seorang wanita berumur yang bertubuh bulat berdiri menyambutnya—sangat mirip dengan sosok ideal penghuni rumah yang ia bayangkan sebelumnya. Wanita ini lebih bulat daripada Mrs. Nord, menggunakan celemek putih di atas seragam hitamnya dengan rambut cokelat disanggul. Wanita ini mengangguk dan menyapa Fay ramah dengan bahasa Inggris, "Selamat siang. Saya Mrs. Rice, pelayan di rumah ini. Silakan masuk."

Dengan keengganan yang sudah berkurang karena keramahan wanita ini ditambah rasa geli karena disambut oleh seorang wanita dengan nama yang kalau diterjemahkan berarti "Nyonya Nasi", Fay pun melangkah masuk dan mendapati dirinya tiba di *foyer* dengan kesan yang sama seperti yang tampak dari luar rumah, rapi dan sangat apik.

"Saya akan menunjukkan dulu kamarmu di lantai dua," kata Mrs. Rice sambil mengarah ke tangga batu di sebelah kanan, naik menuju sebuah kamar yang tampak kosong—hanya ada sebuah ranjang dengan satu meja nakas dan lemari baju. "Mr. Klaan mengharapkan kehadiranmu di ruang tengah tepat pukul dua siang, siap dengan pakaian latihan—sudah saya siapkan di lemari."

Fay mengangguk dan Mrs. Rice keluar dari kamar. Dengan perasaan tertekan Fay mengganti pakaiannya dengan satu setel pakaian olahraga lengkap dengan sepatu, dan segera turun. Ia setengah melompat di anak tangga terakhir yang membawanya ke *foyer* ketika langkahnya terhenti... Ups, *Philippe!* Sontak jantungnya berdegup kencang.

Philippe berdiri tegap di tengah *foyer* mengenakan kaus lengan panjang warna hitam, celana kanvas berwarna hitam, dan sepatu bot yang juga berwarna hitam. Fay maju perlahan mendekati Philippe dan jantungnya serasa mau copot melihat sebuah tongkat kayu sepanjang setengah meter ada dalam genggamannya Philippe.

Philippe menjulurkan tongkat itu ke depan, memberi kode supaya Fay berdiri di hadapannya, kemudian berkata, "Hanya ada satu aturan di rumah ini, yaitu aturan yang saya buat. Saya tidak punya kesabaran sebagaimana yang dimiliki Andrew sebagai seorang pengawas, jadi jangan harapkan toleransi bila kamu melakukan kesalahan, terlepas kamu sebut itu sebuah kelalaian atau ketidaksengajaan."

Fay merasa degup jantungnya dengan cepat mulai beradaptasi. Ia kini menatap lurus ke depan, seolah tatapannya menembus dada Philippe.

Philippe menambahkan, "Saya tidak punya keyakinan kamu punya kemampuan untuk melakukan tugas yang akan diberikan. Tapi keputusan sudah diambil—pastinya bukan oleh saya—dan saya harus terima kalau tidak setiap saat bisa mendapat anak didik dengan kualitas seperti yang saya harapkan. Jadi jangan harap hari-harimu ke depan akan bisa kamu nikmati layaknya liburan!"

Fay merasa dadanya bagai dipukul saat mendengar perkataan Philippe itu. Sebagian dirinya langsung menciut. Lewat sudut matanya ia melihat Philippe menyapukan pandangan ke arahnya mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki dan ia merasa seperti sapi yang telah gagal dalam sebuah inspeksi kelayakan sebagai hidangan, menyebabkan sebagian kecil dirinya yang masih belum menciut merasa begitu terhina.

Detik berikutnya Fay berteriak ketika melihat kelebatan tongkat dalam genggamannya Philippe mengarah ke wajahnya. Benda itu berhenti tepat sebelum menyentuh lehernya dan dengan deru napas memburu Fay merasakan kayu keras itu ditempelkan oleh Philippe di bawah dagunya. Tongkat itu ditekan ke atas, memaksanya untuk mendongak menatap Philippe yang kini sudah maju hingga hanya berjarak dua langkah di depan.

"Aturan pertama: berdiri tegak kalau saya ada di ruangan yang sama dan jangan bergerak sampai saya perintahkan. Ke halaman, sekarang!"

Philippe menuju ke luar rumah dan Fay dengan tergesa-gesa mengikuti. Fay segera berdiri di hadapan Philippe sambil menautkan jari-jari kedua tangannya yang sudah dingin di depan badan.

"Berdiri tegak!" ucap Philippe sambil mengayunkan tongkat di tangannya hingga terdengar bunyi berdesis membelah udara.

Fay tersentak ketika ujung kayu yang keras terasa kembali di bawah dagunya.

Philippe memberi tekanan ringan hingga kepala Fay mendongak sedikit. Kemudian pria itu berjalan perlahan mengitari Fay sambil mengayunkan tongkat kayu di tangannya, memberi tepukan ringan di pundak, punggung, kaki, dan perut Fay. Di setiap tepukan, Fay tersentak sambil membetulkan posisi berdirinya, yang ternyata jelas belum memenuhi syarat bagi Philippe.

Kembali berdiri di depan Fay, Philippe berkata, "Di kediaman ini terdapat tiga jalur lari. Jalur Satu adalah jalur lari yang mengitari halaman di depan rumah, berbatasan dengan hutan, Jalur Dua adalah jalan setapak yang memotong dan masuk hutan, dan Jalur Tiga adalah jalur rintangan yang ada di belakang rumah. Untuk latihan pembuka, saya ingin kamu berlari tiga putaran di Jalur Satu. Ada pertanyaan?"

"Tidak ada."

"Lakukan sekarang!"

Fay segera menapakkan kaki di jalan berkerikil tajam yang dibuat mengitari halaman depan rumah. Tidak butuh waktu lama hingga ia merasa betis dan pahanya protes—olahraga tidak pernah menjadi pelajaran favoritnya. Fay sekilas menoleh dan melihat Philippe masih berdiri di tempat yang sama, mengawasinya. *Aduh, gawat!* Fay mencoba menahan rasa nyeri dan tegang di kakinya, tapi akhirnya ia tidak tahan lagi dan menghentikan ayunan langkahnya. Setelah beberapa saat mencoba berjalan cepat, ia melanjutkan larinya. Begitu seterusnya hingga akhirnya ia melintas kembali di hadapan Philippe—tentunya dengan tubuh lebih tegak dan ayunan langkah lebih lebar daripada sebelumnya. Ia

sudah bersiap melakukan putaran kedua ketika terdengar suara Philippe, "Berhenti!"

Fay berhenti tepat di hadapan Philippe dengan napas terengah-engah, tapi langsung mengatupkan mulut ketika melihat sorot mata Philippe.

Philippe berjalan mengitari Fay sambil berkata, "Siapa bilang kamu boleh berhenti berlari di tengah-tengah latihan?"

"Kaki saya sakit!" protes Fay. Mendadak terasa satu sengatan panas di paha Fay dan Fay langsung mengaduh-aduh sambil memegang kakinya.

"ITU baru namanya sakit," ucap Philippe pedas. "Dan kata siapa kamu punya hak untuk bergerak bila belum saya perintahkan? Berdiri tegak!"

Fay menggigit bibir dan menegakkan badan ketika tongkat di tangan Philippe kembali diposisikan di dagunya.

"Sekarang, lanjutkan dua putaran kamu. Saya tidak mau melihat kamu berhenti hingga dua putaran itu selesai!"

Fay melakukan apa yang diperintahkan dengan tekad yang cukup kuat, tapi segera kakinya punya pikiran sendiri. Tidak butuh waktu lama hingga ia terpaksa menuruti keinginan kakinya, tapi kali ini ia berhasil memaksa si kaki untuk tidak terlalu berlama-lama bersantai. Di pengujung putaran kedua ini, dengan perut yang terasa terpelintir—karena capek dan panik—Fay melintas di depan Philippe sambil berdoa semoga pria itu terkena rabun siang sehingga tidak melihatnya lewat. Agak terkejut Fay mendapati Philippe tidak mengatakan apa-apa dan membiarkannya lewat. *Jangan-jangan memang ada penyakit rabun siang*, pikirnya lagi.

Setelah putaran ketiga yang begitu menyengsarakan dan tentunya diselingi dengan jalan cepat beberapa kali, Fay tiba kembali di hadapan Philippe. Saat itu juga ia tahu deru jantungnya yang masih belum pulih setelah lari sepertinya tidak akan pernah pulih ketika melihat ekspresi tidak setuju yang begitu jelas terbaca di wajah Philippe.

"*Push-up* tiga puluh kali!"

Fay memosisikan dirinya lalu mencoba melakukannya dengan sesempurna mungkin, tapi sudah gagal di hitungan kedelapan belas—tangannya mulai gemetar dan kehilangan tenaga untuk menopang tubuhnya. Dua tendangan yang dilayangkan Philippe ke kakinya berhasil memaksa tangannya melanjutkan dengan baik hingga hitungan ke-25. Di hitungan ke-26, Fay kembali terjatuh.

Fay baru saja mengumpulkan tenaga untuk melanjutkan *push-up*-nya ketika mendadak sepatu Philippe sudah menapak di atas punggung telapak tangannya dan menginjaknya dengan keras.

"Aargh...!" teriak Fay sambil berusaha menarik tangannya dengan jemari yang rasanya sudah remuk di bawah sepatu bot Philippe.

Philippe menekan kakinya lebih keras dan Fay kembali berteriak sambil berusaha menarik tangannya.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan sekarang!" bentak Philippe.

Orang gila! Air mata merembes dari sudut mata Fay dan ia pun memaksakan diri untuk melanjutkan *push-up*-nya sambil menahan sakit. Di hitungan ketiga puluh, barulah Philippe melepas injakan kakinya.

Fay langsung menghapus sisa-sisa air mata di wajahnya lalu berdiri tegak, berusaha mengabaikan rasa sakit di punggung telapak tangannya. Tulang-tulanginya terasa sudah berserakan. Ia bertekad untuk tidak terlihat kalah dan tidak akan memberikan kesempatan pada Philippe untuk merasa puas setelah melakukan hal-hal tidak manusiawi ini padanya!

"Sekarang kamu akan berlatih di Jalur Dua. Jalur itu dimulai di sana...", Philippe menunjuk satu jalan setapak tepat di sebelah kiri rumah yang terlihat jelas mengarah ke arah pepohonan rim-bun, "...dan berakhir di sana." Philippe menunjuk ke arah sebelah kanan rumah.

Mata Fay menyipit mengikuti arah yang ditunjuk.

”Jalur ini agak panjang. Ikuti saja jalan setapak dan penunjuk arah yang ada di sepanjang jalan.”

Fay berlari di jalan setapak yang mengarah ke hutan. Begitu ia memasuki area dengan pepohonan yang semakin rapat dan sudah yakin dirinya telah menghilang dari pandangan Philippe, ia langsung berhenti, memberi kesempatan pada kakinya untuk istirahat sejenak.

Fay mengelus-elus pahanya yang terasa panas dan meregangkan jari-jarinya yang terasa nyeri. Pria itu lebih gila daripada Andrew... tidak, tidak cuma lebih gila, tapi juga jahat, pikir Fay sambil mulai berlari secara perlahan. *Udah gila, jahat, jutek pula!* Kenapa untuk segala hal harus melibatkan kekerasan?! Benar-benar penghinaan terhadap intelektualitas! Dasar manusia barbar! umpat Fay lagi dengan sebal.

Fay kembali mengayunkan langkah, berlari-lari kecil. Setelah beberapa waktu, langkah kakinya terhenti ketika melihat jalur di depannya berbelok ke kiri dengan sebuah cabang ke arah kanan, tapi tanpa banyak berpikir ia memilih jalur kiri setelah melihat betapa sempitnya jalur di sebelah kanan dengan pepohonan yang lebih rapat.

Pikiran Fay kembali melayang ke Philippe. Sampai detik ini ia masih tidak tahu apa yang menyebabkan sikap Philippe sungguh tidak berpihak padanya. Pasti bukan karena ia melakukan kesalahan, karena sikap Philippe sudah seperti itu sejak pertama kali mereka bertemu. Mungkin dari orok udah jutek begitu, kali, pikir Fay kesal, sambil menyesali kenapa bukan Andrew saja yang berada di sini—bukan pilihan yang terbaik, tapi setidaknya Andrew lebih manusiawi.

Cukup lama Fay membiarkan benaknya bermain sendiri hingga ia disadarkan kembali oleh paha dan betisnya yang mulai protes. Ia segera berhenti dan mengistirahatkan kakinya sejenak sambil mengatur napas. Ketika ia akan kembali memulai perjalanannya, ia terpaku.

Di depannya terlihat jalur terbagi dua; jalur di kiri mengarah ke bawah sedangkan jalur di kanan agak menanjak.

Mati deh! Yang mana yang harus ia pilih?

Fay berpikir sejenak. Philippe tadi berkata jalur ini mengelilingi rumah ke arah belakang dan di awal tadi ia berlari ke arah kanan. Berarti kalau ia secara konsisten mengambil arah ke kanan, jalurnya akan berbentuk lingkaran dan pasti pada akhirnya ia akan tiba di rumah lagi.

Fay memutuskan untuk mencoba jalur yang mengarah ke kanan dan sepuluh menit kemudian ia terbelalak ketika tiba di persimpangan yang sama.

Sialan, jalurnya hanya memutar!

Fay mengomel-ngomel sambil mengayunkan kaki ke jalur yang mengarah ke kiri. Sambil mengeluh dalam hati, ia berusaha mengusir bayangan Philippe yang ia yakini akan menemukan cara menghukum yang paling kreatif untuk sepuluh menit yang sia-sia ini.



Kent mengibaskan kedua tangannya, berusaha membersihkan serpihan tanah yang tadi melumuri tangannya dan yang kini berjatuhan bagaikan hujan serbuk bagi semut-semut kecil yang mungkin bersembunyi di tanah.

Tidak masalah. Bisa dicuci saat melalui sebuah sungai kecil tidak jauh di depan, pikirnya.

Sekilas ia melihat papan penunjuk arah dari kayu yang kini terpasang kembali dengan rapi di tempatnya, berada di tengah-tengah persimpangan antara dua jalur, berbentuk seperti anak panah yang menunjuk ke kanan dan disangga sebuah pasak kayu yang tertanam di tanah. Pesan yang disampaikan papan itu sangat jelas; semua orang yang melewati tempat ini, bahkan untuk mereka yang baru pertama kali, akan langsung tahu yang harus di-

lewati adalah jalur sebelah kanan yang sekilas tampak lebih suram karena pohonnya lebih rimbun dan jalannya lebih sempit.

Kecuali Fay.

Tanpa penunjuk jalan, Fay tadi tanpa ragu memilih jalur di sebelah kiri. Kent tahu persis, karena ia tadi memperhatikan Fay lewat dari sebuah lekuk pohon yang posisinya agak terlindung dari pandangan siapa pun yang berada di jalan setapak.

Fay-nya.

Gadis yang tahun lalu telah berkorban untuk dirinya, membuat sekujur tubuhnya dijalari rasa hangat yang penuh dengan berjuta kasih yang siap dipancarkan saat itu juga.

Gadis yang akhirnya membuatnya mengenal kembali arti cinta setelah selama lima belas tahun ia menutup hati untuk percaya dan tidak bersedia membiarkan perasaannya menjadi tempat persembaian bagi sebetuk kasih dalam wujud apa pun.

Gadis yang sudah menghangatkan hari-hari dinginnya dengan tawa dan tatapan tulus yang melepaskan berjuta rasa cinta yang tanpa ragu ia reguk kehangatannya.

Gadis yang pada akhirnya harus ia campakkan begitu saja!

Sekonyong-konyong Kent menghantam batang pohon dengan kepalan tangannya untuk melampiaskan kemarahan yang mendominasi kepala dan perasaannya. Terdengar bunyi berderak yang labil, campuran antara bunyi retak kulit pohon yang sudah tua dan rapuh dengan bunyi gemeretak tulang di kepalan tangannya.

Kent mengumpat sambil memperhatikan pucuk-pucuk tulang kepalannya yang kini mengeluarkan darah. Ia lalu menarik napas panjang, berdiri tanpa bergerak dengan kedua tangan memegang kepalanya yang serasa akan meledak, dipenuhi berbagai kontradiksi yang semuanya melibatkan gadis yang begitu dicintainya.

Sudah sejak pagi tadi ia mengikuti Fay, dimulai saat gadis pujaannya itu menjejakkan kaki di Charles de Gaulle. Secara tidak sengaja ia tahu Fay akan datang ke Paris hari ini, bersamaan de-

ngan kedatangan dirinya ke Paris untuk sebuah tugas. Ia tidak tahu apa yang ia harapkan dari pertemuan dengan Fay sebelum tugasnya resmi dimulai, tapi desakan hati itu tidak tertahankan.

Dadanya berdegup dengan kencang ketika melihat Fay masuk mobil yang dikendarai Lucas dan ia pun langsung memacu mobilnya membuntuti Fay.

Ia ingat betapa bergemuruh dadanya siang tadi, penuh rasa bahagia yang terkungkung saat melihat Fay masuk ke Café du Temps, tempat mereka tahun lalu menghabiskan siang bersama. Ternyata Fay belum melupakan dirinya dan memilih menapaki tempat yang memberikan begitu banyak kebahagiaan bagi mereka. Namun, beberapa saat kemudian rasa itu terempas berkeping-keping ketika ia melihat Fay keluar dari tempat tersebut ditemani seorang pemuda.

Siapa pemuda itu? Apakah Fay sudah membuat janji untuk bertemu dengan pemuda itu sebelumnya? Kenapa harus tempat ini yang dipilih? Fay-kah yang memilih atau pemuda itu?

Ingin rasanya Kent menerjang pemuda itu dan menghantamkan kepalanya ke beton pembatas jalan. Betapa lancang pemuda itu berjalan dengan gadis yang begitu ia dambakan keberadaannya dan mencuri momen indah yang seharusnya menjadi miliknya! Andaikan Fay tahu betapa sulitnya ia tadi menahan diri untuk tidak menginjak pedal gas saat pemuda brengsek itu melintas di depan mobilnya!

Kent kembali menghela napas, lalu melirik arlojinya.

Lima belas menit sudah berlalu sejak Fay mengambil jalan yang salah ke arah kiri. Dengan sedemikian banyak persimpangan yang akan ditemui setelah itu, sudah mustahil untuk menemukan jalan yang akan mengarahkan Fay kembali ke jalur yang benar tanpa bantuan siapa pun. Cuaca yang saat ini memilih untuk tidak bersahabat juga akan membuat hari menyongsong gelap lebih cepat daripada biasa. Ia bisa membayangkan bagaimana perasaan Fay nanti ketika sadar sudah tersesat dan telah diselimuti ke-

gelapan—Kent tahu persis seperti apa rasanya ketika hidup begitu enggan menyisakan harapan.

Kent kembali mengibaskan tangan. Ia lalu berbalik dan mengayunkan langkah dengan cepat meninggalkan lokasi, mencoba melarikan diri dari usikan sebuah nurani.



Andrew sambil lalu melirik Bvlgari yang melingkari pergelangan tangannya. Ia sedang berada di ruang kerja apartemennya dan baru saja hendak beranjak dari kursi ketika telepon genggamnya berbunyi. *George*, asisten pribadinya di Llar Corp.

"Yes, George?"

"Sir, saya baru saja dihubungi oleh kontak kita di Bio-Element. Dia menginformasikan bahwa Monsieur Nicholas Xavier menolak undangan yang Anda ajukan. Tidak hanya Anda yang ditolak, Sir. Rupanya di saat bersamaan ada satu undangan lain yang ditolak, yaitu dari Bruce Redland, pemilik perusahaan farmasi berbasis di Swiss yang sekarang tinggal di Capetown, Afrika Selatan."

Hening sejenak.

"Apa ada yang bisa saya lakukan lagi untuk Anda, Sir?" tanya George akhirnya.

"Ada informasi tentang aktivitas Nicholas Xavier sekarang?" tanya Andrew sambil lalu.

"Dokumen legal sedang disusun oleh pengacara Nicholas, tapi Nicholas sendiri sudah pergi berlibur ke Brazil sejak kemarin. Konferensi pers akan dilakukan minggu depan, setelah Nicholas pulang."

"*That will be all, George.* Akan saya urus sisanya."

"Terima kasih, Sir."

Andrew menutup saluran telepon lalu beranjak ke sudut ruang kerjanya dan menuangkan segelas anggur merah untuk dirinya.

Ia tidak suka penolakan, bahkan untuk yang telah diprediksi sekalipun.

Sedikit demi sedikit sebuah gejala yang begitu ia kenali mulai mengalir di darahnya; sebuah gejala yang sama dengan apa yang dipancarkan salah satu koleksi lukisannya yang berharga: *Storm at Sea* oleh Mulier, Pieter the Younger, seorang pelukis dari Belanda yang hidup di Italia pada abad ketujuh belas. Lukisan ini secara resmi tercatat berada di Galeri Nasional Slovenia di Ljubljana, hanya saja yang sekarang tergantung di sana adalah salinannya. Lima tahun lalu Andrew membayar seorang pelukis Italia untuk membuat tiruan lukisan itu. Butuh waktu tiga tahun untuk membuat senti demi senti lukisan itu seperti aslinya dan delapan bulan lalu pertukaran itu dilakukan tanpa jejak, tepat setelah dilakukan restorasi terhadap lukisan yang asli.

Menggambarkan laut yang sedang dipenuhi amarah, ombak tinggi berwarna hitam dengan buih putih yang marah di sana-sini berusaha mengempas apa pun yang bisa dijamah pucuk ombak yang pecah di tebing yang menjulang tinggi. Sebuah kapal yang sedang terombang-ambing, berusaha bertahan dengan sia-sia di sebelah kapal lain yang sudah kandas terempas ke tebing. Beberapa pelaut yang selamat berada dalam sekoci penyelamat, masih berjuang dan mencoba bertahan dalam kehendak alam, bertumpu pada secercah harapan yang digambarkan dengan cantik oleh Mulier melalui sekelumit langit biru cerah yang mengintip dari sela-sela awan hitam pekat yang memenuhi langit.

Andrew kembali duduk di kursi meja kerjanya lalu menyesap anggur merahnya, membiarkan setiap ujung saraf perasa dalam mulutnya mengecap rasa hangat menggigit yang melenakan sembari merasakan amarah yang dibawa gulungan ombak merasuk ke dalam tubuhnya dan menghuni setiap sendi dalam badannya. Benaknya menyusuri awal semua ini bermula, sebuah laporan yang masuk ke e-mail-nya minggu lalu tentang penemuan obat generasi baru bernama BioticX. Baru dua bulan sebelumnya

Llamar Corp. menuntaskan pendirian Llamar Health & Life, hasil dari akuisisi dan merger dua perusahaan farmasi besar di Eropa, dan berita penemuan semacam itu tentu tidak bisa diabaikan begitu saja.

Menurut apa yang ia baca di laporan itu minggu lalu, penemuan BioticX dimotori oleh seorang pria bernama Nicholas Xavier, peneliti sekaligus pemilik perusahaan biokimia kecil bernama Bio-Element. Obat itu dibuat dari sebuah spesimen tanaman yang dirahasiakan, yang ditemukan secara tidak sengaja oleh Nicholas di hutan Amazon.

Laporan itu juga menyebutkan dua keunggulan utama BioticX, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan efektivitas sama pada virus *dan* bakteri, serta sifatnya yang tidak akan menyebabkan resistensi terhadap sel—sebuah terobosan yang luar biasa besar di bidang kedokteran dan pengobatan.

There's always the first time for everything, pikir Andrew. Tanpa berpegang pada prinsip itu, tidak akan ada penemuan teknologi di dunia dan manusia tidak pernah sampai ke bulan.

Saat itu juga Andrew langsung memberikan instruksi kepada George untuk mengusahakan pertemuan dengan Nicholas Xavier. Ia akan memberikan penawaran pembelian saham pada Nicholas. Di saat yang bersamaan, ia meminta analis terbaiknya di COU untuk menyusun profil Nicholas Xavier.

Awalnya Andrew cukup yakin Nicholas tidak akan menolak angka yang akan ia sodorkan. Tapi setelah menerima profil lengkap Nicholas Xavier beserta semua informasi yang terkait dengan Bio-Element, keyakinan itu hampir tak bersisa.

Keahlian Andrew dalam membaca profil seseorang tidak pernah diragukan oleh siapa pun dan dari apa yang ia baca tentang Nicholas Xavier, ia tahu pria itu tidak bisa dibeli. Menjadi seorang peneliti adalah mimpi pria paruh baya itu, dan satu-satunya obsesi yang tersisa dari seseorang yang sudah mengejar mimpi adalah pengakuan akan pencapaian, bukan uang. Nicholas Xavier

juga tercatat pernah menghubungi Andrew beberapa tahun lalu untuk masalah pendanaan penelitiannya, tapi saat itu Andrew yang sedang disibukkan oleh akuisisi dua perusahaan farmasi yang menjadi cikal bakal Llar Health & Life, tidak menggubrisnya.

Andrew meletakkan gelas anggurnya di meja, lalu membuka *laptop*-nya. Setelah terkoneksi dengan komputer di COU, ia membuka bagan operasi yang diberi kode "Osiris". Operasi ini masih berstatus nonaktif dan baru ia buat minggu lalu setelah membaca profil Nicholas Xavier dan mempelajari segala hal yang bisa diperoleh tentang pria itu serta perusahaannya.

Satu hal yang pasti, konferensi pers tentang BioticX yang dijadwalkan oleh Nicholas minggu depan tidak akan terjadi—Andrew akan memastikannya. Tidak seperti Mulier yang masih menyisakan secercah warna biru cerah di langit di antara awan-awan hitam dalam *Storm at Sea*, seolah berkata bahwa dalam keadaan seburuk apa pun pasti ada harapan, Andrew sudah memutuskan tidak akan membiarkan ada harapan yang tersisa bagi seorang pria bernama Nicholas Xavier. Bagi pria itu, badai tidak akan berhenti dan langit biru yang tersisa di langit segera akan ditutupi gulungan awan hitam.

Perfect timing, pikir Andrew puas. Rencananya untuk memulai rekrutmen Fay sekarang benar-benar tepat. Gadis itu lagi-lagi akan berguna untuk mencapai tujuannya.

Dengan saksama Andrew menganalisis bagan strategi yang telah ia susun itu dan setengah jam kemudian, status "Osiris" sudah berubah menjadi aktif.

Andrew menyandarkan badannya ke kursi dan kembali menyesap anggur merahnya dengan takzim. *There's a purpose for every scene in life*, pikirnya. Kejadian dalam hidup bagaikan susunan kartu domino, setiap kartu menunggu dijatuhkan oleh kartu domino yang lain, dan akan memengaruhi posisi kartu-kartu yang lain. Yang bisa menghentikan efek domino hanyalah intervensi

tangan-tangan yang punya kuasa untuk membelokkan tuntutan sang nasib, dan ia tahu tangannya adalah salah satu di antaranya.

Andrew kembali menyedap anggur merahnya lalu menutup mata, membiarkan seluruh saraf perasanya terlena.

Demon & Angel

FAY menatap sebutir air yang berada di punggung telapak tangannya tanpa berkedip. Sebutir air itu memiliki bentuk sangat sempurna dengan permukaan melengkung memantulkan bayangan di permukaan yang begitu bening. Fay mendongak dan melihat satu lagi butiran air yang muncul di antara buraian udara begitu saja, melesat ke arahnya bagaikan bilah yang dilempar langit yang marah dan mendarat tepat di keningnya, kemudian langsung pecah dan mengalir turun membasahi pipinya tanpa menunggu.

Fay menggeleng, tidak bisa percaya bahwa dari 365 hari dalam satu tahun, butir-butir air ini memilih untuk menetes ke bumi tempatnya berpijak pada hari ini, detik ini, pada satu masa di akhir musim semi saat seorang Fay Regina Wiranata sedang tersesat dalam hutan asing di sebuah negara di benua lain di seberang lautan!

Menolak untuk menyerah, Fay tetap mendongak menantang langit. Namun, butir demi butir air yang datang susul-menyusul, semakin lama dengan interval semakin singkat, berhasil memaksa-

nya percaya bahwa nasib memang sangat tidak berpihak padanya. Ia pun akhirnya berlari-lari kecil menuju sebatang pohon yang tidak terlalu tinggi dan berdaun agak rimbun, dan berdiri di bawahnya.

Aturan pertama ketika hujan: jangan berteduh di bawah pohon supaya tidak tersambar petir, sisi pikiran Fay yang normal langsung angkat bicara.

Yang bilang begitu pasti tidak sedang tersesat dalam kondisi tertekan disuruh lari sama bule gila di bawah ancaman, sisi pikirannya yang sudah jelas kurang waras serta-merta membalas.

Dan yang terakhir inilah yang didengarkan oleh Fay sekarang, setelah menengadahkan kembali untuk memastikan tidak ada petir atau kilat yang berseliweran di langit.

Sambil bersedekap, Fay memperhatikan hujan yang mulai turun. Hujan tidak deras—seperti gerimis agak besar yang konstan—memberi kesan seolah bisa berlangsung sepanjang malam. Ia menghirup bau tanah bercampur tanaman yang basah dan merasa tenang sejenak. Sejak kecil ia suka aroma lembap tanah bercampur tanaman yang diakibatkan hujan. Dulu ia sering kali menyelinap ke teras rumahnya ketika hujan untuk menikmati harum yang khas ini.

Fay menggigil saat sapuan angin menusuk kulit tangannya yang telanjang. Ia memperlambat sedekapan tangannya, berharap itu saja cukup untuk menghindarkan dirinya dari rasa dingin yang mencubit-cubit permukaan kulitnya, tapi tak butuh waktu lama hingga ia tahu ia sudah kalah. Angin yang datang di sela-sela gemercik air seakan sengaja membuatnya sengsara. Rasa dingin yang menggerayangi permukaan kulitnya kini sudah menyebabkan rasa ngilu di sekujur tubuh.

Di sela-sela gemeletuk giginya, Fay teringat pada cerita Bang Dino, abang Dea sahabatnya, yang sudah sejak lama menjadi anggota pecinta alam. Suatu kali Bang Dino bercerita tentang pengalamannya menolong seorang penderita hipotermia saat sedang

mendaki Gunung Rinjani di Lombok. Hipotermia adalah kondisi saat seseorang kehilangan panas tubuh sehingga suhu badan menurun drastis.

Menurut cerita Bang Dino, dalam kondisi yang sudah parah seorang penderita hipotermia malah akan merasa kepanasan, bukannya kedinginan, karena suhu tubuhnya sudah lebih rendah daripada udara sekitar—teman pendaki yang ditolong Bang Dino malah sudah buka baju segala. Bila keadaan sudah separah itu, hanya ada satu cara yang bisa dilakukan dengan fasilitas terbatas, yaitu menempelkan badan orang lain yang suhu tubuhnya masih normal ke badan penderita supaya perpindahan panasnya terjadi perlahan-lahan dan korban tidak *shock*.

Fay memonyongkan bibir. Kalau menilik cerita Bang Dino, secara teoretis mestinya saat ini ia harus bersyukur karena setidaknya ia masih merasakan dingin. Tapi yang jelas, rasa dingin menusuk yang membuat permukaan kulitnya seperti sudah menebal dan terasa ngilu setiap kali tersentuh sama sekali tidak bisa membuatnya lega. Kakinya yang sedari tadi sudah protes kini juga sudah berteriak-teriak minta diistirahatkan.

Setelah celingak-celinguk beberapa kali, akhirnya Fay duduk di salah satu akar pohon yang mencuat keluar tanah, sambil berharap posisi tidak nyaman ini tidak akan berlangsung lama. Harapan itu semakin lama semakin terkikis hingga tak bersisa, ketika ia melihat hujan tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti, sementara detik berlalu menjadi menit kemudian menjadi jam, hingga gelap menyelimutinya tanpa kompromi.

Fay menyalakan lampu arlojinya dan menggigil—*sudah hampir tengah malam!* Matanya sudah sedari tadi mulai beradaptasi dengan gelap—pepohonan dan dedaunan di sekelilingnya mulai muncul samar-samar sebagai siluet hitam yang lebih pekat daripada udara yang sudah pekat. Hujan sudah berhenti tapi sesekali tetesan air sisa hujan yang bergelantungan di cabang-cabang pohon di atasnya jatuh menimpa kepala dan Fay merasa kepalanya

seperti ditusuk dinginnya air. Udara dingin yang dihirup napasnya juga menyakiti paru-parunya. Ingin rasanya ia menangis, tapi rasanya hal itu sangat bodoh. Pelepasan emosi yang jangankan memberi solusi, lega sesaat pun tidak.

Sampai kapan ia mampu bertahan dengan dingin yang menggigit dan kegelapan yang pekat seperti ini? Di mana ia harus mencari tempat berlindung untuk beristirahat? Mungkinkah ia tidur dalam kondisi seperti ini, basah dan dingin? Bagaimana caranya ia bisa menemukan tempat yang lebih kering, atau bahkan sekadar beranjak tanpa mencederai dirinya sendiri dalam kegelapan seperti ini? Bagaimana kalau tidak ada orang yang mencarinya? Bagaimana kalau Philippe memutuskan dirinya tidak terlalu berharga untuk dicari?

Sepertinya menangis adalah salah satu pilihan jangka pendek yang harus diujal, pikir Fay frustrasi sambil menutup mukanya dengan kedua tangan.

Atau berdoa.

Dengan perasaan agak tertekan Fay mencoba mengingat Tuhan, memberanikan diri meminta bantuan-Nya untuk bisa keluar dari kekacauan ini. Pikirannya melayang ke sajadah dan mukenanya yang masih ada di koper, yang tidak dikeluarkan tadi siang karena ia berpikir masih bisa menunda ibadahnya hingga sore. *Shame on you, Fay!* pikirnya sebal.

Di tengah-tengah kekalutan pikirannya, terdengar suara teriakan di kejauhan. Fay menegakkan tubuh dan menajamkan pendengaran. Benarkah itu suara orang, atau ia hanya berhalusinasi positif karena habis berdoa?

Suara teriakan itu semakin dekat dan akhirnya terdengar jelas suara seorang pria meneriakkan namanya.

Fay langsung berdiri dan sontak berteriak sekencang-kencangnya, "DI SINI... TOLOOONG!"

Terlihat di kejauhan sebuah cahaya kuning seperti berasal dari senter, dan sayup-sayup terdengar suara pria berteriak, "Saya se-

gera sampai di sana. Tunggu di sana dan jangan bergerak ke mana-mana!”

Fay mengembuskan napas lega. Dadanya terasa begitu ringan dan beban yang sedari tadi bercokol di kepala dan perasaannya kini sudah terangkat. Mendadak udara tidak terasa terlalu dingin menyengat kulit dan paru-parunya tidak terasa sakit lagi karena isapan udara yang dihirupnya. Bergerak-gerak mengentakkan kaki, Fay menunggu pria itu tiba. Yang terbayang olehnya sekarang adalah semangkuk sup hangat dan roti, kemudian tidur di kasur empuk dengan pakaian kering di bawah selimut hangat.

Terdengar suara aneh yang baru disadarinya belakangan berasal dari perutnya sendiri.

Fay meringis sambil memegang perutnya. Sepertinya, bayangan akan sepiring sup hangat dan roti sudah membangunkan macan tidur di lambungnya.

Cahaya berwarna kuning semakin dekat dan akhirnya pria itu tiba.

Fay mengangkat tangan melindungi matanya sambil mengerjap ketika sorot senter yang menyilaukan diarahkan tepat ke mukanya.

”Kamu Fay Wiranata?”

Bukan, saya Cinderella.

”Iya,” jawab Fay cepat setengah dongkol. *Pake nanya-nanya, lagi!*

”Balikkan badan, berlutut, lalu letakkan kedua tangan di belakang kepala.”

Hah?

Hening sejenak.

Terdengar suara lolongan di kejauhan.

Terdengar suara gemeresik tumbuh-tumbuhan yang bergoyang bergesekan.

”BALIKKAN BADAN, BERLUTUT, LALU LETAKKAN KEDUA TANGAN DI BELAKANG KEPALA!”

Hardikan pria ini menyadarkan Fay bahwa sedari tadi ia pastinya hanya terdiam dengan bego tanpa bergerak sedikit pun seperti orang pandir. Tapi apa yang harus ia lakukan? Balikkan badan, berlutut, letakkan kedua tangan di belakang kepala, ulang Fay kepada diri sendiri.

Fay pun akhirnya bergerak perlahan untuk melakukan apa yang diperintahkan, tidak terlalu yakin mengerti sepenuhnya apa yang diminta dan merasa sedikit tolol ketika melakukannya. Begitu lututnya menyentuh tanah, Fay mengeluh dalam hati ketika beceknya tanah yang basah terasa merembes melalui celananya.

Terdengar suara langkah kaki mendekat dari belakang, disusul sebuah bunyi klik di pergelangan tangan kiri Fay.

"Aww...!" Fay berteriak ketika kedua tangannya diturunkan dengan kasar, kemudian disatukan di belakang punggung—pastinya dengan sebuah borgol. Lengannya kemudian ditarik ke atas hingga ia kembali berdiri.

"Target sudah ditemukan, kembali ke pusat sekarang," ucap pria ini dengan suara berat.

Terdengar sebuah suara lain.

"SAM, apa-apan kamu ini? Lepaskan Fay, dia bukan tahanan!"

Fay terpaku sejenak. Hatinya mengenali alunan suara yang pernah membuat dirinya melayang dalam bahagia sebelum pikirannya sempat mencerna. Sekujur tubuhnya dijalari rasa hangat dan ia seakan melayang dalam ruang waktu yang tak terbatas, diterbangkan suara melenakan yang menyapa telinganya itu.

Suara pria yang dipanggil Sam tadi membuat Fay kembali menapak bumi.

"Kamu dengar perintah Philippe tadi untuk membawa gadis bernama Fay ini kembali ke rumah. Kamu kan tahu prosedurnya."

"Tapi tidak ada alasan untuk mengikatnya seperti itu!"

Sam tertawa ringan. "*Listen to yourself!* Kalau Paman mendengar kamu bicara seperti itu, kamu pasti dihajar habis."

Fay menahan napas. Ingin rasanya menoleh untuk melihat pemilik suara yang selalu ada di hatinya, tapi lehernya terasa kaku. Apakah ini hanya mimpi? Benarkan itu suaranya?

Sam kembali berkata, "Dengar ya, aku nggak tahu apa yang terjadi di antara kalian dan aku nggak mau tahu. Aku cuma diperintahkan untuk mencari dan membawa gadis ini kembali, dan kecuali Paman memberikan instruksi khusus, cara inilah yang sesuai dengan protokol."

Terdengar suara langkah kaki menapak di tanah yang basah diselingi gemeresik rerumputan tersapu langkah yang semakin mendekat. Fay terkesiap ketika mendadak sosok pemuda berambut pirang dengan wajah tampan yang selama ini tidak pernah luput mengisi semua sudut hatinya, sudah berada di hadapannya.

Kent.

Dimensi ruang bagaikan terlebur menjadi satu massa yang menyedapkan benak dan perasaan Fay. Sebersit rasa yang selama ini sudah berusaha ia pendam kembali hadir.

Tanpa berkata-kata Kent membuka jaket yang ia pakai dan menyampirkan jaket itu di pundak Fay. Kent lalu menarik ritsleting jaket secara penuh hingga ke leher Fay.

Fay menahan napas dan berusaha tidak melihat wajah Kent saat wajah tampan itu berada begitu dekat dengannya. Rasa hangat langsung menjalari tubuhnya bahkan ketika yang bersentuhan hanyalah ujung-ujung napas yang mereka embuskan, yang bertautan bagaikan jemari yang berusaha mengetuk kembali gerbang hatinya. Susah-payah Fay berusaha menepis rasa apa pun yang hadir dengan mencoba mengingat kekesalannya tahun lalu kepada Kent. Gagal.

Sam memegang dan menarik lengan Fay, kali ini tidak terlalu kasar, dan Fay mengikuti arahan Sam tanpa bicara. Kent mengikuti di belakang mereka.

Fay merasa langkah kakinya setengah melayang, sebagian disebabkan karena rasa bahagia yang dengan tak tahu diri muncul begitu saja, dan sebagian karena tunas-tunas panik yang bermunculan dengan setiap langkah yang membawa mereka lebih dekat ke rumah. Lengan jaket yang kosong terasa bergoyang-goyang di kedua sisi tubuh Fay dan sesekali ranting-ranting terasa melibas bagian lengannya, untungnya bagian itu terlindungi jaket Kent. Wajah Kent yang tadi begitu dekat dengan wajahnya langsung terbayang-bayang di benaknya dan dengan kesal Fay merasakan ada desiran halus di dadanya setiap kali momen itu melintas.

Terdengar suara Sam, "Jadi, ini gadis yang menghebohkan itu, ya?"

Fay tertegun mendengar pertanyaan Sam yang jelas ditujukan pada Kent. Sambil berusaha menghindari ranting-ranting di sebelahnya, Fay menyimak.

"*Shut up, Sam. You don't know what you're talking about!*" Terdengar gumaman Kent.

Sam tertawa. "*Of course I don't... officially.* Tapi dinding kan bisa bicara, terutama di rumah. Jadi, hubungan kalian seserius apa?"

Fay tetap menyimak dengan debar jantung yang langsung memburu mendengar pertanyaan yang dilontarkan Sam itu.

"Rasanya tadi kamu bilang kamu nggak mau tahu."

"Secara resmi aku tidak mau tahu... dan mungkin seharusnya memang tidak usah tahu. Tapi jangan salahkan aku kalau penasaran gadis macam apa yang membuat nasib kamu satu tahun terakhir ini buruk begitu. Bukan cuma aku yang penasaran, tapi yang lain juga... Larry bahkan sudah membuka taruhan untuk ini."

"Taruhan apa?!" Suara Kent terdengar lebih banyak kesal daripada bingung.

"Tentang sejauh mana hubungan kalian. Semua menebak hubungan kalian sudah serius karena kalau tidak untuk apa Andrew

repot-repot mengasingkan kamu satu tahun terakhir ini. Aku berganti pacar mungkin setiap tiga atau empat bulan sekali. Lou sudah tiga tahun pacaran dengan gadis yang sama. Untuk dua kasus itu, Andrew tidak pernah ambil pusing. *So tell me*, kalian sudah bertunangan diam-diam atau sebangsanya?”

”Kalian tidak punya topik taruhan lain, apa!”

Dengan dada berdebar nggak keruan, Fay tersenyum sedikit mendengar gerutuan Kent. Wajah tampan yang serius dengan kening berkerut dan bibir tipis yang mengerucut langsung menari-nari di pelupuk mata.

”Tidak ada yang semenarik ini. Sejauh ini ada tiga pendapat. Larry yakin kalian belum berbuat terlalu jauh dan kamu diasingkan semata untuk menjauhkan kamu dari... dia. Aku dan Lou ada di kubu kedua, menurut kami kalian sudah bertunangan diam-diam. Sedangkan si Elliot lebih parah lagi, menurut dia kalian sudah menikah diam-diam... si *geek* satu itu sangat terobsesi dengan ide tersebut dan dia yakin akan menang.”

”Tolol sekali!”

Fay senyam-senyum ke-ge-er-an sendiri mendengar ucapan Sam dan gerutuan Kent. Fakta bahwa ada taruhan yang khusus membahas hubungan dirinya dengan Kent membuktikan bahwa hubungan mereka berdua memang istimewa walaupun tidak berakhir seperti yang diharapkan, pikirnya senang agak-agak dangdut dengan hati setengah melayang.

Hening sejenak.

Fay hanya mendengar degup jantungnya sendiri yang ia yakin sudah terdengar hingga ke pinggir hutan.

”Jadi, siapa yang menang?” desak Sam.

”Tidak ada. Tutup saja taruhan kalian!”

”Dasar perusak kesenangan,” ucap Sam menggerutu.

Mereka berjalan tanpa berkata-kata lagi, yang terdengar hanyalah keheningan yang diselingi suara-suara binatang malam dan suara gesekan kaki mereka dengan rumput-rumput yang basah.

Fay membiarkan kakinya melangkah tanpa dirasa dan benaknya bertanya-tanya tanpa mencerna. Apa maksud Sam dengan nasib buruk yang menimpa Kent? Dan kenapa muncul pertanyaan tentang keseriusan hubungan Kent dengan dirinya? Apakah keduanya berkaitan? Memangnya sejauh mana hubungan mereka? Apakah maksudnya Kent diasingkan? Diasingkan seperti apa? Apakah itu sebabnya Kent menghilang begitu saja dan tidak pernah mengontaknya?

Wujud rumah yang terang-benderang terlihat di antara pepohonan dan segera mereka meninggalkan jalan setapak dan memasuki area halaman di belakang rumah. Seliweran pertanyaan di benak Fay yang sudah tumpang-tindih langsung buyar, digantikan sup dan roti seperti yang sebelumnya dibayangkan.

Sam menggiring Fay memasuki pintu belakang yang tembus ke dapur.

Fay mengembuskan napas lega ketika merasakan kehangatan menyapa, perlahan-lahan menyapu dingin yang sedari tadi bercokol di kulitnya. Sekilas ia melirik ke meja dapur dan kompor. Di atas kompor ada sebuah panci yang dengan sepenuh hati ia harap berisi sup. Perutnya langsung keruyukan. Tidak ada makanan lain sejauh mata memandang.

Mendadak Kent sudah berdiri di depan Fay.

Fay lagi-lagi terkesiap dan serta-merta menahan napas ketika Kent tanpa bersuara membukakan ritsleting jaket dan membantu melepaskannya. Dengan dada berdebar kencang, Fay mencuri-curi pandang ke Kent dan sukses kembali melayang tanpa daya melihat wajah tampan dihiasi hidung mancung sempurna di antara dua mata biru terang itu. *Dasar norak! Ingat, Fay, dia ninggalin lo begitu saja!*

Omelan terakhir itu membuat Fay mengalihkan pandangan ke Sam. Dengan cahaya benderang di dapur ini, baru terlihat bahwa usia Sam ternyata masih muda, kemungkinan di awal dua puluhan. Rambut Sam kecokelatan bergelombang dan raut wajahnya

sangat percaya diri, hingga bahkan dalam keadaan diam seperti ini dia terlihat seperti cenderung mengejek. Pakaianya sama dengan Kent, hitam-hitam dengan sepatu bot yang juga berwarna hitam. Sebuah *headset* melingkari telinga kanannya. Agak bergidik Fay melihat sarung senjata berisi sepucuk senjata berwarna hitam terpasang di tubuh Sam—sesuatu yang tidak ada di Kent.

Tepat saat mereka meninggalkan dapur, Philippe datang dari arah berlawanan dan Fay langsung merasa jantungnya copot saat berada pandang dengan pria itu. Sorot marah dalam pandangan Philippe membuat pria itu terlihat siap menyantapnya kapan saja.

"Kent, kembali ke kantor sekarang juga!" perintah Philippe.

Kent tampak seperti akan protes, tapi akhirnya urung dan berjalan dengan langkah lebar ke arah *foyer*.

Fay menelan ludah melihat Kent berjalan meninggalkannya. Ia merasa kepergian Kent memupuskan sisa-sisa keberaniannya yang memang tinggal sedikit.

Sam mendorong lengan Fay, mengarahkannya ke ruang tengah.

Begitu melangkah masuk, Fay disambut tatapan dua pria lain, berusia tiga puluhan dengan busana hitam-hitam seperti Sam. Yang satu duduk di sofa dan yang satu lagi berdiri.

Pria yang berdiri berambut hitam yang dibiarkan gondrong hingga hampir menyentuh bahu, dengan postur yang sangat proporsional. Pria ini memperhatikan Fay dengan saksama dengan sorot mata dingin.

Fay buru-buru mengalihkan pandangannya, berada dengan tatapan pria yang ada di sofa. Pria ini berwajah oriental dengan rambut hitam disisir rapi dan tampak sangat terpelajar. Ekspresi pria ini sangat tenang dan tatapannya tidak menghakimi dan tidak terlihat dingin menyelidik seperti si gondrong. Fay merasa langsung bisa menyukai pria ini, kalau saja keadaannya berbeda.

"AAARRGH...!" Detik berikutnya Fay berteriak ketika mendadak sebuah tangan mencengkeram pundak kirinya, begitu me-

nyakitkan, hingga ia merasa bahunya lepas dari tempatnya. Fay berusaha menggeliat ke segala arah untuk melepaskan cengkeraman itu, tapi dengan kondisi kedua tangan masih diborgol di belakang tubuh, usahanya tidak membuahkan hasil. Sambil berteriak, ia mencoba menahan rasa sakit hingga matanya berair.

Cengkeraman itu mendadak terlepas dan seseorang maju ke depan Fay.

Philippe.

Fay merintih menahan sakit; bahunya seperti remuk terburai dan ia sempat menoleh dengan rasa takut untuk memastikan apakah bahunya masih ada di tempatnya. Susah-payah ia berusaha menahan mulutnya untuk tidak bersuara. Dadanya perlahan-lahan mulai sesak penuh kemarahan. Ia merasa sangat dilecehkan dengan perlakuan kasar yang dilakukan Philippe di depan tiga pasang mata yang mengamati reaksinya seolah ia tontonan di pasar malam!

"Kamu lihat saja sendiri seperti apa gadis ini!" ucap Philippe pada si pria oriental.

Pria oriental itu menanggapi dengan suara yang tenang dan ringan, "Tidak perlu terburu-buru menyimpulkan apa pun. Fokuskan saja pada apa yang perlu diketahui saat ini, misalnya rencana pelarian gadis ini."

Philippe mendelik, sepertinya kesal karena tidak mendapat dukungan sebesar yang diharapkan.

Fay mencoba berbicara, marahnya tadi mulai dicampuri rasa panik, "Saya tidak melarikan diri... saya tersesat." Suaranya terdengar pelan dan parau di telinganya sendiri.

"Tidak mungkin kamu ada di tempat kamu tadi kalau tidak punya niat melarikan diri!"

Philippe menoleh kepada si pria oriental, "Saya ingin meminjam Russel malam ini."

"Silakan," jawab si pria oriental, kemudian berdiri. "Target sudah ditemukan, jadi kami akan pergi sekarang."

Philippe mengangguk kemudian berkata kepada si gondrong yang ternyata bernama Russel, "Bawa dia ke *basement*."

Terdengar suara siulan kecil keluar dari mulut Sam.

Fay menoleh ke samping dan melihat pada wajah Sam terulas cengiran yang semakin membuat ekspresinya tampak mengejek. Sam menunduk, mendekatkan kepalanya ke telinga Fay, kemudian menepuk-nepuk pundak Fay sambil berbisik, "*Good luck*. Ada yang akan bersenang-senang malam ini dan pastinya bukan kamu."

Fay merasa bulu kuduknya kembali meremang. *Apa maksudnya?*

"Sam...", tegur si pria oriental.

"Cuma ucapan '*good luck*' biasa kok," ucap Sam sambil mengangkat tangan.

Philippe mendelik dengan raut kesal yang begitu kentara, "*Hilarious*."

Diiringi tatapan Philippe yang menusuk, Sam buru-buru berlalu mengikuti si pria oriental. Sepertinya Sam cukup familier dengan omelan Philippe dan sudah tahu kapan harus menutup mulut. Philippe mengikuti langkah Sam.

Russel menarik tangan Fay ke luar ruangan dan mereka berhenti di depan sebuah lemari di dekat tangga, tepat sebelum memasuki *foyer*. Fay terbelalak melihat lemari itu sudah bergeser dari tempatnya semula, menampakkan tangga batu yang melingkar ke bawah, diterangi cahaya remang-remang dari lampu kecil yang menempel di dinding.

Perlahan Fay menuruni tangga melingkar dibantu oleh Russel. Sampai di bawah, mereka tiba di satu area yang luasnya kurang lebih sama seperti foyer. Ada satu jalan menuju ruang lain yang gelap gulita di sebelah kiri dan di sebelah kanan ada sebuah pintu besi.

Russel menarik Fay ke arah pintu besi lalu membuka pintu, menampakkan sebuah ruang dengan cahaya remang-remang dari

sebuah lampu kuning di langit-langit. Philippe sudah berdiri di tengah ruangan dengan kedua tangan bersedekap.

Fay mengaduh ketika Russel menendang kakinya dari belakang, memaksanya berlutut di hadapan Philippe. *Benar-benar penghinaan!* Fay mendongak dengan marah dan perutnya langsung terasa mual ketika matanya beradu pandang dengan sorot mata Philippe yang dingin.

Philippe berkata, "Saya sudah memperingatkan kamu bahwa saya tidak punya toleransi sama sekali terhadap kesalahan kecil, dan usaha kamu untuk melarikan diri adalah pelanggaran yang sangat berat."

Fay menggeleng dengan putus asa. "Saya tidak melarikan... AARRGGHH!" Ia menjerit ketika sebuah tangan mencengkeram pundaknya, persis di tempat yang sama dengan sebelumnya. Fay berteriak sambil mencoba menggeliat untuk melepas cengkeraman itu, tapi satu lagi tangan Russel mencengkeram tengkuknya, hingga ia tidak berkutik. Fay akhirnya hanya merintih kesakitan sambil memejamkan mata, mencoba menahan air matanya supaya tidak jatuh bercucuran.

"Saya belum mengizinkan kamu bicara," ucap Philippe dingin.

"*I'm sorry... please...*," Fay mencoba memohon di sela-sela rintihannya. Air mata kini sudah mengalir di pipinya.

Cengkeraman itu lepas.

"Ada banyak hal yang bisa saya lakukan untuk membuat kamu bicara, tapi sebelum memulainya, saya akan memberikan kesempatan terakhir padamu. Pertama, saya ingin kamu mengakui kamu melarikan diri. Kedua, saya ingin kamu mengatakan apa rencana kamu dengan pelarian itu."

Fay menunduk dengan benak kalut dan tubuh gemetar. Bagaimana ia bisa menjelaskan kepada Philippe bahwa ia tersesat, bila yang ingin didengar Philippe adalah sebuah pengakuan palsu? Ia mencoba mengatur napasnya yang sudah mulai naik-turun, dipicu rasa takut yang sudah menyeruak dari dalam perutnya.

"Apakah kamu melarikan diri?" tanya Philippe.

Fay menelan ludah dan menjawab dengan suara gemetar, "Tidak..." Detik berikutnya tangan Philippe berkelebat ke arah Fay dan Fay berteriak ketika sebuah sengatan panas terasa di pipi kirinya. Belum sempat Fay memulihkan diri, tangan Russel sudah mencengkeram rambutnya, memaksa kepalanya mendongak untuk menatap Philippe.

"Bagaimana kamu menjelaskan bahwa kamu ditemukan hanya beberapa ratus meter saja dari jalan raya?"

"Saya tersesat," jawab Fay dengan suara yang terdengar seperti terkulum di telinganya sendiri.

Tanpa berkata-kata, Philippe berjalan ke sudut ruangan dan menggeser sebuah meja kayu berukuran 1 x 1 meter ke tengah ruangan. Di saat bersamaan, Russel menarik Fay hingga berdiri, lalu membuka borgol yang menyatukan dua tangan Fay di punggung.

Fay mengusap-usap pergelangan tangannya yang terasa perih, namun tidak sempat merasa lega ketika melihat Philippe meraih kantong jasanya lalu mengeluarkan sebuah dompet kulit berwarna hitam.

Napas Fay langsung tercekak melihat apa yang diambil Philippe. Sebuah pisau berukuran kecil dengan ujung tajam berkilauan, seperti pisau bedah. Terasa satu desiran kuat di perut dan Fay menahan napas. Akal sehatnya tidak bisa memberi penjelasan yang masuk akal, tapi perasaannya mengatakan sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

Detik berikutnya, tangan Russel menyambar pergelangan tangan Fay dan memitingnya ke belakang, dan satu tangan Russel yang lain mendorong punggung Fay hingga ia terjerembap ke atas meja.

Philippe menarik tangan kiri Fay dan merentangkannya dengan paksa di atas meja.

Fay mencoba menggerakkan tangannya dengan panik dan ia

berteriak kesakitan ketika lengannya dipiting lebih keras oleh Russel.

"Saya bersumpah tidak berusaha melarikan diri... saya tidak membawa apa-apa... paspor, uang, apa pun!" sembur Fay seperti meracau. Ia menatap mata Philippe dengan pandangan memohon dan menangkap kilatan sangat keji pada sorot mata Philippe. Saat itu juga ia tahu apa pun yang ia katakan tidak ada artinya. Philippe tidak membutuhkan penjelasan apa-apa—pria ini memang ingin menyakitinya! Kesadaran itu membuat Fay menggigil dan air matanya tanpa bisa dicegah kembali mengintip dari sudut matanya.

"Mari kita lihat sejauh mana kamu bisa bertahan," ucap Philippe lagi.

Fay menggeleng sambil berusaha meredam isaknya yang jelas tidak akan mengubah nasibnya malam ini. Dengan ngeri ia menyaksikan pisau tajam berkilauan di tangan Philippe bergerak mendekati tangannya. Fay menahan napas ketika merasakan dingin logam menyentuh kulit tangannya.

"*Good evening!*" Mendadak terdengar sebuah suara tenang dan berwibawa dari arah pintu masuk.

Fay menoleh dengan gemetar dan melihat Andrew berjalan mendekat.

Philippe tetap membiarkan pisau menempel di tangan Fay dan menyapa Andrew dengan kening berkerut, "Ada kunjungan kehormatan rupanya."

"Kamu sepertinya cukup sibuk malam ini," ucap Andrew tenang.

"Sangat sibuk! Gadis ini melarikan diri dan dia masih belum mau mengakuinya. Saya juga tidak bisa menerima kesalahan seberat itu terjadi di bawah pengawasan saya!"

Andrew menatap Philippe dengan ekspresi yang tidak bisa ditebak dan kembali berkata dengan tenang, "Saya minta kamu ke kantor sekarang, ada yang ingin saya bicarakan."

Philippe menatap Andrew tajam—terlihat sekali dia sangat keberatan.

Fay menelan ludah sambil memandang mata pisau tajam yang masih menempel di kulitnya, tanpa tanda-tanda akan disingkirkan oleh Philippe.

”Sebaiknya kamu berangkat sekarang karena ada yang harus kamu lakukan sebelum pertemuan itu—berkasnya sudah ada di mejamu. Untuk urusan Fay malam ini bisa kamu serahkan ke saya,” tegas Andrew.

”Baik,” jawab Philippe datar.

Fay mengembuskan napas lega diam-diam dan... ”Aaarrgghh...!” Fay berteriak ketika tanpa disangka-sangka ujung pisau melesak ke dalam dagingnya. Butir demi butir darah keluar dari luka sepanjang dua senti yang kini tertoreh di tangannya dan Fay langsung merintih menahan sakit.

Philippe mengangkat kedua tangannya sambil menatap Andrew. ”Ups, sepertinya tangan saya tergelincir.” Tanpa terburu-buru Philippe menyimpan pisau di tangannya, lalu beranjak keluar diikuti Russel.

Fay melihat luka sayatan di tangannya dan berusaha menyeka darah yang keluar dengan jari tangan kanannya yang masih gemetar. Tapi, satu tangan putih kokoh milik Andrew mencegahnya.

Andrew mengangkat tangan kiri Fay yang terluka dan memerhatikannya sejenak, kemudian mengeluarkan saputangan dari sakunya dan membebat luka Fay dengan hati-hati. ”Ini saja seharusnya cukup untuk menghentikan perdarahan sekarang juga. Tidak perlu dijahit. Lukamu tidak dalam.”

Fay tidak bisa bicara. Napasnya masih tersengal-sengal karena tangisan yang siap dipecahkan di setiap ujung napasnya. Ia berusaha keras untuk tidak kembali menangis dengan menggigit bibirnya.

Tangan Andrew meraih dagu Fay dan mendorongnya sedikit

ke atas sehingga Fay menengadah menatapnya, lalu bertanya, "Kamu tidak apa-apa?"

Nada khawatir di suara Andrew begitu jelas terdengar dan per-tahanan Fay langsung pecah. Fay pun menutup wajahnya dengan kedua tangan dan mulai terisak tanpa bisa berhenti.

Andrew menarik Fay mendekat lalu mendekapnya.

Untuk pertama kalinya di malam yang panjang ini Fay merasa begitu hangat dan terlindungi. Rasanya ia tidak mau berhenti menangis dan ingin melepas semua beban di dadanya lewat air mata yang ia tumpahkan.

"*It's okay now,*" ucap Andrew berusaha menenangkan Fay, meng-usap-usap punggung gadis itu hingga tangisnya reda.

"Sebaiknya kita naik sekarang. Saya sudah meminta Mrs. Rice memanaskan sup dan menyiapkan roti serta segelas susu hangat. Tentunya kamu harus makan dulu... luka kamu juga harus di-bersihkan. Setelah itu baru kita pulang," lanjut Andrew.

Satu piring sup hangat dengan roti, ditambah susu hangat pula. Sepertinya nasib sudah siap untuk berdamai, pikir Fay dengan sedikit kelegaan di sela-sela rasa lelah yang muncul tiba-tiba.

Andrew meletakkan satu tangan di punggung Fay dan meng-usap-usapnya sebentar, kemudian membimbingnya berjalan me-nuju tangga dengan sebuah dorongan lembut di punggung.

Fay melihat Andrew yang tersenyum tipis seperti berusaha me-nenangkannya, dan akhirnya ia mencoba tersenyum—bukan se-nyum yang terkembang sepenuhnya, hanya seulas senyum se-adanya di sela-sela rasa lelah, tapi cukup untuk menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Andrew atas penutup malam yang panjang ini. *Thank God... finally.*



Andrew menyodorkan segelas anggur kepada Philippe, yang du-duk di hadapannya, di ruang kerjanya di markas COU.

"Bagaimana jalannya latihan hari ini?"

"Saya masih tidak bisa terima dia punya nyali untuk melarikan diri!" jawab Philippe keras, lalu menghirup anggurnya.

Andrew tidak menanggapi dan hanya tersenyum tipis.

Philippe menggeleng lalu kembali berkata, "Satu hal yang membuat saya geram, dia tidak terlihat takut seperti yang seharusnya, baik saat latihan maupun tadi, saat di *basement*."

"Mungkin kamu yang terlalu lunak sekarang...."

Philippe menangkap sebuah sindiran dalam nada suara Andrew dan langsung membalas, "Kamu juga tidak memberi saya kesempatan untuk benar-benar keras kepada gadis itu!"

Sudut bibir Andrew terangkat sedikit ketika berkata, "Jangan bilang kamu tidak sempat menikmati acara intim kalian tadi di *basement*...."

"Sebenarnya bisa dikatakan saya belum mulai ketika kamu datang." Philippe memainkan gelas di tangannya lalu menambahkan, "*Anyway*, harus saya akui, saya cukup terkejut dengan cara gadis itu bereaksi di bawah tekanan."

"Saat latihan atau saat di *basement*?"

"Dua-duanya. Saya cukup keras saat melatihnya, dan saya lihat dia sama sekali tidak tergerak untuk berusaha lebih baik—seakan-akan semua ancaman dan kekerasan yang dia terima tidak bisa memengaruhinya sama sekali. Saat di *basement* juga kurang-lebih sama—dia tidak setakut yang seharusnya."

Andrew mengangkat bahu dan bertanya sambil lalu, "Benarkah begitu? Saya mendapat kesan dia sangat ketakutan saat berhadapan dengan kamu di *basement*."

Philippe berdecak. "*C'mon*, Andrew, kalau yang berdiri di hadapan saya bukan dia, tapi gadis delapan belas tahun lain, mungkin mereka sudah meratap-ratap minta ampun. Jangankan gadis lain, Elliot saja kalau sampai harus berhadapan dengan saya seperti tadi pasti sudah kencing di celana!"

Andrew tertawa membayangkan reaksi Elliot, keponakan mereka yang paling muda.

Philippe kembali berkata, "Kalau hukuman dan kekerasan tidak bisa menjadi motivasi bagi gadis ini untuk memberikan usaha yang terbaik, ini semua hanya buang-buang waktu."

Andrew tersenyum tipis. "*Relax*, Philippe.... Masih ada beberapa hari lagi sebelum tugasnya dimulai. *We shall see*."

Kebimbangan Hati

*P*UKUL sembilan pagi keesokan harinya, Fay sudah duduk kembali di ruang tengah kediaman Philippe, siap dengan pakaian latihan. Di kediaman Andrew pun sebenarnya ia sudah berlatih. Sebelum sarapan, Andrew memintanya berlatih *treadmill* dan *step* di ruang *fitness*, masing-masing selama lima belas menit, disusul dengan latihan menaiki tangga ke lantai enam belas seperti yang ia lakukan di hari pertama! Hasilnya tidak sebaik yang diharapkan. Untungnya hal terburuk yang ia terima dari Andrew adalah dihujani tatapan tajam sambil diberi wejangan supaya lain kali berusaha lebih keras.

Untung bukan Philippe yang mengawasi latihan tadi pagi, pikir Fay sambil bergidik. Jemari Fay tanpa sadar mengelus-elus plester yang menutupi luka kecil di tangan kirinya yang agak kelewat nyeri untuk sebuah luka yang hanya dua senti dan tidak perlu dijahit. Rasa "cenut-cenut" di lukanya bahkan lebih dominan daripada nyeri di kakinya.

Fay menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan; ruangan

yang sama tempat ia berada tadi malam tapi saat itu ia terlalu terpaku pada orang-orang di sekitarnya. Matanya menangkap sebuah piano di sisi ruangan, tertutup rapi. Kenangan akan denting-denting halus yang pernah dimainkan Kent seakan ingin kembali mengelus telinga dan Fay langsung mengalihkan pandangan ke meja, di sana terdapat sebuah bingkai foto di sebelah vas bunga.

Fay beranjak dari kursi untuk melihat lebih dekat. Sebuah foto berwarna yang agak pudar menampilkan enam pemuda, menurut tebakannya berusia awal dua puluhan, sedang berpose dengan pakaian tim olahraga. Kening Fay sempat berkerut melihat tongkat-tongkat yang mereka genggam, tapi akhirnya ia mengenali itu tongkat *lacrosse*—rasanya ia pernah melihat foto pangeran Inggris berpose dengan tongkat yang sama. Yang ia kenali pertama dari jajaran pemuda di foto itu adalah Andrew. Berdiri di tengah, Andrew adalah satu-satunya pemuda yang tidak memakai topi dan rambut pirangnya begitu bersinar. Fay berdecak kagum melihat betapa tampannya dia dulu.

Di sebelah Andrew ada pemuda lain yang pasti adalah Philippe. Fay serta-merta mengenali ekspresi merengut yang ternyata memang sudah menghias wajah Philippe sejak dulu—mungkin benar dugaannya bahwa itu sudah bawaan sejak lahir! Fay beralih ke wajah-wajah lain dan terheran-heran saat melihat pria oriental tadi malam ada di foto, dengan wajah yang bisa dikatakan sama persis! Tiga pemuda lain di foto agak sulit diamati karena wajah mereka seperti tertutup bayangan dari topi.

Terdengar suara mobil memasuki jalan berkerikil dan Fay menuju jendela untuk mengintip siapa yang datang. Sebuah sedan berwarna biru metalik masuk ke halaman dan berhenti di depan rumah. Degup jantungnya dengan tidak tahu malu langsung berpacu ketika melihat sosok pemuda pirang yang ia kenali turun dari mobil. Ia langsung dihampiri kegelisahan baru yang diselimuti bahagia, bingung, dan kesal—entah mana yang lebih dominan.

Fay buru-buru duduk di sofa, menunggu dengan telapak tangan yang mulai terasa dingin. *Mati deh! Apa yang harus ia katakan kalau Kent masuk? Ia punya hak untuk marah setelah ditinggalkan Kent begitu saja tanpa penjelasan. Tapi masa mendadak marah begitu saja? Apa nggak aneh, mengingat tadi malam pun ia diam saja? Tapi kan tadi malam...*

Kent muncul di ruang tengah.

Perdebatan di benak Fay raib begitu saja dan Fay merasa sekujur tubuhnya bagai dirayapi arus listrik. Napasnya seperti ditarik dengan paksa ketika sesaat udara serasa membeku, seakan butir demi butir pasir waktu melayang tanpa batasan. Ia kembali mengutuki hatinya yang berdegup tanpa malu-malu, sama sekali tidak memberinya keleluasaan untuk menyelaraskan pikiran dengan perasaan.

"Selamat pagi," sapa Kent.

Aduh, suara itu bikin lemas. "Selamat pagi," jawab Fay buru-buru dengan norak. Ia melihat sudut bibir Kent terangkat sedikit seperti seulas senyum yang enggan, tapi itu pun dengan sukses membuat Fay ingin bersandar karena pusing. Ingat, Fay, lo kesal karena tahun lalu dia pergi begitu saja! teriakny kesal dalam hati.

Kent duduk di kursi sofa di sebelah Fay. Ia mengenakan busana hitam-hitam persis seperti tadi malam, dengan sepatu bot yang membuatnya makin terlihat gagah.

Fay setengah menyesal kenapa tadi tidak menunggu di kamar saja supaya tidak mempermalukan diri sendiri. Menyembunyikan gugupnya, Fay pura-pura sibuk membetulkan tali sepatunya yang sebenarnya masih terikat erat.

"Apa kabar, Fay?"

Fay terdiam sejenak saat udara tiba-tiba terasa begitu berat untuk ditarik ke paru-paru. Yang duduk di sampingnya sekarang adalah cowok yang pernah menghangatkan perasaannya dengan menebar percik kebahagiaan hingga memenuhi batinnya, tapi

tahu-tahu menghilang begitu saja seperti tertelan bumi... Dan sapaan yang keluar dari mulutnya adalah "apa kabar"?

"*Fine, thanks,*" jawab Fay dengan suara seperti tercekat. Sambil memarahi diri sendiri, ia balik bertanya, "Kabar kamu bagaimana?" *Dan kenapa kamu menghilang begitu saja tanpa kabar tahun lalu?*

"Baik."

Is that it?

Fay terdiam. Adakah yang tersisa dari perasaan Kent terhadap dirinya? Bagaimana mungkin Kent bersikap dingin seolah memang tidak ada apa-apa? Bagaimana dengan perhatian yang Kent tunjukkan tadi malam? Pikiran Fay dipenuhi kilasan-kilasan kehangan yang pernah dirasakan bersama Kent, saat dirinya dan Kent menghabiskan waktu bersama dan saat Kent mengecupnya lembut. Fay menarik napas untuk menghalau gemuruh di dadanya karena emosi yang tidak bisa diuraikan. Dalam hati ia bersumpah tidak mau lagi bicara dengan cowok di sampingnya ini.

Terdengar suara langkah kaki memasuki ruangan.

Fay dan Kent sontak menoleh dan ketika melihat Philippe tiba dengan ekspresi wajah yang kaku, mereka berdua langsung berdiri tanpa aba-aba.

Philippe memerintahkan Fay dan Kent untuk berdiri di hadapannya. Perlahan Philippe mendekati Kent, kemudian tanpa disangka-sangka melayangkan sebuah pukulan dengan kepalan tangannya ke ulu hati Kent.

Terdengar suara erangan dari mulut Kent, bersamaan dengan melorotnya ia ke lantai sambil memegang perutnya.

Fay menggigit bibirnya untuk mencegah dirinya mengeluarkan suara-suara panik yang tidak perlu, merasakan jantungnya sendiri sudah berpacu tanpa kompromi.

"Saya membaca profil kalian berdua yang dibuat oleh Andrew tahun lalu dan menemukan catatan tentang pelanggaran protokol komunikasi," ucap Philippe tanpa melepaskan pandangan ke Kent

yang sudah hampir berhasil berdiri tegak kembali. "Saya tahu kamu sudah menerima pelajaran sepantasnya untuk pelanggaran kamu yaitu melakukan beberapa kontak tidak tercatat dengan Fay tahun lalu, dan kamu harusnya sudah mengerti. Tapi saya ingin menegaskan sekali lagi bahwa kalau kamu melakukan hal semacam itu lagi di bawah pengawasan saya, kamu akan menyaksikan Fay berada di tangan saya."

Fay merasa bulu kuduknya berdiri. Sejumput sisa nyali yang pernah dimilikinya raib diisap langit dan ia sama sekali tidak mampu bersuara atau bergerak.

"Keluar sekarang juga! Latihan di Jalur Dua."

Fay cepat-cepat berlalu dari hadapan Philippe mengikuti Kent yang berlari tidak jauh di depan. Benaknya sibuk memutar kembali ucapan Philippe tadi.

Apa maksud Philippe saat menyinggung tentang kesalahan Kent menyangkut "kontak tidak tercatat" dengan dirinya? Apa kata Philippe tadi...? *"...kamu akan menyaksikan Fay berada di tangan saya..."*

Fay bergidik ketika mengulang sendiri kalimat itu—potongan kejadian di *basement* terputar kembali, namun segera tergantikan permainan benaknya yang makin runyam seputar skenario apa saja yang mungkin terjadi tahun lalu. Ia mengayunkan kaki tanpa terlalu banyak mengamati keadaan sekitar, membiarkan kakinya bekerja sendiri menjejaki jalur hingga beberapa saat kemudian ia baru menyadari Kent masih berada tidak jauh di depannya.

Sekilas matanya menangkap papan penunjuk arah di sebuah simpang tiga berupa panah yang mengarah ke kanan, dan keningnya berkerut sejenak—rasanya ia kemarin tidak melihat papan itu.

Dasar bego, lari kayak orang buta! omel Fay pada diri sendiri. Pikiran akan hal itu tidak lama-lama bercokol di benaknya karena ia disadarkan kembali oleh bayangan Kent yang masih terlihat di depannya.

Apa dia sengaja menjaga jarak?

Fay mencoba menguji dugaannya dengan berhenti ketika otot pahanya mulai nyeri. Ia melihat Kent tetap melaju tanpa menoleh hingga hilang di kelokan. Selang beberapa saat kemudian, Fay kembali berlari dan ketika ia sampai di kelokan, Kent masih ada di sana.

Fay tersenyum menang dalam hati—tidak mungkin Kent masih ada di sana kalau tetap berlari tanpa henti!

Jadi apa artinya? pikir Fay lagi dengan perasaan mulai dangdut kege-eran.

Mendadak Fay merasa sesuatu tersentuh kakinya dan sebelum menyadari yang terjadi, ia sudah tersuruk di tanah.

"Awww..." Fay berteriak kesakitan sambil memegang betis kirinya yang ototnya seperti tertarik. Matanya sekilas melihat apa yang membuatnya tadi terjerembap, akar pohon yang agak mencuat ke arah jalan setapak. *Minta ampun, akar segede bagong gitu nggak kelihatan!*

"Ada apa, Fay?" terdengar suara Kent yang kini sudah berlari mendekat ke arahnya.

"Aku tersandung dan sepertinya kakiku terkilir. Aku nggak tahu bisa lari lagi atau tidak," keluh Fay sambil memegang kakinya.

Kent berjongkok dan meluruskan kaki Fay, mendorong telapak kakinya hingga betis Fay kembali teregang.

"Aaaargh..." teriak Fay kesakitan sambil berusaha menarik kakinya kembali.

"Maaf," ucap Kent sambil melepas pegangannya. "Kita harus segera kembali."

Kent jongkok di sebelah Fay dan melingkarkan tangannya di pinggang gadis itu. Lalu Kent mengambil tangan Fay dan melingkarkannya di leher sambil secara hati-hati menariknya hingga berdiri.

Dengan kikuk Fay membiarkan dirinya dibantu, sambil me-

ngutuki sisi hatinya yang bersorak dan menikmati perlakuan ini. Sisi hati yang sama dengan giat berdoa supaya momen ini berlangsung selama-lamanya, menghiraukan bagian lain dari hatinya yang mencoba berteriak-teriak mengingatkannya tentang sakit hatinya atas kejadian tahun lalu.

Perlahan Fay melangkah tertatih-tatih dibantu Kent. Mereka berjalan perlahan tanpa berkata-kata dan setelah tersiksa beberapa saat oleh keheningan yang menegangkan, Fay memutuskan untuk melanggar sumpahnya sendiri dengan memulai percakapan terlebih dahulu.

"Menurut kamu, kira-kira bagaimana reaksi Philippe kalau melihat aku cedera seperti ini?" tanya Fay dengan nada biasa, menutupi degup kencang di dadanya.

"Yang jelas kamu pasti diobati," jawab Kent.

"Tidak mungkin ya dia membiarkan aku seperti ini saja supaya tidak usah latihan lagi?"

Kent tertawa pelan.

Fay merasa satu-satunya kaki yang masih bisa ia gunakan langsung lemas mendengar tawa yang pernah menemani hari-harinya.

"Ups... kamu nggak apa-apa, Fay?"

Suara Kent menyadarkan Fay bahwa lututnya memang lemas betulan! Terasa pegangan Kent di pinggang dan tangannya menjadi lebih erat dan Fay merasa napasnya agak tersengal karena sebuah kebahagiaan baru. *Memalukan!* umpat Fay pada diri sendiri.

Fay segera meluruskan posisinya dan menjawab buru-buru, "Nggak apa-apa."

Kent bersuara, "Menjawab pertanyaan kamu barusan, aku rasa Philippe tidak akan bersikap kelewat baik seperti itu, dengan membiarkan kamu melewatkan latihan."

Fay mengangguk senang—berita apa pun terdengar menyenangkan dengan posisi dirangkul erat oleh Kent seperti ini! Namun,

sebuah bisikan hati mulai menggonggonya dengan sebuah tuntutan: *"Ayo, tanya ke dia apa yang terjadi tahun lalu, kenapa dia pergi begitu saja."*

Fay menepis bisikan itu dan menanyakan pertanyaan lain, "Apa hubungan Philippe dengan Andrew?"

Kent menjawab, "Mereka berdua pamanku. Agak sulit untuk menjawab pertanyaan kamu secara langsung, yang jelas mereka masih famili."

"Aku tadi pagi melihat foto mereka di ruang tengah waktu mereka masih muda. Ada empat orang lagi selain Andrew dan Philippe di foto itu. Semuanya paman kamu?"

"Ya, semuanya pamanku."

"Aku lihat ada pria oriental yang sama dengan yang datang tadi malam."

"Ya, Raymond Lang. Dia keturunan Vietnam-Cina dan Amerika."

"Dia tampak... baik," gumam Fay agak bingung sendiri kenapa juga ia harus menyampaikan penilaian atas pria yang belum pernah dikenalnya, semata atas kesan pertama yang ia tangkap.

Kent menanggapi, "Sikapnya memang tidak sekeras yang lain."

"Berapa usianya? Di foto sepertinya dia sepantaran dengan paman kamu yang lain, tapi tadi malam wajahnya sama persis dengan di foto, seakan dia tidak pernah menjadi tua."

"Sama seperti Andrew dan Philippe, mereka semua rata-rata berusia empat puluhan. Raymond memang terlihat muda sekali dan lebih mirip seorang pelajar yang sedang mengambil kuliah PhD. daripada posisi yang dia pegang."

"Kalau pria yang disebut Russel tadi malam juga famili kamu?"

"Tidak, dia bukan anggota keluarga. Dia hanya bekerja di... yah kamu tahulah... kami menyebutnya 'kantor'. Semua anggota keluarga bekerja di kantor, tapi tidak semua orang yang bekerja di kantor adalah keluarga. Analoginya mungkin sama dengan se-

buah perusahaan keluarga. Para anggota keluarga pasti terlibat dalam pengoperasian rutin perusahaan, bersama-sama dengan para pegawai biasa yang memang dibayar untuk bekerja. Perbedaannya terletak pada tanggung jawab yang dipikul—tanggung jawab anggota keluarga pasti lebih besar dan mereka juga diharapkan untuk berprestasi lebih baik daripada pegawai biasa.”

Fay menangkap nada final dari penjelasan Kent, jadi ia memutuskan untuk menanyakan pertanyaan lain. ”Di antara semua paman kamu, siapa yang paling kamu sukai dan siapa yang paling tidak kamu sukai?”

Kent tertawa ringan.

Oh, tidak, tertawa yang ITU. Jangan lemas lagi, pinta Fay pada sang lutut sambil menguatkan hati.

”Kalau aku jawab lebih suka untuk hidup normal dengan orangtua normal, tidak boleh ya?”

Fay menangkap nada Kent yang menggodanya sedikit—atau mungkin ia saja yang ke-ge-er-an—dan sambil tersenyum dengan perasaan melayang ia menjawab, ”Tidak ada di pilihan.”

”Aku paling suka pada Raymond, dan paling tidak suka pada Philippe.”

Fay terkekeh. ”Jadi, ternyata bukan cuma aku yang berperasaan tidak bisa menyukai Philippe. Dia itu yang paling galak, ya?”

”Istilah galak tidak tepat karena semua sama saja parahnya kalau sudah marah, dengan cara yang tidak bisa dibandingkan satu sama lain. Mungkin lebih tepat kalau dibilang Philippe lebih banyak aturan dan lebih kaku dalam menerapkannya.”

Fay menelan ludah dan bertanya, ”Bagaimana dengan pemuda yang dipanggil Sam tadi malam? Apakah kalian punya hubungan lain di luar... eh... pekerjaan-pekerjaan semacam itu? Dari cara dia bicara tadi malam, kalian sepertinya cukup akrab.” *Mulai nyerempet*, pikir Fay agak gugup. Setengah hatinya yang menginginkan penjelasan mulai melakukan tari kemenangan.

"Sam dan nama-nama lain yang disebutkan, adalah sepupuku, anggota keluarga McGallaghan," jawab Kent.

Ayo, Fay, ini waktu yang tepat... tanyakan tentang makna ucapan Sam tadi malam....

"Ada berapa orang sepupu kamu?" tanya Fay dengan dada berdebar. *Sedikit lagi.*

"Ada lima orang sepupu dekat."

"Semua sama seperti kamu, tidak punya keluarga lagi?" tanya Fay lagi. *Sabaaar.*

"Tidak semua. Sam masih punya orangtua dan keempat saudara kandungnya juga masih ada. Secara rutin dia pulang ke rumah untuk mengunjungi mereka."

Fay terbelalak dan bertanya, "Apakah mereka tahu Sam melakukan... pekerjaan-pekerjaan seperti... itu?"

Kent tersenyum. "Orangtua kamu bagaimana? Apakah mereka sudah tahu kamu punya hobi baru, latihan lari di Paris di bawah ancaman pamanku?"

Fay tersenyum. *Ayo, tanya sekarang.*

Fay membuka mulutnya kembali, "Kenapa kamu sekarang ikut latihan dan bukannya mengawasi saja seperti tahun lalu?" *Nyali ciut, dasar pengecut!* terdengar suara-suara marah yang berseliweran di kepalanya.

"Tahun lalu peranku adalah sebagai mentor, dengan tugas untuk membantu dan membimbing kamu dalam latihan. Sekarang aku ikut latihan karena kebetulan sebentar lagi ada tugas yang harus kulakukan."

Tubuh Fay langsung kaku. "Maksudnya, kamu akan terlibat dalam tugas yang sama denganku?" Dengan gugup ia berkonsentrasi untuk melangkah ke depan. Suara-suara yang sedari tadi mengipasnya untuk bertanya kepada Kent langsung tutup mulut, sepertinya ikut panik.

"Bisa iya, bisa juga tidak, aku tidak tahu persis. Paman belum menyinggung tentang tugasku sejak kedatanganku kemarin, dan

aku tidak berani berspekulasi apakah tugasnya sama dengan kamu atau tidak.”

Mereka tidak bercakap-cakap lagi sepanjang sisa jalan yang tidak terlalu panjang. Ketika tiba di depan rumah, Philippe menyambut mereka sambil mengerutkan kening, ”Apa yang terjadi?”

Sebelum Fay sempat menjawab, Kent sudah berbicara, ”Fay jatuh di koordinat lima dan kakinya cedera.”

Philippe tampak sangat kesal dan memberi kode kepada Kent untuk membawa Fay ke dalam rumah. Ia langsung berbalik dan menghilang dengan cepat ke dalam rumah, diikuti Fay dan Kent yang berjalan pelan.

Sesampainya ruang tengah, Philippe sudah berdiri di sebelah kursi sofa dengan sebuah tas kecil berwarna hitam tergeletak di atas meja.

Philippe berkata, ”Tengkurap di sofa.”

Fay merasa bukan hanya otot betis saja yang terpelintir, tapi otot perutnya juga sudah terpengaruh. Tapi, ia segera melakukan apa yang disuruh.

Philippe menaikkan celana panjang Fay dan meraba betis Fay dengan dua jari, kemudian membuka tas hitam di meja.

Fay menoleh ke belakang dengan canggung berusaha melihat apa yang dilakukan oleh Philippe dan terbelalak melihat suntikan yang sudah ada di tangan Philippe. Ia tidak berani bersuara dan memilih menyurukkan kepalanya ke sofa—setidaknya ia tidak perlu menyaksikan jarum itu menembus kulitnya.

Satu sengatan ringan terasa di betis Fay, diikuti rasa kebas. Fay tidak tahu apa lagi yang dilakukan Philippe setelahnya—ia hanya merasa seperti sesuatu menggosok betisnya, entah apa.

”Sudah selesai,” ucap Philippe. ”Kamu tidak boleh menggerakkan kaki selama satu jam. Setelah itu latihan bisa dilanjutkan.” Philippe bangkit dari kursi kemudian meninggalkan ruangan.

Fay berusaha duduk, dan dengan ketakutan ia melihat ke arah

kakinya yang tidak terasa dan tidak bisa diperintah, hanya seperti sebangkah batu yang mengganduli tubuhnya.

Kent tampak seperti ingin tersenyum dan tanpa disuruh langsung mengangkat kaki Fay, membantu gadis itu supaya bisa duduk dengan benar. Ia meletakkan kaki Fay dengan hati-hati di atas meja, disangga sebuah bantal, lalu duduk di sofa yang sama.

Dengan sewot Fay melihat ke arah Kent yang masih berusaha keras menyembunyikan seulas senyum. Sudut bibir Kent yang melengkung ke atas, membuat wajahnya begitu melenakan. "Kenapa kamu senyum-senyum?" tanya Fay berusaha kedengaran ketus.

"Maaf, wajah kamu tampak lucu sekali tadi," ucap Kent sungguh-sungguh. Seulas senyum itu lenyap dari wajahnya.

Fay langsung menyesal kehilangan pemandangan indah, dan buru-buru bertanya, "Barusan Philippe melakukan apa sih?"

Kent menjawab, "Dia mencoba meluruskan kembali urat kamu yang terpelintir. Ada alatnya, bentuknya seperti pencapit. Pada dasarnya, yang dia lakukan adalah memberikan ' pijatan ' menggunakan alat itu. Itu sebabnya dia memberikan bius lokal, supaya kamu tidak merasa sakit."

"Berarti, sekarang kakiku sudah sembuh seperti semula?" tanya Fay tak percaya. "Hebat juga dia," gumamnya tulus.

"Hampir semua pamanku bisa melakukan hal semacam itu dan Philippe memang termasuk yang paling hebat. Beberapa sepupuku juga sudah ada yang mulai belajar melakukannya. Setelah satu jam, efek bius lokalnya akan hilang dan kamu bisa beraktivitas seperti biasa, *as if nothing had happened.*"

Fay memalingkan muka—ucapan Kent yang terakhir itu terdengar begitu ironis di telinga.

Fay memajukan tubuh untuk meraih kakinya sendiri, kemudian menepuk-nepuknya. "Tapi rasanya aneh sekali ya dibius seperti ini. Seperti kesemutan tapi ya nggak mirip juga. Terasa tebal

dan... seperti agak nyeri tapi nggak sakit juga..." Ucapannya tidak ia lanjutkan ketika terdengar suara tawa yang membuatnya lemas itu. *Untung lagi duduk*, pikir Fay senang.

"Aku bisa bilang kamu cukup beruntung pagi ini, karena Philippe memutuskan untuk membius kamu. Dengan profesi Philippe yang sebenarnya adalah dokter bedah, bisa kamu bayangkan sakitnya bisa seperti apa kalau dia memang berniat untuk menyakiti—dia tahu persis di mana posisi semua saraf sakit di tubuh."

Fay langsung bergidik mendengar penjelasan Kent. Ia ingat luka kecilnya yang terasa nyeri. Pisau berkilauan yang mengiris kulitnya tadi malam langsung terbayang-bayang kembali. Entah seperti apa nasibnya kalau Andrew tidak datang!

Fay melihat Kent menatapnya lekat dan dengan gugup Fay menanyakan hal pertama yang dilihatnya saat mengalihkan pandangan. "Punggung tangan kamu kenapa?" tanya Fay sambil melihat luka di pucuk-pucuk tulang kepala Kent.

"Nggak apa-apa. Cuma luka biasa saat latihan," jawab Kent singkat. "Kamu terluka?" Kent balik bertanya sambil menatap plester di tangan Fay.

"Iya, tadi malam Philippe membawaku ke *basement* dan..." Ucapan Fay tidak diteruskan saat ia melihat Kent menegakkan tubuh dengan kaku dan raut mukanya mengeras dengan sorot mata dipenuhi kemarahan.

"Sam tidak memberitahuku kamu dibawa ke *basement*!" ucap Kent keras.

Fay terperanjat, tidak mengerti kenapa Kent mengucapkan itu seperti membentakinya. "Kenapa?" tanya Fay agak takut.

"Lamakah kamu di *basement*?" tanya Kent dengan suara bergetar, mengabaikan pertanyaan Fay.

Fay menjawab agak ragu, "Tidak terlalu lama. Aku ke *basement* diantar Russel..."

Fay melihat rahang Kent mengeras dan dengan kaget ia meng-

hentikan ucapannya sejenak. Kent tampak sangat tegang—jemari tangannya ditautkan dengan keras hingga urat tangannya menyembul ke permukaan. Kent tetap menatapnya, menunggu.

Dengan gugup Fay melanjutkan ceritanya, "...di sana sudah ada Philippe dan dia... mm... menanyaiku. Philippe berhenti setelah Andrew datang dan setelah itu aku diajak ke atas oleh Andrew."

Kent menunduk hingga Fay tidak bisa melihat ekspresi wajahnya.

Fay juga hanya diam dan membiarkan benaknya bermain sendiri. Ia bertanya-tanya apa yang salah dengan ucapannya hingga Kent bereaksi seperti itu, tapi tidak bisa mendapat jawaban yang memuaskan.

Terdengar suara Philippe memanggil nama Kent dari arah *foyer* dan Kent mengangkat kepala. Fay langsung tersentak melihat wajah Kent yang merah padam.

Kent langsung berdiri dan berkata sambil lalu, "Aku ke Philippe dulu." Tanpa melihat ke arah Fay lagi, ia berbalik menuju *foyer*.

Fay terpaksa menatap punggung Kent yang dengan cepat hilang di balik dinding. *Apa yang terjadi? Kenapa sikap Kent seperti itu?*

Sebuah rasa pedih kembali mengintip di balik dada—Fay merasa perasaannya dipermainkan dan jatuh ke jurang kepedihan yang sama dua kali. Akhirnya ia menutup mata untuk melepas penat dan berusaha melupakan apa yang terjadi. Setelah satu jam, ia mencoba menggerakkan kakinya dan tetap terkejut ketika mendapati kakinya melakukan perintahnya tanpa kesulitan. Sakit di betisnya sudah lenyap tanpa jejak. Ia pun berdiri dan masih dengan takjub naik menuju kamarnya di lantai dua untuk sekadar membasuh muka sebelum makan siang, berharap percikan air yang sama akan membasuh luka di hatinya juga.



Tepat pukul dua belas siang, Fay turun ke ruang makan. Philippe dan Kent sudah duduk di kursi ruang makan saat Fay melangkah masuk.

Fay baru saja akan menggeser kursi dan duduk ketika matanya beradu pandang dengan Philippe yang menatapnya dari ujung kepala sampai ujung kaki dengan sorot mata yang siap membakarnya. Jantungnya langsung berdegup kencang. *Apa lagi salahnya?*

"Kamu tidak akan duduk satu meja dengan saya dengan pakaian seperti itu!" ucap Philippe keras. "Ganti pakaian kamu sekarang juga atau kamu makan di istal tempat kamu lebih pantas berada kalau ingin berpakaian seperti itu!"

Fay tertegun. Butuh waktu beberapa saat hingga otaknya selesai mencerna perkataan Philippe. Setelah yakin otaknya sudah bekerja dengan benar, Fay berbalik dengan dada sesak dipenuhi berjuta kesal dan benci yang bergumpal-gumpal.

Pria itu keterlaluan! Apa salahnya dengan pakaian yang ia pakai? *Tank top* dilapis kamsol dan celana jins kan pakaian normal untuk cewek seumurannya! Dan apa maksudnya ia harus makan di istal...? Apakah maksudnya ia lebih pantas makan dengan kuda? Betul-betul tidak bisa diterima! Tidak ada seorang pun di dunia ini yang pernah mengatakan hal sekasar itu padanya! Dan Philippe mengatakan hal itu di depan Kent! Benar-benar tidak punya perasaan!

Sambil menaiki tangga, dada Fay yang sesak mendesak air mata untuk mulai mengintip dari sudut matanya.

Sampai di kamar, dengan gusar Fay membuka tas dan secara serampangan mengeluarkan pakaian yang terpegang tangannya. Sambil mencari, ia melempar semua pakaian yang lain ke lantai, ke tempat tidur, ke mana saja yang ia bisa.

Masih dengan emosi yang belum sepenuhnya terlampiaskan, akhirnya ia memilih blus putih berkerah lengan pendek dengan aksesoris ikat pinggang kain dan celana katun warna cokelat tua. Ia kemudian bergegas menyisir rambutnya dan turun dengan pe-

rasaan marah, kesal, malu, sedih, dan takut yang masih campur aduk seperti adonan kue setengah jadi.

"Seperti ini lebih pantas," ucap Philippe dengan nada menyusuk saat Fay tiba kembali di ruang makan. "Duduk!"

Fay duduk sambil menunduk menatap meja untuk menyembunyikan sorot matanya sendiri yang ia yakin sekarang bisa membakar siapa pun yang ia pandang, sampai lebih gosong daripada terkena semburan api seekor naga.

Saat makanan pembuka dihidangkan, Fay baru menyadari ternyata Philippe dan Kent sedari tadi belum mulai makan dan menunggunya hingga ia selesai berganti pakaian. Kenyataan itu entah kenapa membuat emosinya reda sedikit dan ia menyendok supnya dengan lebih tenang.

Philippe tidak berkata-kata hingga makan siang usai dan Fay menikmati ketenangan sesaat itu sambil berusaha menguasai emosinya. Setelah makan, Philippe berkata singkat bahwa latihan dimulai pukul dua siang, kemudian ia berlalu ke arah *foyer*, diikuti Kent.

Fay beranjak dari kursi dan menuju ke luar rumah, berniat mengelilingi rumah sambil menurunkan makanan. Saat ia sedang menapaki halaman depan rumah yang dipenuhi kerikil tajam, terdengar suara berisik gesekan kerikil di belakangnya. Fay menoleh dan jantungnya hampir melompat ke luar ketika melihat Kent ternyata mengekor di belakangnya.

"Mau jalan ke mana?" tanya Kent dengan ekspresi yang tidak bisa diartikan.

Fay menelengkan kepala sedikit mendengar pertanyaan itu. Walaupun Kent bertanya dengan ramah, sepiantas ia menangkap kekakuan yang dingin dalam suaranya—atau itu perasaannya saja? Entahlah.

"Hanya berkeliling rumah, menurunkan makanan," jawab Fay sambil lalu, mengkhianati hatinya yang sudah mengepakkan sayap kebahagiaan.

"Boleh aku temani?" tanya Kent lagi. Jelas Kent tidak mengharapkan jawaban, karena ia langsung menjajari langkah Fay.

"Boleh," jawab Fay singkat. Ia sendiri sibuk menenangkan diri dan pikirannya, berusaha keras menyusun berbagai pertanyaan yang berseliweran di benaknya.

Kent melangkah di sisi Fay dan berkata dengan nada meminta maaf, "Aku tadi tidak sempat memberitahu kamu, Philippe paling tidak setuju dengan busana jins, terlebih dipakai saat makan."

"Nggak apa-apa, bukan salah kamu," ucap Fay singkat, enggan membahas masalah yang sudah mempermalukannya itu. *Lagi pula, bukan itu maaf yang ditunggu*, imbuhnya pahit dalam hati.

Hening sejenak.

Pertanyaan-pertanyaan di benak Fay kini sudah siap dimuntahkan perasaannya namun masih ditahan akal sehatnya. *Sebuah penjelasan*. Hanya sebuah penjelasan yang ingin ia dengar dari mulut cowok di sisinya ini—kenapa cowok itu menghilang begitu saja dan menarik kembali percikan-percikan kebahagiaan yang pernah dihadiahkan kepada dirinya?

Fay mulai merasa jantungnya berpacu lebih cepat dan ia langsung bersuara, "Sakitkah waktu Philippe memukulmu tadi pagi?"

"Aku sudah terbiasa."

"Kayaknya bukan itu deh pertanyaanku," sergah Fay.

Kent tersenyum tipis. "Manusia beradaptasi dengan rasa sakit. Yang lebih penting sebenarnya bukan rasa sakitnya, tapi bagaimana kita bereaksi terhadap rasa sakit itu. Dulu sih rasanya sakit sekali... Kalau habis dipukul seperti itu, aku memegang bagian yang sakit sambil menyesali nasib, jadi secara tidak langsung aku memilih untuk merasakan sakit itu. Tapi dengan aku beranjak dewasa, tidak lagi. Aku pasti akan langsung berusaha berdiri, memilih untuk mengabaikan sakitnya dan mencoba fokus pada apa yang akan terjadi selanjutnya."

Fay terdiam dengan dada seperti ditohok batang pohon. Ia

merasa disindir dengan telak—apakah itu maksud Kent dengan perkataan itu? Pertanyaan yang sudah ada di ujung lidah Fay kembali menggeliat membuat mulutnya sangat gatal. Setelah mencoba berjuang antara memenangkan perasaan atau pikiran, akhirnya Fay tidak tahan lagi.

”Apa yang terjadi tahun lalu? Kenapa kamu pergi begitu saja tanpa kabar?”

Ada rasa menyesal mendengar pertanyaan itu meluncur keluar begitu saja dari mulutnya, tapi Fay bergeming. Ia bertekad menuntaskan semua pertanyaan yang selama satu tahun belakangan ini sudah menyiksa batinnya, sekarang juga.

Fay menatap Kent yang berjalan perlahan di sisinya, menunggu. Kent memasukkan kedua tangan ke saku celana katun berwarna hijau tua yang tampak serasi dengan atasan rajut warna krem bergaris yang sangat pas di badannya.

Dada Fay berdesir sedikit saat ia melirik dan menyadari busana yang dipakai Kent membuat cowok itu tampak sangat dewasa, bahkan bisa dibilang berwibawa. Garis wajah Kent juga terlihat lebih tegas, walaupun kini tampak muram.

Sedikit-banyak Fay berterima kasih pada Philippe yang memaksa dirinya berganti baju tadi. Kalau saja ia masih memakai *tank-top* dan jinsnya tadi, yang kalau dipikir-pikir memang sudah agak kumal, sekarang ia pasti sudah minder dan berharap ditelan bumi.

Ekspresi Kent tidak berubah. Ia tetap menyapukan pandangannya dengan tenang ke depan seolah sedang menikmati pemandangan yang mereka lalui.

Sekonyong-konyong Kent menoleh.

Fay merasa jantungnya berhenti memompa dan kehilangan napas selama beberapa saat waktu sorot mata mereka beradu.

”Apakah alasan penting? Bagaimana kalau aku bilang semua yang terjadi tahun lalu tidak nyata dan sebaiknya semua memori itu dikubur dalam-dalam saja?” ucap Kent.

Fay terpaku sejenak. Segera dadanya panas penuh kemarahan dan ia balik bertanya, "Bagaimana aku bisa menganggap semua itu tidak nyata kalau kenangan akan itu selalu ada?"

Kent mengalihkan pandangannya dari Fay dan menjawab, "Anggap saja itu sebuah kesalahan."

Fay terdiam dengan perasaan remuk redam bagai dipalu godam. Ia membuang muka, terlalu sakit hati untuk menatap wajah cowok yang hampir membuatnya gila ini.

Kent kembali berkata, "Akan lebih mudah—untuk kebaikan kamu sendiri—kalau kamu menganggap aku sebagai seseorang yang tidak bertanggung jawab dan tidak layak untuk berada di sisi kamu."

"Kalau itu yang aku pikirkan, aku tidak mungkin berbicara dengan kamu sekarang seperti ini," sergah Fay.

"FAY, apa bedanya kamu tahu apa alasannya atau tidak?" tukas Kent dengan wajah mengeras karena kemarahan yang tidak dimengerti oleh Fay. "Tidak perlu mencari alasan yang masuk akal untuk suatu kejadian, yang lebih penting adalah akibatnya. Alasan adalah masa lalu, sedangkan akibat adalah masa depan."

What? Fay terdiam sejenak dengan sebuah kemarahan yang sudah bergumpal-gumpal di dada. Saat ini ia punya berjuta maaf yang siap diberikan begitu saja. Yang ia perlukan adalah alasan—pembenaran untuk memutuskan apakah berjuta maaf itu akan digelontorkan secara cuma-cuma atau tidak. ITU bedanya.

"Kamu mengalihkan topik bahasan!" tuduh Fay akhirnya. Ia merasa sudah dijemak dalam permainan oleh kata-kata Kent, supaya cowok itu bisa lolos dari tanggung jawabnya memberi penjelasan, bahkan hanya dalam bentuk yang paling sederhana. "Aku cuma bertanya apa yang terjadi tahun lalu. Apa sulitnya menjawab pertanyaan itu!" tambah Fay.

Kent menghela napas kemudian berkata, "Kamu benar, tidak sepantasnya aku berpura-pura semua kejadian tahun lalu itu tidak nyata. Aku minta maaf atas semua yang terjadi."

Kabut yang menghuni sudut-sudut gelap di hati Fay mulai terangkat—Fay menahan napas, menunggu.

Kent melanjutkan, "Tapi terlepas dari perasaan yang terlibat saat itu, semua hanya kenangan masa lalu yang mungkin pantas dikenang—tidak lebih."

Sesuatu menghantam dada Fay dari dalam. Kabut itu hilang, bersamaan dengan sudut hatinya yang pecah berantakan.

Kent menambahkan, "Dan alasan yang masuk akal adalah hal terakhir yang bisa kuberikan padamu."

Fay merasa jantungnya terkoyak sebagian, seperti siksaan yang tidak tuntas. Seluruh dirinya seakan terempas kembali ke palung yang belum berdasar.

Setelah diam sejenak, Fay berkata perlahan, "Jadi, maksud kamu, aku tidak berhak menerima penjelasan apa pun atas kepergian kamu tahun lalu?" Ia berusaha terdengar tenang, tapi ia tahu suaranya bergetar.

"Begitulah," ucap Kent singkat tanpa emosi.

"Itu sangat egois!" seru Fay.

"Kamu tentu punya hak untuk beranggapan apa pun tentang diriku sebagaimana aku punya hak untuk tidak menjelaskan apa pun padamu," ucap Kent kembali dengan tenang. "Sebaiknya kita berkonsentrasi pada latihan dan tugas."

"Baik kalau begitu!" ucap Fay dengan suara bergetar sambil berbalik, berjalan kembali ke arah rumah dengan langkah lebar. Tidak ada gunanya lagi untuk berbaik-baik dengan cowok brengsek yang sudah menghancurkan perasaannya itu. Sekelumit bagian hatinya berharap untuk mendengar suara Kent yang memanggil namanya, tapi suara itu tidak pernah datang. Setetes air matanya mulai keluar dan segera disusul yang lain. Begitu tiba di dalam rumah, Fay segera melesat naik ke kamarnya sambil berharap dalam hati tidak pernah berkenalan dengan cowok busuk dan tidak tahu diri bernama Kent itu.

Reno benar. Ia seharusnya tidak membiarkan dirinya larut dalam perasaan apa pun yang menyangkut Kent.

Ingatan akan perkataan Reno tahun lalu tentang cowok brengsek ini berkelebatan kembali dalam pikiran Fay. Begitu ia menutup pintu kamar di belakangnya, tangisnya pecah tanpa peringatan.



Kent berjalan perlahan menapaki jalan berkerikil tajam yang mengarah ke hutan.

Tidak pernah terlintas dalam benaknya bahwa sebuah tiket pesawat sekali jalan dari London ke Paris yang diletakkan pamannya dua hari yang lalu di atas meja tulis kamarnya akan membawanya ke momen ini—momen saat ia lagi-lagi harus menyakiti perasaan tulus gadis yang begitu dicintainya. Pamannya saat itu hanya berkata singkat bahwa ada tugas yang akan menantinya, di Paris dan di Peru. Kent sama sekali tidak membayangkan ia akan terlibat kembali dalam kehidupan Fay, bahkan walaupun ia sudah tahu secara tidak sengaja bahwa Fay akan ada di kota yang sama.

Satu tahun sudah berlalu sejak kisah tentang dirinya dan Fay terpatri dalam garis nasib mereka, dengan akhir perpisahan yang tidak berpihak pada kisah itu. Ia tadinya berpikir bahwa waktu satu tahun cukup untuk mengubur semua rasa yang pernah ada tanpa bersisa. Tapi ia ternyata salah. Saat matanya beradu dengan sorot mata Fay dan ia menangkap semburat pilu di sana, detik itu juga ia tahu setiap hari yang berlalu selama satu tahun ini ternyata tidak bisa mengusir perasaan yang pernah ia miliki untuk Fay. Mati-matian ia berusaha melupakan Fay selama satu tahun ini, tapi rasa itu berkurang pun tidak. Sebuah rasa yang bercokol bagaikan virus yang tidak bisa dienyahkan dan terus menduplikasi diri hingga memenuhi hatinya.

Ia tahu betapa menyakitkan perkataannya tadi bagi perasaan yang terus-menerus memancarkan cinta tanpa syarat. Ia tahu bagaimana tersiksanya perasaan Fay setelah semua asa akan cinta harus terempas begitu saja. Ia tahu, karena itulah juga yang ia rasakan.

Andaikan ia bisa berteriak ke depan Fay bahwa hanya ada satu alasan atas semua tindakan dan perkataan yang dilakukan dan diucapkan dirinya, bahwa semua dilandasi cinta!

Tapi apa gunanya menjelaskan alasan yang begitu suci, bila semua harus berakhir menyakitkan?

Tidak ada jalan lain.

Kebersamaan antara dirinya dan Fay tidak boleh ada. Sampai mereka berdua bisa meyakini hal itu, ia tahu Fay akan tetap tersakiti, entah dengan cara seperti apa.



Jam dua siang Fay turun ke lantai bawah tanpa semangat hidup, berjalan dengan langkah terseok-seok memakai baju latihan baru yang diantar Mrs. Rice ke kamarnya—untungnya setelah air matanya kering dan baju-bajunya yang berserakan sudah ia sumpalkan kembali ke tas. Di tubuhnya kini melekat kaus polos lengan pendek berwarna hitam, dengan celana panjang berbahan terpal yang juga berwarna hitam, sama persis dengan yang dipakai Kent. Yang paling tidak ia sukai adalah sepatunya, bot berwarna hitam yang walaupun pas di kakinya dan terasa empuk berkat kaus kaki tebal yang dipakainya, tapi beratnya minta ampun. Kakinya dalam kondisi tidak pegal saja belum tentu tidak protes, apalagi sekarang setelah menjalani kerja paksa selama dua hari.

Latihan lagi-lagi dibuka dengan lari, sebuah aktivitas yang dalam keadaan normal mungkin sudah mulai bisa diterimanya, tapi dengan bot sialan ini tercantel di kakinya, aktivitas ini tetap saja menjadi sangat menyiksa.

Saat berlari, Fay sempat berpikir untuk menyembunyikan sepatu olahraga yang biasa dipakainya di balik semak di dalam hutan, kemudian mengganti sepatu bot yang lebih mirip batu ini dengan sepatu olahraga ketika lari di hutan. Tapi khayalan nan indah itu langsung pupus ketika ia ingat harus mengganti sepatu olahraga itu dengan bot yang sama di penguju jalur lari. *Bodohnya!*

Segera setelah pikiran bodoh tentang sepatu itu musnah, pikiran tentang Kent merasuk perlahan mengisi benaknya. Dengan dada yang rasanya teriris tipis-tipis Fay menyadari Kent sudah tidak terlihat lagi di depannya. Keengganan Kent untuk menunggunya seperti sebelumnya, mau tidak mau harus bisa ia terima sebagai penutup episode yang melibatkan Kent dalam fase hidupnya yang berantakan ini.

Tiba di halaman rumah, Fay disambut oleh tatapan kesal Philippe—bukan sesuatu yang mencengangkan, jadi Fay mendekat dengan pasrah.

”KAMU kira kamu sedang berlibur?! Lima puluh *push-up*, sekarang!”

Fay mengomel dalam hati. Seingatnya tahun lalu ia tidak pernah melakukan lima puluh kali *push-up* sekaligus! Ia mengambil posisi dan melakukan *push-up*-nya diselingi sesekali tendangan tak manusiawi yang dilayangkan Philippe, yang kali ini ia coba tanggap dengan mengaduh sepele mungkin.

Begitu Fay selesai, Philippe berkata tajam, ”Saya akan memberikan hukuman berdasarkan selisih waktu kamu dengan Kent... semakin besar selisihnya, semakin berat hukuman yang kamu terima. Sekarang, latihan di Jalur Tiga!”

Mereka berjalan sekitar lima menit ke arah hutan di belakang rumah dan tiba di lapangan luas dengan atribut latihan tentara: ada ban berjejer yang harus dilewati dengan cepat, ada tempat untuk latihan merayap yang dikelilingi kawat duri, ada jaring tali yang harus dipanjat, ada papan besar yang harus dituruni dengan tali, dan entah ada apa lagi di balik papan besar itu.

Fay mendadak merasa pusing... tanpa Philippe saja, latihan di Jalur Tiga ini pasti akan membuatnya sengsara, apalagi dengan Philippe yang mengawasi latihan. Rasanya ia ingin menjerit se-kencang-kencangnya untuk menyalurkan rasa frustrasi yang kini menguasai benaknya. Ia sama sekali tidak yakin bisa melewati sore ini dengan selamat!

Philippe memberi perintah untuk melakukan tiga putaran dan Fay dengan resah berlatih merayap, merangkak, melompat, memanjat, sambil berharap keajaiban menghampirinya—entah dengan cara membuat Philippe terkena rabun siang lagi atau membuatnya punya kekuatan dan kelincahan seorang *superwoman*.

Ternyata memang ada yang dinamakan keajaiban...

Tidak dengan cara yang dipikirkan oleh Fay tadi, tapi dengan membuat seorang Kent menyertai perjalanannya. Dengan perasaan campur aduk Fay melihat Kent memperlambat semua gerakan, sehingga jarak di antara mereka tidak terlalu jauh. *Ugh, apa sih maunya cowok ini?!* Fay semakin kesal ketika menyadari ada sebagian hati kecilnya yang dengan tololnya menjadi begitu terharu dan kembali berbunga-bunga.

Akhirnya, di akhir putaran ketiga Fay dan Kent tiba di hadapan Philippe dengan jarak yang hanya berselisih beberapa puluh meter.

Philippe bersedekap sambil melihat ke tanah dengan ekspresi wajah seperti merenung. Tanpa melihat ke arah Fay dan Kent, dia beranjak sambil berkata seperti menggumam tanpa minat, "Kembali ke halaman rumah."

Fay dan Kent melihat Philippe dengan ekspresi alis terangkat yang kurang-lebih sama. Akhirnya mereka mengikuti Philippe sambil diam, masing-masing sibuk memikirkan sikap Philippe yang tidak seperti biasanya.

Ketika mereka sudah tiba di depan rumah dan sudah berdiri di hadapan Philippe di jalan berkerikil, Philippe berjalan ke belakang Kent, lalu tiba-tiba menendang bagian belakang lutut Kent

hingga cowok itu jatuh berlutut. Dengan satu gerak cepat, Philippe yang masih berada di belakang Kent meraih tangan keponakannya itu, kemudian menelikung jari manis cowok itu ke arah belakang melewati kepala, memaksa Kent untuk mendongak ke arah belakang dengan posisi tubuh yang melengkung canggung. Kent langsung berteriak kesakitan.

Fay terbelalak sambil menahan napas. *Gila! Jari Kent bisa patah!*

"Kamu pikir saya sebodoh itu hingga tidak menyadari kamu tidak memberikan usaha yang terbaik!" Dengan satu sentakan kasar Philippe kembali mendorong jari manis Kent ke belakang, membuat cowok itu kembali berteriak kesakitan.

Philippe melepas pegangannya ke Kent. Selanjutnya Fay yang berteriak kaget ketika Philippe menendang bagian belakang lututnya. Serta-merta Fay mengaduh ketika lututnya menghunjam kerikil-kerikil runcing di jalan setapak itu.

"Letakkan tangan kalian di tengkuk! Kalian akan berada dalam posisi ini sepanjang malam, TANPA makan malam! Jangan bergerak hingga saya perintahkan!"

Philippe pun berlalu meninggalkan mereka sambil melirik kesal, masuk ke rumah.

Fay merintih merasakan kerikil-kerikil di jalan setapak ini bagai melesak ke dalam lutut dan ia berusaha menggeser posisi lututnya, tapi ia kembali mengaduh. *Percuma!* ratap Fay putus asa sambil menatap kerikil-kerikil tajam yang berserakan dengan rapat, berlapis-lapis di atas tanah.

Kent berkata, "Fay, jangan bergerak. Philippe selalu serius dengan ancamannya."

Fay menegakkan kepalanya dengan gengsi yang sudah tersulut sampai ke kepala. Setelah apa yang dikatakan cowok ini tadi siang, kenapa harus menunjukkan perhatian seperti ini...? Apa sih maksudnya?! Dengan nyolot Fay menjawab, "Apa peduli kamu?"

"Cuma mengingatkan," jawab Kent datar.

Uuuggghh... menyebalkan! Dasar cowok nggak punya perasaan!

Sambil merengut Fay menurunkan tangan untuk memegang lututnya, dan ia langsung terperanjat ketika tangan Kent menahannya dan mengembalikan tangannya kembali ke belakang kepala. Langsung terasa desiran halus di dadanya.

"Apa-apaan sih kamu?!" seru Fay semakin nyolot, menutupi debar di dadanya yang mulai mengusung keraguan atas sikapnya menghadapi Kent.

Kent menjawab tidak kalah keras, "Fay, kalau Philippe sampai melihat kamu gagal melakukan apa yang diperintahnya, kamu bisa lebih sakit lagi!"

"Dia kan tidak ada!" tukas Fay tak mau kalah.

Kent menunjuk ke ujung rumah dengan menggerakkan kepalanya, "Kamu lihat ada kamera di situ? Philippe bisa saja sedang mengawasi. Coba kamu lupakan sejenak sakit di lutut kamu dan kerikil-kerikil ini, dan pikirkan hal lain."

"Aku tidak seperti kamu! Mudah melupakan hal-hal yang menyakitkan!" sergah Fay pedas tanpa berpikir. Ia tertegun sejenak setelah mendengar kalimat itu meluncur dari mulutnya, tapi ia langsung menyeringai puas karena bisa menyelepet Kent dengan membalikkan perkataannya sendiri. *Tau rasa! HAH!*

Pintu rumah terbuka dan Philippe keluar dengan raut yang lebih kesal daripada sebelumnya.

"FAY, berdiri!" perintah Philippe setengah menghardik.

Susah-payah Fay berdiri, hampir jatuh lagi ke tanah ketika merasa lututnya terlalu lemas untuk menahan tubuhnya.

"Lari di jalur satu, sekarang!"

Fay melakukannya dengan sekuat tenaga sambil mengomel dalam hati—tentu saja diselingi keluh kesah pada diri sendiri saat terpaksa harus berhenti karena paha, betis, dan lututnya nyeri. Ketika putarannya usai, Philippe lagi-lagi memberi hukuman lima puluh *push-up*.

Siklus yang sama terulang kembali dua kali, tapi di putaran terakhir Fay benar-benar sudah tersuruk ke tanah ketika berhenti di hadapan Philippe karena kakinya sudah tidak sanggup lagi diayunkan. Kali ini Philippe tidak repot-repot menyuruhnya *push-up*, tapi langsung saja menendang sambil menyuruhnya bangun.

Fay bangkit dengan air mata sudah berkumpul di pelupuk mata karena perlakuan kasar itu—lebih karena harga dirinya terasa diinjak daripada karena sakit yang dirasakan. Fay merasa darahnya naik ke kepala dan akhirnya ia mengalihkan pandangannya supaya Philippe tidak melihat sorot marah di matanya.

"KENT, bangun!"

Kent berdiri tanpa banyak kesulitan.

"Sekarang juga kamu pergi ke kantor!" ucap Philippe kepada Kent dengan ekspresi masih kesal. "Dan, Fay, kamu pulang sekarang!"

Fay bergegas masuk ke rumah untuk mengambil ranselnya. Ia tidak berniat mandi dan berganti baju di sini, di tempat ada seorang pria gila yang sepertinya belum bosan untuk menyakiti fisiknya, dan seorang cowok brengsek yang masih juga belum lelah menyakiti hatinya.

Lima menit kemudian limusin hitam yang dibawa Lucas sudah melewati gerbang, meninggalkan mobil sport putih dan mobil metalik biru yang masih diparkir di depan rumah.



Philippe melihat ke luar melalui jendela ruang kerjanya di lantai dua. Terlihat limusin hitam bergerak meninggalkan rumah. Tak lama kemudian, mobil biru metalik milik Kent juga mulai bergerak ke arah gerbang.

Philippe mendengar—kedua anak itu sedang bernasib baik. Kalau saja tadi Andrew tidak menelepon dan memintanya untuk mengirim mereka pergi, ia bisa memastikan kedua anak itu akan

berhadapan dengan dirinya di *basement* tengah malam nanti dengan lutut memar dan perut kelaparan.

Philippe kemudian mengangkat telepon untuk menghubungi Andrew. Jari-jarinya mengetuk meja saat mendengar nada sambung. Begitu telepon diangkat dan ia mengenali suara Andrew yang menyapa di seberang, ia langsung bicara.

"Saya sudah mengirim mereka, Kent ke kantor dan Fay ke apartemen kamu. Mereka baru saja berangkat."

"Jadi, apa yang kamu lakukan di antara waktu saya meminta kamu melepas mereka hingga waktu mereka akhirnya pergi?"

Sudut bibir Philippe terangkat sedikit mendengar pertanyaan Andrew—Andrew memang mengenalnya sangat baik. "Tidak banyak," jawabnya agak santai. "Saya hanya menyuruh gadis itu untuk melakukan tiga putaran lagi... dan, hasilnya tetap mengecewakan!" lanjutnya agak keras.

"Apa pendapat kamu tentang hal itu?" tanya Andrew.

"Seperti yang saya katakan kemarin, gadis itu tidak punya motivasi. Hukuman yang bertubi-tubi atau ancaman sekeras apa pun sejauh ini tidak bisa menggerakkannya."

Andrew kembali berbicara, "Bagaimana penilaian kamu tentang kemampuan fisik Fay?"

"Dengan skala kemampuan fisik satu hingga sepuluh, nilai terendah seorang agen yang pernah saya tangani di awal rekrutmen adalah empat, tapi dia tidak lolos. Nilai terendah yang berhasil lolos adalah enam. Kemampuan Fay ada di... antara rentang empat hingga tujuh."

"Kenapa kamu memberi rentang?"

"Saya pribadi yakin fisiknya sebenarnya bernilai tujuh. Apalagi dia baru delapan belas tahun jadi secara fisik masih bisa dibentuk dengan benar. Tapi kurangnya motivasilah yang menyebabkan nilainya sekarang hanya ada di angka empat."

"Bagaimana saya yakin kamu tidak bias ketika memberikan

nilai empat, bahwa nilai empatnya disebabkan kurang motivasi, bukan karena keterbatasan fisik?”

”Saya beri satu contoh sederhana. Di putaran ketiga tadi, dia terjatuh di depan saya seolah-olah kakinya sudah tidak kuat lagi melangkah. Tapi begitu saya memberi tendangan sedikit saja, dia langsung berdiri tegak kembali. Tenaganya sebenarnya masih banyak, tapi dia berlaku seperti orang yang sudah di ambang batas kecuali ada kejutan yang memaksanya untuk melangkah lebih jauh!”

”Apakah itu berarti diperlukan tingkat kekerasan fisik yang lebih tinggi untuk membuat Fay mengeluarkan kemampuannya?”

”Berdasarkan pengamatan saya, tidak... dan itu dia masalahnya! Kekerasan hanya akan membuat perubahan sesaat karena yang terpicu dalam dirinya dengan tindak kekerasan adalah insting untuk bertahan hidup, bukan motivasi untuk melakukan yang terbaik.” Philippe berhenti sebentar sebelum melanjutkan, ”Saya tahu observasi adalah keputusan mutlak kamu selaku Kepala Direktorat Pusat, tapi saya harus mengingatkan kamu, kalau keadaannya tetap seperti ini saat dia mengikuti Program Latihan Dasar COU, saya akan memberi rekomendasi terminasi untuknya bahkan sebelum program berakhir!”

”Jangan khawatir, Philippe. Serahkan masalah itu kepada saya—lakukan saja yang perlu kamu lakukan. Pertanyaan terakhir, bagaimana sikap Kent selama latihan?”

Philippe menjawab dengan keras, ”Dia terlalu melindungi Fay! Tadi saja dia berusaha menyamai kecepatan Fay di Jalur Tiga supaya selisih waktu tempuh mereka tidak terlalu lama dan hukuman yang saya berikan kepada Fay lebih ringan. Kalau saja saya tidak ingat tugasnya sebentar lagi, sudah saya patahkan jarinya tadi!”

Terdengar tawa Andrew.

”*Easy*, Philippe... kita masih membutuhkannya untuk main piano sebelum makan malam keluarga besar.”

Philippe merasa agak rileks. "Ada rencana untuk itu dalam waktu dekat?"

"Mungkin—nanti akan saya kabari waktu tepatnya. *Thanks*."
Telepon ditutup.

RENO berjalan santai sambil menyandang ransel hijau di selasar ruang kuliah Fakultas Ekonomi Universitas Zurich. Ini akhir tahun ketiganya di sana. Langkah kakinya menggema di selasar yang hampir kosong—hanya ada suara percakapan yang sayup-sayup terdengar dari beberapa arah, seolah secara sia-sia berusaha memecah hening yang mengambang di udara. Satu minggu ke depan tidak ada jadwal kuliah karena ada ceramah maraton dari tiga profesor tamu dari Amerika. Karena sifat ceramah itu tidak wajib, cukup banyak mahasiswa yang merencanakan kegiatan lain di luar kuliah.

Sayang hanya satu minggu, pikir Reno. Ia memang akan menggunakan waktu yang singkat ini untuk mengunjungi Quito, kota kelahirannya. Seandainya liburan musim panas telah tiba, aku pasti bisa menghabiskan waktu lebih lama di sana, pikirnya lagi.

Sudut bibir Reno terangkat saat ingatan tentang liburan musim panas menyambangi pikirannya. Jadi, ke mana ia akan berselancar tahun ini?

Dengan langkah yang terasa semakin ringan Reno menuruni tangga menuju koridor ruang umum, membayangkan ombak-ombak yang deru deburannya seakan sudah hampir terasa di gendang telinganya. Hawa musim semi ini langsung terasa lebih lembap dari biasa, walaupun belum mendekati negara-negara Asia yang pernah ia kunjungi. Di Thailand, tempat ia sempat tinggal selama hampir satu tahun setelah kelulusan SMA, udara terasa begitu menyakkan, seakan semua cahaya yang dicurahkan matahari dimampatkan menjadi partikel-partikel udara yang berdesak-desakan memaksa masuk ke jalur napasnya, menyebabkan keringatnya bercucuran tanpa ampun.

Terlepas dari semua itu, tidak ada yang bisa menghalangi niatnya untuk berselancar dan melebur dalam gulungan ombak—bahkan kalau itu menyebabkan ia harus terdampar di pantai selembap apa pun di benua mana pun, dan membuatnya kering-kerontang bagai busa diinjak gajah.

Reno tersenyum dalam hati. Selain Thailand, Hawaii sepertinya menarik, pikirnya lagi. *Atau bisa juga Bali.*

Munculnya pilihan terakhir itu memaksa Reno berpikir lebih dalam. Sembilan tahun berlalu sejak peristiwa yang merenggut orangtua dan adik tersayang, Maria, persis setelah kepulangan mereka dari Pulau Dewata. Sudah sanggupkah ia menginjakkan kaki lagi di sana dan menapaki jejak-jejak kenangan yang ber-serakan di setiap sudut pulau itu?

Mungkin tidak—setidaknya tidak sekarang. Berarti tinggal Hawaii dan Thailand....

"Hai, Reno!"

Sebuah sapaan renyah terdengar dari sebelah kiri. Reno menoleh dan melihat seorang wanita muda berkulit putih pucat dengan potongan kurus tinggi bak model dan rambut pirang menjuntai yang diikat tinggi di atas kepala seperti ekor kuda Tsar. *Si seksi Yugo.*

Gadis Yugoslavia yang nama aslinya Karina itu kini memam-

pankkan senyum termanisnya, menatap Reno dengan kerlingan sangat mengundang dan tidak bisa dilewatkan.

Reno tersenyum dan menghampiri Karina. Sejak dulu ia terbiasa menerima perhatian seperti ini. Tampak lebih matang dari usianya yang 22 tahun, dengan rambut ikal yang dibiarkan sedikit agak panjang, perawakan tinggi kokoh, dan kulit kecokelatan merata yang diperoleh dari petualangan ke berbagai pantai untuk memuaskan hasratnya berselancar, hampir tidak ada wanita yang tidak menoleh untuk kedua kalinya bila melihat Reno. Dengan sikap simpatik yang tidak pernah ragu ia keluarkan, hampir pasti ia berhasil memenangkan wanita secantik apa pun—seperti saat ini.

”Hai, Karina. *Impressive hair style, as always*. Wanita secantik kamu harusnya berada di *catwalk*, bukan di koridor universitas yang membosankan seperti ini.”

Pancingan Reno mengena. Wajah Karina sekarang bersemu dengan warna merah muda yang membuatnya sangat menggempaskan. Reno menggigit bibirnya sendiri sembari memperhatikan bibir merah muda tipis Karina yang mengilap dan menawan, dan mendengarkan susunan kata mengalir keluar dari celah yang terbentuk di antaranya.

”Reno, rencananya nanti malam aku dan beberapa teman mau *hang-out* di kelab. Kamu sudah ada rencana? Ikut yuk.”

Reno tertawa. ”Biar kutebak, kamu memilih tidak ikut kuliah para profesor itu, ya?”

”*Well*, melewatkan satu hari kuliah saja kan tidak ada pengaruhnya. Lagi pula aku yakin kamu juga begitu... Sejak kapan seorang Reno antusias menghadiri ceramah pilihan?” goda Karina.

Reno nyengir. ”Bagian yang terakhir itu tidak terlalu salah....”

”Jadi, kamu bisa ikut, kan?”

”Aku belum tahu...,” kalimat Reno terputus bunyi pesan singkat yang diterima di telepon genggamnya. *Ups*. Mungkin Kaia, wanita Turki yang sedang ia pacari.

Wanita mungkin memang diciptakan dengan insting berlebih, pikir Reno heran sambil membuka telepon untuk melihat pesan yang masuk. Sosok Kaia langsung lenyap dari pikirannya, digantikan umpatan dalam hati ketika melihat nomor yang tidak terdaftar di buku alamatnya, diawali dengan +254, kode negara Kenya. Menarik napas panjang untuk mengusir kesalnya, ia sekilas membuka pesannya dan sama sekali tidak terkejut melihat kalimat, "*Miss u so dearly. Call me. Tania.*"

"So, bagaimana? Kamu bisa ikut?" tanya Karina penuh harap.

Reno menggeleng dengan rasa sesal yang tidak dibuat-buat, "Sayangnya tidak bisa. Ada urusan keluarga yang mendesak. Mungkin lain kali."

Karina tampak kecewa.

Reno kemudian mendekatkan kepalanya ke arah Karina dan memasang wajah memelas. "Aku betul-betul mohon maaf, urusan keluarga yang satu ini tidak bisa ditunda lagi, kalau aku masih mau dianggap sebagai bagian dari keluarga. Kamu tentunya tidak mau kan kalau aku muncul di depan kamarmu membawa koper?"

Karina tertawa dan berkata menggoda, "Sejujurnya, aku tidak terlalu keberatan."

Berhasil.

"Aku mau kamu bersumpah kamu tidak marah, dan lain kali akan mengajak aku lagi," sambung Reno lagi dengan wajah lebih memelas.

"Tapi aku tidak mau ditolak lagi," ucap Karina merajuk.

"Kalau itu terjadi lagi, keesokan harinya aku pasti sudah ada di depan kamarmu, berlutut membawa bunga... dan mungkin koper." Reno mengedipkan sebelah mata. "*Gotta go now. Tschuss,*" ucapnya sambil melempar senyum terakhirnya kemudian berlalu, diiringi lambaian tangan Karina yang masih tersenyum.

Dengan langkah cepat Reno kini berjalan menuju telepon umum yang ada di area kampus. Mengirimkan pesan singkat dari

nomor telepon berawalan kode negara Kenya adalah cara menyebarkan pamannya untuk memberitahukan ada pekerjaan yang harus ia lakukan. Yang tertulis dalam pesan singkat itu sendiri tidak penting, karena inti dari diterimanya pesan itu hanya satu, yaitu ia harus segera menghubungi sang paman. Terkadang ia heran kenapa pamannya tidak menelepon saja dan langsung memberitahunya. Tapi, mengingat ia berurusan dengan Andrew McGallaghan yang masuk ke kehidupannya sejak sembilan tahun silam, ia tahu mengharapkan sesuatu yang normal adalah sesuatu yang mendekati mustahil.

Tangan Reno meraih gagang telepon dan sesaat kemudian sudah berbicara dengan pamannya.

"Saya minta kamu datang ke Paris sekarang juga. Ada dua tugas yang menanti kamu segera, satu berlokasi Paris dan satu lagi di Peru," terdengar suara jernih Andrew berbicara.

"*Sir*, bulan lalu saya sudah mengajukan rencana *off* untuk mengunjungi Quito dan sudah disetujui. Saya akan berangkat besok sore!"

"Geser jadwal kunjungan kamu setelah tugas di Peru."

"Baik," ucap Reno dongkol. "Tugas apa kali ini?" tanyanya sambil lalu. Pamannya biasanya tidak pernah menjelaskan apa-apa di telepon. Pertanyaan itu ia ajukan lebih untuk membuat pamannya jengkel daripada untuk mendapatkan jawaban.

"Kamu akan menjadi mentor bagi Fay di Paris. Detail yang lain akan saya sampaikan saat kamu melapor di kantor siang ini."

Fay! Jantung Reno berdegup kencang. "Sebentar, Paman..."

"*Sir!*" potong Andrew keras.

"*I'm sorry, Sir*. Apakah tugasnya *Close Surveillance by Intervention* seperti tahun lalu?" tanya Reno gugup. Pamannya memang menerapkan panggilan yang berbeda untuk membedakan kapasitasnya sebagai seorang paman di rumah dan seorang atasan di garis komando COU.

Suara pamannya terdengar jauh lebih tidak sabar ketika menjawab, "Kamu tidak menyimak perkataan saya. Yang saya katakan tadi adalah kamu akan menjadi mentor, satu hal yang sama sekali berbeda definisinya dengan apa yang kamu sebutkan. Sampai jumpa siang ini." Telepon ditutup.

Lambat-lambat Reno berjalan meninggalkan area kampus, membiarkan pikirannya menyeretnya pada kenangan sewaktu ia mendapat tugas untuk mendekati Fay tanpa membuka identitas yang sebenarnya sebagai agen COU. Saat itu ia mendaftar di tempat kursus yang sama dengan Fay dan memasang kedok sebagai teman sekaligus kakak di depan Fay.

Peran yang awalnya ia jalankan semata sebagai bagian dari tugas, namun akhirnya ia lakoni dengan segenap jiwa ketika Fay benar-benar menjadi adik dalam hatinya. Berkah yang menurutnya dilimpahkan dari Sang Buddha untuk meneruskan perannya sebagai kakak di dunia setelah kepergian Maria.

Sekarang ia ditugaskan menjadi mentor bagi Fay, yang berarti identitasnya sebagai agen COU akan terungkap. Bagaimana reaksi Fay kalau tahu kemunculan Reno dalam hidupnya tahun lalu merupakan bagian dari skenario Andrew? Apa yang harus ia katakan nanti bila bertemu dengan Fay?

"Hai, Fay, aku akan menjadi mentor kamu... Pria yang menculik kamu tahun lalu adalah pamanku... Tentu saja yang kulakukan tahun lalu adalah menipu kamu... Tapi tidak semuanya bohong, jadi bagaimana kalau kita lupakan semua dan mulai dari awal?"

Reno mengumpat dalam hati sambil berjalan cepat meninggalkan kampus. Mendadak satu pikiran lain menyergap dan menghentikan langkahnya secara tiba-tiba.

Apa hasil observasi Fay? Apakah tugas sebagai mentor Fay kali ini menandakan bahwa Fay sudah lolos dan akan bergabung di COU? Ataukah observasi itu dilanjutkan tahun ini dengan observer lain?

Reno kembali mengumpat dalam hati dan dengan langkah lebar ia melanjutkan perjalanannya. Ia akan mencari tahu jawabannya begitu tiba di Paris siang ini. *Segera.*



Hampir sampai!

Fay mengembuskan napas lega melihat pengujung jalur larinya sudah sedemikian dekat. Bangunan rumah di sela-sela pepohonan di depannya sudah mulai terlihat. Bagai mendapat semangat baru Fay pun mempercepat larinya. Ia sekarang sedang berlatih kembali di Jalur Dua pada hari Selasa siang, setelah sepanjang pagi tadi berlatih di Jalur Tiga—latihan yang benar-benar membuatnya hampir gila!

Seakan belum puas menyiksa dengan semua perlakuan kejinya itu, pagi ini Philippe memberi kejutan lain. Fay ingat betapa sesak napasnya tadi pagi saat melihat sebuah jalur merayap baru yang khusus dibuat untuknya.

Dibuat persis di sebelah rintangan kawat yang lama, rintangan kawat "istimewa" ini berukuran lebih panjang, dengan bukaan lebih kecil yang dibuat sangat pas untuk mengakomodasi tubuhnya—bahkan untuk Kent saja tidak muat.

Fay bergidik mengingat bagaimana sepanjang latihan merayap tadi Philippe terus-menerus meneriakinya untuk bergegas sambil memukul-mukul kawat dengan tongkat, hingga ujung kawat berduri yang tajamnya minta ampun itu berkali-kali menyentuh lengannya—beberapa malah memang menggores lengannya! *Sinting!*

Sikap Philippe juga tidak melunak. Apalagi sekarang dia sudah memegang catatan rekor Kent di Jalur Tiga, dan catatan itulah yang digunakan sebagai referensi untuk menghukum Kent dan Fay.

Fay mengembuskan napas sambil menggeleng mengingat la-

tihannya tadi pagi, dan mempercepat ayunan kakinya. Tepat ketika ia sudah hampir sampai di ujung jalur setapak dan memasuki area lapangan terbuka, matanya menangkap ada satu orang selain Kent yang berdiri di depan rumah memakai baju latihan hitam-hitam yang persis sama, ditambah topi. Sudah pasti bukan Philippe, karena tubuhnya tidak sekurus dan setinggi Philippe.

Andrew? Dengan tidak yakin Fay bertanya pada diri sendiri. Rasa ingin tahu dan harap-harap cemas membuat Fay bergegas mendekat.

Pria bertopi itu menoleh dan Fay merasa ada ruang kosong dalam otaknya yang tidak bisa ia cerna.

Reno?

Fay melihat Reno menjulurkan tangan ke arahnya.

Reno? Apa yang dia lakukan di sini?

Fay melihat tangannya sendiri terjulur ke depan untuk menyalami Reno.

"Hai, Fay. Apa kabar?" terdengar suara renyah yang dikenal menyapa.

Apa kabar? Apa maksudnya "apa kabar"?

Fay terpaku menatap Reno, tidak bisa bahkan sekadar merangkai kata-kata dalam pikirannya.

"Aku akan menjadi mentor kamu selama tiga hari ke depan," ucap Reno lagi.

Fay menatap Reno dengan nanar. Pemuda yang selama satu tahun terakhir sudah menjadi kakak dalam hatinya, juga penyelamat, pahlawan bagi hidupnya. Bagaimana mungkin pemuda yang sama memperkenalkan diri sebagai seorang "mentor" seolah tidak ada yang salah dengan identitas itu? Bukankah peran itu sama dengan peran yang tahun lalu dijalani Kent? Apakah Reno bagian dari mereka? Bagaimana dengan semua kejadian tahun lalu yang melibatkan Reno? Apakah semua itu hanya kebohongan besar?

Perlahan-lahan satu bentuk perasaan yang tidak dikenali merasuk ke relung kalbu Fay yang terdalam. Perasaan dikhianati

yang begitu menghunjam itu langsung membuat rasa sesak yang tidak tertahankan dan Fay merasa matanya sangat panas ketika butir-butir air mata mulai merembes dari sudut-sudut matanya.

Fay melihat bibir Reno terbuka, mengeluarkan suara yang membantunya menapak kembali ke dunia.

"Philippe tadi memintaku memberikan hukuman padamu karena waktu tempuh yang begitu lama," ucap Reno datar, kemudian melanjutkan, "sekarang, jongkok dengan tangan di belakang kepala, dan berjalanlah dengan posisi jongkok sepanjang jalan berkerikil di depan rumah hingga ke ujung dan balik kembali."

Apa??

Fay menatap Reno dengan kobaran benci yang pasti sangat jelas terlihat. Dengan keras kepala Fay tetap berdiri mematung. Kalau Reno ingin ia melakukan hal serendah itu, Fay tidak akan membuatnya sebegitu mudah!

"Ayo, Fay, mulai!" perintah Reno agak keras.

"TIDAK MAU!"

"*C'mon, Fay, don't do this to me.* Aku memang berutang penjelasan kepada kamu, tapi bisa kita bicarakan nanti. Sekarang lakukan saja yang diperintahkan oleh Philippe. Aku tidak mau harus memaksa kamu melakukannya."

"Ya sudah, paksa saja, kenapa ragu?? Aku toh tidak kenal kamu!" sahut Fay lebih ketus sambil mendongak dan melotot kepada Reno.

"Fay, *please*," ucap Reno mendesak. "Aku minta maaf atas apa yang terjadi tahun lalu, tapi saat itu aku tidak punya pilihan karena memang diberi tugas untuk mendekati kamu...."

Ucapan Reno tidak bisa diselesaikan karena Fay memotong sambil maju selangkah, "Saat itu kamu mungkin tidak punya pilihan, tapi selama satu tahun terakhir ini kamu terus menipuku...." Kalimat Fay tidak bisa dilanjutkan. Air matanya sudah tumpah tanpa ragu dan ia menutup mukanya dengan kedua tangan.

"Fay, ayolah, jangan menangis sekarang. Kita bicarakan saja

nanti. Lakukan perintah tadi.” Suara Reno sudah terdengar lebih seperti memohon dengan putus asa daripada memberi perintah.

”Ada apa?” suara Philippe yang ternyata sudah ada di belakang mereka memutuskan perdebatan.

Fay langsung menghapus air matanya secara serabutan.

Philippe kembali bertanya, kali ini ditujukan ke Reno, ”Apa yang terjadi? Beri saya penjelasan yang masuk akal sekarang juga atau nasib kamu akan berakhir sama dengan Fay malam ini!”

Reno baru saja membuka mulut untuk menjawab, tapi Fay langsung menyambar dengan sengit, ”Saya tidak mau latihan dengan dia!”

Fay masih sempat melihat mata Philippe yang berkilat sebelum pada detik berikutnya ia merasa kakinya terbang ke udara. Fay terjengkang ke belakang dan mendarat dengan punggung menghantam tanah disertai bunyi ”buk” keras. Fay berteriak kesakitan sambil menyumpah-nyumpah dalam hati—tulang-tulangnyanya di punggung serasa berserakan! *Minta ampun!*

Philippe berjalan mengitari Fay, kemudian membentaknyanya, ”ITU bukan pilihan yang ada di tanganmu. Bangun!”

Sambil mengerang dan mengernyit menahan sakit Fay berusaha bangun—terasa seperti ada yang bergemeretakan di tubuhnya. Ia memaksakan diri berdiri tegak, dengan dada yang rasanya sudah pecah berantakan.

”Saya ingatkan sekali lagi, saya tidak punya toleransi terhadap sikap membangkang seperti yang kamu tunjukkan tadi! Reno akan mengawasi latihan di Jalur Tiga hingga jam makan malam, dan kamu akan melakukan perintahnya—apa pun itu—tanpa syarat!” ucap Philippe menusuk, lalu berbalik ke arah rumah.

Reno dan Kent juga langsung berbalik, mengarah ke belakang rumah, berjalan di depan Fay sambil bercakap-cakap dengan suara pelan.

Fay lagi-lagi merasa sangat dikhianati dengan kenyataan yang baru ia sadari. Bukan hanya Reno yang telah menipunya, tapi

juga Kent! Momen perkenalan Reno dan Kent saat mereka berdua bertemu di tempat kursus langsung terbayang kembali. *Mustahil mereka baru kenal saat itu!* Fay mendadak merasa perutnya mual penuh rasa muak atas semua kepalsuan yang terjadi. Ia menghapus sisa-sisa air mata yang masih terlihat di wajahnya dan dalam hati bertekad menghapus semua jejak kenangan dua pemuda di depannya ini dari dalam hatinya dan tidak akan berbicara dengan mereka berdua seumur hidupnya!

Sampai di Jalur Tiga, Fay sengaja menjaga jarak di belakang Reno dan Kent, tidak sudi berdekatan dengan dua orang brengsek yang semua sikapnya diselubungi kepalsuan. Sejurus kemudian, Fay dikagetkan gerakan Reno dan Kent yang mendadak berbalik dan bergerak mendekatinya dengan tatapan marah. Refleks Fay mundur satu langkah, sambil bergantian memandang Reno dan Kent yang dari bahasa tubuh mereka seakan siap menyerangnya kapan saja.

"FAY, bodoh sekali tindakanmu tadi! Lain kali coba pikir panjang dulu sebelum bertindak!" kata Kent keras. Matanya menyorotkan kekesalan yang sudah tidak bisa ditahan.

Fay merasa dadanya bagai dihantam kembali. Ia baru saja akan membuka mulutnya untuk membalas perkataan Kent, tapi sudah terdengar suara Reno yang menghardik lebih keras.

"JANGAN pernah melakukan hal bodoh seperti itu! Kamu seharusnya sudah tahu Philippe seperti apa, dan apa pun yang aku katakan atau berikan, pasti akan lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari Philippe. Jadi, turuti saja apa yang kubilang tanpa bertanya dulu! Kalau kamu butuh penjelasan, bisa kamu tanyakan setelahnya!"

Fay terbelalak memandang Reno dan langsung menyemburkan unek-uneknya. "Kamu masih berharap aku bisa percaya apa pun yang keluar dari mulutmu?? KAMU GILA!"

Fay melihat muka dan telinga Reno merah padam, tapi ia tidak peduli dan tetap memelototi Reno. *Enak aja!*

Kent menggeleng, "Kamu betul-betul keras kepala!"

"Terserah!" ucap Fay ketus.

Kent berkata kepada Reno, "Mulai saja sekarang."

Reno mengangguk sambil mengembuskan napas seperti berusaha membuang emosinya, lalu berkata kepada Kent, "Kamu tahu prosedurnya. Lakukan semua rintangan sebanyak tiga putaran. Aku akan mencatat waktu tempuh untuk setiap putaran."

Kent mengangguk dan langsung bergerak.

Fay melihat Reno menatapnya sebelum berkata singkat, "Ikuti Kent!"

Fay memutuskan untuk menunjukkan kepada Reno bahwa ia mengikuti perintah pemuda itu dengan setengah hati hanya karena tidak ada pilihan lain. Dengan perlahan ia berlari, merayap di jalur Kent yang lebih lebar, jongkok, memanjat, menuruni tali, hingga ketika ia selesai dengan putaran pertama, Kent sudah mendahuluinya lagi untuk putaran terakhirnya. Dengan perasaan puas Fay melihat Reno yang tampak kesal di sisi lapangan, tapi sampai detik ini masih belum mengambil tindakan apa-apa. Apakah Reno akan mengadukannya kepada Philippe? *Terserah!* Itu urusan belakangan, yang jelas sekarang ia lebih puas!

"Awww...!" teriak Fay saat kakinya tersangkut sesuatu di tanah. Fay bisa merasakan *frame* demi *frame* ketika ia melayang dan tanah menjadi semakin dekat dengan wajahnya. *Oh, no! Déjà vu!*

Namun ternyata hasilnya tidak persis seperti yang terjadi sebelumnya, karena kali ini Fay berhasil menggunakan tangan kirinya untuk menopang tubuh, dengan hasil yang lebih parah daripada yang ia bayangkan. Tangannya seperti dihunjam beribu pisau di bagian dalam!

Fay menjerit sambil berguling di tanah, mendekap tangan kirinya. Terlihat bengkok berwarna kebiruan menyembul di sepanjang bagian dalam tangannya, tepat di bagian yang sama dengan luka kecilnya yang masih dipilester.

Reno dan Kent langsung berhamburan ke arah Fay. Reno yang

tiba lebih dahulu langsung berjongkok di sisi Fay. "Kenapa, Fay?" Tanpa menunggu jawaban, Reno langsung mengambil tangan Fay, yang langsung direspons dengan teriakan kesakitan oleh Fay.

Kent tiba di sisi Reno dan membungkuk untuk melihat tangan Fay. Wajahnya langsung tampak cemas. "*Doesn't look good....*"

Reno menelusuri bengkok di tangan Fay dengan sedikit tekanan menggunakan dua jari dan Fay langsung berteriak sambil berusaha menarik tangannya.

"Shh, diam dulu," ucap Reno menggagalkan usaha Fay.

Reno tampak berkonsentrasi penuh dan Fay berusaha menahan rasa sakit yang menghunjam senti demi senti bengkoknya seiring dengan telusuran jari Reno. Sejurus kemudian, sejumput lega terlihat di wajah Reno. "Aku rasa tidak ada yang patah. Yang pasti ada urat yang terpilin." Reno berdiri, membantu Fay berdiri, sambil berkata, "Kita kembali saja sekarang. Paman bisa memperbaikinya dengan mudah."

Kent berkata seperti mengumam, "Kemarin Philippe sudah mengobati kaki Fay dengan cedera yang sama."

Reno menoleh kepada Fay. "Ceroboh sekali! Bagaimana mungkin hal seperti ini terjadi setiap hari kepadamu! Memang ini akan kamu jadikan hobi baru ya?!"

Sialan! Fay membuang muka, menolak berurusan dengan seorang pengkhianat yang sudah menghancurkan kepercayaanya.

"Reno...", kata Kent dengan nada seperti menegur, tapi tidak meneruskan kalimatnya. Ia hanya menatap Reno tanpa menjelaskan lebih lanjut.

Fay melihat ekspresi Reno yang sejenak terperangah, seperti tersadar akan sesuatu, lalu terpaku menatap Kent.

"Apa sih maksudnya?" tanya Fay kesal. Ia sedang kesakitan seperti ini dan alih-alih membawanya segera ke rumah untuk diobati, dua pemuda di depannya ini malah tatap-tatapan dengan bego seperti ini!

"Aku telepon Paman sekarang," cetus Reno mengabaikan Fay,

mengeluarkan telepon genggamnya dari saku dan menjauh untuk menelepon.

Fay ingin sekali menyikut Kent sambil bertanya ada apa, tapi ia masih kesal dengan perkataan keras Kent yang menyalahkannya.

Reno kembali. "Dia sudah dalam perjalanan ke sini."

"Apa-apaan sih?" tanya Fay kesal.

"SUDAH, jangan banyak bicara!" hardik Reno.

Fay melotot ke arah Reno, sesaat lupa dengan sakit di tangannya. Ia tidak sempat mengeluarkan ucapan apa pun karena saat itu Kent berbicara kepada Reno.

"Kita kembali saja sekarang, Philippe tidak perlu tahu apa yang terjadi."

Reno mengangguk kemudian menoleh ke arah Fay. "Luruskan tangan kamu dan berjalan seolah tidak ada apa-apa. Ingat, Fay, apa pun yang terjadi, jangan sampai Philippe tahu kamu cedera."

Fay mengentakkan kaki dengan kesal tapi tidak sempat tercetus dengan tatapan Reno dan Kent yang begitu tajam. *Apa-apaan mereka?* Philippe bisa mengobati tangannya dengan cepat seperti dia mengobati kakinya kemarin pagi—satu jam hanya lebih sedikit—dan kedua cowok gila di depannya ini melarangnya berbicara kepada Philippe. Apa mereka ingin membuat dirinya lebih sengsara? Sambil berusaha meredam amarah, Fay berjalan mengikuti Reno dan Kent yang berjalan kembali ke arah rumah.

Begitu melihat Philippe menunggu mereka di depan rumah, Reno yang berjalan di depan menoleh dan mengingatkan kembali, "Ingat, Fay, jangan mengatakan apa pun!"

Fay hanya cemberut sambil mengomel-omel dalam hati.

"Latihan berjalan lancar?" tanya Philippe menyambut mereka bertiga.

Reno mengangguk. "Sesuai rencana."

Fay melengos pelan. *Apanya yang sesuai rencana!*

Pandangan Philippe kini beralih ke arah Fay dan Fay dengan serbasalah berusaha menatap lurus ke depan, mengabaikan tatapan Philippe.

”Saya akan menghukum kamu atas waktu tempuh yang begitu lama. Merayaplah di jalan depan rumah ini hingga ke ujung, dan kembali ke sini. Lakukan sekarang!”

Fay menatap tanpa berkedip jalan berkerikil tajam yang memanjang di depan rumah. Dengan tangan berfungsi dengan semestinya saja, hukuman ini dijamin bisa membuatnya bercucuran air mata karena luka-luka yang pasti akan memenuhi sikunya, terlebih latihan merayap yang ia lakoni sejak kemarin juga sudah meninggalkan lecet di sikunya. *Apalagi sekarang....*

Perlahan-lahan Fay menjatuhkan lututnya ke jalan berbatu dan serta-merta mengaduh ketika ujung-ujung kerikil yang runcing bagai melesak ke dalam kulitnya. Ia mencoba meletakkan telapak tangan kanannya, berharap bisa menopang tubuhnya yang mulai dicondongkan ke depan, untungnya berhasil. Namun begitu ia berusaha meletakkan telapak tangan kirinya, ototnya serasa tercabut dan Fay berteriak kesakitan sambil mendekap tangan kirinya.

”Ada apa?” tanya Philippe.

”Tangan saya terkilir,” rintih Fay.

”Oh, kamu harusnya bicara sejak awal. Tentu saja saya tidak akan meminta kamu melakukan hukuman ini dengan tangan yang cedera.”

Fay berdiri dan mengembuskan napas lega dengan reaksi di luar dugaan itu. Untung ia tidak mengikuti ucapan dua cowok sialan ini. Bisa-bisa sebentar lagi ia akan berakhir dengan cedera dan luka yang lebih parah lagi!

”Saya akan memeriksa kamu di ruang tengah. Tunggu saya di sana,” ucap Philippe lagi.

Fay melangkah ke ruang tengah diikuti Reno dan Kent. Dengan perasaan menang Fay duduk di sofa sambil melirik Reno

dan Kent yang tetap berdiri dengan wajah kaku. *Huh, dikira mereka itu siapa, bisa menyuruh-nyuruh seenak udel!*

Sesaat kemudian Philippe masuk ke ruang tengah dengan tas hitam di tangannya. Tidak seperti biasa, raut wajahnya yang biasanya kaku kini terlihat santai. Philippe duduk di meja di hadapan Fay dan memeriksa tangan Fay sebentar, melakukan persis seperti yang sebelumnya dilakukan Reno, kemudian berkomentar, "Urut kamu ada yang berpindah tempat, sama sekali bukan masalah besar."

Sudut bibir Philippe terangkat sedikit membentuk senyum samar-samar, kemudian dia berkata kepada Kent dan Reno, "Pegangi dia."

Reno berjalan mendekati Fay, kemudian ketika tiba di dekat sofa mendadak terjatuh ke arah depan seperti tersandung sesuatu. Tubuhnya yang kekar menimpa tas hitam yang ada di atas meja, membuat tas itu jatuh dan isinya berhamburan ke lantai. Terlihat perban, alkohol, gunting kecil, dan benda-benda lain tersebar di lantai. Reno buru-buru berdiri, tampak serbasalah ketika Philippe berteriak kesal sambil mengangkat kedua tangan ke atas, "*Unbelievable!*"

"Maaf...", ucap Reno singkat sambil berusaha mengumpulkan barang-barang yang bertebaran di lantai, dihujani tatapan marah Philippe.

Fay tertawa dalam hati. *Syukurin! Makanya jangan rese. Tau rasa deh, malah dia sendiri yang jatuh!*

Philippe menggeleng dan bangkit dari tempatnya untuk bergeser dan memberi ruang bagi Reno.

Dengan canggung Reno bangkit dari lantai sambil memegang semua barang yang tadi berjatuhan di kedua tangannya, dengan wajah panik persis seperti film kartun.

Seperti tokoh di film kartun!

Fay terkesiap. Saat itu juga kesadaran menghinggapinya. *Philippe bukan ingin menyuntiknya!* Philippe ingin mengobatinya

tanpa bius, itu sebabnya dia memerintahkan Reno dan Kent untuk memegangnya dan Reno mencoba mengulur waktu!

Fay merasa sejujur tubuhnya dingin. *Ya Tuhan, tanpa dibius! Entah seperti apa sakitnya!* Perkataan Kent kemarin pagi tentang Philippe langsung terngiang-ngiang kembali di telinga dan dengan wajah pucat pasi Fay melihat Reno kembali merunduk seperti berusaha keras untuk menggapai sesuatu yang seolah-olah masuk jauh ke kolong sofa.

”CUKUP! Biarkan saja dulu! Sekarang lakukan yang saya suruh!” ucap Philippe tidak sabar.

Reno berdiri dan Fay tahu wajahnya sendiri sudah pias begitu melihat raut wajah Reno yang putus asa karena sudah kehabisan cara untuk mengulur waktu.

Tangan Reno terjulur ke arah Fay untuk memegang lengan Fay, kemudian perlahan Reno menarik Fay maju sambil menekannya ke arah lantai, memberi sinyal supaya Fay berlutut menghadap ke meja.

Fay tidak punya kekuatan untuk melawan—wajah Reno yang menyiratkan ketakberdayaan bagaikan virus menular yang langsung membuat ia kehilangan harapan. Reno meraih tangan kiri Fay yang cedera dan berikutnya Fay berteriak kesakitan ketika Reno meluruskan tangannya itu di atas meja dengan satu gerakan cepat tanpa peringatan. Dasar gila! Fay melirik Reno dengan kesal tapi Reno sama sekali tidak melihat ke arahnya.

Tangan Fay kini terentang di meja, ditahan dua tangan kokoh milik Reno, satu di lengan bagian atas dan yang lain di pergelangan tangannya.

Fay lagi-lagi tersentak ketika tangan kanannya diraih dan dipiting ke belakang oleh Kent. Tidak menyakitkan, tapi cukup kuat untuk membuatnya terkunci tanpa daya.

Philippe bergerak dan berdiri di hadapan Fay, di sisi meja yang berseberangan, kemudian merogoh tas dan mengeluarkan alat logam seperti pencapit yang ujungnya berbentuk lingkaran pipih.

Philippe mencabut plester yang menutupi luka kecil Fay, lalu menempelkan penjepit logam di dekat siku tempat bengkak tangan Fay bermula, kemudian menekan benda logam itu perlahan sambil mulai menggesernya.

Fay pun mulai menjerit ketika ototnya terasa seakan dicabuti.

"*Good afternoon, everyone!*" terdengar suara tenang mengalun dari arah jalan masuk ke ruang tengah.

Philippe berhenti dan tertegun. "Andrew! *What a pleasant surprise....*"

Fay merasa jantungnya bagai melorot ke tanah saking leganya. Ia juga bisa merasakan kelelahan Reno dan Kent yang langsung melepas pegangan mereka terhadap dirinya.

"Apa yang terjadi?" tanya Andrew.

Philippe menjawab, "Fay terkilir. Saya sedang mengobatinya."

"Kenapa perlu dipegangi, bius kamu habis?"

"Ya," jawab Philippe singkat.

Andrew berkata santai ke arah Kent, "Di bagasi saya ada kotak obat. Coba cek apakah di sana ada cadangan obat bius."

Kent langsung beranjak dari tempatnya, mengarah ke luar dengan langkah lebar.

Fay mengembuskan napas lega diam-diam.

Andrew bertanya kepada Philippe dan Reno, "Bagaimana jalannya latihan hari ini? *Well*, selain masalah cedera Fay tentunya."

Philippe berkata tajam, "Tidak ada perbaikan yang berarti dalam kondisi fisiknya! Tidak hanya itu, dia juga membangkang saat latihan!"

Andrew menatap Fay dengan tajam sambil berkata, "Fay, tidak dibenarkan untuk melakukan pembangkangan terhadap perintah, apa pun alasannya!"

"Hanya itu saja reaksi kamu?? Tidak heran kalau dia berani bersikap seperti tadi!" ucap Philippe sambil menyapukan pandangan menusuk ke Fay.

Fay menunduk, sama sekali tidak berani menatap wajah

Philippe. Ingin sekali rasanya ia bersembunyi di belakang badan Andrew supaya tidak perlu merasakan tatapan Philippe yang menghunjam.

Kent masuk ke ruangan membawa tiga buah suntikan dan menyerahkannya ke Philippe.

"Banyak juga persediaan obat bius di mobil kamu," ucap Philippe dingin.

Andrew menjawab ringan, "Hanya untuk berjaga-jaga."

Philippe langsung bekerja dengan suntikan itu, dibantu Reno yang tetap memegang tangan Fay sementara Kent sudah duduk di sofa.

Segera setelah tangannya kebas, Fay bisa dengan leluasa mengamati cara alat itu bekerja. Ternyata memang hanya menekannya dengan keras sambil menggesernya sepanjang bengkak, dan dengan bius lokal, rasanya seperti dielus-elus. Terbayang betapa sakit rasanya kalau tidak dibius!

Andrew berkata, "Fay, kamu bisa beristirahat di kamar sekarang. Kamu akan dipanggil tepat sebelum makan malam."



Pukul 19.45. Lima belas menit lagi makan malam disajikan.

Fay mendesah sambil melirik ke arlojinya. Ia sudah berpakaian rapi sedari tadi dan sedang mengulur waktu menunggu saat makan tiba sambil duduk di tempat tidur, sesekali mengamati tangannya yang sudah sembuh seperti sediakala.

Baru tiga hari ia ada di sini tapi sudah sedemikian banyak yang terjadi. Tidak banyak yang bisa ia cerna dengan kedatangannya di Paris kali ini. Berbeda dengan tahun lalu yang hari demi harinya terasa masih punya makna walaupun ia jalani dengan kegelisahan akan nasibnya, kali ini ia merasa semuanya berlangsung tanpa arti walaupun terasa begitu lama. Jam demi jam yang ia lalui seperti hanya ditujukan untuk menyengsarakan diri-

nya, seakan nasib sedang menginjak-injak harga dirinya entah atas dasar apa.

Mungkin karena dulu setidaknya masih ada kursus bahasa, jadi masih ada unsur normal, pikir Fay.

Atau mungkin karena waktu itu setidaknya yang melatih adalah Andrew, pikirnya lagi.

Fay menghela napas. Yang jelas, ia kini sudah tidak berani lagi mengasihani diri sendiri akan sebuah nasib buruk, karena setiap kali ia berpikiran seperti itu, berikutnya nasib membawanya ke dalam keterpurukan yang lebih jauh lagi, yang hanya menyisakan pertanyaan tanpa jawaban.

...sikap Philippe yang begitu keji...

...kepalsuan yang diumbar oleh Reno, tapi sikapnya yang begitu melindungi...

...sikap Kent yang mendua, kadang seperti tak peduli tapi kadang begitu perhatian...

Sepertinya hanya Andrew yang sekarang berpihak kepadanya.

Fay menyemangati diri sendiri. "*One step at a time, Fay.*" Siapa tahu langkah berikutnya adalah langkah terakhir yang akan membawa kaki kembali ke rumah, pikirnya tanpa sebuah keyakinan.

Pintu diketuk dan Andrew masuk.

Fay tersentak dari lamunan dan ketegangan yang biasa menemaninya datang kembali ketika Andrew menghampirinya.

Andrew menarik kursi dan duduk menghadap ke tempat tidur tempat Fay sedang duduk. "Bagaimana tangan kamu? Sudah pulih seperti sediakala?" tanya Andrew dengan sebuah senyum yang sangat simpatik.

Fay yang jengah dengan perhatian hangat itu hanya menjawab singkat, "Sudah."

"Saya dengar kamu tadi menolak untuk berlatih dengan Reno. Apa benar begitu?"

Sebersit perasaan bersalah dan takut menghampiri Fay sekaligus dan ia membuang muka ketika menjawab, "Iya, saya tidak me-

nyangka Reno... Saya kira dia teman kursus..." Ucapannya tidak bisa ia tuntaskan, tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan semuanya dengan tepat kepada Andrew.

"Saya tahu kamu pasti marah, mengira bahwa Reno menipu kamu tahun lalu. Tapi saya yang menyuruhnya melakukan hal itu untuk melindungi kamu, jadi dia tidak bisa disalahkan sepenuhnya."

Fay terperangah menatap Andrew. Ia tentu saja bisa menebak Reno diberi perintah itu oleh Andrew, tapi fakta bahwa Andrew berada di depannya dan mengatakan hal itu sendiri dengan nada menenangkan tanpa ancaman apa pun benar-benar tidak bisa dipercaya!

"Jadi, saya minta mulai sekarang kamu tidak bersikap ceroboh seperti itu lagi. Saya sudah pernah memperingatkan bahwa sikap Philippe agak keras, dan pembangkangan seperti itu hanya akan merugikan kamu, karena jelas sikap seperti itu sangat menghibur bagi Philippe," lanjut Andrew.

Lagi-lagi Fay bengong sesaat mendengar ucapan Andrew yang terakhir. Tapi, melihat sorot jenaka di mata Andrew, ia langsung mengerti bahwa itu kalimat sindiran—seolah menghukum seseorang adalah hobi yang menghibur bagi Philippe. Fay pun tersenyum.

Andrew membalas senyum Fay kemudian berdiri, "Makan malam sebentar lagi disajikan. Mau turun sekarang?"

Fay mengangguk dan dengan agak terburu-buru ia bangkit dari tempat tidur mengikuti Andrew yang membukakan pintu untuknya.

Di ruang makan, semua sudah duduk mengitari meja makan sambil mengobrol santai ketika Fay dan Andrew masuk. Philippe dan Reno duduk bersebelahan di satu sisi yang menghadap pintu masuk sedangkan Kent ada di sisi yang membelakangi pintu, di hadapan Reno.

Andrew menarik kursi kosong di hadapan Philippe dan mem-

persilakan Fay untuk duduk, lalu duduk di ujung meja di antara Philippe dan Fay.

Mrs. Rice masuk sambil membawakan makanan pembuka dan Andrew menyapanya dengan hangat, "Mrs. Rice, maaf merepotkan dengan kedatangan mendadak seperti ini."

Mrs. Rice tersenyum dan berkata, "Tidak masalah, Mr. Andrew. Anda tahu saya selalu suka kejutan."

Semua tertawa penuh arti—kecuali Fay yang celingak-celinguk kebingungan—dan suasana mulai mencair. Bahkan Philippe tersenyum—Fay melirik Philippe sekali lagi untuk memastikan.

Andrew kembali berkata, "Saya juga minta maaf telah meminta dua pengacau ini kembali ke sini. Kalau makanan ada yang hilang di dapur, Anda tentu tahu ke mana harus bertanya."

Reno dan Kent nyengir lebar mendengar ucapan itu.

Mrs. Rice menanggapi, "Jangan khawatir, Mr. Andrew. Kalau itu yang terjadi, saya tidak akan bertanya lagi dan langsung mengambil sapu untuk memukul mereka seperti saat terakhir kali mereka berdua ada di sini... tidak, tidak berdua, tapi berempat dengan Sam dan Larry. Ah, mereka itu juga lahap sekali."

Reno dan Kent tertawa. Jelas ada cerita lain di balik insiden itu yang tidak diketahui oleh Fay.

"Kekanak-kanakan sekali," tegur Philippe sambil menggeleng, tapi tidak ada nada marah dalam suaranya.

Reno dan Kent mengatupkan mulut tanpa berusaha menyembunyikan senyum mereka yang masih tersisa.

Makan malam dijalani dengan santai, dengan percakapan seputar hal-hal ringan yang bisa ditimpali oleh semua orang, mulai dari kebodohan saat menyetir mobil hingga kecelakaan berburu di Irlandia yang melibatkan seorang kerabat Andrew.

Sepanjang makan, Fay lebih banyak diam mendengarkan. Hanya sekali saja ia bersuara, ketika mereka sedang membicarakan rentang disorientasi arah yang diderita oleh—menurut mereka—kaum hawa. Fay menolak mentah-mentah. Tapi argumennya

langsung patah ketika Andrew menggodanya dengan mengingatkan insiden ia tersesat dua hari yang lalu. Fay jadi agak tegang ketika ingat apa yang terjadi sesudahnya, tapi kelihaihan Andrew dalam membawa arah percakapan membuatnya tenang kembali.

Sebuah perasaan aneh menyelip ke relung hati Fay. Sebuah perasaan yang seharusnya ia tepis jauh-jauh, tapi langsung datang kembali ketika semua yang ada di meja makan tertawa berderai-derai mendengar lelucon Reno tentang salah satu famili mereka. Fay langsung ingat pada meja makan di rumahnya di Jakarta, yang biasanya hanya ia tempati sendirian selama sepuluh menit tiap malam. Pada momen-momen istimewa saat kedua orangtuanya hadir, waktunya bertambah menjadi dua puluh menit, maksimal. Dan sudah pasti tidak pernah ada tawa berderai-derai seperti malam ini.

Setelah menikmati makanan penutup berupa puding *custard* rasa vanilla dengan saus jeruk, Philippe berkata, "Andrew, besok latihan akan saya mulai pagi-pagi sekali, pukul lima. Kalau kamu tidak keberatan, saya akan meminta supaya Fay malam ini menginap di sini saja. Besok akan menjadi hari yang berat baginya dan saya tidak ingin mendengar alasan dia tidak bisa melakukan latihan sesuai harapan karena kurang beristirahat."

Andrew menoleh ke Fay. "Apa kamu membawa perlengkapan untuk menginap seperti yang pernah saya perintahkan?"

Fay mengangguk.

"Bagus, kalau begitu tidak ada masalah," ucap Andrew lagi sambil menatap Philippe.

Fay diam-diam menikmati kelegaan di hatinya, membayangkan ia sebentar lagi sudah bisa berbaring melepas penat. Sejujurnya ia cukup senang dengan ide Philippe, karena ia memang merasa sangat lelah. Tidur lebih cepat sama sekali bukan ide buruk, apalagi kalau besok latihannya dimulai jam lima pagi. Ia bergidik membayangkan apa yang akan ditemuinya besok, terlebih Philippe

sendiri mengatakan besok akan menjadi hari yang berat! *Seolah-olah yang sekarang kurang berat aja.... Dasar barbar!*

Fay menarik napas panjang tanpa kentara lalu bangkit dari kursi mengikuti yang lain. Ketika ia berjalan menuju tangga, terdengar suara Andrew, "*Sweet dream.*"

Fay tersenyum sambil menggumamkan "*thanks*" pelan.

The Bracelet

FAY bermimpi ada suara ketukan di kepalanya. Semakin lama, suara ketukan itu semakin keras, dan akhirnya menjadi jelas suara yang didengarnya tadi adalah ketukan di pintu. Baru saja ia mengumpulkan nyawa secara perlahan, mendadak pintu terbuka dan Philippe muncul di pintu. Sang nyawa langsung menyatu saat itu juga dan Fay langsung duduk tegak di tempat tidur, dengan disorientasi waktu.

"Ganti baju kamu dan temui saya di bawah sekarang," ucap Philippe datar, kemudian keluar dan menutup pintu kembali.

Fay mendesah. Rasanya baru saja ia terlelap ternyata sudah pagi lagi. Sekilas ia melirik jam meja. Ketika melihat angka 22.30 tertera di sana, ia menjadi agak bingung. Ia mencocokkan angka itu dengan arloji Swatch-nya, dan begitu melihat angka yang sama, ia tertegun.

Setelah berganti baju dan merapikan kucir rambutnya, Fay pun bergegas turun dengan ketegangan yang sudah memuncak hingga ke kepala.

Begitu tiba di *foyer*, Philippe sudah berdiri tepat di depan lemari geser menuju *basement*, yang sekarang terbuka lebar. Fay merasa napasnya tercekat ketika Philippe memberinya kode untuk turun terlebih dahulu, dengan tatapan seperti berkata, "*ladies first*".

Sampai di bawah, langkah Fay terhenti. Tubuhnya kaku saat pandangannya beradu dengan pintu besi yang mengarah ke ruangan tempat ia berhadapan dengan Philippe hari Minggu. Namun Philippe tidak mengarahkannya ke sana, melainkan ke ruang di sebelah kiri yang masih gelap gulita. Begitu sakelar dinyalakan, ruang itu langsung terlihat terang bagai bermandikan cahaya putih, menampilkan sebuah lorong dengan jeruji di kanan dan kiri yang membatasi sel-sel tak berpenghuni.

Fay tersentak. *Tempat apa ini? Penjara?*

Philippe membuka lemari kecil di dekat sakelar dan mengambil salah satu kunci yang tersusun rapi di sana. Ia kemudian mendahului Fay menuju sel yang paling dekat, membuka pintu dan mempersilakan Fay masuk, lagi-lagi dengan kesopanan ala "*ladies first*".

Dengan langkah yang serasa tidak menapak di lantai, Fay masuk ke sel. Bau lembap yang basah langsung menyergap hidungnya.

Fay tersentak ketika tangan kanannya mendadak diraih oleh Philippe tanpa permissi. Lalu pria itu memasang benda seperti gelang logam pada pergelangan tangan Fay. Terdengar bunyi "klik" saat gelang itu terpasang rapat.

"Kamu akan bermalam di sini sebagai hukuman atas pembangkangan kamu hari ini," ucap Philippe dengan suara menggema, terpantulkan dinding batu di sel. Philippe berjalan keluar sel lalu menutup dan mengunci pintu sel, kemudian mengeluarkan *remote* dari saku.

Terdengar bunyi "bip" kecil di gelang yang dipakai Fay bersamaan dengan nyala satu titik hijau di bagian tengah. Fay menelan ludah dengan susah-payah. Ia sama sekali tidak punya ide

apa fungsi gelang ini tapi ia yakin apa pun ini pastilah tidak akan menyenangkan, mengingat ini melibatkan Philippe.

”Jangan mengharapkan keajaiban terjadi lagi malam ini,” ucap Philippe dingin sebelum berlalu, bagai mengonfirmasikan kecurigaan Fay barusan.

Fay berdiri terpaku dalam keheningan tanpa tahu harus berbuat apa. Ia mengangkat tangan dan mengamati benda yang kini melingkar di pergelangan tangannya. Gelang ini terasa agak berat dengan lebar sekitar empat senti dan agak lebih tebal sedikit daripada Swatch yang masih melingkari pergelangan tangan kirinya. Ukuran gelang ini sangat pas—Fay bisa merasakan dingin logam di bagian dalam gelang yang bersentuhan dengan kulitnya.

Pandangan Fay kemudian beralih ke ruangan tempat ia kini berada. Total ada enam sel terbuka yang dibatasi dengan jeruji besi, tiga di masing-masing sisi. Di ujung, terlihat ada dua ruangan tertutup yang berhadapan, dengan pintu besi yang persis seperti pintu ruang yang dimasukinya kemarin.

Lantai sel hanya berupa semen dan dindingnya hanyalah susunan batu yang bahkan tidak diplester. Di beberapa tempat di dinding terlihat lumut kehijauan yang menempel. Dalam semua sel, tidak ada perabot atau barang selain sebuah bangku panjang dari besi yang menempel ke dinding, termasuk di sel yang ditempatinya.

Akhirnya Fay duduk di bangku, mencoba berpikir apa yang akan terjadi padanya, termasuk apa kegunaan gelang di tangannya. Namun, segera setelah telinganya terbiasa dengan dengingan hening, ia mulai diserang kantuk. Ia pun merebahkan diri di bangku besi sambil mengomel karena permukaan keras dan dingin itu sangat tidak bersahabat bagi punggungnya yang hari ini bernasib kurang baik. Tidak lama kemudian ia sudah agak melayang antara alam mimpi dan alam nyata.

Dalam keadaan setengah melayang, Fay bermimpi pergelangan tangannya kesemutan dan semakin lama semakin sakit.

"AARGH...!" Fay terlompat sambil berteriak kesakitan.

Tangannya!

Dengan horor Fay melihat ke arah tangan kanannya yang kini rasanya seperti ditusuk beribu jarum panas. Pergelangan tangannya seperti terbakar perlahan-lahan dan ia meremas pergelangan tangannya tanpa hasil. Lampu di gelanggnya yang tadinya berwarna hijau kini berwarna oranye terang.

Fay kembali berteriak dan mengaduh, hanya ditimpali gema yang terpantulkan sel-sel kosong yang kini menjadi penonton. Ia mendekap tangannya di dada dan melorot ke lantai sambil merintih dan terisak tanpa bisa berkata apa-apa lagi, merasakan panas seperti melumat pergelangan tangannya tanpa akhir.

Terdengar suara di kejauhan, "Fay...?"

Reno?

Sebelum pikiran Fay sempat mencerna, Reno sudah berdiri di depan sel dan dengan cepat membuka pintu. Reno langsung memapah dan membantu Fay duduk di bangku sambil berkata, "Fay, duduk tenang dan jangan bergerak."

Tangan Reno terulur ke arah Fay, mengambil tangan kanan Fay yang gemetar yang masih didekap erat di dada, kemudian Reno membungkuk di depan Fay.

"Fay, dengar aku baik-baik. Yang harus kamu lakukan sekarang adalah menjaga emosi supaya tetap stabil dan aliran darahmu kembali normal. Sekarang tarik napas dalam-dalam... ayo, lakukan!"

Fay menutup mata dan mencoba melakukan apa yang dikatakan Reno. Tapi, rasa sakit di tangannya begitu menggigit dan ia kembali terisak. Fay segera menarik tangannya kembali untuk didekap di dada tapi tangan Reno menahannya.

Satu tangan Reno yang lain menyentuh dagu Fay.

"*Please*, Fay.... Lupakan rasa sakit yang kamu rasakan dan tenangkan dirimu supaya denyut nadimu kembali normal."

Fay merintih sambil menutup mata. "Tidak bisa... Rasanya pe-

dih sekali.” Satu sentakan keras langsung terasa di dagu Fay, memaksanya membuka mata dan beradu pandang dengan tatapan Reno yang tajam dan penuh kekerasan hati.

”BISA! Kosongkan pikiranmu. Perintahkan dirimu sendiri untuk melakukannya.”

Fay kembali menutup mata dan berkonsentrasi. Sayup-sayup terdengar suara Reno, ”Tarik napas dalam-dalam dan perintahkan dirimu untuk tenang. Ulangi perkataan itu berkali-kali tanpa memikirkan hal lain... Ingat, Fay, konsentrasi hanya pada perkataan itu dan JANGAN memikirkan sakit yang kamu rasakan.”

Fay melakukan apa yang diperintahkan Reno. Ia mengulang kalimat ”Tenang, Fay” berkali-kali sambil berkonsentrasi mendengar ucapan dan napasnya sendiri.

Mendadak rasa sakit yang menyiksa di tangan Fay raib. Setengah tak percaya Fay membuka mata perlahan dan yang terlihat pertama olehnya adalah Reno yang sedang menatapnya.

”*It’s okay*,” ucap Reno menenangkan.

Fay melirik gelang di tangannya; lampu di gelang itu kini sudah kembali berwarna hijau. ”A... apa yang dipasang di pergelangan tanganku ini?”

Reno duduk di sebelah Fay. ”Alat ini digerakkan oleh tenaga baterai dan diatur untuk bereaksi bila aliran darah lebih atau kurang dari kondisi normal. Apa tadi kamu tertidur sebelum alat itu bekerja?”

”Iya,” jawab Fay sambil menyeka sisa-sisa air mata di pipi dan sudut matanya.

Reno berkata, ”Saat tidur, organ tubuh beristirahat dan mengurangi aktivitas. Denyut nadi menjadi lebih lemah karena jantung memompa lebih pelan. Bila denyut nadi berada di luar batas yang ditentukan, gelang ini pertama-tama akan mengeluarkan cairan kimia disusul dengan jarum-jarum halus yang akan menusuk kulit, kemudian lewat jarum itu arus listrik dialirkan—cairan kimia yang dikeluarkan pertama tadi akan menjadi peng-

hantar arus yang cukup baik hingga ke bagian dalam kulit selain juga akan menambah rasa sakit ketika jarum mulai menusuk kulit.”

”Jadi, aku harus bagaimana?”

”Yang harus kamu lakukan malam ini adalah tetap terjaga hingga baterainya habis, biasanya sekitar empat hingga lima jam.”

”Bagaimana caranya aku bisa tetap terus terjaga? Aku capek sekali setelah latihan tiga hari ini... Masa aku harus olahraga lagi malam ini supaya tetap bangun?” keluh Fay.

”Tidak, Fay, kamu tidak boleh melakukan aktivitas fisik yang berat karena itu akan memicu aliran darah menjadi lebih cepat dan akhirnya malah bisa mengaktifasi alat ini lagi. Dulu waktu hukumanku masih seperti ini, yang kulakukan adalah mengoceh tidak menentu atau berpura-pura sedang mengobrol dengan orang lain supaya tetap terjaga. Dan kalau alat ini telanjur bekerja, yang kulakukan adalah mengosongkan pikiran dengan melakukan yoga—mirip seperti yang kamu lakukan tadi.”

Fay terdiam, mencoba mencerna perkataan Reno.

Reno juga terdiam.

Hening sejenak, hingga Reno kembali berbicara, ”Fay, aku minta maaf atas semua yang sudah terjadi. Aku memang memulai semua ini dengan sebuah kebohongan, tapi semua yang terjadi setelah itu tidak ada yang palsu.”

Fay mendesah dan menatap Reno. Perkataan Andrew terngiang kembali di telinga. Terlepas dari rasa sakit hatinya karena merasa dikhianati Reno, memang sulit baginya untuk mengenyahkan Reno dari sudut istimewa dalam hatinya, terlebih setelah semua yang telah dilakukan Reno baginya.

Akhirnya Fay bersuara, ”Cerita tentang kamu yang lahir di Ekuador dan kematian keluargamu itu benar?”

”Iya, semua benar. Bahkan nama-nama yang pernah kusebutkan padamu semuanya benar.”

”Apa hubunganmu dengan Andrew atau Philippe?”

Reno menjawab, "Kamu ingat ceritaku bahwa setelah kepergian orangtuaku, aku tinggal dengan seorang pamanku di London?"

Fay mengerutkan kening mencoba mengingat, "Iya...?"

Reno menyambung, "Paman itu adalah Andrew. Hanya saja kediamannya yang ada di London bukanlah rumah utamaku. Aku tinggal di kediamannya yang lain di pinggir kota Paris hingga lulus sekolah."

Fay diam sebentar sebelum tersadar, "Jadi kamu sebenarnya sudah bisa berbahasa Prancis?"

"*Oui, Mademoiselle*. Bahasa Prancis sudah seperti bahasa ibu bagiku. Maaf kalau aku terpaksa berbohong karena tugas yang diberikan padaku adalah untuk mengawasimu selama kursus dengan cara masuk ke kelas pemula."

Pantas kadang Reno berbicara dengan kata-kata yang tidak pernah diajarkan di kelas, pikir Fay sambil mereka ulang seluruh kejadian dengan Reno selama kursus.

Fay kemudian bertanya dengan hati-hati, "Apa kamu kenal dengan Kent?"

"Iya. Bisa dibilang dia itu ya adikku," jawab Reno.

"Kalau begitu, waktu kamu melarangku menemuinya, itu cuma sandiwara?" tanya Fay dengan nada mulai meninggi.

"Tidak, Fay, itu bukan sandiwara. Aku memang tidak ingin kamu menemuinya lagi karena aku tidak mau melihatmu tersakiti," jawab Reno sambil menatap Fay dalam-dalam.

Fay sejenak larut dalam sorot teduh tatapan Reno yang menenangkan dan terdiam. Ia lalu menyandarkan kepala ke dinding dan menggumam, "Apa memang seperti itu tujuan Kent?"

Reno mendesah sambil mencondongkan badan. "Tidak seharusnya dia terlibat hubungan denganmu. Aku tidak bisa menjelaskan lebih lanjut. Pada saatnya nanti mungkin kamu bisa mengerti."

Fay terdiam. Ia memang tidak mengerti—sekeras apa pun ia mencoba mengerti apa yang terjadi, termasuk apa yang diucapkan Kent padanya, ia tetap tidak mengerti.

Mendadak Fay teringat akan cerita Reno yang lain. "Bagaimana dengan kejadian tahun lalu waktu kamu muncul tiba-tiba dan akhirnya tertembak? Kamu bilang kebetulan melintas di sana karena sedang mencari rumah pedesaan untuk disewa selama sisa liburan... cerita itu bohong, kan?" tuduh Fay.

"Ya. Itu hanya cerita yang kukarang untuk menutupi kejadian yang sesungguhnya. Aksesku ke tugas yang kamu jalankan itu sangat tertutup, tapi kupikir kalau aku mengikuti kamu mungkin aku bisa membantu jika diperlukan. Aku sudah mengawasi kediaman Alfred sejak kamu masuk dan aku membuntuti mobil *van* yang keluar dari pintu belakang."

Reno meraih kepala Fay dan mengusapnya lembut. "Fay, sejak kepergian keluargaku, kamulah satu-satunya orang yang bisa membuatku merasa mempunyai keluarga kembali. Selain hal-hal yang berkaitan dengan identitasku, semua yang terjadi tulus kulakukan dari hati."

Fay merasa matanya mulai berkaca-kaca. Tangan Reno terulur untuk menyeka air mata di sudut mata Fay. "Ssshhh... ingat, jangan terlalu emosional."

Fay mencoba tersenyum. "*I'm okay.*"

Reno berdiri. "Aku harus pergi sekarang. Philippe tidak boleh tahu aku masuk ke sini, jadi kumohon kamu tidak berkata apa pun tentang ini."

"Kenapa kamu datang ke sini?" tanya Fay.

Reno menjawab, "Aku tidak mungkin membiarkanmu berada berdua saja dengan Philippe, apalagi setelah kamu membuatnya marah seperti tadi sore. Aku tahu persis seperti apa pamanku yang satu itu."

Seulas senyum membayang di wajah Fay ketika mendengar perkataan Reno.

Reno memegang kepala Fay dengan dua tangan, kemudian mendekat dan mencium kepala Fay lembut. "*Take care, lil' sis...*"

ucap Reno lalu berjalan ke luar sel dan kembali menutup serta mengunci pintu jeruji besi.

Senyum berkembang di wajah Fay melihat Reno menggerakkan jari-jarinya membuka dan menutup mengisyaratkan orang yang berbicara.

Begitu Reno tak terlihat lagi, Fay kembali ditemani kehe-ningan.



Reno beringsut-ingsut masuk ke saluran ventilasi di *basement* yang posisinya di bawah tangga putar, kemudian memasang kembali jeruji besi penutup saluran tanpa kesulitan. Di ujung, saluran ini berakhir di gudang dapur, dan dari sana ia bisa keluar melalui area servis yang posisinya tidak jauh dari bekas istal di belakang rumah—sebuah usaha yang tidak mudah untuk menjangkau adik kecilnya, tapi ia tidak keberatan sama sekali selama ia bisa menjaga Fay dengan baik.

Setidaknya kini perasaannya lebih ringan. Sepertinya Fay tadi telah memaafkan kesalahannya dan ia yakin kini hubungannya dengan adik kecilnya itu sudah kembali seperti sediakala. Itu saja cukup baginya sekarang, walaupun ia sudah tahu nasib buruk akan segera menyongsongnya—ia tahu dengan pasti, karena Andrew sudah memperingatkannya tadi, sesampainya ia di markas COU setelah meninggalkan kediaman Philippe.

Saat itu Reno baru saja mendudukkan badan di kursi ruang kerja Andrew ketika pamannya itu langsung angkat bicara.

”Saya sudah dengar dari Philippe bagaimana Fay tadi melawanmu saat latihan.”

”*Yes, Sir.* Tapi saya tidak menyalahkan dia karena...”

”Saya tidak menanyakan pendapat pribadimu tentang pelanggaran itu!” potong Andrew.

Reno menutup mulutnya.

Andrew memajukan tubuh dan menatap Reno lekat-lekat, kemudian berkata, "Selama satu tahun ini saya perhatikan hubunganmu dengan Fay telah terjalin dengan baik."

Reno menatap pamannya sambil menjaga ekspresi wajahnya agar tidak berubah. Jantungnya berdegup lebih kencang.

"Saya juga melihat intensitas kepercayaan yang ditunjukkan oleh Fay kepadamu setiap kali semakin bertambah, terlihat dengan nasihat-nasihat atas masalah pribadi yang dimintanya kepadamu... dan yang telah kamuanggapi dengan baik... Terlalu baik malah, hingga hubungan kalian menjadi lebih dalam daripada yang seharusnya. Tentunya kamu sadar apa yang kamu lakukan adalah pelanggaran protokol yang tidak ringan," ucap Andrew lagi tanpa melepas pandangannya ke Reno.

"Yes, Sir." Reno menelan ludah lalu mengumpat dalam hati. Pamannya berarti masih memonitor aktivitas Fay selama setahun ini dan menyadap akun e-mail Fay di Yahoo!! Sial!

"Saya tidak heran kalau Fay marah ketika kamu muncul di hadapannya tadi siang dengan identitas yang berbeda dari yang dia kenal. Tapi kamu tidak perlu terlalu khawatir karena saya yakin sebentar lagi hubungan kalian akan baik kembali seperti semula. Saya tadi juga telah memberi penjelasan kepada Fay, membuatnya mengerti bahwa kamu tidak punya pilihan lain tahun lalu, jadi kamu tidak bisa terlalu disalahkan karena melakukan perintah saya."

Reno berusaha menjaga agar wajahnya tetap datar walaupun otaknya kini berputar keras—ia masih belum bisa menebak ke mana arah pembicaraan pamannya.

"Saya pribadi bisa mengerti alasan pembangkangan Fay tadi, tapi tidak demikian dengan Philippe. Berdasarkan percakapan singkat antara saya dan Philippe tadi, sepertinya Fay akan kembali menemui masalah malam ini."

"Masalah apa, Sir?" Reno mengutuk dirinya dalam hati karena kecemasannya terdengar dengan jelas dalam nada suaranya.

”Sepertinya Philippe akan menggunakan The Bracelet pada Fay malam ini. Saya tahu sejak kemarin dia sudah gatal ingin menghukum Fay seberat-beratnya.”

Reno langsung tegak dan berseru, *”You can’t let that happen.”*

Andrew tersenyum sambil menyandarkan badannya dengan santai. *”Sure I can... tapi belum sekarang.”*

Reno menyandar dengan gelisah. Ia merasa telah dijebak untuk masuk permainan pamannya, entah apa.

”Saya akan memberi dua pilihan. Pilihan pertama, kita biarkan saja Fay berusaha mengatasi gelang itu sendiri—berarti kamu bisa pulang dan tidur nyenyak malam ini. Pilihan kedua, kamu masuk untuk membantu Fay, tapi kamu akan tertangkap basah oleh Philippe. Tentunya malam ini akan menjadi malam yang panjang bagimu karena bisa saya pastikan Philippe akan mengorek semua informasi tentang keberadaanmu di sana, mungkin hingga di Ruang Putih kalau suasana hatinya sedang tidak enak... dan saya tidak ingin dia tahu saya yang memberikan pilihan ini, jadi kamu berjuang sendiri.”

Ruang Putih adalah sebutan lain untuk ruang interogasi di COU. Berhadapan dengan Philippe dalam ruang itu adalah hal terakhir yang diharapkan semua orang. Tapi, Reno tahu maksud lain yang tersirat di balik perkataan pamannya barusan: kalau ia sampai harus berhadapan dengan Philippe di Ruang Putih dan gagal, ia akan berhadapan dengan Andrew, dan yang terakhir itulah yang benar-benar harus dihindarinya.

Reno mengerutkan kening. ”Saya yakin bisa masuk ke sana tanpa tertangkap oleh Philippe.”

Andrew tertawa ringan. ”Reno, kamu tidak menyimak pilihan yang saya sampaikan tadi.”

Reno tertegun dan tidak bisa berkata-kata sejenak. Sudah sembilan tahun ia berada di bawah asuhan Andrew, tapi pamannya ini tidak pernah berhenti mengejutkannya.

”Maksudnya, saya akan disodorkan ke Philippe kalau saya me-

mutuskan untuk membantu Fay?” tanya Reno perlahan sambil meresapi kalimatnya sendiri.

”Begitulah,” jawab Andrew santai.

”Kenapa?”

”Anggap saja ini pertolongan cuma-cuma dari saya supaya hubunganmu dan Fay menjadi baik seperti semula. Kamu juga bisa menganggap ini sebagai harga paling ringan yang harus kamu bayar atas pelanggaran protokol kamu.”

”Kenapa Anda ingin hubungan saya dan Fay kembali normal? Apakah Fay sudah dinyatakan lolos observasi dan akan menjadi bagian dari COU?” tanya Reno dengan ketegangan yang begitu kentara di ujung kalimatnya.

Pertanyaan itu langsung disambut hunjaman tatapan yang sangat menusuk dari pamannya.

”Saya ingatkan bahwa kamu baru saja melanggar batas dengan menanyakan pertanyaan itu... tapi khusus kali ini akan saya jawab—jawabannya adalah ‘Ya’. Sekarang, saya sarankan kamu tidak mencoba peruntunganmu lagi dengan menanyakan pertanyaan lain di luar otoritasmu yang akan memaksa saya bertindak lebih jauh.”

Reno terdiam.

Andrew kembali berbicara, ”Sebaiknya kamu putuskan sekarang sebelum saya menjadi terlalu kesal dan memunculkan pilihan ketiga yang pasti tidak berakhir baik bagimu dan Fay. Jadi, apa pilihan untuk adik kecilmu malam ini?”

Reno menatap Andrew dengan dada berdegup kencang ketika mendengar istilah ”adik kecil” yang ia gunakan di e-mail disebutkan oleh Andrew. ”Kedua.”

”Baik. Jadi kamu akan masuk ke kediaman Philippe untuk memeriksa keadaan adik kecilmu. Saya tidak mau dikaitkan dengan pilihan ini, jadi sekali lagi saya ingatkan kamu berjuang sendirian. Gunakan imajinasimu untuk membuat skenario yang kamu suka. Pastikan saja skenario itu cukup cerdas dan terdengar

masuk akal supaya kamu tidak terlalu lama berada di tangan Philippe. *You know how unpleasant it can get if he is upset.*"

"Tidak masalah, Sir," gumam Reno muram.



Reno merunduk ketika berjalan ke arah bekas istal, tempat ia akan berusaha mengistirahatkan badannya selama beberapa jam malam ini, setidaknya sampai nasib buruk sudah siap menghampiri.

Ketika sampai di peraduannya yang menempati sudut gelap di istal paling pojok yang dialasi serakan jerami kering, Reno merebahkan diri dengan seulas senyum tipis di wajah, membalas senyum Maria yang ia yakin sedang ditebarkan di surga. Ia pun menutup mata, berusaha tidak ambil pusing dengan pikiran apa yang akan menimpanya.

Entah berapa lama Reno telah jatuh tertidur ketika mendadak matanya terbuka, diperintah jantungnya yang mendadak sudah berpacu kencang.

Ada orang lain di dalam istal!

Reno setengah melompat untuk berdiri lalu mengendap-endap sambil menempelkan tubuh di pembatas kayu istal menuju arah suara gesekan sepatu yang terdengar olehnya.

Bayangan hitam berkelebat di lantai, mendekat.

Sekilas Reno menunduk dan mengintip dari celah-celah kayu yang membatasi istal dengan lorong di luar. Ia sudah siap memasrahkan diri untuk tertangkap ketika matanya melihat celana jins yang dipakai si penyusup.

Bukan Philippe!

Secepat kilat Reno melemparkan diri keluar dari istal, menerjang siapa pun yang ada di sana sebelum didahului. Tubuhnya menghantam tubuh penyusup itu dan mereka berdua bergulingan di lantai. Reno segera bangkit dan sekilas melihat penyusup yang

menggunakan topeng ski itu melakukan hal yang sama. Ketika Reno bersiap menyerang dengan kepalan tangan yang sudah mengudara, terdengar suara yang ia kenal bergema pelan, "Tahan! Ini aku!"

Kent.

Reno menurunkan tangan sementara Kent membuka topeng ski.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Reno dengan kening berkerut.

"Pasti sama dengan apa yang kamu lakukan, memeriksa keadaan Fay," sahut Kent jengkel.

Wajah Reno mengeras. "Kenapa kamu masih juga mendekati Fay?! Aku tidak main-main dengan ancaman tahun lalu, dan ancaman itu masih berlaku sekarang!"

"Keputusanku untuk meninggalkan dia bukan atas pengaruh ancaman kamu. Aku tahu apa yang terbaik untuk dia," jawab Kent dingin.

"Lantas, untuk apa kamu ke sini??"

"Aku hanya ingin memastikan keadaannya baik-baik saja. Mana aku tahu kalau kamu juga melakukan hal yang sama!"

"Kalau begitu kamu bisa pergi sekarang..."

"*I will!*" potong Kent sebelum bertanya lagi. "*Is she okay?*"

Reno menjawab enggan, "Paman mengirim dia ke *basement* dan memasang The Bracelet."

Kent terpaku sejenak, kemudian menggeleng sambil berkata, "Aku tidak mengerti apa yang direncanakan mereka terhadap Fay.... Belum ada satu minggu dia di sini tapi sudah dua kali dikirim ke *basement!*"

"Maksud kamu ini bukan yang pertama?" Reno terperangah.

Kent mendelik. "Itu yang aku katakan tadi! Hari Minggu dia tersesat saat sedang lari di Jalur Dua. Philippe pasti mengira dia melarikan diri, karena waktu ditemukan hampir tengah malam dia ada di koordinat delapan... kamu kan tahu itu hanya tinggal

dua ratus meter saja ke jalan raya. Jadi dia langsung ditanyai oleh Philippe dan Russel di *basement*.”

”*Shit!*” umpat Reno pelan. ”Apa yang terjadi di *basement*? ”

Suara Kent bergetar ketika berkata, ”Aku tidak tahu persis. Yang jelas luka yang diplester di tangannya baru ada setelah kejadian itu—kamu tahu sendiri apa yang jadi favorit Philippe. Kalau Andrew tidak datang, aku tidak terbayang akan ada berapa plester di tangannya dengan tuduhan seberat itu!”

Reno menunduk, membayangkan betapa ketakutan adik kecilnya itu dan adanya bergolak penuh kemarahan. ”Kenapa dia bisa ceroboh seperti itu, tersesat di jalur sebegitu mudah!” ucapnya lagi.

Kent terdiam sebentar sebelum menjawab datar, ”Aku yang membuat dia tersesat. Aku mencabut papan penunjuk arah di koordinat tiga.”

Reno menatap Kent dengan gamang ketika berusaha mencerna apa yang ia dengar dan tahu-tahu tubuhnya sudah bergerak menerjang Kent, yang langsung terpelanting ke belakang menghantam lantai.

Dengan kemarahan yang sudah memuncak hingga ke ujung kepala dan dengan posisi berada di atas Kent, Reno menekan lengan kanannya ke leher Kent. Tangan kirinya sengaja ia posisikan di pergelangan tangan kanan untuk memberi tekanan lebih besar.

Wajah Kent memerah karena sulit bernapas. Sekuat tenaga Kent berusaha menahan tekanan lengan Reno dengan kedua tangan, kemudian berusaha mendorong Reno untuk membebaskan jalur napasnya.

Reno baru saja mengumpulkan tenaga baru untuk kembali menekan leher Kent ketika terdengar suara tercekik Kent yang berusaha bicara, ”...Aku... diperintah... Andrew....”

Apa???

Reno membiarkan Kent mendorongnya hingga ia terduduk di

lantai dengan kedua lutut tertekuk ke atas. Setelah tidak bisa berkata-kata sesaat, ia akhirnya bertanya lamat-lamat, "Jadi maksud kamu kejadian di *basement* hanya sandiwara?"

"Tidak. Andrew memberitahuku untuk melakukan hal itu secara diam-diam. Philippe benar-benar marah dan semua kejadian di *basement* pasti tidak dibuat-buat," jawab Kent sambil mengerenyit memegang lehernya.

"Kenapa?" desis Reno sambil menerawang memikirkan skenario yang mungkin dipikirkan pamannya.

"Mana kutahu!" sergah Kent sambil berdiri. "Aku kira kamu bisa memberitahu aku!" ucapnya lagi sambil mengibaskan jerami-jerami kering yang menempel di badannya. Dia kemudian menatap Reno dan berkata, "Aku mengandalkan kamu untuk menjaganya. Selama kamu ada di dekatnya, aku tidak akan mendekatnya lagi. Tapi kalau kamu tidak ada, jangan cegah aku untuk melindunginya, dengan caraku! *And do me a favor, would you*, jangan masukkan aku ke dalam laporanmu... Satu tahun terakhir hidupku sudah cukup susah. Perbatasan Siberia bukan tempat yang bagus walau hanya untuk dua bulan."

Reno mengerenyit mendengar lokasi itu disebut. Ia juga pernah merasakan hal yang sama. "Tentu saja tidak. Sejak kapan aturan *The Groundhouse* tidak berlaku?" ucapnya sambil berdiri. *The Groundhouse* adalah istilah di antara para keponakan keluarga McGallaghan untuk menamai kelompok mereka dan aturan-aturan main yang berlaku di antara mereka sendiri, di luar pengetahuan para paman.

Kent menjawab dengan wajah masam, "Yang jelas, kamu melanggar aturan itu tahun lalu ketika memasukkan namaku di laporanmu ke Paman."

Reno berkacak pinggang dan melengos. "*Oh, c'mon*. Kamu kan tahu aturan pertama *The Groundhouse* untuk saling melindungi tidak mungkin diterapkan untuk kasus ini. Aku sedang melakukan observasi atas Fay dan aku tidak tahu poin apa saja yang di-

nilai oleh Paman. Kalau aku tidak melaporkan semua hal yang terkait dengan aktivitas dan perilaku Fay, siapa tahu itu malah akan jadi bumerang untuknya dan menyebabkan Paman mengambil keputusan lain di akhir observasinya.”

Tubuh Kent menegang. ”Kamu tahu apa keputusan Paman atas observasi Fay?”

”Fay lolos, jadi dia akan bergabung dengan COU.”

”Kamu yakin dia memang sudah lolos observasi dan bukannya observasi itu dilanjutkan tahun ini, dengan observer lain barangkali?”

”Aku sudah tanya Paman dan dia bilang begitu.”

”Apakah Fay sudah diberitahu dia akan bergabung dengan COU?”

Reno menjawab agak ragu, ”Aku rasa belum.”

Kent terdiam sejenak tapi tidak menanggapi lebih lanjut. ”Sebaiknya aku pergi sekarang,” ucapnya kemudian sambil berlalu.

Reno tidak berkata-kata lagi, membiarkan kalimat Kent mengambang di udara sembari mencoba mencerna rentetan kejadian seputar adik kecilnya. Akhirnya ia berdiri dan kembali ke peraduannya di pojok istal. Matanya kini benar-benar terjaga, dipicu pikirannya yang kalut.

Sebagaimana yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun menjadi bagian dari COU dan keluarga McGallaghan, ia tahu kepastian akan masa depan adalah barang langka yang tidak pernah nyata. Selama ini ia tidak pernah keberatan menjalaninya. Tapi kini galau timbul di hatinya, karena sepertinya hidup belum menjanjikan akhir yang membahagiakan bagi adik kecilnya.

Terdengar langkah kaki mendekat dan Reno menoleh.

Kent berlari kembali ke arahnya. ”Aku melihat bayangan Philippe mengendap-endap dari bangunan utama mengarah ke sini.”

Reno menunjuk jendela kecil di samping istal. ”Lewat sana!”

Kent bergegas menuju tempat yang ditunjuk Reno. Tapi begitu

menyadari Reno tidak mengambil langkah yang sama, dia segera berhenti dan menoleh kembali, "Ayo, Philippe sebentar lagi sampai."

"Aku tidak ikut," ucap Reno pahit. "Kamu pergi saja." Reno melihat Kent terpaksa menatapnya dan sambil menelan ludah ia kembali mendesak Kent, "Sana, pergi!"

"Kamu gila! Kamu bisa habis di tangan Philippe!" Kent masih mengerutkan kening, tapi sesaat kemudian keningnya melebar kembali, seperti mengerti apa yang terjadi. "*My God... Aku rasa aku cuma bisa bilang 'good luck to you'.*"

Reno melengos sambil mengibaskan tangan memberi kode Kent untuk buru-buru pergi.

Kent menggerakkan tangannya seperti memberi hormat. "*Wish you the very best of luck... I mean it. Thanks.*" Kent kemudian berbalik, dan setelah dengan sigap mengangkat tubuh melewati jendela, dia segera menghilang dari pandangan.

Reno tersenyum pahit sambil berbalik masuk kembali ke istal dan duduk di peraduannya di pojok. Ia tidak heran kalau Kent bisa menebak apa yang terjadi karena dia sudah tinggal dan dididik Andrew sejak kecil—jenis kegilaan pamannya itu memang tidak bisa ditebak begitu saja, tapi satu hal yang mereka tahu pasti, paman mereka itu memang gila!

Reno duduk tanpa bergerak. Suasana saat ini begitu senyap. Selain napasnya sendiri, tidak terdengar suara lain—bahkan tidak suara alam. Tangannya meraba-raba lantai dan mengambil seenggam jerami. Tanpa berpikir tangannya melempar jerami—jerami itu sambil berhitung dalam hati. Pada hitungan ketiga ia tahu Philippe sudah ada di dalam—instingnya berkata begitu. Bulu kuduknya meremang dan adrenalin berpacu dalam pembuluh darahnya. Kewaspadaannya meningkat drastis terlepas dari keinginan untuk mengabaikannya dengan alasan perbuatan yang sia-sia. Skema istal dengan Philippe yang bergerak perlahan dengan keanggunan seorang *elf* sebagaimana deskripsi Tolkien dalam

Lord of the Rings, secara visual terlihat nyata dalam pikiran Reno.

Pada hitungan kedua puluh terdengar suara "klik" yang sangat ia kenal di dekat telinga.

"*Good luck to me*," ucap Reno pasrah dalam hati ketika matanya beradu pandang dengan mata Philippe yang bersorot dingin.



Fay tersentak ketika tangannya terasa seperti kesemutan dan sambil menggerutu ia mencubit pipinya sendiri. Cahaya kelap-kelip berwarna oranye di gelangya berubah warna menjadi hijau dan rasa kesemutannya pun hilang. Sejak tadi ia sudah berdiri tegak di tengah ruangan, berusaha melawan kantuk yang menyerangnya bertubi-tubi. Baru sekarang ia tahu orang memang bisa ketiduran sambil berdiri!

Sekilas Fay melirik arlojinya—pukul 02.00 dini hari. Ia baru saja akan melangkah untuk memulai kembali ritual jalan modar-mandir yang membosankan ketika terdengar langkah kaki mendekat.

Kemunculan sosok Philippe membuat jantung Fay berdegup. Detik berikutnya jantungnya seakan mau lompat keluar ketika melihat Reno berjalan dengan enggan di belakang Philippe!

Philippe membuka pintu sel dan memberi Fay kode untuk keluar. Philippe mengeluarkan *remote* dan dengan satu bunyi "bip" kecil, lampu hijau di gelang Fay mati diikuti munculnya dua celah di gelang. Philippe meraih tangan Fay tanpa berkata-kata dan melepas gelang itu.

"Kamu bisa beristirahat di kamar..." Ucapan Philippe terhenti ketika terdengar nada getar telepon genggam berbunyi di saku celananya dan Philippe langsung menyingkir ke arah tangga untuk mengangkatnya.

Fay berbisik kepada Reno, "Apa yang terjadi?"

"Aku tertangkap basah oleh Philippe saat sedang berada di istal," jawab Reno.

"Kamu kan sudah dari tadi meninggalkan tempat ini.... Mengangnya kamu tidak langsung pergi?"

"Aku masih ingin menengok kamu sekali lagi."

Air mata Fay mulai mengintip di sudut mata. "Aku minta maaf, Reno... Kamu akan... Philippe nanti..." Bayangan ujung pisau tajam milik Philippe kembali terbayang.

"*I'll be okay, lil' sis,*" ucap Reno sambil mencoba tersenyum.

Air mata Fay menetes. Perasaan bersalah memenuhi rongga batinnya—kalau saja ia tidak bersikap kekanak-kanakan saat latihan, Reno tidak akan terlibat masalah seperti ini. Fay menutup mukanya dengan kedua tangan dan mulai terisak pelan, "Reno, aku minta maaf...."

Tangan Reno terulur untuk menyibak kedua tangan Fay yang menutupi muka dan menghapus air mata Fay yang sudah membasahi pipi. Reno kemudian menyentuh dagu Fay dan berkata, "Fay, kamu tidak perlu merasa bersalah dan meminta maaf. Kuminta mulai sekarang kamu benar-benar berusaha tidak terlibat kesulitan lagi dengan Philippe."

Fay mengangguk dengan air mata yang semakin deras. Dengan suara tercekat ia bertanya, "Apa yang akan dilakukan Philippe kepada kamu?"

"Aku tidak tahu. Yang pasti, Philippe tidak akan membiarkan aku mendampingi latihanmu. *So, can you promise me to stay out of trouble?*"

Fay mengangguk.

Terdengar langkah kaki kembali mendekat dan Reno menghapus air mata di kedua pipi Fay dengan satu gerakan cepat menggunakan kedua tangannya.

Philippe menyipitkan mata. "*Well, well...* Ada saat mengharu-

kan rupanya.” Pandangan Philippe beralih kepada Fay. ”Kembali ke kamarmu sekarang. Latihan pagi dimulai jam lima—tiga jam lagi.”

Fay buru-buru mengganggu lalu berlalu dari hadapan Philippe, menuju tangga. Saat kakinya menjejak di anak tangga terakhir yang membawanya ke *foyer*, terdengar teriakan Reno.

Fay jatuh terduduk saat itu juga.

Hening sejenak.

Terdengar kembali suara teriakan yang menyayat gendang telinga.

Fay meninggalkan *basement* dengan langkah terseok-seok menuju kamarnya di lantai dua. Begitu menelungkupkan badan di atas kasur, ia terisak histeris dengan perasaan terguncang.

Ia tahu tidak ada satu pun tindakannya yang benar sejak hari pertama ia tiba di Paris. Dan kali ini akibat yang menyakitkan dari tindakannya tidak hanya menimpa dirinya, tapi juga orang lain. Perkataan Kent yang sebelumnya menyulut kemarahan kini terasa masuk akal: ”Tidak perlu mencari sebuah alasan atas sebuah tindakan, yang lebih penting adalah akibatnya.”

Mulai sekarang, ia tidak akan mempertanyakan lagi apa pun yang diperintahkan oleh Philippe atau siapa pun. Tak peduli apa alasannya, ia akan melakukannya tanpa bertanya, dan dengan sebaik-baiknya, kalau itu bisa membuat hidup orang-orang yang ia sayangi lebih mudah.

Dengan pikiran itu, Fay jatuh tertidur.



Tiga jam kemudian, Fay dibangunkan suara alarm jam meja. Fay mengerang ketika tangannya terasa kaku dan nyeri saat digerakkan—rupanya posisinya yang menelungkup di kasur sejak jatuh tertidur tiga jam lalu sama sekali belum berubah. Sambil menarik napas panjang, Fay langsung memaksa dirinya bergerak ke kamar

mandi untuk bersiap-siap—satu-satunya tekad yang berhasil membuatnya bergerak adalah ingatan akan Reno.

Fay baru saja tiba di *foyer* ketika mendadak terlihat bayangan Philippe yang muncul dari arah lemari geser yang mengarah ke *basement*. Dengan napas yang langsung terasa berhenti mendadak, Fay buru-buru naik kembali ke anak tangga pertama supaya tidak terlihat oleh Philippe. *Apakah Reno masih ada di basement? Bagaimana keadaannya?* Pikiran itu berkecamuk dalam benak Fay hingga ia disadarkan suara Philippe.

"Selamat pagi, Fay," sapa Philippe datar, seolah kejadian tiga jam lalu bukan hal yang luar biasa.

"Se... selamat pagi," balas Fay gugup sambil berharap Philippe menganggap dirinya baru saja turun dari lantai atas dan tidak menyadari ia sudah berdiri di sini dari tadi. *Dasar apes!* Fay menelan ludah sebelum mengumpulkan nyali untuk bertanya, "A... apakah Reno masih di *basement*?"

Alis Philippe terangkat sedikit. "Apakah ada bedanya bagi kamu dia ada di *basement* atau tidak?"

Fay gelagapan sebentar dan akhirnya menjawab pasrah, "T... tidak tahu."

"*Then, don't ask!* Keluar sekarang, latihan segera dimulai!"

Fay mengikuti Philippe sambil mengomel dalam hati. *Dasar jutek!* Apa susahnya sih menjawab pertanyaan tadi?!

Latihan pagi dijalani Fay dengan benak dipenuhi kekhawatiran akan nasib Reno hingga bahkan pemandangan indah dari wajah Kent yang selalu berada di sisinya tidak bisa membuatnya melayang seperti biasa. Saat kakinya mengayun menapaki jalur lari, benaknya sibuk bertanya-tanya apakah Reno masih ada di *basement*, tergolek tak berdaya setelah entah apa yang dilakukan Philippe.

Setelah sarapan, Kent bertanya, "Sejak pagi aku perhatikan pikiranmu seperti berada di tempat lain—walaupun sebenarnya ada

bagusnya juga. Kamu sadar tidak waktu tempuhmu tadi baik sekali sampai-sampai Philippe mengecek arlojinya lagi?”

Fay membetulkan kucirnya dengan gelisah dan menjawab, ”Tadi malam aku ke *basement* lagi dan Philippe memasang benda seperti gelang di tanganku... sakitnya minta ampun!” Fay berhenti sebentar untuk menarik napas sambil memperhatikan Kent yang masih menatapnya dengan ekspresi tak berubah, lalu melanjutkan, ”Reno datang untuk membantuku dan tertangkap oleh Philippe dan aku tidak tahu bagaimana nasib Reno sekarang. Tadi pagi aku coba tanya Philippe tapi dia tidak mau menjawab.”

”Kamu tanya Philippe?? Ya ampun, Fay... kamu benar-benar tidak pernah pikir panjang!”

”Memangnya seharusnya nggak boleh tanya dia, ya? Habis aku tidak tahu lagi harus bagaimana,” ucap Fay membela diri.

”Aku yakin Reno sudah pergi. Tadi pagi di depan gerbang mobilku berpapasan dengan satu mobil *van* yang baru saja keluar. *You just have to trust me on this*. Aku tahu pasti kegunaan mobil *van* itu.”

”Apakah itu pertanda baik atau malah buruk?” tanya Fay lagi.

Kent terdiam sebentar sebelum menjawab, ”Biasanya itu berarti sudah usai.”

Latihan selanjutnya dijalani Fay dengan sepenuh hati. Kombinasi antara janji yang diucapkannya kepada Reno dan pikiran yang melanglang buana tidak keruan ternyata membuahkan hasil yang tidak mengecewakan. Fay bahkan berani bersumpah sempat melihat wajah Philippe yang terkagum-kagum padanya—yah, mungkin sedikit melebih-lebihkan sih, agak takjub mungkin lebih tepat—saat ia berhasil melalui latihan rintangan dengan sukses, dengan napas yang tidak terlalu berkejar-kejaran seperti biasanya. Walaupun ia masih tertinggal jauh di belakang Kent, setidaknya selisihnya tidak sampai satu putaran. Latihan di Jalur Dua pun tidak menyengsarakan sebagaimana sebelumnya dengan kesadaran

sang kaki yang sepertinya cukup tahu diri untuk tidak beristirahat berlebihan, terutama di hadapan Philippe.

Jam tujuh malam, latihan dinyatakan selesai oleh Philippe. Fay baru saja akan naik ke kamarnya di atas ketika Philippe memanggilnya kembali ke *foyer*.

Philippe menyodorkan telepon genggamnya. "Fay, Andrew ingin bicara. Letakkan saja di atas meja ruang tengah kalau kamu sudah selesai."

"*How is your day, young lady?*"

"*Not bad,*" jawab Fay. Garing!

"Latihan kamu dengan Philippe sudah berakhir. Besok saya yang akan memberikan sesi selanjutnya di kediaman saya."

"Oke," jawab Fay dengan kelegaan yang tak bisa dilukiskan.

"Lucas akan tiba kurang-lebih satu jam lagi, jadi kamu punya cukup waktu untuk berkemas-kemas. Sampai jumpa besok pagi, Fay."

Begitu telepon ditutup, Fay langsung melompat-lompat kegirangan. Tidak bisa ia percaya secara resmi sesi latihan dengan Philippe sudah usai, tuntas, tamat, selesai! Dan ia akan meninggalkan kediaman Philippe sebentar lagi. *Fiuuuh... Hip hip horeee...!* sorak Fay norak dalam hati sambil meluruskan tangan kanannya yang terkepal di atas kepala. *Merdeka!*

Setelah meletakkan telepon di meja ruang tengah, setengah berlari Fay menuju kamarnya, melompati dua anak tangga sekaligus di setiap langkahnya dengan senyum setengah gila terpampang di wajahnya.



"Bagaimana jalannya latihan hari ini?" tanya Andrew pada Philippe. Di telepon Philippe baru saja memberitahunya bahwa Fay sudah meninggalkan kediamannya.

"Tidak buruk. Harus saya akui, saya cukup terkejut dengan perubahan drastis pada hasil latihan hari ini."

"Apa saja yang berubah sepanjang pengamatan kamu?"

"Perubahan yang jelas terbaca adalah waktu tempuh Fay yang membaik secara signifikan di semua jalur."

"Jadi, bila sekarang saya meminta kamu menilai kemampuannya dalam rentang nol hingga sepuluh, berapa nilai yang akan kamu berikan?"

"Kemampuannya saat ini akan saya beri nilai enam, tapi motivasinya saya beri nilai delapan. Seperti yang kamu ketahui, motivasi yang dimiliki seorang agen punya andil yang cukup besar dalam penilaian. Kemampuan seseorang akan dengan mudah bisa dibentuk bila motivasinya sesuai."

Philippe terdiam sebentar kemudian berkata, "Hal yang terakhir itu agak mengejutkan saya..."

"Ya?" tanya Andrew santai.

"Sikap Fay dalam menyikapi latihan dan menjalankan perintah berubah total padahal tidak ada perubahan yang signifikan dalam cara saya melatihnya, baik dalam memberikan ancaman ataupun hukuman."

Andrew menjelaskan, "Motivasi Fay tidak bisa digerakkan oleh faktor eksternal secara langsung. Selama ini, faktor eksternal seperti iming-iming uang atau ancaman hampir selalu bisa menggerakkan para agen kita untuk berprestasi sesuai harapan, tapi tidak berlaku bagi Fay."

"Saya bisa mengerti kalau ada orang-orang yang tidak bisa digerakkan oleh iming-iming uang, tapi ancaman seharusnya cukup untuk menggerakkan siapa pun, terutama para agen kita. Motivasi untuk hidup adalah hal mendasar yang harus dimiliki seorang agen lapangan yang selalu menguji batas kehidupan setiap hari. Tanpa motivasi cukup, sama saja mereka mengundang kematian mereka sendiri dalam setiap langkah."

Andrew menanggapi, "Bagi yang lain, motivasi yang muncul

adalah imbas, sedangkan bagi Fay, motivasi adalah akar. Bila benih-benih motivasi yang sudah ada dalam dirinya dipupuk dengan tepat, motivasi yang tumbuh akan menyatu dengan dirinya dan tidak bisa digeser lagi.”

Philippe berdecak. ”Pastikan saja motivasinya tetap bertahan pada level yang dia tunjukkan sekarang ini.”

Andrew tersenyum. ”*No problem*, Philippe... *No problem at all*.”

Persiapan

FAY menyuap sendok terakhir *omelette* sarapannya tanpa tergesa-gesa. Di hari Kamis pagi ini ia duduk sendirian di kursi ruang makan kediaman Andrew dan sejak tadi ia melakukan hal yang persis dengan apa yang ia lakukan saat menghuni meja makan seorang diri di rumah: menerawangkan pikiran untuk mengusir bosan.

Fay menyandar ke kursi, membiarkan pandangannya melayang ke luar jendela dengan pemandangan deretan puncak gedung. Belum juga satu minggu ia tiba di Paris, tapi rasanya sudah empat windu! Ia ingat perasaannya ketika meninggalkan kediaman Philippe tadi malam—ia seperti dihindangi perasaan "*home sweet home*" yang biasanya muncul sehabis menginap semalam atau dua malam di luar rumah. Seolah ada sisi hatinya yang merasa nyaman karena akan segera pulang ke rumah. Tadi malam ia masih bisa menegur dirinya sendiri, "Rumah yang mana?!", tapi ia tidak bisa mengingkari perasaannya sekarang yang begitu nyaman, seolah semua telah berakhir dan ia sudah tiba di rumah.

Aneh... mungkin karena saking senangnya bisa meninggalkan kediaman Philippe, pikir Fay lagi.

Ingatan Fay langsung melayang pada papa dan mamanya yang sekarang pasti sedang menikmati liburan mereka di satu tempat entah di mana di Amerika Selatan. Ia berpikir alangkah menyenangkannya kalau bisa menikmati liburan bersama mereka—walaupun dijamin detik demi detiknya akan berlangsung garing bak kerupuk kulit, sudah pasti lebih baik daripada apa yang sekarang ia hadapi di Paris.

"Tapi di sini kan ada Kent," sanggah satu sisi pikiran Fay yang kecentilan.

"Tapi percuma aja kalau sikapnya kayak batu," sergah sisi judesnya tanpa ampun.

Fay tercenung ingat bagaimana kemarin, di sesi latihan yang berlangsung hampir sepuluh jam, hanya satu kali ia dan Kent sempat bercakap-cakap, yaitu saat membicarakan Reno setelah sarapan. Di luar itu, ia hanya menerima sapaan standar "selamat pagi" dan "apa kabar" dari Kent. *Basi!*

Ingatan Fay melayang kepada Reno. Suara teriakan Reno yang ia dengar di *basement* langsung kembali menghantui, mengundang pertanyaan-pertanyaan lain. Apa yang terjadi pada Reno dini hari kemarin? Di mana Reno sekarang? Bagaimana kondisinya?

Fay menarik napas panjang dan akhirnya memutuskan untuk duduk-duduk di ruang tengah. Tanpa pretensi, Fay melangkah masuk ke ruang tengah dan berikutnya langsung melompat sambil memekik kaget ketika sebuah bantal mendarat tepat di mukanya. Setelah bengong beberapa detik, pikirannya baru bisa mencerna.

Reno?!

"Hi, lil' sis? How are you?" Reno memampangkan cengiran lebarnya yang jail dan dengan muka bandelnya ia berjalan ke arah Fay.

"Ya ampun, Reno, kabar kamu gimana?" tanya Fay dengan

perasaan sangat lega seperti batu besar baru saja diangkat dari dadanya.

Reno melingkarkan tangannya di bahu Fay dan mengecup ringan kepala gadis itu, sebelum mengajaknya ke sofa. "Kabarku baik... berhubung kamu tanya sekarang dan bukan kemarin pagi."

"Kamu sudah di sini rupanya," ucap Andrew yang tiba-tiba sudah berdiri di jalan masuk ke ruang tengah. Andrew melirik bantal yang tergeletak di lantai sambil berdecak, lalu memungut dan melemparkannya ke sofa. "Bagaimana keadaan kamu?"

"*Not bad*," jawab Reno tak acuh.

"Kamu ditunggu dua jam lagi di kantor oleh Steve untuk membicarakan latihan," lanjut Andrew.

Reno mengangguk.

Andrew tersenyum ke arah Fay, "Bagaimana kabarmu? Saya dengar dari Philippe tadi malam, ada kemajuan signifikan dalam latihanmu?"

Fay merasa pipinya hangat. "Lumayan."

"Sebentar lagi saya akan memberi penjelasan tentang tugas kamu di ruang kerja saya. Akan saya panggil kalau waktunya tiba."

"Oke," jawab Fay sambil mengangguk, menyaksikan Andrew berjalan meninggalkan ruangan dengan langkah tegap.

Begitu Andrew tidak terlihat, Fay langsung bertanya, "Apa yang terjadi di *basement*? Aku mendengar teriakanmu saat di tangga."

Reno menjawab enggan, "Tidak terlalu menyenangkan, *but I survived*."

"Kenapa sih semuanya harus disembunyikan segala?" gerutu Fay. "Aku kan juga sudah pernah berhadapan dengan Philippe. Lagi pula aku bukan anak kecil yang bakal nangis kalau diceritain."

Reno tertawa. "Umur sih sudah bukan anak kecil, tapi ke-

lakukan masih.” Sebelum Fay sempat protes, Reno melanjutkan lebih serius, ”Ada hal-hal yang lebih baik tidak kamu ketahui.”

Fay pantang menyerah. ”Kamu mau latihan apa? Untuk tugas? Atau itu termasuk yang tidak boleh diketahui juga?”

Reno menggeleng sambil berdecak. ”Fay, kamu itu bisa nggak ya memasang rem sedikit kalau bertanya? Kalau Paman dengar, kamu pasti dapat masalah lagi.”

”Lho, wajar dong aku tanya, kan dia tadi ngomongnya di depanku. Kalau dia nggak mau ada yang tahu, ya ngomongnya jangan di depan orang lain dong. Tadi dia juga menyebutkan nama ’Steve’... Aku sih rencananya mau tanya ke kamu Steve itu siapa,” ucap Fay sambil lalu.

Reno tertawa kecil. ”Dasar keras kepala. Untuk tugas, tidak bisa kuberitahukan. Mengenai Steve, bisa aku jawab—dia juga pamanku.”

”Galak juga?”

Reno nyengir lebar. ”Iya... siapa sih yang nggak?”

”Kent pernah bilang paman kamu yang namanya Raymond lumayan baik kok.”

”Dia memang yang paling baik...,” Reno berpikir sebentar sebelum melanjutkan, ”...sebenarnya ada yang lebih baik daripada Raymond. Namanya James, tapi dia tidak... mm... gimana ngomongnya ya... James agak berbeda. Dia bukan tipe operasional seperti yang lain, jadi aku hampir tidak pernah berurusan dengan dia.”

”Maksudnya operasional seperti apa?”

Reno mendesah. ”Agak susah menjelaskannya... James bukan tipe orang yang menangani masalah-masalah fisik... Dia lebih ke otak.”

Fay tertawa. ”Jadi maksud kamu, yang lain nggak pakai otak, gitu?”

Reno ikut tertawa sambil mengangkat kedua tangannya. ”Oke, aku menyerah. Ternyata sulit juga ketika harus membungkus satu

cerita supaya masih bisa dimengerti tanpa membuka inti ceritanya. Sabar saja dulu, lain kali aku ceritakan lengkap.”

”Hah! Memangnya suatu hari nanti hal-hal ini jadi tidak rahasia dan bisa diceritakan ke aku, gitu?” sindir Fay.

”Mungkin saja.”

Fay menelengkan kepala mendengar jawaban Reno yang terdengar enggan dan seperti diucapkan dengan hati-hati. Fay menyipitkan matanya sedikit ketika akhirnya bertanya, ”Kalau yang kamu sebut ’kantor’ tadi, pasti aku tidak boleh tanya-tanya sama sekali ya...?”

Reno kembali berdecak dan menggeleng, kemudian tatapan matanya beralih ke arah jalan masuk ke ruang tengah.

Fay mengikuti arah pandangan Reno dan melihat Kent masuk ke ruangan. Sambil membuang muka Fay mengutuki diri sendiri yang dadanya masih saja berdesir setiap kali melihat cowok pirang nyebelin itu... *Yah, kadang dia baik sih...* tapi tetep nyebelin... *tapi bikin melayang...* tapi...

”*Good morning,*” sapa Kent.

Standar, pikir Fay masam sambil membalas sapaan Kent pelan.

Kent berjalan ke arah Reno yang masih duduk dan menjulurkan tangannya yang terkepal seperti tinju sambil menyapa, ”*Are you okay?*”

Reno menyambut dengan gerakan yang sama, menjulurkan kepalan tangannya juga hingga menyentuh kepalan Kent, sambil nyengir. ”Kapan-kapan kamu harus coba juga... Nggak jelek kok... apalagi kalau pingsannya cepat.”

Kent tertawa ringan. ”Dasar bodoh. *No thanks.*”

Fay masih sempat lemas sebentar mendengar tawa Kent yang mengalun, meskipun sebenarnya ia sedang bengong melihat apa yang dilakukan kedua cowok itu di depannya. Baru kali inilah ia benar-benar melihat mereka bercakap-cakap santai—walaupun menggunakan bahasa planet.

"Apa sih maksudnya?" akhirnya Fay bersuara.

"Bukan apa-apa, *just a normal chat between family members*," jawab Reno santai sambil mengucek-ucek rambut Fay.

"Kamu sempat pulang kemarin?" tanya Kent sambil duduk di hadapan Reno.

"Nggak. Kenapa?"

"Tadi pagi aku dengar sekilas dari Larry, kemarin ada penggeledahan. Steve sedang bermalam di rumah dan rupanya sedang kurang kerjaan, dan Andrew tentu tidak menolak kalau ada yang mengambil inisiatif seperti itu."

"Whoaa... Ada yang kena?" Reno menegakkan tubuh dengan raut tertarik.

"Cuma si Sam. Si kuda nil tolol itu menggeletakkan pisau tempur begitu saja di laci meja. Steve langsung kegirangan dan sepertinya Sam akan dirumahkan dengan Steve. Taruhan, dia pasti sudah minta ampun ke Steve pada hari ketiga."

Fay menyimak dengan perasaan tersisih dan bertanya dengan muram, "Kalau bukan *family member* nggak boleh ngerti, ya?"

Reno tersenyum dan menggodanya, "Adik kecilku marah... *It's okay*, urusan rumah. Kamu boleh tau kok. Bagian mana yang ingin kamu tanyakan?"

"Cerita tentang Sam dan Steve tadi, maksudnya apa?"

Reno menyandar santai dan menjelaskan.

"Yang paling ditakuti oleh kami, para keponakan yang polos-polos ini, adalah bila sewaktu kami lagi berkumpul dan bersenang-senang, setidaknya hadir dua orang paman dengan salah satunya sedang dalam kondisi jiwa yang labil." Reno berhenti sebentar ketika mendengar Kent tertawa pelan, kemudian sambil nyengir ia melanjutkan, "Dalam kondisi seperti itu, biasanya muncul ide yang aneh-aneh dari mereka, salah satunya yang paling umum adalah inspeksi mendadak untuk mengetahui kejahatan apa yang mungkin sedang direncanakan oleh kami semua."

"Kejahatan seperti apa?" tanya Fay terperangah.

Reno mendesah. "Yah, kadang sangat tidak penting dan tidak berguna... seperti pergi tanpa izin untuk gila-gilaan semalam sun-tuk di Ibiza... Atau mengempiskan semua ban mobil di garasi... Atau menghabiskan semua persediaan makanan Mrs. Rice dan memindahkan semua peralatan dapurnya ke gedung bekas istal di belakang rumah Philippe... Atau membantai anjing herder Sir Callaway, tetangga Paman yang sudah rabun dan setengah gila...."

Fay terbelalak.

Kent tertawa. "Jangan didengar, Fay. Tidak pernah separah yang terakhir itu kok."

Fay mengangguk masih *shock*, lalu bertanya, "Jadi, apa yang dilakukan paman kalian saat inspeksi?"

"Menggeledah semua sudut yang pernah kami kunjungi, mulai dari kamar, ruang belajar, mobil, hingga kamar mandi. Tujuannya adalah menemukan benda-benda terlarang atau petunjuk lain yang bisa berguna untuk mengetahui rencana kami," jawab Kent.

"Kenapa Sam menyimpan pisau di kamarnya?" tanya Fay lagi.

Kent menjawab, "Sam kolektor pisau langka. Pisau yang ditemukan di laci itu adalah salah satu koleksi baru miliknya."

Fay mengerutkan kening. "Kalau begitu, kenapa paman kamu marah?"

Kent menjawab, "Banyak kegiatan dan barang yang masuk kategori terlarang di rumah. Walaupun semua tergantung pada kasusnya, secara umum ada tiga kategori: Merah, Oranye, dan Kuning. Semua barang yang punya potensi untuk melemahkan fisik dan mengakibatkan kecanduan, dikategorikan ke Daftar Merah. Contohnya adalah obat-obatan psikotropika, beberapa jenis minuman keras, dan rokok."

"Kenapa rokok dan minuman keras disamakan dengan obat-obatan psikotropika?" tanya Fay.

"Paman memastikan bahwa kami tidak punya ketergantungan fisik dan psikologis terhadap benda apa pun. Dia tidak mau kami memiliki kelemahan yang punya potensi untuk menggagalkan tugas dan membahayakan kami. Bayangkan saja kalau kami sudah kecanduan, bisa saja saat tugas kami menyempatkan diri untuk mencari barang-barang itu, dan itu tentu menjadi kelemahan yang fatal untuk kasus-kasus tertentu."

"Jadi kalian tidak ada yang pernah merokok atau minum minuman keras?" tanya Fay takjub.

Kent menjawab, "Aku bisa pastikan beberapa dari kami pernah mencobanya, tapi kami tahu bagaimana membatasi diri sehingga tidak punya ketergantungan."

Reno menambahkan, "Meminum beberapa minuman keras tidak dilarang untuk mereka yang berumur di atas delapan belas tahun, dalam jumlah wajar, contohnya *wine*. Tapi Paman tidak memperbolehkan kami menyimpan sendiri untuk konsumsi pribadi. Di rumah, *wine* dan minuman keras lain disimpan di tempat-tempat tertentu, sehingga konsumsinya bisa dimonitor. Bila sempat ditemukan barang-barang itu di tempat lain, sudah pasti masuk Daftar Merah dan kami semua akan diinterogasi."

"Bagaimana dengan pisau milik Sam?" tanya Fay lagi.

"Barang-barang persenjataan seperti pistol atau pisau, masuk ke Daftar Oranye. Tapi ada juga di antara barang-barang sejenis yang masuk ke Daftar Kuning—boleh dimiliki asal dengan izin. Pisau yang dimiliki Sam masuk kategori terakhir—masalahnya, Sam tidak meminta izin terlebih dulu sebelum membeli."

"Apa itu berarti Sam akan mendapat masalah juga?"

Reno tertawa. "Menemukan benda di Daftar Kuning bagi para pamanku seperti mendapat hiburan cuma-cuma... Mereka tidak benar-benar marah, tapi bisa mengerjai terhukum sampai mereka puas."

Kent menimpali, "Dalam kasus Sam, dia akan dirumahkan bersama Steve, salah seorang paman kami, selama satu minggu..."

sebenarnya mirip dengan latihan yang kamu jalani dengan Philippe, hanya mungkin kadarnya lebih berat.”

Fay meringis. Latihannya dengan Philippe saja sudah cukup menyengsarakan, tidak terbayang seperti apa latihan yang akan dijalani Sam kalau Kent mengatakan kadar latihan Sam akan lebih berat.

Reno menambahkan sambil tersenyum, ”Tenang, nggak separah kedengarannya kok. Sipir-sipir itu kalau untuk urusan di rumah lebih punya toleransi. Aku rasa mereka memang sengaja memberi ruang supaya kami bisa melampiaskan emosi berlebihan akibat urusan-urusan kantor, asalkan bukan Daftar Merah...”

Reno mendadak berhenti bicara dan mengarahkan tatapannya ke jalan masuk ruang tengah.

Ternyata Andrew sudah berdiri di sana dan langsung berkata, ”Saya akan membicarakan tugas Fay dan Kent di ruang kerja saya sekarang. Reno, kamu sebaiknya ke kantor sekarang juga untuk menemui Steve—dia tadi menelepon dan sepertinya agak terlalu bersemangat.”

Kent mengeluarkan bunyi suara tawa tertahan.

Andrew kembali berkata ”Malam nanti saya mengadakan jamuan makan malam. Saya minta kalian bersiap-siap.”

”Fay ikut?” tanya Reno.

Andrew mengangguk. ”Ya. Fay juga saya undang. *Make sure you all make the necessary preparation.*”

Reno dan Kent mengangguk.

Setelah Andrew pergi, Fay bertanya, ”Memangnya apa yang harus disiapkan untuk makan malam?”

Reno nyengir. ”Kamu nggak bakal percaya kalau nggak lihat sendiri. Ini ritual yang aneh sekaligus seru. Semuanya begitu resmi dan penuh tata krama, bahkan harus pakai tuxedo segala—kamu tahu kan... jas dan dasi kupu-kupu.”

”Kayak pesta aja,” seru Fay takjub. ”Wah, berarti aku juga harus pakai baju resmi dong....”

Kent menimpali, "Makan malam sebenarnya dimulai pukul setengah delapan, tapi ada ketentuan setengah jam sebelumnya semua sudah harus berkumpul di ruang duduk. Selama menunggu pintu ruang makan dibuka biasanya kami mengobrol sambil makan atau minum yang ringan-ringan. Baru pada pukul setengah delapan pintu ruang makan dibuka dan semua masuk berbondong-bondong."

"Berapa orang yang hadir?" tanya Fay lagi.

"Biasanya baru diadakan kalau setidaknya ada delapan anggota keluarga yang bisa hadir."

"Nggak ada ceweknya, ya?" Fay baru sadar selama ini semua selalu menyebutkan kata *nephew* atau keponakan laki-laki, dan *uncle* atau paman.

"Sepanjang sejarah McGallaghan yang aku tahu, hanya ada beberapa wanita, tapi sekarang tidak ada," jawab Reno sambil berdiri lalu mengecup kepala Fay. "*Gotta go now... good luck, lil' sis.*"

"*Thanks... good luck to you too,*" balas Fay sambil tersenyum.

Reno lalu melangkah menuju lift, sedangkan Fay dan Kent menuju tangga mengikuti Andrew.

Di ruang kerja Andrew, sebuah foto sudah terpampang di layar kaca besar di salah satu dinding ruangan ketika Fay dan Kent masuk, menampilkan seorang pria dengan kepala plontos memakai kacamata hitam yang sedang berbicara di telepon genggam.

Begini Fay dan Kent duduk, Andrew langsung menjelaskan.

"Pria yang dikenal dengan nama sandi 'Blueray' ini adalah seorang *middleman* atau perantara. Jadi dia menjadi penengah untuk dua pihak yang tidak ingin berhubungan langsung dengan alasan apa pun. Tidak lama lagi dia akan menjadi perantara bagi sebuah transaksi. Sebuah barang akan diberikan kepadanya oleh pihak pertama untuk kemudian diantar olehnya ke pihak kedua—barang itulah yang saya inginkan."

Fay bertanya, "Barang apa?"

Andrew menjawab, "Sebuah *chip*."

Terdengar suara Kent seperti mengomel di sebelahnya. Fay menoleh ke arah Kent dengan bingung, dan lebih bingung lagi ketika melihat raut muka Kent yang tampak kesal.

Andrew tersenyum tipis kemudian berkata pada Kent, "Mungkin kamu bisa menjelaskan kepada Fay apa arti keterangan saya tadi."

Kent menjelaskan, "Ukuran sebuah *chip* sangat kecil, jadi media yang digunakan untuk mengirimkan *chip* itu bisa apa saja. Bila pria ini cukup cerdas dan berhati-hati, akan sangat sulit bagi kita untuk tahu apakah barang itu sudah di tangan dia atau belum."

Hah???

Kent pasti melihat tampang bego Fay karena dia menjelaskan kembali, "Kalau dia membeli rokok, bagaimana kita tahu bahwa rokok yang diberikan ke tangannya memang benar-benar rokok dan bukannya sudah ada *chip* yang diselipkan di dalamnya? Atau kalau dia masuk ke kamar mandi kemudian keluar lagi, bagaimana kita bisa tahu apakah *chip* itu sudah diletakkan sebelumnya di kamar mandi? Atau kalau dia bertabrakan dengan seseorang di jalan, apakah itu murni tabrakan atau *chip* itu berpindah tangan?"

Fay spontan bertanya, "Harus serumit itukah?"

Andrew menjawab, "Sebagian besar—kalau tidak semua—aktivitas yang dijalankan Blueray adalah ilegal. Sebisa mungkin semua pihak yang terlibat tidak mau terlihat, jadi hampir pasti sebuah pertemuan biasa bukanlah sebuah pilihan."

"Akan sulit sekali untuk membuntutinya tanpa dicurigai, terlebih dengan kondisi seperti tadi, berarti kami harus ada dalam posisi yang cukup dekat," ucap Kent.

Andrew kembali menerangkan, "Blueray akan tiba di Paris besok malam dengan pesawat *charter* dari Munich. Dia membuat reservasi atas nama 'Scott Preston' di sebuah hotel bintang empat untuk satu malam, lalu akan berangkat dengan pesawat menuju

Paloma hari Sabtu sore. Satu hal yang pasti, tidak mungkin dia pergi ke Paloma kalau barang itu belum ada di tangan.”

”Pembelinya ada di Paloma?” tanya Kent.

”Ya. Dan begitu dia tiba di Paloma, tidak akan ada kesempatan sama sekali untuk mendekatinya karena risikonya terlalu besar—menurut informasi yang saya terima, pihak yang akan menerima barang itu adalah keluarga mafia Italia yang berkuasa di Paloma.”

”Jadi kemungkinannya hanya Sabtu pagi,” gumam Kent.

”Hari Sabtu pagi dia akan mengikuti tur mengunjungi objek wisata di luar kota Paris—bukan hal yang lazim dilakukan seseorang pebisnis biasa untuk mengisi waktu luang yang hanya setengah hari. Saya yakin serah terima barang akan dilakukan di salah satu objek wisata yang dikunjungi olehnya.”

Kent bertanya, ”Apakah kami akan ikut tur yang sama?”

”Tentu saja. Kalian akan *check-in* di hotel yang sama dan akan mengikuti tur yang sama dengannya. Karena posisi kalian dengan Blueray cukup dekat, saya tidak menyiapkan tim lengkap untuk mendukung operasi—saya tidak mau Blueray curiga dan menggagalkan pengambilan barang. Satu-satunya tim pendukung di lapangan adalah Russel. Tugas kalian adalah membuntuti Blueray dan melaporkan ke Pusat bila barang sudah ada di tangannya. Bila keadaan memungkinkan, Kent akan mengambil barang itu, tapi bila tidak, Russel yang akan menyelesaikan pekerjaan selanjutnya—keputusan itu akan ada di tangan Raymond, yang akan menjadi pemimpin operasi ini. Ada pertanyaan?”

Kent dan Fay menggeleng.

Andrew melanjutkan, ”Sekarang, sedikit pengantar untuk Fay tentang teori pengintaian.

”Tujuan utama pengintaian terhadap seorang target adalah mengawasi gerak-gerik target tanpa diketahui olehnya, untuk mendapat petunjuk tentang informasi atau aktivitas tertentu.

”Ada banyak jenis pengintaian: dengan alat atau tanpa alat, diam atau bergerak, dengan kendaraan atau tanpa kendaraan. Apa

pun jenisnya, inti dari semua itu sama, lakukan 'tanpa diketahui target'—sangat mudah bila dilakukan terhadap orang awam, tapi sangat sulit bila target sudah waspada terhadap usaha-usaha pengintaian.

"Dalam operasi normal, pengintaian adalah kerja tim, bukan perorangan. Tapi ada kalanya pengintaian harus dilakukan seorang diri, dengan risiko yang lebih besar untuk dikenali target. Secara umum, pihak yang melakukan pengintaian tidak boleh mencolok dan tidak mudah dikenali. Dalam kasus kalian tidak berlaku, karena kalian akan ada di tur yang sama, dan dengan tur kecil seperti itu sudah pasti kalian akan dikenali oleh Blu-ray. Selama tur berlangsung, hal ini tentu akan memudahkan kalian, karena kalian bisa dengan tenang mengamatinya atau bahkan bercakap-cakap dengannya. Tapi pada acara bebas saat peserta tur bisa berjalan-jalan di luar rombongan tanpa pemandu, kalian akan lebih sulit mengikutinya karena dia mengenali kalian.

"Supaya lebih mudah membayangkannya, sekarang anggap kalian ada di posisi target, yang sedang dibuntuti. Ada banyak cara untuk mengecek kalian dibuntuti atau tidak. Cara yang paling umum adalah dengan memainkan kecepatan langkah—kadang dipercepat dan kadang diperlambat tanpa kentara, misalnya berpura-pura mengejar bus yang akan berangkat, atau berhenti untuk mengikat tali sepatu. Bila orang yang kalian curigai masih ada dengan jarak sama, berarti dia memang menjaga jarak dan kemungkinan besar dia memang membuntuti. Cara lain yang juga umum adalah masuk ke satu toko atau restoran selama beberapa saat, kemudian amati pintu apakah orang tersebut masuk atau tidak, dan bila tidak, ketika kalian keluar perhatikan apakah orang tersebut masih ada atau tidak.

"Dalam kasus kalian sebagai pihak yang membuntuti, bila target kalian melakukan hal-hal seperti itu—memainkan kecepatan langkah, berhenti di etalase, masuk ke toko—kalian bisa mengasumsikan dia curiga sedang diikuti.

"Musuh sekaligus teman terbaik saat dibuntuti atau membuntuti seseorang adalah pantulan kaca—dan kaca ada di mana-mana. Pantulan dari kaca etalase, kaca mobil yang melintas dan yang sedang diparkir di pinggir jalan, kaca gedung perkantoran... percaya atau tidak, kita dikelilingi kaca dan cermin, dan itu bisa jadi senjata yang menguntungkan atau merugikan di posisi mana pun kamu berada."

Andrew menatap Fay dan berkata, "Untuk melepaskan diri dari penguntitan, kemampuan Analisis Perimeter dan Antisipasi Perilaku akan sangat membantu. Karena kamu akan bersama Kent sepanjang waktu, saya tidak akan memberikan penjelasan secara mendalam. Yang harus kamu lakukan nanti adalah melihat reaksi Kent dan melakukan hal yang sama." Dia menyodorkan satu berkas dokumen kepada Fay. "Ini informasi tempat-tempat yang akan kamu kunjungi. Di dalamnya ada denah *château* Fontainebleau, peta kota Fontainebleau, dan peta kota Barbizon. Saya minta kamu menghafalkan bagian-bagian yang ditandai dengan lingkaran merah sebagai persiapan tugas kamu besok. Kent sudah menerima berkas yang lebih lengkap di kantor."

Andrew melanjutkan, "Besok pagi Raymond akan datang untuk memberi pengarahan tugas kepada kalian berdua. Fay, saya mengizinkan kamu makan di luar siang ini. Setelah itu ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu. Kent, kamu ke kantor sekarang."

Setelah Andrew berlalu, Kent beranjak sambil bertanya, "Kamu mau makan siang di mana?"

"Nggak tau. Mungkin aku mau minta diantar ke sekitar tempat kursusku dulu saja."

Kent mengangkat alisnya sedikit. "Baik, sampai jumpa setelah makan siang."



"Heh, kok lewat sini?" tanya Reno kepada Kent yang sedang memegang kemudi mobil. Mereka baru saja makan siang dan Reno menumpang mobil Kent karena mobilnya sedang diservis di bengkel. Mereka sekarang sedang dalam perjalanan kembali ke apartemen Andrew.

Kent tidak menjawab.

Reno melirik Kent, dan setelah melihat tidak ada tanda-tanda Kent akan menanggapi pertanyaannya, ia mengulurkan tangan dan menggoyang setir mobil.

"HEI...!" seru Kent.

Terdengar suara klakson dengan keras dari arah kanan.

"Kamu gila, ya?" gerutu Kent.

"Aku tadi tanya kenapa kamu lewat sini, ini kan memutar!" Reno berdecak kesal dan akhirnya memilih melihat gedung-gedung di luar. Tubuhnya langsung tegak ketika melewati tempat kursusnya tahun lalu. Ia ingat tadi Kent sekilas berkata Fay akan makan siang di sekitar tempat kursus.

"Kamu cari Fay, ya? Aku kan sudah bilang kamu tidak usah mendekatinya lagi..."

"Aku tahu!" potong Kent. *"Would you just shut your mouth for a minute?"*

Kent memelankan laju kendaraannya setelah satu blok melewati tempat kursus dan membiarkan mobil perlahan menyusuri jalan.

Reno mengerutkan kening dan baru saja akan kembali membuka mulut ketika melihat Fay sedang melambaikan tangan sambil tersenyum ke arah seorang pemuda bertopi. Wajah pemuda itu tak terlihat dan segera dia menjauh lalu menghilang ke tikungan di seberang jalan. Fay kemudian berjalan di trotoar sebelum masuk ke limusin hitam yang diparkir di tepi jalan.

"Siapa itu?" tanya Reno sambil menegakkan tubuh.

Kent mendengus. "Mana kutahu! Kalau tadi dia menyeberang di depan mobilku, pasti sudah aku serempet."

"Kamu sudah tahu Fay makan siang dengan pemuda tadi?"

"Tidak tahu, cuma insting," gumam Kent. "Aku lihat Fay makan siang dengan pemuda itu hari Minggu kemarin di sekitar sini. Dan tadi waktu Fay bilang mau makan lagi di daerah sini, aku agak curiga."

Reno terdiam. Tidak mungkin Fay punya hubungan istimewa dengan seseorang tanpa ia ketahui—untuk urusan-urusan remeh seperti sahabatnya, Lisa, yang naksir pemuda bernama Doni saja, Fay tidak pernah ragu untuk menceritakannya dalam e-mail-e-mailnya! *Berarti Fay baru kenal dengan pemuda itu. Di mana mereka bertemu?*

Dengan gelisah Reno menarik sabuk pengaman yang mendadak terasa menyesakkan. Skenario yang diusung otaknya terasa kurang pas. Kalau baru kenal, bagaimana Fay bisa bertemu lagi dengan pemuda itu—kebetulan biasa?

Mobil Kent dengan mulus menyalip limusin hitam yang ditumpangi Fay.

Reno menahan diri supaya tidak menoleh untuk mencoba melihat Fay—satu hal yang sebenarnya juga percuma dengan kaca gelap pekat seperti itu.

Setelah beberapa saat menyelami pikiran dalam keheningan, Reno akhirnya bertanya, "Kamu tidak coba tanya Fay siapa pemuda yang kamu lihat hari Minggu itu?"

Sorot mata Kent yang jengkel saat melirik menyadarkan Reno bahwa pertanyaan itu tidak perlu—sudah pasti Kent membuntuti Fay diam-diam. Sesaat Reno dihinggapi kekesalan baru karena Kent ternyata masih juga belum bisa menjauhi Fay sepenuhnya. Namun kekesalan itu tidak bisa berlama-lama bercokol karena mereka sudah tiba di tujuan. Dengan langkah lebar Reno masuk ke dalam gedung.

Adik kecilnya makan siang ditemani orang asing yang ditemuinya di jalan? Dua kali pula?

Not acceptable, lil' sis.... Not acceptable at all!



Fay melangkah di *foyer* dengan benak yang masih memutar pertemuannya dengan Enrique siang ini. *A nice and simple lunch, nothing more. Not yet*, pikir Fay iseng saat mengingat secarik kertas bertuliskan alamat e-mail Enrique di kantongnya dan potongan kertas lainnya di kantong jaket Enrique. Fay tersenyum ketika membayangkan akhirnya ada juga cerita yang bisa dibagi kepada para sahabatnya. Sebenarnya ia tidak merasakan getaran apa pun ketika berada di depan Enrique, tapi yang jelas dengan cowok sekeren itu ceritanya dijamin bakal bikin heboh!

Di ruang tengah, melihat Reno dan Kent sudah duduk di sofa, Fay langsung menyapa dengan riang, "Hai! Sudah lama ya datangnya?"

Langkah Fay langsung terhenti dan mulutnya langsung terkapat rapat ketika melihat dua pasang mata yang menatap tajam tanpa keramahan.

Reno berdiri lebih dulu dan menghampiri Fay.

"Kamu tadi makan di mana?"

Kening Fay berkerut. "Di Café du Temps... Kamu tahu kan, di dekat sekolah kita dulu."

"Sama siapa?"

Fay mendongak. Harga dirinya baru saja diusik. "Memangnya kenapa?"

"SAMA SIAPA?!"

Fay mengentakkan kaki dengan kesal. "Kenapa kamu ngomongnya bentak-bentak begitu sih??"

"Aku perlu tahu siapa pemuda bertopi yang tadi aku lihat! Selama ini aku tidak pernah dengar kamu punya teman di Paris, jadi kamu pasti baru kenal dengan pemuda itu.... Bagaimana mungkin kamu belum satu minggu di Paris tapi sudah dua kali kencan dengan pemuda yang baru kamu kenal!? Ingat, Fay, aku

dulu pernah bilang jangan percaya begitu saja pada orang asing!”

Fay terdiam sejenak, berusaha menyatukan perkataan Reno dengan fakta di benaknya, dan segera kemarahan menyergap. ”Bagaimana kamu tahu aku sudah dua kali bertemu dia...? Kamu membuntuti aku ya? Keterlaluan! Ini sama sekali bukan urusan kamu!” Fay berhenti untuk menarik napas.

Kent yang sudah ada di samping Reno langsung menimpali dengan keras, ”Tentu saja ini urusan kami, karena bisa menyangkut keselamatan kamu juga!”

”*What is going on?*” suara Andrew yang tiba-tiba terdengar membuat mereka bertiga menoleh.

Andrew masuk ke ruangan.

Fay mengatupkan mulutnya rapat-rapat, berusaha mengatur napasnya yang memburu.

”Tidak ada apa-apa,” jawab Reno datar.

”Tidak ada apa-apa? Suara kalian bertiga yang berteriak satu sama lain terdengar hingga ke ruang makan dan kamu bilang ’tidak ada apa-apa?’”

Reno tidak menjawab, masih memberikan ekspresi datar.

”Fay, ada apa?” tanya Andrew.

”Tidak ada apa-apa,” jawab Fay dengan suara bergetar. Fay lalu menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang masih merengut.

Andrew menghela napas dan berkata lebih tenang, ”Kent, kamu tahu saya bisa mengorek informasi ini dengan cepat. Biasanya otak kamu lebih jernih daripada Reno, jadi bisa tolong katakan ada apa?”

Andrew melirik ke arah Fay sebelum kembali menatap Kent dan menunggu.

Akhirnya Kent menjawab dengan enggan, ”Reno dan saya sedang bertanya pada Fay mengenai acara makan siang Fay tadi.”

Andrew menatap Kent sebentar lalu tersenyum sedikit sebelum

kembali berucap, "Pasti menarik sekali acara Fay siang ini hingga kalian bertengkar seperti itu."

Fay akhirnya buka mulut, "Tidak juga. Saya hanya bercakap-cakap sebentar dengan seseorang, tapi mereka ini marah-marah tidak keruan!"

Andrew terlihat tertarik. "Teman kamu?"

"Bukan... *well*, sekarang iya. Saya baru kenalan dengan dia hari Minggu kemarin." Fay terdiam sebentar saat pikirannya memberi peringatan tentang kemungkinan tanggapan Andrew yang mungkin lebih parah daripada Reno, tapi karena sudah telanjur, akhirnya ia lanjutkan, "Tadi kebetulan saya ketemu lagi dengan dia dan akhirnya kami mengobrol."

"Apa yang kalian perbincangkan?" tanya Andrew sambil lalu.

Fay buru-buru menjawab, "Tidak ada yang istimewa, hanya hobi, buku, sekolah, dan kursus bahasa. Kebetulan dia sekarang sedang kursus di L'ecole de Paris, jadi kami banyak bertukar cerita."

"*Well*, tidak terdengar membahayakan. Selama kamu tidak bicara tentang aktivitas dan alasan kamu ada di Paris, saya rasa tidak ada masalah. Tapi, seperti yang bisa saya tangkap dari teriakan Reno tadi, tidak ada salahnya kamu berhati-hati. Bagaimanapun juga, kalian baru kenal."

Fay buru-buru mengangguk.

"Baik kalau begitu. Lima menit lagi, masuk ke ruang kerja saya, ada yang mau saya bicarakan. *Boys*, sampai jumpa nanti malam," ucap Andrew sebelum beranjak meninggalkan ruangan.

Begitu Andrew menghilang dari pandangan, Reno langsung bersuara kembali, "Kamu dengar kata Paman tadi kan, hati-hati dengan orang yang baru dikenal!"

"Tapi kan tidak dilarang!" balas Fay sewot. "Lagi pula, apa urusannya sih sama kamu??"

Reno memajukan wajahnya ke arah Fay. "Kamu sudah aku anggap adikku sendiri... Dan yang namanya keluarga dalam ka-

musku berarti mencampuri urusan satu sama lain kalau dianggap perlu!”

Fay mengentakkan kakinya sambil mengepalkan kedua tangannya kencang melihat Reno berlalu dari hadapannya dengan wajah penuh kemenangan, diikuti Kent yang senyam-senyum nggak keruan. Akhirnya sambil menggerutu Fay naik untuk menemui Andrew.



”Hai, Fay, silakan duduk,” sapa Andrew saat Fay masuk ke ruang kerja.

”Saya tahu kamu sudah berusaha keras selama menjalani latihan dengan Philippe. Sekarang saya akan mengizinkan kamu mengecek e-mail dan membuat dua e-mail sebagai balasan, satu ke teman kamu dan satu lagi ke orangtua kamu. Saya juga mengizinkan kamu menelepon satu kali ke rumah, untuk sekadar menitipkan pesan atau mengecek kondisi rumah karena orangtua kamu sedang tidak ada.”

Fay sempat mengangkat alis sebentar, lalu buru-buru menerima *laptop* yang disodorkan Andrew.

”Saya percaya kamu sudah tahu aturan-aturan dalam menuliskan e-mail kepada mereka dan akan melakukannya dengan bijak. Setelah kamu kirim, e-mail itu akan singgah dulu ke komputer lain untuk memastikan isinya tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan, jadi pastikan saja kamu sudah melakukannya dengan benar.”

Fay mengangguk dan dengan cepat tangannya segera bergerak di *keyboard* untuk mengecek e-mail-nya di Yahoo!.

Ada empat e-mail yang belum dibuka. Dua e-mail yang bertanggal empat hari lalu datang dari Reno dan Cici, satu e-mail bertanggal kemarin datang dari Dea, dan yang terakhir, bertanggal hari ini, adalah dari mamanya.

Tangan Fay segera bergerak untuk mengecek e-mail dari Cici.

"Ya ampun, Fay... lo emang kacau deh! Baru aja lo bilang ke-marin lo nggak pergi ke mana-mana, eh, tau-tau gue denger dari Lisa, lo pergi ke Paris! Gue setuju ama Lisa, kalau lo kali ini nggak cerita-cerita lagi, lo bakal kami musuhin! Bales ya, Non..."

Fay tersenyum lalu membuka e-mail dari Dea.

"Fay, apa kabar? Kok nggak ada kabar sih? Emang lo sibuk banget, ya? Kalau gue dan Lisa sih memang lagi sibuk banget karena bimbingan belajarnya udah mulai lagi nih. Lo kok nekat banget ya, mau ujian seleksi perguruan tinggi malah kabur ke Paris...? Ya udah deh, pokoknya disempetin aja belajar sebisanya. Nanti kalau lo udah balik, gue nggak keberatan kok ngajarin lo, secara kalau kita bantuin teman kan berarti kita ikutan belajar juga."

Fay kembali tersenyum lalu membuka e-mail mamanya.

"Halo, Fay sayang, gimana kursusnya? Wah, di sini seru banget lho. Mama dan Papa memperpanjang perjalanan, dua malam tambahan di Lima. Wah, Papa jatuh cinta sekali dengan kota ini. Memang tepat keputusan Papa untuk memulai bisnis di sini. Ceritanya nggak bisa panjang-panjang karena Mama dan Papa cuma punya waktu sepuluh menit. Ini pun kebetulan ketemu komputer yang kosong di lobi hotel.... Wah, biasanya sih berjubel. Sudah ya, Sayang, nanti Mama sambung lagi ceritanya."

Senyum di wajah Fay lenyap. Bagaimana mungkin mamanya hanya menyapa seadanya, dan lebih tertarik untuk menceritakan apa yang dia lakukan bersama Papa tanpa peduli pada apa yang sedang dialami anak gadis mereka sekarang ini? Tidak tahukah

mereka anak gadis mereka selama beberapa hari terakhir ini begitu sengsara?

Tentu saja tidak tahu, Fay, pikir Fay kesal kepada diri sendiri.

Fay menghela napas. Tangannya menggerakkan *mouse* untuk membuka e-mail balasan dari Reno yang belum sempat ia baca karena keburu berangkat ke Paris.

'Hi, lil' sis! Senangnya mendengar kamu akan ke Paris lagi! Begitu kamu sudah sampai di Paris, langsung kabari aku... lebih bagus lagi kalau kamu punya nomor yang bisa aku kontak. Aku ke Quito hari Rabu dan hari Sabtu sudah terbang lagi ke Zurich. Aku akan coba mengubah penerbanganku supaya bisa singgah dulu di Paris. Jadi, lil' sis, aku tidak terima alasan apa pun dari kamu untuk menolak ketemu aku... Kalau alasan kamu sibuk atau jadwal padat, well, kan bolos beberapa jam saja setiap hari tidak akan membuat kamu dideportasi. Kalau kamu ada alasan lain, I'll find a way. Lebih baik begitu daripada aku sampai datang ke Jakarta dan mengobrak-abrik rumah kamu sambil marah-marah, kan?

So, see you soon, lil' sis! Don't talk to strangers and stay away from troubles!

Setitik air mata menetes di pipi Fay. Kekesalannya atas sikap Reno tadi langsung menguap. Kalimat terakhir di e-mail Reno tentang larangan bicara dengan orang asing yang biasanya ditanggapi hanya dengan senyum, kini mengusik keharuan sekaligus kesedihan dalam hatinya—seorang pemuda yang baru menjadi "kakaknya" selama satu tahun saja bisa menunjukkan perhatian yang lebih besar daripada orangtua yang sudah membesarkannya selama delapan belas tahun.

Tangan Fay bergerak cepat untuk membuat satu e-mail untuk para sahabatnya, menceritakan bagaimana kursusnya berlangsung dengan para teman baru. Ia juga menceritakan guru bahasa

Francis yang mengajarnya tahun lalu sudah pindah ke Seychelles dan gurunya yang sekarang sangat kaku dan galak. *Philippe*. Ia juga bercerita tentang seorang cowok keren yang ditemuinya di kafe. *Enrique*.

Setelah e-mail terkirim, Fay menutup layar Yahoo! dan menyodorkan *laptop* ke depan Andrew.

Andrew menatap Fay lekat, hingga telepon genggamnya berdering. Dia mengangkat telepon dan mendengarkan dengan saksama lalu bertanya kepada Fay dengan alis terangkat, "Kamu hanya mengirim satu e-mail?"

Fay mengangguk tegas.

Andrew mengatakan sesuatu di telepon kemudian menyodorkan telepon genggamnya ke tangan Fay sambil berkata, "Satu kali sambungan telepon ke rumah. Akan disambungkan oleh operator."

Fay menerima telepon genggam Andrew dan menunggu. Berikutnya terdengar suara Mbok Hanim.

"Halo?"

"Halo, Mbok, ini Fay."

"Eh, Neng Fay, apa kabar, Neng? Waduuuh, Mbok di sini kesepian banget. Ibu dan Bapak nggak ada, Neng juga pergi. Kapan balik, Neng? Mbok kangen juga ditemenin nonton tipi sama Neng."

Dengan suara bergetar menahan air mata, Fay menjawab, "Belum tau pulang kapan, Mbok. Mama dan Papa udah nelepon ke rumah?"

"Belum, baru Neng aja yang nelepon ke sini. Mbok juga sebenarnya mau ngomong ke Ibu dan Bapak... Tapi Neng duluan yang nelepon."

"Ngomong apa, Mbok?"

"Gini, Neng, ibunya Mbok di kampung kan udah tua dan sakit-sakitan... yang ngerawat kan adik Mbok, tapi sebentar lagi dia mau pergi ikut suaminya dagang bakso. Jadi ibunya Mbok minta supaya Mbok pulang."

"Jadi, Mbok nanti nggak balik lagi?"

"Ya kayaknya sih nggak, Neng. Tapi kan Mbok mau ngasih tau Ibu dan Bapak dulu, jadi mudah-mudahan masih sempat ketemu Neng kalau Neng pulang duluan."

"Oke, Mbok, hati-hati ya di rumah." Tangan Fay bergerak menyeka air mata yang sudah keluar.

"Ya, Neng, hati-hati ya. Mbok lihat di tipi kalau di luar negeri suka banyak orang jahat... namanya teroris."

"Dah, Mbok," ucap Fay sambil menutup telepon tanpa menunggu jawaban dari seberang, lalu mengembalikan telepon genggam ke tangan Andrew yang masih duduk di hadapannya sambil menatapnya lekat.

Andrew bertanya, "*Is everything okay?* Kamu tampak agak pucat."

Fay mengangguk. "*Everything is fine.*"

Andrew berdiri, "Kamu bisa beristirahat sambil mempelajari dokumen yang saya berikan tadi pagi. *Are you sure everything is okay?*"

"Tidak masalah," tegas Fay lagi. Ia mencoba tersenyum. "Cuma *homesick* biasa."

Andrew mengangguk. "Baik kalau begitu. Sore nanti Ms. Connie akan datang dan membantu kamu menyiapkan diri untuk acara nanti malam. Setelah itu kamu akan diantar oleh Lucas. Sampai jumpa nanti malam."

Fay mengangguk dan meninggalkan ruang kerja Andrew dengan perasaan yang belum sepenuhnya pulih. Sebagian hatinya seperti kosong melompong dan ia tidak tahu sebelumnya bagian itu terisi oleh apa. Akhirnya ia memutuskan kembali ke ruang tengah untuk membaca dokumen yang diberikan Andrew.

Fay baru saja mengempaskan diri di sofa ketika Reno masuk ke ruangan.

"*Hi, lil' sis*, kenapa kamu merengut begitu? Masih marah?" tanya Reno.

Fay melirik Reno yang duduk tepat di sebelahnya. Melihat ekspresi Reno yang nyebelin seolah tidak ada yang salah, Fay jadi jengkel lagi. "Iya, aku masih kesal. Emang kenapa?!" jawab Fay judes.

Di luar dugaan, Reno tertawa. "Baguslah."

Fay bengong sebentar melihat wajah Reno yang tampak puas dan dengan nyolot ia bertanya, "Apanya yang bagus??"

Reno tersenyum meneng. "Kalau kamu kesal, berarti sebenarnya kamu mengakui aku benar... bahwa kamu memang bertindak ceroboh tadi siang."

Hah?

Reno melanjutkan, "Bukan tanpa alasan aku mengkhawatirkan keselamatan kamu. Alasan pertama, kamu bukan penduduk Paris.... Turis adalah sasaran empuk bagi mereka yang punya niat tidak baik. Dengan waktu kunjungan yang terbatas, bila seorang turis tertimpa kemalangan atau musibah, kemungkinannya kecil untuk menyelesaikan masalah lewat jalur hukum. Alasan kedua, kamu masih tampak sangat muda dan pergi seorang diri. Bila diartikan dari sudut pandang negatif, kamu ibarat membawa iklan di badan bertuliskan 'saya mudah ditipu'."

"Kalau aku sudah hati-hati dan tetap dijahatin juga, ya itu namanya sedang sial!" tukas Fay.

"Yang namanya hati-hati itu tidak termasuk mengundang penjahat untuk duduk di meja yang sama!"

"Kamu itu gimana sih! Kalau dia memang mau jahatin aku ya pasti sudah dia lakukan sejak pertama dong. Aku bisa jaga diri kok. Aku kan bisa memilah-milah mana yang bahaya mana yang nggak. Kalau dia mau ngajak aku pergi malam-malam, ya pasti aku tolak. Tapi kalau cuma ngajak makan siang, kenapa nggak? Toh masih ramai dan aku nggak berduaan aja sama dia."

"Sejauh ini kalian sudah ke mana aja?"

"Cuma makan siang. Itu pun ketemu nggak sengaja!"

"Berarti bukan kamu yang menghampiri dia ke tempat kursus?"

"Ya bukanlah..."

"AHA!" potong Reno puas. "Berarti kamu belum tahu kan dia bohong atau tidak waktu dia bilang ikut kursus yang sama."

Fay terbelalak. "Ngapain juga dia harus bohong segala?"

"Aku sih bisa kasih seribu alasan kenapa seorang lelaki berbohong kepada wanita..."

Fay melotot dan tangannya langsung menyambar bantal untuk dilempar.

Reno menangkap bantal yang dilempar Fay sambil tertawa. Ia lalu memajukan badannya dan melanjutkan dengan serius, "Fay, aku benar-benar nggak sanggup membayangkan satu hal buruk terjadi padamu, apalagi kalau hanya karena kesalahan bodoh yang sebenarnya bisa dicegah."

Fay menarik napas panjang. "Apa itu berarti sikap kamu akan seperti tadi untuk segala hal?"

"Begitulah."

Fay langsung mengeluh, dibalas tawa Reno.

"*Get used to it*, Fay," tambah Reno ringan. "Aku bersungguh-sungguh waktu bilang kamu adalah bagian dari keluargaku dan aku lebih serius lagi dengan ide mencampuri urusan kamu bila aku anggap perlu."

Fay menggeleng frustrasi, tidak tahu lagi bagaimana harus menanggapi ucapan Reno.

Reno melihat arlojinya. "Aku harus pergi sekarang. Sampai jumpa nanti malam," ucapnya sambil mengucek-ucek rambut Fay.

Fay menyaksikan Reno berlalu meninggalkan ruangan. Walaupun masih belum bisa menerima sikap Reno, ia tahu bahwa bagian kosong dalam hatinya sedikit demi sedikit mulai terisi kembali.

The McGallaghans

*P*UKUL 18.55, Lucas memperlambat laju limusin hitamnya dan menghentikannya di depan gerbang yang dilengkapi kamera di kedua sisi pintunya.

Fay menegakkan tubuh sambil membetulkan gaunnya dengan gugup.

Ketika pintu gerbang terbuka, terlihat gerbang kedua; pengaturan keamanan untuk memastikan tidak ada yang bisa menerobos masuk dan meloloskan diri dari penjagaan.

Begitu gerbang kedua akhirnya terbuka dan mobil diizinkan lewat, Fay langsung terperangah dengan pemandangan yang terpampang. Jalan aspal yang kini ia lalui bagaikan dibangun membelah hutan, dengan pohon-pohon yang tersebar rapat namun tertata di sebelah kiri dan kanannya. Beberapa pohon bahkan menjuntaikan sulur-sulur yang menaungi sebagian jalan. Tepat di kedua sisi jalan aspal, terdapat tanaman semak bunga beraneka warna yang pada akhir musim semi ini masih mekar memesonakan. Di balik semak bunga, di sebelah kanan jalan aspal, sebuah jalan

dibangun khusus untuk pejalan kaki, lengkap dengan atap dan jendela kaca yang bisa dibuka di sepanjang sisinya. Fay berdecak kagum membayangkan betapa menyenangkan berjalan kaki di sana ditemani harum mawar yang melenakan saraf-saraf indra penciuman.

Belum puas Fay mengagumi pemandangan di kedua sisinya, hutan itu berakhir di hadapan sebuah air mancur besar, di depan sebuah bangunan batu yang lebih cocok disebut kastil daripada rumah. Tampak seperti dibangun berabad-abad silam, bangunan batu ini kaya akan bentuk. Dari sisi depan tempatnya berada, Fay bisa melihat permukaan dinding di sisi ini bukan hanya berupa satu bidang rata yang memanjang, tapi terdapat bagian seperti silinder, diselingi bentuk-bentuk kubus yang berjendela. Di bagian atas terdapat bentuk seperti menara persegi. Di sana-sini terdapat tanaman rambat yang mengisi kekosongan dinding kastil secara acak namun tampak rapi, seakan ketidakberaturan itu merupakan pola yang ditorehkan oleh masa.

Fay tidak sempat mengamati lebih lanjut karena begitu mobil berhenti di depan teras yang hampir seperti kubus yang menjorok ke depan, pintu dibuka dari luar oleh seorang penjaga yang sepertinya memang selalu bersiaga di depan rumah.

Begitu kakinya menjejak lantai, Fay merasa ketegangan di dalam otot-otot perutnya meningkat. Dengan cepat ia melangkah ke dalam rumah, mengikuti penjaga.

Sampai di dalam, lagi-lagi Fay berdecak kagum dengan apa yang ia lihat. Area *foyer* yang dimasukinya merupakan sebuah ruang berbentuk bujur sangkar yang sangat luas, dengan air mancur di tengah-tengah dan bukaan di bagian atas, dinaungi langit yang malam ini masih cerah. Di beberapa tempat terlihat beberapa patung yang berdiri gagah, seolah tugasnya memang mengawasi tamu yang datang. Sinar matahari yang malam ini mengintip malu-malu karena terlambat menghadirkan senja, masuk sebagian melalui bukaan di atas ruangan tersebut, menegaskan

kemewahan ruang yang dibalut nuansa warna merah keemasan dan memberi suasana hangat yang menyenangkan.

"Fay, *you look amazing!*"

Fay menoleh dan melihat Reno berjalan ke arahnya dengan tatapan terperangah. Sampai di depan Fay, Reno tersenyum lebar sambil menawarkan lengannya untuk digamit tangan Fay.

Reno sekilas berkata kepada penjaga, "Saya yang akan mengantar ke ruang duduk." Fay tersenyum jengah dan menggamit lengan Reno.

Reno menggandeng tangan Fay berjalan menyusuri selasar sambil sesekali menoleh ke arah Fay.

"Kenapa sih?" tanya Fay risi.

"Nggak apa-apa. Aku cuma terkagum-kagum saja melihat kamu malam ini sangat feminin dan dewasa, tidak seperti biasanya. Kalau saja aku sudah melihat kamu seperti ini sejak tadi pagi, pemuda yang tadi makan siang sama kamu sudah kukejar dan kuhajar sekalian."

Fay melepas pegangan tangannya. "Reno! Kamu itu jahat sekali!"

Reno tersenyum simpul dan mengambil tangan Fay untuk diposisikan kembali di lengannya.

Sambil menghela napas, Fay membiarkan tangannya diambil Reno. Ia tidak pernah benar-benar nyaman berada di lingkungan baru dan bagaimanapun juga Reno satu-satunya orang yang bisa membantunya mengurangi kecemasannya.

"Berapa jumlah anggota keluarga kamu yang datang sekarang?" tanya Fay sambil meluruskan gaun yang ia pakai.

"*Let's see...* lima orang pamanku sepertinya datang semua, dan kami, para keponakan, ada enam orang... Sebelas."

Sebelas? Fay merasa ada yang menyangkut di tenggorokannya dan ia terbatuk-batuk sedikit.

Di depan mereka kini terlihat sebuah pintu berukir yang tinggi dengan dua daun pintu terbuka lebar. Fay menarik napas panjang

ketika merasa perutnya mulai mulas dan mengikuti Reno melangkah masuk ke ruang duduk yang besar dengan dua set sofa yang diatur bersebelahan. Kesan megah di ruang ini diperoleh dari nuansa merah keemasan yang mendominasi ruangan dan lukisan di dinding yang hampir menggapai langit-langit yang juga tinggi.

Di sofa sebelah kiri terlihat Andrew dan dua pria lain yang pastinya adalah para paman sedang berdiskusi santai, sedangkan para keponakan sedang bergerombol di sofa sebelah kanan sambil bertukar cerita dan tertawa-tawa, termasuk Kent. Sekilas Fay melihat Philippe berdiri di sisi ruangan, sedang berbicara dengan pria oriental yang ditemuinya di rumah Philippe hari Minggu, Raymond.

Andrew menoleh dan langsung berdiri sambil menyapa hangat, "Tamu kita sudah datang rupaya... Hai, Fay."

Semua yang sedang berbicara langsung diam dan menoleh ke arah Fay.

"Selamat malam," sapa Fay gugup dengan dada berdebar. Ia sama sekali tidak terbiasa menjadi pusat perhatian dan dihujani tatapan seperti ini.

Andrew menyapukan pandangan ke arah Fay mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki, kemudian sambil tersenyum berkata, "*You look stunning, young lady.*" Andrew lalu menjulurkan tangannya dengan telapak tangan terbuka mengarah ke atas, meminta tangan Fay.

Fay menjulurkan tangannya yang sudah sedingin es sambil mengeluh dalam hati, berharap secara sia-sia Andrew tidak bisa merasakan suhu tangannya. *Malu-maluin aja!*

"Mari saya perkenalkan dengan yang lain," ucap Andrew sambil mengarahkan Fay ke sofa tempat sebelumnya dia duduk. Kedua pria yang tadi duduk di sofa kini sudah berdiri.

"Ini Steve Watson," ucap Andrew.

Fay langsung ingat cerita Kent sebelumnya tentang Sam yang

akan berhadapan dengan Steve. Tidak heran kalau Kent bilang Sam sudah akan minta ampun di hari ketiga.

Steve Watson bertubuh tinggi dan besar dengan wajah kaku tanpa emosi ketika sedang diam. Rambutnya hitam dengan sepasang mata hitam yang begitu dalam, membuatnya tampak berbahaya hanya dengan berdiri diam seperti ini.

Setelah berjabat tangan sambil menyebutkan namanya singkat, Fay kemudian cepat-cepat mengalihkan pandangan kepada pria yang satu lagi. Ia langsung tersenyum melihat pria ini. Bertubuh relatif lebih kecil daripada yang lain, dengan rambut ikal keputihan, senyum yang sangat ramah, dan kacamata yang bertengger di hidungnya, pria ini langsung mengingatkannya pada Einstein.

Pria itu menjulurkan tangan. "Hai, Fay. Saya James Priscott. Senang sekali akhirnya bisa bertemu dengan kamu." James kemudian mengguncang tangan Fay dengan bersemangat.

"*Easy*, James, jangan menakut-nakuti Fay begitu," ucap Steve santai dengan suara yang berat dan serak.

Seorang pemuda seumuran Reno mendekat, berambut pirang ikal—hampir sama pirangnya dengan Kent. Wajahnya sangat tampan dengan sebuah keangkuhan dalam setiap gerakannya. Entah kenapa Fay merasa nyalinya ciut. Ia merasa seperti seekor itik buruk rupa yang berada di sebelah seekor *cheetah* yang anggun—begitu anggunnya hingga bahkan ketika sang *cheetah* sedang lapar, dia tidak sudi memangsa sang itik buruk rupa.

"Jadi, ini yang namanya Fay...," ucap pemuda itu dengan ekspresi yang tidak bisa diartikan oleh Fay.

Fay dengan gugup hanya menatap pemuda itu, hingga tangan pemuda itu terjulur untuk menyalaminya. Buru-buru Fay menjulurkan tangannya yang suhunya masih jauh di bawah normal, dan detik berikutnya Fay menyumpah dalam hati melihat ekspresi pemuda itu sedikit berubah saat tangan mereka bersentuhan.

"Larry, *pleased to meet you*," ucapnya sambil menyunggingkan seulas senyum tipis.

James bersuara dengan nada tak sabar, "Larry, apa kamu tidak bisa sabar sebentar saja. Saya belum bercakap-cakap dengan Fay."

"*Sorry, Uncle, but you know the boys... they want to meet her.*"

Andrew menanggapi, "Makan malam sebentar lagi dimulai. Nanti setelah makan malam kalian bisa berkenalan lebih lanjut."

Larry mengangkat bahu kemudian berbalik kembali ke sofa tempat dia tadi duduk. Fay sekilas melirik dan langsung menyesal ketika matanya menangkap sosok Kent yang sedang tertawa dengan kepala yang agak mendongak sedikit mendengar lelucon salah satu keponakan. Sebuah desiran halus kembali terasa di dadanya melihat potongan gambar yang begitu sempurna untuk diabadikan di benaknya, dan sudah pasti membuatnya semakin sulit untuk mengenyahkan Kent dari dalam hatinya.

Suara Andrew menyadarkan Fay dari kesempurnaan mimpi.

"Fay, ini Raymond Lang."

Fay menoleh dan melihat Raymond, si pria oriental, sudah berdiri di sebelahnya sambil tersenyum ramah.

"*What a pleasant surprise.* Andrew tidak bilang akan ada tamu malam ini. Kita sudah bertemu, tapi belum sempat berkenalan. Saya tadi sampai tidak mengenali kamu karena kamu tampak berbeda sekali sekarang."

Philippe yang berdiri di sebelah Raymond sambil memegang segelas anggur langsung menanggapi sambil tersenyum tipis, "Tentu saja beda, Ray... Waktu kamu bertemu Fay, dia baru saja main hujan-hujan dalam hutan selama delapan jam."

Fay melongo sejenak ketika tidak menangkap nada sinis dalam ucapan Philippe. Philippe malah terlihat seperti sedang berusaha melucu—cukup berhasil, karena James tertawa pelan dengan suara yang mirip orang tersedak berulang-ulang.

Terdengar suara gong dipukul dan Fay menoleh ke arah suara dengan kaget. Seorang pelayan berseragam sedang membuka sebuah pintu.

Andrew kembali mengambil tangan Fay dan mengarahkannya ke pintu yang terbuka itu, yang ternyata adalah pintu ruang makan. Terdapat sebuah meja panjang dengan lima kursi di setiap sisi dan dua kursi lain di ujung-ujung meja. Andrew langsung menempati kursi yang ada di ujung meja setelah mempersilakan Fay duduk tepat di sebelahnya.

Setelah semua duduk, Andrew berbicara.

"*Good evening, everyone.* Malam ini adalah kesempatan yang cukup langka, karena kita tidak hanya bisa duduk bersama setelah sekian lama disibukkan oleh banyak hal, tapi kita juga kedatangan seorang tamu." Andrew berhenti sebentar sambil menoleh ke arah Fay. "Untuk Fay, saya ucapkan selamat datang. Semoga kamu menikmati waktu yang kamu habiskan di sini malam ini." Andrew kembali menyapukan pandangannya ke semua orang dan berkata lebih tajam, "*And for the boys, please behave accordingly for the rest of the night since a young lady is present.* Dengan ikutnya Fay dalam jamuan makan malam kita, bukan berarti kalian bisa dengan bebas memengaruhinya untuk rencana apa pun yang saya yakin sekarang sudah berputar di benak kalian. Saya tahu kalian sudah lama tidak berkumpul lengkap seperti sekarang, tapi saya harap kalian juga ingat formasi kami juga sedang lengkap. *So, stay out of trouble.*"

Fay merasakan emosi yang bertolak belakang mendengar perkataan Andrew, campuran antara tersanjung, malu, dan tidak nyaman, entah kenapa. Akhirnya ia hanya melihat ke sekelilingnya, mengamati reaksi yang berbeda-beda dari para keponakan atas ucapan Andrew. Reno yang duduk di sebelahnya mengangguk-angguk dengan kesucian malaikat Jibril. Di sisi seberang, Kent yang duduk di hadapan Reno hanya menatap gelasya tanpa menunjukkan ekspresi apa pun, sementara Larry menatap Andrew dengan wajah polos seperti bayi, dan Sam nyengir sambil menatap entah siapa yang duduk di depannya.

Terdengar suara berat Steve berkomentar, "Maaf, Andrew, saya

tidak punya waktu untuk mengurus mereka lagi karena akan sibuk bercengkerama dengan Sam.”

Cengiran di wajah Sam langsung hilang dan dia merengut.

Terdengar beberapa suara tawa ringan, termasuk dari Andrew, dan dari Raymond yang duduk tepat di hadapan Fay. Reno mengeluarkan suara tawa tertahan.

Andrew kembali bersuara, *”Okay then, let the dinner be served. Hope you all enjoy the humble serving... And the wine offering is valid only for those above eighteen.... the only exception is for our special guest....”*

Terdengar suara gerutuan dari arah sebelah kanan Fay—entah siapa.

”....who will be eighteen very soon...,” tegas Andrew menanggapi gerutuan itu.

Empat pelayan bergerak, mengisi gelas-gelas di meja dengan *wine*. Fay hanya melongo ketika pelayan mengisi gelasny.

Setelah semua gelas terisi, Andrew berdiri sambil mengangkat gelasny untuk bersulang. Semua ikut berdiri sambil mengangkat gelas—termasuk Fay yang diberi kode oleh Reno untuk melakukan hal yang sama.

Andrew berkata, *”For the glory of the McGallaghans. The world is in our hands.”* Dan dimulailah jamuan makan keluarga McGallaghan.

Sepanjang makan malam, Fay lebih banyak diam mendengarkan. Ia masih begitu terpesona dengan segala macam ritual yang dilakukan sepanjang malam ini, hingga benaknya melayang-layang dan kadang bertengkar apakah ini kenyataan atau hanya mimpi—mulai dari rumah sebesar dan semegah istana pangeran di cerita *Cinderella*, *pre-dinner gathering*, gong tanda makan malam sudah tiba, hingga kalimat Andrew saat bersulang yang entah kenapa membuat bulu kudukny berdiri. Benaknya sempat berpikir apa jadinya kalau Mbok Hanim ia suruh memukul pantat panci sebagai pengganti gong untuk memanggilny makan malam di ru-

mananya di Jakarta, dan ia hampir saja cekikikan sendiri dengan gila. Untung benaknya langsung sadar diri dan berhenti memikirkan hal yang tidak-tidak.

Raymond, yang duduk persis di hadapan Fay, beberapa kali menanyakan beberapa hal seputar keluarga dan sekolah. Dia juga bertanya tentang tugas yang dijalankan Fay tahun lalu, terutama perasaannya saat menjalani itu semua.

Raymond tampak sangat tertarik saat mendengar usaha Alfred Whitman mengorek informasi dari Fay, dan Fay merasa agak gelisah dengan tatapan Raymond ke arahnya yang seperti menilai.

Setelah akhirnya makan malam usai dan semua sudah bersiap-siap beranjak meninggalkan ruangan, Andrew memanggil Reno, "Ajak Fay berkenalan dengan yang lain. Setelah itu Fay bisa pulang untuk beristirahat."

Reno mengangguk dan berkata kepada Fay, "Ayo kita ke gudang."

"Gudang apa?" tanya Fay dengan kening berkerut.

"Gudang itu istilah kami untuk ruang tempat kami biasa menghabiskan waktu kalau sedang kumpul. Nama resminya Ruang Rekreasi."

Fay mengikuti Reno melangkah menyusuri selasar entah di bagian mana dari kastil ini. Kalau tidak ada Reno, pasti sudah tersesat, pikirnya.

Tiba di Ruang Rekreasi, Fay langsung ternganga dengan norak ketika melangkah masuk—ia tiba di ruang seperti gudang yang lebih cocok disebut taman hiburan. Terdapat sebuah mezanin di sebelah kiri dan terlihat meja biliar, layar LCD, dan satu set sofa. Di bagian sebelah kanan tempat langit-langitnya tinggi tanpa mezanin terdapat miniatur ring tinju, miniatur lapangan basket dengan ringnya, dan *climbing wall*!

Dengan perasaan takjub, Fay mengikuti Reno menapaki tangga ke bagian atas mezanin sambil sibuk berhati-hati supaya tidak tersandung gaun sendiri.

Di atas, Sam dan Larry sedang duduk di sofa dan Fay langsung merasa gugup melihat pemuda pirang berambut ikal itu menatapnya tanpa ekspresi.

"Cuma keluarga yang boleh masuk ke sini," ucap Larry datar ke Reno.

Fay merasa jantungnya berdegup kencang. Namun, sebelum ia sempat bereaksi, Reno sudah menanggapi dengan tajam.

"Andrew yang meminta supaya dia dikenalkan dengan kita semua. Lagi pula, secara resmi gudang kita ini bukan area tertutup."

Sam menanggapi, "Betul. Lagi pula, aku ingin tahu..." Sam tidak melanjutkan bicaranya dan menoleh kepada Fay. "Jadi, kenapa kamu bisa ada di sini? Apa yang diminta Paman dari kamu?"

Larry melotot ke arah Sam dan tanpa berkata-kata tangannya meraih ke bawah meja, mengambil sebuah benda seperti *handphone*, mengaktifkannya sehingga terlihat lampu berwarna hijau, kemudian meletakkannya kembali ke kolong meja. "Pakai otak dong," ucap Larry kesal, "...sekalian saja kamu gedor kamar Andrew!"

"*Sorry*," ucap Sam singkat sambil terkekeh.

Reno menjelaskan ke Fay tanpa ditanya, "Pengacak sinyal, halnya jaga-jaga saja siapa tahu Paman menyadap pembicaraan kita."

Fay memutuskan tidak bertanya lebih lanjut. Hubungan dan aktivitas antara paman-keponakan yang ia dengar atau terjadi di depannya selama ini terlalu rumit bagi otaknya.

Sam kembali mendesak Fay, "Kamu belum menjawab pertanyaanku. Apa yang diminta Paman untuk kamu lakukan?"

Fay megap-megap sebelum menjawab, "Aku..."

Reno memotong keras, "Fay, jangan pernah membicarakan tugas dengan siapa pun! *I mean it!*"

Sam terkekeh. "Cuma coba-coba... siapa tahu dia keceplosan dan diseret ke *basement* lagi."

"*Damn you*, Sam!" umpat Reno.

Larry tersenyum sopan dan berkata kepada Fay, "Jangan ditanggapi terlalu serius, Fay. Begitulah Sam kalau sedang bosan..."

Fay mengangguk dan merasa agak gelisah ketika menangkap kesan berbeda di nada suara Larry, yang sebenarnya jauh dari sopan dan ramah.

Larry melanjutkan, "Omong-omong soal bosan..." Ucapannya berhenti ketika terdengar suara pintu terbuka disusul suara-suara bercakap-cakap.

"*BOYS, up here!*" teriak Larry.

Kent tiba terlebih dahulu disusul dua pemuda lain. Yang satu tinggi dan kurus dengan muka kalem, sedangkan yang satu lagi tampak sangat muda, berwajah ceria dan berkacamata, dengan rambut lurus yang jatuh di bagian samping dan berdiri ke atas tak beraturan di bagian atas kepala—seperti tokoh kartun habis kesetrum.

Si kalem menghampiri Fay terlebih dahulu. "Aku belum kenal. Lou," ucapnya sambil menjulurkan tangan.

Fay menyambut uluran tangan Lou sambil tersenyum tapi mendadak dikagetkan oleh gerakan si kacamata yang mendorong Lou dari samping.

"Hei, sabar dong!" seru Lou.

"Maaf," ucap si kacamata. Dari cara mengucapkannya kentara sekali dia tidak merasa bersalah. Si kacamata tersenyum ramah, lalu langsung meraih tangan Fay yang masih menggantung di udara dan menciumnya. "Hai, Fay, aku Elliot. *Pleased to meet you.*"

Fay yang masih melongo baru saja akan membalas sapaan Elliot ketika Elliot sudah membuka mulut lagi.

"Ada yang mau kutanyakan kepadamu... untuk memastikan saja... kamu sudah menikah diam-diam dengan Kent, ya?" tanya Elliot dengan sorot mata berbinar-binar.

Fay ternganga dengan muka panas.

Sebuah bantal melayang ke arah Elliot, dilempar oleh Kent yang tampak sewot.

Terdengar suara Larry tertawa terbahak-bahak di sebelah Reno. Reno sendiri langsung menghardik Elliot, "HEI, *geek!* Sopan sedikit, ya! Sekali lagi kamu mengganggu Fay dengan pertanyaan tolol seperti itu, awas!"

Elliot langsung mundur sambil bersungut-sungut.

Reno berkata kepada Fay, "Maaf, Fay, Elliot adalah yang paling muda, umurnya baru enam belas tahun. Walaupun menurut paman IQ-nya tinggi sekali, menurut kami sebagian otaknya belum berkembang sebagaimana manusia biasa yang tidak TOLOL." Dengan kata terakhir itu, Reno kembali menyapukan pandangan tajam ke arah Elliot yang sudah duduk terlindungi di belakang Sam yang badannya memang besar.

Larry kembali berbicara, "Tadi aku baru saja akan membahas tentang kemungkinan sebuah malam yang membosankan ketika kalian masuk. Jadi, apakah kita akan membiarkan malam ini berlalu begitu saja dengan meringkuk ketakutan atau ada yang punya nyali lebih?"

Lou berkata, "Yakin mau membicarakannya sekarang? Apa Fay termasuk bagian dari rencana?"

Fay kembali merasa seperti dipukul di dada, dan buru-buru bicara, "Kalau aku nggak boleh dengar, aku rasa sebaiknya aku keluar saja."

Reno menjawab cepat, "Tidak ada masalah kalau kita bicarakan sekarang. Kamu bisa dengar, tapi aku tidak mau kamu terlibat dan mendapat kesulitan yang tidak perlu."

Kent bersuara, "Aku tidak ikut dalam rencana apa pun malam ini. Aku ada tugas besok."

Sam menyerukan suara ayam yang berkotek sambil menirukan kepakannya sayap ayam dengan menekuk dan menggerakkan lengannya.

Larry menyeringai. "Ayolah, jangan jadi pengecut. Kamu bah-

kan belum dengar ada ide apa saja. Aku sedang perlu sesuatu yang lebih gila. Bagaimana kalau kita balapan saja?”

”Balapan apa, mobil?” tanya Lou.

”Terlalu mudah.” Larry tertawa mengejek. ”Kita berlomba melewati perbatasan Prancis—di titik mana saja—dan kembali sebelum fajar. Kita bagi jadi dua tim. Setiap tim harus memberikan bukti berupa cap perbatasan yang diperoleh untuk setiap anggotanya. Tim yang kalah harus jadi bumper selama satu bulan.”

”Kamu gila! Itu kan bisa masuk Daftar Oranye!” seru Lou.

”Masih ada harapan masuk ke Daftar Kuning, apalagi mereka pasti tahu kita melakukannya cuma karena iseng... contohnya waktu kita semua kabur ke Ibiza dulu. Lagi pula aku kan tadi bilang lagi perlu sesuatu yang gila,” ucap Larry lagi santai.

Fay menoleh ke Reno, mengharapkan penjelasan cuma-cuma. Untungnya Reno mengerti arti tatapan Fay dan menjelaskan.

”Melewati perbatasan negara tanpa instruksi atau izin adalah pelanggaran yang masuk kategori Daftar Oranye. Kalau tim yang kalah jadi bumper, berarti mereka akan menjadi kambing hitam bagi semua pelanggaran di rumah yang dilakukan tim pemenang selama satu bulan ke depan. Itu berarti, mereka akan mengakui kesalahan-kesalahan yang tidak mereka lakukan, yang sebenarnya dilakukan tim pemenang, dengan risiko berhadapan dengan empat algojo gila yang sekarang sedang ada di ruang duduk.”

Sam mengumpat pelan, ”Sialan! Kalau kita taruhan dari kemarin kan ada harapan aku tidak jadi terdakwa di hadapan Steve.”

”Kamu kan belum tentu juga menang balapan,” sahut Reno, lalu berkata kepada Larry, ”satu bulan terlalu lama. Kalau dua minggu, aku setuju.”

”Baik, dua minggu.”

Sam, Lou, Elliot, bahkan Kent, langsung setuju.

Mereka membagi tim dengan melempar koin dan akhirnya terbentuk dua tim: Reno, Lou, dan Elliot di tim yang sama, sedang Larry, Sam, dan Kent di tim lain.

Larry berdiri. "Balapan dimulai setengah jam lagi dan berakhir pukul enam besok pagi. *Let's gather, team!*"

Terdengar dering bel dan Kent yang posisinya paling dekat dengan tangga langsung beranjak turun. Tak lama, Kent kembali ke atas dan berkata kepada Fay, "Paman memberi pesan supaya kamu menemuinya sekarang."

Dengan gugup Fay buru-buru berdiri.

Reno berdiri, mendaratkan satu kecupan di kepala Fay dan berkata, "Selamat istirahat. *Take care, lil' sis!*"

Larry juga berdiri lalu tersenyum sopan sambil berkata, "Aku temani Fay turun."

Yang lain mengucapkan salam perpisahan pada Fay. Mereka sekarang sudah duduk dalam formasi tim, bersiap-siap mengatur strategi untuk memenangi balapan.

Larry mengantar Fay hingga ke pintu. Tepat sebelum Fay melangkah keluar melewati pintu ruang rekreasi, Larry mendekatkan wajahnya ke wajah Fay dan berkata setengah berbisik, "Kalau Paman sampai bertanya apa yang kami rencanakan dan kamu beritahu, kami semua akan jadi mayat hidup. Dan percayalah, aku sendiri akan membuat hidupmu sengsara, kalau itu yang terjadi."

Fay terpaku sesaat mendengar perkataan Larry yang diucapkan dengan dingin. Akhirnya ia hanya mengangguk dan segera meninggalkan ruangan mengikuti seorang pelayan yang sudah menunggu di depan pintu. Fay diantar kembali ke ruang besar tempat menunggu makan malam.

Andrew sedang duduk di sofa ketika Fay masuk dan langsung tersenyum sambil bertanya, "Bagaimana pengenalan kamu dengan Larry dan yang lain?"

"Baik," jawab Fay singkat. Pikiran pun melayang ke perlombaan yang disebutkan Larry. Siapa kira-kira yang akan menang?

"Apakah mereka menyulitkan kamu atau sedang merencanakan sesuatu yang tidak normal?" tanya Andrew lagi dengan tatapan tajam yang menyelidik.

Fay langsung merasa detak jantungnya melonjak drastis. "Tidak... Semua normal," ucapnya sambil tersenyum sopan. Ancaman Larry langsung terngiang-ngiang kembali di telinganya.

"Saya akan bermalam di sini untuk mengawasi para berandalan itu, jadi malam ini kamu hanya berdua dengan Mrs. Nord di apartemen saya. Apakah saya bisa percaya kamu tidak akan melakukan hal-hal di luar protokol?"

"Seperti apa?" tanya Fay gugup.

"Seperti meninggalkan kediaman saya tanpa izin, menghubungi teman atau keluarga, atau hal-hal lain yang bisa membuat saya tidak nyaman dan mengambil langkah yang akan merugikan kamu sendiri?"

Fay buru-buru menggeleng. "Saya tidak akan melakukan hal-hal seperti itu... Saya hanya mau beristirahat."

Andrew tersenyum. "Bagus. Istirahatlah yang cukup malam ini. Besok pagi tugas kamu akan dibicarakan lebih detail. *Good night*, Fay."

10

Pre-Job

*F*AY baru saja selesai sarapan ketika Andrew memanggilnya ke ruang kerja. Ternyata Raymond dan Kent sudah ada di dalam, dan tanpa basa-basi Raymond langsung memulai pengarahan.

"Untuk operasi ini, saya ada di posisi Pusat, pemegang garis komando tertinggi, dan akan memonitor operasi ini dari kantor. Berikutnya di garis komando ada Russel, yang akan memonitor operasi dari Unit di lapangan.

"Tiga titik akan menjadi posisi Unit. Dua merupakan *pick-up point* atau titik penjemputan dan yang satu adalah titik peman-tauan.

"Titik penjemputan ada di Place Damesme sebagai Posisi Satu, dan di Rue du Chateau sebagai Posisi Dua."

Raymond menekan tombol *keyboard laptop* dan di layar tampak peta kota Fontainebleau. Ia lalu menunjukkan lokasi yang disebutkan di peta. "Kalian harus hafal lokasi keduanya di luar kepala karena dalam protokol komunikasi di lapangan, detail informasi titik penjemputan tidak boleh disebutkan. Bila tidak

ada instruksi tambahan, jika Pusat atau Unit menyebut 'titik penjemputan', itu artinya Posisi Satu, atau Place Damesme. Hal yang sama juga berlaku bila kalian menghadapi situasi genting.

"Titik pemantauan ada di area parkir di ujung Rue Chancellerie, sebagai Posisi Tiga. Di tempat inilah Unit akan bersiaga dan memantau situasi selama kalian berada dalam *château Fontainebleau*," lanjut Raymond sambil menunjukkan posisinya di peta.

Fay mengamati peta dan mengingat-ingat posisi ketiganya.

Raymond bertanya, "Ada pertanyaan?"

Fay menggeleng.

"Sekarang, saya minta kamu berdiri," perintah Raymond.

Fay mengangkat alis sesaat sambil melirik Andrew yang ekspresinya tidak berubah, lalu melakukan perintah Raymond. Jantungnya sedikit demi sedikit mulai mempercepat detak, tapi melihat ekspresi Raymond yang tetap santai, ia tidak sepanik biasanya.

Raymond melirik Andrew sekilas, "Saya harap kamu tidak keburatan."

Andrew tersenyum sopan. "Tentu saja tidak. Silakan."

Raymond tepat berdiri di hadapan Fay lalu bertanya, "Kalau kamu ada di Rue des Sablons, mana rute tercepat untuk sampai ke titik penjemputan? Sebutkan nama jalan dan arahnya."

Fay melongo. *Mati gue!* Susah-payah ia menggali otaknya, berusaha melihat sisa-sisa peta yang tertempel di sela-sela banyangan Kent, Reno, Enrique, Philippe, bahkan ingatan nggak penting tentang Lucas.

Tebak, Fay, tebak! pikir Fay panik. Ia berdeham. "Mm... dari Rue des Sablons ke arah timur laut hingga ujung... lalu belok kiri sampai ujung, dan belok kanan... jalan terus sampai persimpangan Place Damesme."

Raymond menggeleng. "Salah."

Fay melirik Andrew yang bersedekap sambil menatapnya dengan wajah prihatin dan ia langsung merasa perutnya melintir,

lebih karena malu daripada takut. Siapa juga yang bisa hafal sampai detail begitu! pikirnya kemudian sambil bersungut-sungut dalam hati.

"Kent, berdiri dan jawab pertanyaan saya."

Kent berdiri. "Dari Rue des Sablons ambil jalan yang mengarah ke timur laut hingga bertemu dengan perempatan besar. Jalan yang melintang adalah salah satu jalan utama, Rue de la Paroisse, sedangkan jalan yang lurus adalah Rue des Pins. Seberangi Rue de la Paroisse untuk masuk ke Rue des Pins dan jalan terus hingga ujung sebuah pertigaan tempat jalan berakhir. Jalan yang melintang adalah Rue de la Croche. Ambil arah ke kiri atau barat laut hingga sampai di perempatan. Jalan yang melintang adalah Rue Beranger, ambil arah ke kanan. Begitu tiba di perempatan, seberangi Rue des Bois, jalan terus hingga jalan berakhir. Ambil arah ke kiri atau Barat, Rue Sergent Perrier. Bundaran pertama adalah Place Damasme. Area parkir ada di sebelah kiri."

Raymond mengangguk dan Kent kembali duduk.

"Fay, saya ingin kamu menghafalnya hingga seperti itu. Tidak hanya dari posisi Rue des Sablons tapi juga dari jalan-jalan lain di sekitar perimeter, ke kedua titik penjemputan," ujar Raymond.

Fay mengangguk dan langsung mengembuskan napas lega begitu Raymond memberi kode untuk duduk.

"Pukul dua siang kalian akan pergi ke sebuah rumah kosong yang menjadi titik pemberangkatan. Di sana Russel akan memeriksa dan melengkapi barang-barang yang kalian bawa, kemudian memberi pengarahan singkat. Saya juga bisa pastikan dia akan memberi tes seperti yang saya berikan tadi. Jadi, Fay, kamu masih punya waktu beberapa jam untuk mempelajari peta ini lagi."

Raymond melanjutkan, "Dari titik pemberangkatan, kalian berangkat menuju hotel menggunakan taksi. Setelah *check-in* di hotel dan masuk kamar, mendaftarkan untuk ikut tur Fontainebleu di resepsionis hotel. Keesokan paginya, turun ke ruang makan untuk sarapan dalam kondisi siap untuk berangkat ikut tur."

Kent bertanya, "Apa kami perlu melakukan intervensi...?" Kent menatap Fay yang tampak bingung dan menambahkan, "...Membuat kontak dengan target untuk mengenal target lebih dekat?"

Raymond menjawab, "Tidak dilarang, tapi tidak usah diusahakan secara khusus. Biarkan saja semua berjalan secara alami—kalau memang kondisinya mengharuskan kalian untuk berbasa-basi atau bercakap-cakap, lakukan saja. Tapi jangan sampai hal itu malah menggagalkan operasi."

"Beberapa peralatan komunikasi akan diberikan sebagai perlengkapan operasi. Untuk komunikasi dua arah, masing-masing akan dilengkapi dengan telepon genggam. Kalian juga akan diberikan satu iPod yang sudah dimodifikasi, bisa dipakai bergantian kalau perlu. Untuk komunikasi satu arah dari pusat, kalian berdua akan dipasang *ear tablet*."

Fay bertanya, "Apa itu *ear tablet*?"

"Sebuah benda seukuran tablet yang sangat kecil, yang dipasang agak dalam di telinga," jawab Raymond.

"Bagaimana dengan komunikasi ke pusat?" tanya Kent.

"Gunakan arloji kamu. Fay akan diberi kalung yang bandulnya berfungsi sebagai mikrofon."

Raymond melanjutkan, "Karena kalian akan berada sangat dekat dengan target, pertimbangkan masak-masak sebelum kalian menggunakan alat komunikasi yang tersedia. Saat tiba di tempat tujuan dan melakukan acara bebas, kalian mungkin bisa menggunakan telepon genggam kalau perlu. Tapi kalau kalian sedang berada dalam kendaraan, saya tidak menganjurkan kalian menggunakan iPod atau telepon genggam."

Fay bertanya, "Kenapa tidak boleh mendengarkan iPod kalau sedang dalam kendaraan? Bukankah itu hal yang wajar?"

Raymond menjawab, "Tergantung apakah pemandu kalian berbicara sepanjang jalan atau tidak. Lagi pula, bukan pemandangan yang wajar bila sepasang kekasih kelewat asyik mendengarkan

musik di waktu senggang, terlebih di tempat seromantis Paris dan Fontainebleau.”

Apa? Fay merasa sejenak darahnya berhenti mengalir wajah.

”A... apa?” terdengar suara Kent yang terperanjat di sebelahnya.

Raymond menoleh kepada Andrew dan bertanya, ”Kamu belum bilang apa peran mereka?”

”Belum,” jawab Andrew singkat.

Raymond kembali menatap Fay dan Kent, lalu menjelaskan, ”Kalian berperan sebagai sepasang kekasih, mahasiswa tahun pertama University of Birmingham, England, yang sedang berlibur ke Paris.”

Fay membalas tatapan Raymond dengan jalur napas yang seakan tertutup rapat, membuat mulutnya membuka dan menutup bagai kucing tenggelam yang megap-megap mencari udara segar—setelah beberapa detik, barulah ia berhasil mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Tidak terdengar suara apa pun dari Kent dan Fay sama sekali tidak punya keberanian untuk menoleh dan menatap wajah cowok itu. Dengan horor Fay menyimak Raymond yang melanjutkan pembahasan seakan tidak menyadari informasi tadi hampir menyebabkan ia mati muda kena *stroke*!

”Dokumen identitas kalian akan diserahkan oleh Russel di titik pemberangkatan. Pagi ini Ms. Connie akan datang membantu Fay memilih baju-baju mana yang pantas dibawa supaya perannya sebagai mahasiswa akhir tahun pertama meyakinkan. Ada pertanyaan?”

Kent bertanya, ”Tidakkah aneh sepasang mahasiswa tinggal di hotel berbintang empat dan mengikuti tur? Bukankah pada umumnya mahasiswa punya keterbatasan finansial dan lebih memilih untuk *backpacking*?”

Raymond tersenyum, ”*Good catch*, Kent! Kita punya dua kondisi yang bertolak belakang. Kondisi pertama, kalian harus ikut tur yang sama dengan Blueray. Kondisi kedua, status kalian yang

masih mahasiswa sebenarnya membatasi pilihan itu. Untuk itu, akan ada tambahan latar belakang supaya skenario tadi jadi masuk akal. Fay akan menjadi mahasiswa dari Asia yang kaya raya, sedangkan kamu pemuda dengan latar belakang keluarga yang tidak istimewa.”

Fay menatap Raymond dengan ekspresi tak mengerti yang sudah lebih mirip frustrasi, terlebih ia melihat Kent mengangguk tanda mengerti.

Raymond membalas tatapan Fay dan melanjutkan, ”Cukup banyak kalangan atas dari Asia yang menghabiskan waktu di Eropa dan mereka terkenal sebagai pembelanja yang sangat royal. Sepanjang tur saya ingin kamu bertindak sebagai seorang anak manja yang tidak punya keterbatasan uang. Bersikaplah royal, egois, mau menang sendiri, dan selalu minta diprioritaskan.”

”Saya masih tidak bisa terbayang seperti apa...,” ucap Fay sambil menggeleng. Ia mencoba membayangkan sikap Cici yang anak konglomerat, tapi Cici selalu saja rendah hati... *Tiara!* Fay hampir saja terlompat dari kursi ketika ingat kelakuan ketua geng borju nyebelin itu. Sekonyong-konyong ia bagai mendapat pencerahan bagaimana harus memerankan lakonnya.

Raymond mengangkat alisnya dan bertanya, ”Bagaimana? Sudah terbayang atau kamu masih perlu bantuan?”

Fay mengangguk yakin, ”Sudah!”

”Baik kalau begitu, selamat bertugas. Kalian akan berangkat dari sini pukul dua siang dan secara resmi tugas kalian akan dimulai saat *check-in* di hotel. Saya akan memonitor dari Pusat.”

Andrew dan Raymond meninggalkan ruangan.

Fay tetap terpaku di tempatnya dan dengan gugup melirik Kent yang sepertinya juga merasakan hal yang sama.

Kent yang memecah keheningan terlebih dahulu, ”Jadi tugas kita dimulai sore ini ya...”

Fay mengatupkan kedua tangannya yang terasa dingin. Kalau

saja berita dari Raymond tadi tidak membuat ia jantungan, ia mungkin sudah tertawa menang mendengar nada suara Kent yang begitu gugup dan garing.

"Begitulah," jawab Fay singkat seolah sedang ikut lomba garing melawan Kent. *Mati gaya!*

"Siapa yang menang balapan tadi malam?" tanya Fay buru-buru untuk menutupi rasa gugupnya.

"Tidak ada pemenang karena balapan terpaksa dibatalkan. Paman ternyata sudah curiga dan menugasi anak buahnya untuk membuntuti kami. Tim Reno yang tersadar terlebih dahulu bahwa mereka dibuntuti saat masuk ke hanggar pesawat. Reno lalu menghubungi tim kami tepat sebelum kami membeli tiket kereta. Kami semua langsung kembali, untungnya sebelum jam malam berlaku, jadi tidak ada masalah sama sekali."

"Ada jam malam?" tanya Fay melongo.

Kent tersenyum. "Ada. Jam satu pagi di hari kerja dan jam tiga pagi di hari libur."

Fay menggeleng-geleng takjub.

Kent berdiri lalu membukakan pintu, mempersilakan Fay lewat. "Oke. Kalau begitu sampai jam dua siang nanti."

Fay melangkah lebar-lebar melewati Kent dengan detak jantung yang hampir tak berjarak saking berderunya.

Kent dan dirinya—sepasang kekasih. Sama sekali bukan skenario yang buruk. Tapi mungkin itu alasannya kenapa ia sedemikian gugup—karena apa yang selalu diimpikannya dalam diam akan menjadi nyata dalam sebuah kepura-puraan.

Fay mengomel dalam hati. *Sebuah kepura-puraan.* Sayang sekali itu yang jadi kata kunci, ratapnya kesal dalam hati.



Ms. Connie datang tak lama kemudian, membantu Fay memilah-milah baju mana saja yang pantas dibawa dan mengajarkan kem-

bali cara berias supaya Fay terlihat lebih dewasa. Ms. Connie juga membawa beberapa pakaian baru bermerek yang tampak mewah yang sebenarnya agak kelewat mencolok, dengan logo-logo merek tersebut tercantum sebesar gaban di mana-mana.

Ketika sedang melipat baju-baju untuk disusun di koper yang akan dibawa Fay nanti sore, Ms. Connie berkata, "Jadi, Fay, bagaimana perasaan kamu sebelum tugas ini? Berdebar-debar tidak?"

Fay mendongakkan kepala untuk melihat Ms. Connie dan bengong sebentar ketika melihat Ms. Connie menatapnya sambil tersenyum simpul penuh arti. "Berdebar-debar kenapa?" tanya Fay.

"Iya, saya dengar dari Andrew, kamu dan Kent akan berperan sebagai sepasang kekasih."

Fay merasa mukanya panas dan menanggapi singkat, "Biasa aja. Kenapa harus berdebar-debar?"

Ms. Connie mengangguk. "Baguslah kalau begitu. Kamu kan masih sangat muda dan berasal dari Asia yang relatif lebih konservatif; tadinya saya membayangkan kamu akan sedikit gugup karena harus tidur di kamar yang sama dengan Kent."

Fay terkesiap. Darah di wajahnya seperti surut ke arah jantung. "Saya... satu kamar...?" Ucapan Fay tidak selesai. Jantungnya seperti memutuskan berhenti berdetak secara sepihak. *Mati deh!*

Ms. Connie tersenyum geli. "Tenang, Fay, kan cuma tugas."

Fay tidak benar-benar mendengarkan ucapan Ms. Connie—pikirannya langsung disibukkan dengan informasi tentang tidur sekamar yang disebutkan Ms. Connie. Bagaimana mungkin ia bisa tidur kalau Kent ada di kamar yang sama? Dan, bagaimana kalau ia ngorok? *Gawat!*

Pikiran itu memicu pikiran lain. Bagaimana kalau hanya ada satu tempat tidur besar dan tidak ada sofa? Apakah Kent akan berbaring di ranjang yang sama?

Fay terlonjak kaget oleh pikirannya sendiri. Dengan gugup ia kembali menyambar satu baju.

Ms. Connie berseru, "Fay, itu sudah saya lipat tadi..."

"Maaf, Miss," gumam Fay. Pikirannya sibuk menggali lebih dalam, mencoba mengingat apa ada komentar dari para sahabatnya kalau ia habis bermalam bersama mereka. Kalau ngorok sih kayaknya nggak, tapi rasanya ada ucapan pedas Lisa tentang kelakuannya saat tidur. Apa ia tidur dengan mulut mangap? *Tidak, tidak. Itu Dea.*

Mendadak Fay ingat dan napasnya langsung tercekat. Lisa pernah mengomelinya di pagi hari karena Fay tidur menyeruduk ke kiri dan kanan, bahkan sempat memeluk Lisa yang badannya mungil karena menyangka Lisa guling!

AAAARRRGHHHH, mati!

Suara Ms. Connie yang terdengar cemas menyadarkan Fay.

"Kamu nggak apa-apa, Fay? Kok kamu kelihatan pucat sekali. Saya akan minta izin Andrew untuk memberimu vitamin, seperti-nya kamu kurang darah."

Fay dengan nanar menatap Ms. Connie. *Kurang darah?* Tentu saja ia kurang darah kalau semua darahnya melorot ke ujung jem-pol kaki! Setelah dapat asupan vitamin penambah darah, mungkin ia akan jauh lebih tenang menanggapi berita bahwa ia akan tidur di ranjang yang sama dengan Kent... *Yeah, right!*



Jam dua siang, Fay dan Kent naik ke mobil boks dengan logo kain pel dan ember—*cleaning service*. Dengan mobil inilah mereka akan dibawa ke titik pemberangkatan tempat mereka akan menerima pengarahan dari Russel.

Begitu mereka berdua masuk, ternyata Russel sudah ada di dalam mobil, sedang duduk sambil mengutak-atik *laptop* di depan panel yang berisi berbagai peralatan. Selain *laptop*, di hadapan Russel ada dua layar LCD, berbagai macam tombol, *headphone*, dan layar-layar TV kecil.

Setelah Kent menutup pintu, mobil terasa berjalan dengan stabil. Fay langsung duduk di bangku panjang di sisi mobil, tepat di sebelah Kent. Sekilas ia memperhatikan tidak ada jendela sama sekali di bagian belakang mobil ini. Ventilasi diperoleh dari lubang-lubang AC di langit-langit—lebih mirip sebuah ruang di gedung daripada bagian belakang mobil boks.

Fay menyapukan pandangannya sekilas ke panel yang ada di hadapan Russel, tapi pikirannya tidak bisa ia fokuskan sama sekali. Ucapan Ms. Connie tadi terngiang-ngiang terus di telinganya. Ia sampai tidak berani menatap wajah Kent sejak mereka bertemu lagi!

Laju mobil semakin melambat dan terasa mobil menepi dan akhirnya berhenti.

"Ada apa?" tanya Kent pada Russel sambil mengerutkan keening.

Russel berdiri dan berkata, "Kita sekarang ada di persimpangan menuju Champs-Élysées. Saya ingin kalian turun dan berjalan sepanjang Champs-Élysées hingga saya memberi instruksi lebih lanjut lewat telepon genggam. Tugas kalian dimulai sekarang." Russel menyodorkan dua telepon genggam.

Kent tidak bertanya lebih lanjut dan langsung mengarah keluar setelah mengambil telepon genggam yang disodorkan Russel. Fay juga melakukan hal yang sama dan buru-buru mengikuti di belakang Kent.

Fay dan Kent berjalan bersisian, melangkah perlahan-lahan di trotoar lebar tanpa berkata-kata, masing-masing berusaha menganalisis perubahan rencana yang tidak terduga ini.

Akhirnya Fay tidak tahan lagi. "Apa sebenarnya rencana Russel? Bukankah kata Raymond tugas kita secara resmi baru dimulai nanti, saat *check-in* di hotel? Apa yang dia ingin kita lakukan sekarang?" sembur Fay berikutnya.

Kent menjawab datar, "Aku tidak tahu. Yang jelas, di garis komando tugas ini, dia ada di urutan selanjutnya setelah Raymond,

jadi perintahnya harus kita ikuti. Seperti yang dia bilang tadi, kita berjalan saja sampai dia menelepon.”

Fay baru saja akan menanggapi ucapan Kent ketika terdengar satu suara dari arah belakang memanggil namanya.

”FAY!”

Fay menoleh dan langsung terperangah. *Enrique! Celaka!*

Dengan gugup Fay melihat Enrique yang berlari-lari kecil menghampiri sambil tersenyum.

”Hai, Fay, *good to see you again.*”

Fay hanya bisa megap-megap melihat Enrique berdiri di hadapannya sambil tersenyum lebar. Fay baru tersadar kembali ketika Enrique menatap Kent dengan pandangan bertanya.

”Oh... ya... mm... *good to see you too... This is Kent.*”

Kent menjulurkan tangan ke arah Enrique dengan ekspresi kaku dan dingin.

Enrique tampaknya juga menyadari sambutan yang tidak ber-sahabat itu karena setelah menyalami tangan Kent, ia langsung menoleh kembali kepada Fay. ”Mau jalan-jalan ke mana?”

”Mm... nggak ada tujuan khusus, menyusuri Champs-Élysées saja,” jawab Fay garing. Ia buru-buru menambahkan, ”Kamu sendiri bagaimana? Bukannya kemarin kamu bilang pagi ini akan pulang ke Venezuela?”

”Perubahan rencana. Ibuku ada urusan mendadak dan pergi ke rumah kerabat di Afrika Selatan, jadi aku mengubah penerbangan-ku dan akan langsung ke Brazil saja nanti malam. Baru setelah itu aku menyusul ibuku sekalian berlibur di Afrika Selatan,” jawab Enrique.

Fay mengeluarkan suara ”o” bulat dari bibirnya, lalu terdiam. Enrique yang tampak kikuk dengan adanya Kent juga terdiam sejenak.

Fay memutuskan mengakhiri kekakuan di antara mereka dengan kembali berbicara. ”Eh, aku bisa minta alamat e-mail kamu lagi? Kertas yang kemarin ada di kantong celanaku tercecer.” Fay

mengeluh dalam hati mendengar kalimat itu meluncur dari mulutnya. Sama sekali tidak tepat, tapi ia benar-benar sudah keram otak!

"Tentu saja boleh," jawab Enrique sambil merogoh tasnya untuk mengambil secarik kertas dan pensil. Menggunakan telapak tangannya sebagai alas kertas, ia menuliskan satu alamat e-mail di Yahoo! dengan huruf cetak besar-besar.

Kent menggamit tangan Fay sambil berkata tajam, "Kita harus segera pergi."

Enrique buru-buru memberikan secarik kertas itu kepada Fay dan memasukkan pensil ke tas sambil berkata, "Fay, nanti e-mail aku ya..."

Fay mengangguk dengan perasaan tidak enak. "Pasti. Sampai nanti ya."

Enrique berbalik ke arahnya datang tadi sambil melambai, "Bye!"

Kent langsung bertanya dengan tajam, "*What was that all about?!*"

Fay berhenti melangkah dan menatap Kent yang wajahnya merah padam. *Benar-benar tidak masuk akal!* Cowok di sampingnya ini menolak memberi penjelasan yang masuk akal atas kepergiannya begitu saja tahun lalu dan hampir selalu memasang sikap dingin dan kaku selama beberapa hari mereka menjalani latihan bersama, tapi sekarang dia bersikap seperti pacar yang cemburu? *C'mon!*

"Apa maksud kamu?" tanya Fay dengan nada meninggi.

Kent menyapukan pandangan ke sekeliling mereka. "Kita sedang bertugas. Simpan saja semua keramahan sosial kamu untuk lain waktu!"

Fay terbelalak. "Dia yang memanggil aku duluan! Lantas aku harus bagaimana, pura-pura tidak dengar atau tidak kenal? Itu malah lebih aneh lagi!"

Kent kini menatap Fay dengan sorot mata menyala-nyala. "Ti-

dak perlu menanyakan e-mail-nya segala! Yang harus kamu lakukan hanyalah menyapa dia seperlunya, memberi kesan seolah tidak mau diganggu sehingga akhirnya dia pergi sendiri!”

Fay baru akan membalas ucapan itu ketika terdengar dering telepon genggam di kantongnya. Agak gugup ia mengeluarkan telepon dari saku dan menjawabnya, ”Ya?”

Terdengar suara Russel, ”Unit ada di depan kalian, sekitar seratus meter di sisi jalan. Kembali ke unit sekarang.” Telepon ditutup.

”Ada apa?” tanya Kent.

”Russel menyuruh kita kembali,” jawab Fay sambil menunjuk mobil boks bergambar ember dan pel yang sudah terlihat di tepi jalan.

Sampai di mobil, pintu dibuka dari dalam oleh Russel yang langsung menyambut dengan ekspresi dinginnya yang biasa.

Fay masuk ke mobil dan langsung berdiri di hadapan Russel sambil menyandarkan tubuh ke dinding mobil, sibuk bertanya-tanya dalam hati apakah Russel pernah punya emosi lain—rasanya tidak terbayang Russel bisa nyengir atau tertawa terbahak-bahak.

Kent menutup pintu mobil, kemudian bersandar ke dinding dekat pintu sambil menyilangkan kaki dan bersedekap.

Sesaat kemudian mobil bergerak perlahan.

Russel berkata tajam, ”Saya tadi bilang tugas dimulai setelah turun dari unit.”

Fay menatap Russel dengan bingung. Ia lalu melirik Kent yang tetap bersedekap sambil melihat ke bawah, seolah sibuk memperhatikan sepatunya sendiri. Setelah tidak melihat tanda-tanda Kent akan bicara, Fay kembali menatap Russel dan berkata, ”Saya tidak mengerti... kami disuruh melakukan apa?”

”Saya perlu tahu apakah kalian mampu menjalankan rencana yang sudah disusun. Kalau kalian melakukannya seperti cara ka-

lian berjalan tadi, orang yang paling bodoh pun tidak akan bisa kalian tipu dengan kedok sebagai sepasang kekasih!”

Fay merasa mukanya panas.

Russel menoleh ke Kent dan berseru, ”KENT! Kamu mengerti maksud saya atau tidak?!”

”Mengerti,” jawab Kent dengan suara parau, lalu membalas tatapan Russel.

Russel menatap Kent tajam dan berkata, ”Baik, mari kita lihat apa kamu memang benar-benar mengerti. Sekarang juga saya minta kamu mencium Fay!”

Apa???

”A... apa?” Kent terperangah. Ia berdiri tegak dan menurunkan tangannya.

”Kamu dengar ucapan saya barusan. Cium Fay!” tegas Russel lagi.

Wajah Kent mengeras sebelum berkata, ”Saya... tidak bisa!”

Tatapan Russel langsung berpindah dari Kent ke Fay. Sontak Fay megap-megap sambil menggeleng panik.

Tanpa berkata-kata, Russel melemparkan satu borgol ke Kent yang dengan sigap langsung menangkapnya. ”Pakai dan kaitkan ke pegangan besi,” ucap Russel lagi.

Kent tertegun sejenak, tapi tanpa membantah atau bertanya langsung memasang borgol di kedua tangannya sambil menyelipkan borgol ke pegangan besi di atas kepala sehingga kedua tangannya terkunci di atas kepala.

Russel melirik Kent lalu berkata, ”Lihat baik-baik!”

Wajah Kent berubah tegang.

Detik berikutnya, Fay ternganga ketika tatapan Russel beralih dari Kent ke dirinya.

Russel menatap Fay hangat dengan seulas senyum tipis yang sangat lembut. Sorot mata Russel yang biasanya sangat dingin tanpa emosi kini menatap Fay dengan pancaran penuh kasih, seolah dilanda rindu yang sedemikian dalam.

Fay merasa napasnya sesak dan perutnya seakan terpelintir. Tubuhnya langsung tegang dan kaku, berusaha menepis skenario yang sama sekali tidak bisa diterima akal sehatnya.

Perlahan Russel maju mendekati Fay sambil tetap memampangkan senyum lembut.

Pria ini sudah gila!

Fay berusaha melangkah mundur, dan napasnya langsung tersengal ketika merasakan dinding mobil yang dingin sudah menempel ke punggungnya—ia sudah terpojok!

Dengan perut mual Fay menyaksikan Russel melangkah ke arahnya dengan sorot mata seakan begitu haus akan dirinya. Debar jantungnya kini sudah tidak bisa diatur lagi dengan setiap langkah Russel yang semakin mendekat. Ketika Russel sudah berada di depannya, Fay menahan napas.

Tangan Russel terulur dan mengelus pipi Fay lembut sambil berkata lirih, *"I'm sorry for what I'm about to do. But I think you'll understand."* Dengan perkataan itu Russel memajukan wajahnya.

"Tidak!" pekik Fay panik. Secara refleks kedua tangannya ia posisikan di depan wajahnya sambil berusaha mengelak.

"JANGAN SENTUH DIA!" teriakan Kent membahana di dalam ruang mobil yang sempit ini. Kent maju dengan wajah merah padam dan tangannya yang terborgol ke pelat besi mengepal hingga urat-uratnya terlihat jelas.

Russel mencengkeram tangan Fay kemudian merentangkannya ke samping dengan paksa.

Fay kembali memekik. Napasnya memburu karena rasa panik dan takut. Kedua tangannya kini seperti terpaku ke dinding, sama sekali tidak bisa digerakkan dengan cengkeraman Russel yang sedemikian erat.

Wajah Russel tidak berubah dan tetap memampangkan kelembutan yang sama, seolah cengkeraman yang ia berikan ke kedua pergelangan tangan Fay sama sekali tidak memengaruhi hasratnya. Perlahan-lahan, Russel kembali mendekatkan wajahnya ke Fay.

"JANGAN!" Fay memalingkan muka sambil menahan napas dengan dada yang rasanya sudah mau meledak.

"JANGAN COBA-COBA MENYENTUH DIA!" Teriakan Kent kembali membahana, gerakannya semakin liar berusaha menerjang dengan percuma. Terdengar bunyi gesekan logam pegangan besi dan borgol yang menahan tubuhnya.

Fay menutup mata dengan air mata yang sudah mengintip dari sudut matanya ketika merasakan desah napas Russel menyapu pipinya dan perlahan-lahan mendekat ke arah bibirnya. Harga dirinya terasa begitu direndahkan dengan pelecehan yang sama sekali tidak pernah terbayangkan dan tubuhnya kini bergetar, berusaha menahan segala emosi yang ada.

Mendadak napas itu tidak terasa lagi dan cengkeraman di kedua pergelangan tangan Fay terlepas.

Fay membuka mata dan menyandar lemas ke dinding mobil. Russel berjalan ke arah Kent yang wajahnya masih dipenuhi kobaran kemarahan. Begitu tepat berada di hadapan Kent, satu tangan Russel mencengkeram leher pemuda itu.

Russel mendekatkan wajahnya ke depan wajah Kent hingga hanya berjarak beberapa senti saja, kemudian berkata dengan suara rendah, "Kalau kamu tidak mau saya yang menyentuhnya, KAMU yang harus melakukannya."

Russel melepas cengkeramannya di leher Kent dan berbalik menatap Fay dengan tatapan dingin yang membekukan. "Apa kamu bisa melakukannya?" Ekspresi hangat Russel yang tadi begitu melenakan sekaligus menakutkan sudah menguap entah ke mana.

Fay mencoba menyelaraskan napasnya dengan degup jantungnya yang begitu kencang sambil menatap Kent. Belum sempat Fay menjawab, Russel sudah melayangkan pukulan ke ulu hati Kent.

Kent mengeluarkan suara tertahan, sesaat kehilangan kendali atas tenaganya dan jatuh, namun tertahan ikatan tangannya. Se-

gera Kent memijakkan kaki dan berdiri tegak, menatap Russel dengan pandangan muak berbalut amarah.

Russel menatap Fay kembali seakan menegaskan pertanyaannya lagi lewat sorot matanya.

Fay buru-buru mengangguk dengan rasa panik yang sudah mengaduk-aduk dada.

Russel mengeluarkan kunci dan menyelipkannya ke genggamannya Kent, yang dengan cepat langsung membuka borgolnya sendiri.

Setelah borgolnya terlepas, Kent menatap Russel dengan kobaran marah yang tidak berusaha ia sembunyikan. Wajah Kent merah padam dan kedua tangannya terkepal di kedua sisi tubuh, siap untuk dilayangkan ke arah Russel.

Russel menatap Kent tajam. "Ingat di mana posisi kamu dalam operasi ini. Insubordinasi sama sekali tidak bisa diterima."

Kent terlihat berusaha keras menguasai emosinya hingga tubuhnya turut bergetar. Ia akhirnya berkata dengan suara rendah seperti menggeram, "Saya ingin bicara dengan Fay. Beri saya waktu lima menit!"

Russel menuju interkom dan berbicara dengan pengemudi. Setelah mobil berhenti, Russel berjalan ke arah pintu dan tanpa menoleh dia berkata, "Tiga menit, tidak lebih."

Begitu Russel keluar dari mobil, Fay merasa semua otaknya sangat lemas dan ia pun membiarkan dirinya melorot ke lantai sambil menyandar ke dinding mobil. Ia mengatupkan kedua tangannya ke wajah, berusaha menenangkan napasnya yang naik-turun diterpa kelelahan yang datang tiba-tiba, sekaligus menghapus air matanya yang sempat menyelip keluar dari sudut mata.

Terdengar langkah kaki mendekat dan Fay mendongak. Kent sudah ada di hadapannya.

Perlahan Kent jongkok di depan Fay, kemudian meraih tangannya. Wajah Kent langsung terkejut ketika merasakan tangan Fay sangat dingin. Kent meremas kedua tangan Fay lembut, menularkan kehangatan yang ia punya.

"Maaf, Fay...", bisik Kent dengan wajah terluka.

"Tadi itu... menakutkan sekali," ucap Fay lirih. Tangannya ia lingkarkan untuk mendekap tubuhnya sendiri yang masih gemetar.

Kent berkata dengan suara parau, "Maafkan aku... Seharusnya tadi aku tidak ragu dan langsung melakukan apa yang diperintahkan. Tapi rasanya sulit sekali untuk berpura-pura ketika apa yang aku rasakan adalah nyata."

"Aku sudah tidak tahu lagi yang mana yang nyata," bisik Fay dengan dada yang masih bergemuruh karena kecamuk amarah bercampur takut.

Kent mengusap rambut Fay, "Maafkan aku, Fay... Semua yang aku lakukan selama ini ternyata hanya menyakiti perasaanmu. Bukan maksudku seperti itu..."

"Bagaimana sekarang?" tanya Fay lemah sambil menyandarkan kepalanya ke dinding mobil. Badannya masih gemetar dan kepalanya masih belum mampu berpikir jernih.

"Aku tidak akan memberi kesempatan kepada keparat itu untuk menyakiti kamu!" desis Kent.

"Aku rasa kamu tidak punya pilihan itu...", ucap Fay pelan, "...*kita* tidak punya pilihan itu."

Kent menunduk dan tidak berkata-kata.

Fay mencoba menenangkan dirinya sendiri dengan menarik napas panjang, lalu berkata, "Kita anggap saja satu hari kebersamaan ini sebagai pemberian cuma-cuma..."

Kent mendongak tiba-tiba dan berseru, "Begitu semua berakhir, kamu akan lebih sakit lagi!"

Fay balik bertanya dengan nada mulai tinggi, "Bagaimana dengan kamu? Apakah akhir kebersamaan singkat ini akan menyakiti kamu juga atau kamu memang hanya berpura-pura?"

Kent tampak terluka dengan pertanyaan itu dan menjawab, "Fay, tidak ada satu hari pun yang tidak kujalani selama satu ta-

hun ini tanpa rasa sakit itu. Aku memang memilih untuk merasakannya, untuk mengenang apa yang pernah ada.”

Angin sejuk terasa menyapu permukaan hati Fay yang sempat tergores dan Fay mencoba tersenyum.

Kent tersenyum getir dan bertanya, ”Jadi... kamu tidak keberatan kalau aku mencium kamu sekarang?”

Fay menelan ludah yang tersangkut di tenggorokan. Dadanya yang sedari tadi sudah berdegup kencang kini mulai kehilangan irama. Berikutnya, ia tahu walaupun mulutnya belum bersuara, sorot matanya sudah menyatakan perasaannya dengan tepat, karena Kent sudah memajukan wajah dan menempelkan bibirnya dengan lembut. Bibir mereka pun bertaut dalam kepasrahan tanpa sebuah nafsu yang menggebu, dan sejenak keduanya menikmati rasa damai yang ada dalam hati mereka.

Sayup-sayup terdengar suara pintu terbuka dan ketika akhirnya wajah Fay terlepas dari magnet wajah tampan bermata biru dalam itu, ia baru menyadari mobil sudah bergerak.



Yang terjadi selanjutnya hanya seperti potongan film yang terasa tidak nyata. Russel yang membawa mereka ke tempat pemberangkatan—Russel yang membuka tas mereka dan memeriksa isinya dengan sistematis—Russel yang mengganti arloji yang dipakai Kent dengan arloji yang dilengkapi mikrofon—Russel yang memasang kalung dengan bandul mikrofon di leher Fay—Russel yang menyodorkan satu tas berisi peralatan tambahan: *handycam*, kamera digital kecil, satu set peta dan brosur tentang Paris dan Prancis, buku panduan wisata, sebuah novel, dan iPod, yang segera mereka posisikan di tas masing-masing. Setelah itu, pemasangan *ear tablet*; Kent terlebih dahulu, di telinga kanan.

Ear tablet ternyata berbentuk seperti tablet cokelat yang sangat kecil, mungkin seukuran ujung *cotton bud*. Fay melihat Russel

memasukkan benda itu ke telinga Kent menggunakan alat seperti pistol mainan, dengan sebuah tuas di bagian tengah yang dimasukkan ke telinga. Di ujung tuas itulah *ear tablet* menempel dengan magnet. Tuas kemudian diputar oleh Russel untuk mengeluarkan tiga buah "kaki" dari sisi-sisi *ear tablet* yang berfungsi sebagai penyangga ke dinding telinga. Setelah itu tuas ditarik keluar dengan ujung yang sudah kosong dan *ear tablet* sudah berada di dalam telinga.

Fay meringis dan mengaduh sedikit ketika Russel memasukkan tuas ke telinga kirinya—rasanya seperti disodok! Dan setelah tuas dicabut dari telinganya dengan *ear tablet* duduk manis di dalam, rasanya seperti sehabis memakai *cotton buds* dengan ujung kapas yang tertinggal di telinga... mengganggu sekali!

Russel berkata kepada Kent, "Usahakan untuk selalu berada di sebelah kiri Fay supaya *ear tablet* kalian posisinya lebih terlindungi." Russel lalu menyodorkan dokumen.

Fay menerima satu paspor negara Singapura, namanya adalah "Ferina Sutomo".

Di paspor Kent tertera "Kenneth Briggs", kebangsaan New Zealand.

Russel berkata, "Walaupun identitas kalian palsu, nama panggilan kalian akan terdengar sama dengan nama asli kalian untuk mencegah kesalahan kecil yang tidak perlu." Russel lalu memberikan tes ke Fay tentang titik penjemputan, dan memberi pengarahan singkat tentang teknis pelaksanaan serta protokol komunikasi.

"Sepanjang komunikasi, saya akan menggunakan istilah Unit untuk menyebutkan posisi saya. Pusat adalah Raymond. Bila saya memberikan instruksi tanpa menyebut nama, itu berarti berlaku untuk kalian berdua dan jika kalian sedang bersama-sama, jawaban dari Kent saja cukup. Bila saya menyebutkan nama, instruksi itu hanya berlaku untuk nama yang disebut—kadang

saya hanya akan bicara ke *ear tablet* yang bersangkutan saja untuk instruksi yang spesifik.”

Russel menyodorkan kacamata hitam dengan logo Gucci sebesar bagong di gagang kacamata kepada Fay. ”Pakai ini. Jangan lupa untuk bertindak-tanduk sesuai peran kamu.”

Fay mengangguk dan keluar dari rumah bersama Kent. Di depan rumah sudah ada taksi yang menunggu.

Kent membukakan pintu untuk Fay sambil bertanya pelan, ”Siapa?”

Fay mengangguk agak gugup sambil tersenyum.

Begitu mereka berdua masuk, taksi langsung bergerak menuju hotel.



Setengah jam kemudian, Fay dan Kent sudah tiba di depan hotel. Turun dari taksi, Fay langsung berdiri di pelataran dan memandang berkeliling dengan tak acuh. Di tubuhnya saat ini menempel beberapa logo terkenal—selain kacamata yang tadi diberikan Russel, ia juga memakai rompi dengan logo tipis Aigner, sepatu kasual dari Tods, dan tas selempang Bally.

Kent sok sibuk menurunkan barang mereka—satu hal yang sebenarnya tidak perlu dengan adanya petugas hotel yang siap membantu asalkan diberi tip.

Fay berkata dengan jengkel ke Kent, ”Ayo dong masuk, biar aja barangnya diurus petugas.”

Kent tergopoh-gopoh menghampiri Fay. Kontras dengan Fay, di tubuhnya sama sekali tidak ada identitas logo apa pun selain kacamata hitam Oakley. Sepatu olahraga putih yang dipakainya juga semakin membuatnya tampak biasa, terutama karena dia berdiri di sebelah Fay yang sudah seperti etalase berjalan.

Kent langsung merangkul Fay dan mencium kepalanya. ”Kamu lelah, ya?”

Fay menyandar sambil tersenyum manja. "Iya. Besok kan kita akan sibuk sekali."

Mereka langsung *check-in*—tepatnya Kent yang mengurus semuanya di resepsionis sementara Fay hanya duduk di sofa lobi sambil membaca sebuah novel ringan yang memang merupakan pelengkap identitasnya. Tak lama kemudian, mereka sudah tiba di kamar dan setelah koper mereka datang—Fay yang memberi tip ke petugas tentunya—mereka pun turun kembali untuk mendaftar ikut tur.

"*Bonsoir*, kami ingin mendaftar ikut tur ini besok pagi," ucap Kent sambil menunjuk brosur yang ada di tangannya.

"*Bonsoir*, Monsieur. Tur Fontainebleau? Bisa. Untuk berapa orang?"

"Dua orang," jawab Kent sambil tersenyum menatap Fay.

Fay membalas senyum Kent sambil menatap cowok itu dengan campuran antara kagum dan terpesona—sama sekali bukan sandiwara!

"Seratus enam puluh euro," ucap petugas.

Kent menatap Fay sambil tersenyum mesra dan berkata, "Seratus enam puluh euro, Sayang."

Fay memberikan uang sejumlah itu kepada Kent sambil tersenyum *jaim*, padahal ia sudah hampir mati menahan ketawa melihat ekspresi Kent dan ekspresi petugas yang membelalak tidak percaya.

Kent mengulurkan uang itu kepada petugas sambil bertanya, "Apakah turnya padat?"

"Tidak, Monsieur, sejauh ini baru ada lima orang, termasuk Anda dan kekasih Anda. Sebentar, Monsieur, saya catat nama Anda dulu. Bisa saya pinjam identitas Anda?"

Kent memberikan paspornya dengan tak acuh, lalu menarik Fay lebih dekat ke arahnya dan mendekatkan wajahnya ke wajah Fay, bibirnya mencari.

Fay sempat gelagapan sebentar, tapi langsung ingat di sini wa-

jar saja berciuman di tempat umum, jadi akhirnya ia membalas ciuman Kent dengan dada berdebar kencang, sebagian karena risi melakukannya di depan petugas tur.

"Ehm, Monsieur... paspor Anda."

Kent melepas tautan bibirnya dengan bibir Fay dan mengambil paspor yang disodorkan petugas.

"Harap berkumpul di depan *conciierge* pukul setengah sembilan pagi. Selamat menikmati kota Paris. *Merci beaucoup*."

Mereka pun naik kembali ke kamar sambil bercengkerama layaknya sepasang kekasih dan masuk ke kamar dengan Kent memeluk Fay erat dari belakang seolah mereka tak terpisahkan.

Setelah pintu ditutup, Fay yang menduga Kent akan melepas pelukannya, langsung tersentak ketika merasakan pelukan Kent makin erat dan Kent mencium kepalanya dari belakang.

"Kent..."

"Ya..., " jawab Kent enggan.

Fay bisa merasakan bibir Kent masih menempel di kepalanya. "Kita kan sudah di kamar."

"Aku tahu..., " jawab Kent tanpa melonggarkan pelukannya.

"Kent!"

"Oke... oke..." Kent melepas pelukannya sambil mendesah, "Kenapa peran kita harus berhenti kalau sedang di kamar...?!"

Fay merasa pipinya panas. Sebagian perasaannya langsung me layang mendengar perkataan Kent barusan, tapi yang sebagian lagi memberi peringatan tajam. Ingat, Fay, ini semua hanya sementara!

Perkataan terakhir itulah yang kini didengar oleh Fay—bukan semata karena prinsip yang dipegang teguh olehnya, tapi karena ia tidak sanggup kalau harus kembali terempas begitu keras setelah semua ini usai.

Fay menatap ranjang besar di tengah ruangan dengan perut mulas. Sejak pertama masuk ke kamar ini setelah *check-in* tadi, benda inilah yang pertama ia perhatikan dan benda ini meman-

cing rasa mulas yang sama. Bagaimana pengaturan tidur mereka malam ini? Fay melirik sebuah *chaise lounge*—kursi malas—satunya kursi yang ada di kamar ini. Ukurannya terlalu kecil untuk dijadikan tempat tidur, terlebih untuk tubuh sebesar Kent.

"Fay, aku tidur di sisi kanan ya..."

Ucapan Kent membuat Fay terlonjak kaget dan Fay menoleh dengan cepat ke arah Kent dengan ekspresi *shock* yang tidak bisa disembunyikan.

Di luar dugaan, Kent tersenyum lebar dan akhirnya tergelak. "Maaf, aku tidak tahan... Kamu harus lihat mukamu sendiri tadi, lucu sekali." Setelah tawanya reda, Kent kembali berkata sambil tersenyum simpul, "Aku bisa tidur di kursi atau di lantai. Jangan khawatir."

"Ih, jahatnya! Aku bisa kena serangan jantung kalau begini terus!" gerutu Fay.

Kent tersenyum lalu berbicara di arlojinya, "Kent ke Pusat. Sudah mendaftar ikut tur." Ia menyimak suara di *ear tablet*-nya sebentar, lalu berkata pada Fay, "Kita bereskan tas dulu."

Fay melirik arlojinya yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. "Kita makan malam di mana?"

Tubuh Kent mendadak tegak dengan kaku.

Fay sempat terkejut melihat ekspresi Kent, tapi segera tersadar Kent sedang mendengarkan suara yang berbicara di *ear tablet*-nya.

Kent mengaktifkan arlojinya sambil berkata, "Blueray baru datang. Kita ke bawah sekarang, sekalian makan malam."

Mereka pun turun dengan tergesa-gesa, sampai lupa berperan sebagai sepasang kekasih hingga tiba di lobi. Kent langsung merangkul pinggang Fay sambil mencium kepala Fay, sekaligus menahan langkah Fay yang masih tergesa-gesa.

"Tenang, Fay... kita punya waktu sepanjang malam," bisik Kent menggoda.

Fay mendelik sewot. "Awat kamu ya...!"

Kent tertawa lepas.

Fay tersentak melihat ekspresi Kent yang begitu bahagia. Apakah ini perasaan Kent yang sebenarnya atau bagian dari sandiwara? Fay akhirnya mengomeli dirinya sendiri. Sudahlah, Fay, lakukan saja tugas ini hingga selesai!

Mereka mengarah ke resepsionis dan terlihat sosok yang mereka cari sedang *check-in* dan berbicara dengan petugas.

Dengan jantung mulai berdebar, Fay berjalan di samping Kent sambil tetap tersenyum dan tertawa-tawa menanggapi godaan Kent hingga mereka berdiri tepat di sebelah Blueray. Kent memandang ke arah petugas yang masih berbicara dengan Blueray, seolah-olah sedang menunggu giliran untuk dilayani. Fay menggunakan kesempatan ini untuk memperhatikan Blueray sejenak. Wajah Blueray tidak istimewa, dengan hidung mancung yang agak bengkok, seperti pernah patah. Fay bergidik sedikit melihat mata Blueray; bentuknya seperti mata elang, kecil dan tajam. Ada sorot bengis yang ditangkap Fay dalam mata Blueray di balik keramahan yang coba ditampilkannya saat berbicara dengan petugas hotel.

Petugas akhirnya mengeluarkan kunci ke Blueray. "Kamar Anda 301, selamat beristirahat."

Blueray berbicara, "Saya sudah mendaftar untuk ikut tur Fontainebleau besok pagi. Bisakah Anda cek status pendaftaran saya?"

Petugas memainkan tangannya di *keyboard*. "Anda sudah terdaftar untuk ikut tur itu besok pagi. Harap berkumpul di *concierge* pukul setengah sembilan pagi."

Kent menyela, "Pukul setengah sembilan? Anda yakin? Petugas yang tadi melayani saya saat mendaftar berkata kami harus berkumpul di *concierge* jam setengah sepuluh! Tur Fontainebleau, kan?"

Fay menyimak dengan dada berdebar. Ia belum terbayang ke arah mana pembicaraan akan dibawa oleh Kent.

Petugas itu mengerutkan kening kemudian mengecek komputer sekali lagi.

Blueray menoleh ke Kent. "Anak muda, kamu ikut tur Fontainebleau juga besok?"

"Ya. Kami baru *check-in* tadi sore dan langsung mendaftar ikut tur itu atas rekomendasi teman," jawab Kent ramah. "Anda baru tiba? Pasti bukan kunjungan pertama ke Paris, ya...?"

Blueray tampak tertarik. "Kenapa kamu berkesimpulan begitu?"

Fay merapatkan tubuhnya ke Kent sambil tersenyum tipis dengan perut yang makin melilit.

Kent menjawab dengan antusias, "Biasanya kalau baru pertama, orang lebih suka ikut tur di dalam kota Paris. Kami sendiri seperti itu."

Blueray bertanya, "Kalian sudah sering ke Paris?"

"Ini yang kedua untuk saya. Kalau kekasih saya ini sudah sering sekali ke Paris untuk berbelanja. Karena kami sekarang pergi bersama-sama, kami memutuskan untuk mencari tur yang lebih sepi," jawab Kent sambil tersenyum penuh arti ke arah Fay.

Fay membalas senyum Kent, berusaha terlihat tersipu-sipu, padahal perutnya sudah melintir.

"Kalian hanya berdua atau ikut rombongan?"

"Hanya berdua," ucap Kent sambil menjulurkan tangan. "Kenneth Briggs. Panggil saya Ken. Ini kekasih saya, Ferina—singkatnya Fe."

Blueray menjulurkan tangannya. "Scott Preston. *Pleased to meet you*. Kalian dari mana?"

"Kami mahasiswa di University of Birmingham, sedang liburan," jawab Kent. "Anda dari mana, Amerika ya kalau dari logatnya?"

Scott mengangguk.

"Jadi, Scott, bagaimana? Tebakan saya benar ini bukan kali pertama Anda ke Paris?" tanya Kent sambil nyengir.

Scott menjawab sambil tersenyum tipis, "Benar, ini entah sudah yang seberapa kali untuk saya. Bisnis saya mengharuskan saya untuk bepergian ke Paris secara rutin."

Petugas menyela dan kembali menegaskan, "Messieurs, turnya berangkat pukul setengah sembilan dari *concierge*."

Kent tampak panik dan menoleh ke Fay dengan takut-takut. "Sayang, ternyata pukul setengah sembilan! Apakah kamu bisa bangun sepagi itu? Atau kita batalkan saja?"

Fay hampir saja gelagapan dengan reaksi tak terduga itu, tapi ia segera tersadar dan langsung membayangkan reaksi Tiara. "Aduh, kamu gimana sih? Kalau tahu sepagi itu sih aku tidak mau ikut!" ucapnya setengah merajuk.

Kent tampak semakin panik dan bertanya ke petugas, "Pukul berapa turnya berakhir dan kami sampai kembali di sini?" tanya Kent.

"Pukul setengah dua."

Kent kembali menatap Fay dan berusaha membujuknya, "Nggak lama kok... Setelah itu kan kamu masih bisa belanja."

Scott tersenyum dan ikut berkomentar, "Saya sudah pernah ke Fontainebleau, istana yang sangat indah. Kota Fontainebleau yang ada di sekitar istana juga sangat menarik. Selain sangat apik, di sana juga banyak toko kecil yang unik. *A sophisticated young lady like you will find the visit very interesting.*"

Fay mengeluarkan tampang ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya mengangkat bahu dengan tak acuh. "Oke." Ia berusaha menahan senyum ketika melihat ekspresi Kent yang tampak sangat lega mendengar jawaban itu.

Scott mengucapkan terima kasih kemudian meninggalkan resepsionis sambil berkata, "Baik kalau begitu, selamat beristirahat, Ken dan Fe!"

"Sampai besok," balas Kent sambil mengangkat tangannya.

Fay mengembuskan napas ketika mereka berbalik dan berjalan menjauhi Scott. Ia langsung tertegun ketika mendengar suara

Russel di *ear tablet*-nya, "*Bukan hal yang lazim mengunjungi tempat wisata yang sama berkali-kali. Kalian harus lebih hati-hati besok karena dia berarti lebih mengenal medan daripada yang kita harapkan.*"

Kent berbicara, "*Roger.*"

"*Kalian bisa makan malam di kafe sebelah hotel. Saya akan mengawasi pintu keluar hotel untuk berjaga-jaga bila Blueray meninggalkan hotel. Stand-by.*"

Kent secara sambil lalu menyapukan tangannya ke atas arlojinya untuk mematikan mikrofon, kemudian berkata, "Yuk, kita harus buru-buru nih," ucap Kent.

"Kenapa?" tanya Fay.

Kent menjawab dengan resmi, "Karena, Miss Ferina Sutomo yang terhormat, sebagai seorang '*sophisticated young lady*', tentunya Anda tidak ingin tidur terlambat. Dan di kota seromantis Paris ini pasti Anda sudah tidak sabar lagi untuk segera kembali ke kamar dan bercengkerama dengan kekasih tercinta, Mr. Kenneth Briggs."

Fay mencibir ke Kent, disambut gelak Kent.



Fay duduk di atas ranjang, menatap Kent melangkah keluar dari kamar mandi. Kent baru saja selesai mandi dan rambut pirangnya yang basah acak-acakan membuat wajahnya tampak begitu lucu.

Setelah makan malam, Russel memerintahkan mereka untuk masuk ke kamar dan beristirahat, kecuali ada instruksi lebih lanjut.

Kent berjalan ke arah ranjang dan Fay cepat-cepat mengalihkan pandangan ke TV yang kini memutar film Prancis. Sedari tadi pikirannya sudah melayang-layang memikirkan semua kejadian yang telah berlangsung beserta kemesraan yang menyertainya. Selama mereka tadi keluar untuk membeli makanan saja, Kent menciumnya dua kali, belum lagi kalau dihitung ciuman-ciuman

sebelumnya, atau gerakan-gerakan lain yang menyiratkan kedekatan dan kemesraan mereka.

Itu saja sebenarnya belum membuat benak Fay bertanya-tanya, karena ketika dilakukan di depan umum, Fay masih bisa menganggap semua itu dilakukan semata karena alasan tugas.

Namun, bagaimana dengan keengganan Kent untuk melepas pelukannya dan sikapnya yang masih saja hangat sesampainya mereka di kamar? Tapi kalau kedekatan itu merupakan keinginan Kent, kenapa Kent pergi begitu saja tahun lalu?

Fay menghela napas, berusaha membuang semua ketidakkongestian atas semua sikap Kent yang bertolak belakang. Terlepas dari sisi hatinya yang bersorak-sorai karena peran ini mengharuskan ia bernesraan dengan cowok pirang tampan ini, sedikit bagian hatinya terusik—ia merasa telah dimanfaatkan oleh Kent, seakan cowok itu bersikap aji mumpung. Entah apa anggapan Kent, yang jelas ia merasa... murahan!

"Ada apa, Fay?" tanya Kent sambil duduk di atas ranjang.

Fay tersentak. Mungkin helaan napasnya tadi terdengar oleh Kent. "Tidak ada apa-apa," jawabnya buru-buru. Fay mengarahkan pandangan ke depan, seolah-olah ia menyimak setiap kata bahasa Prancis yang diucapkan para tokoh di film. Lewat sudut mata, Fay melihat Kent masih mengamati.

"Pasti ada apa-apa. Sejak kapan kamu tertarik melihat film berbahasa Prancis? Seingatku tahun lalu saja kamu mengomel sepanjang kursus. Apa aku mengucapkan sesuatu yang salah?" tanya Kent sambil menegakkan tubuh.

Kent menggeser duduknya hingga berada tepat di sebelah Fay, lalu mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Fay.

Refleks Fay menyentak kepala ke samping untuk menghindar. "Jangan!" ucap Fay keras. *Apa sih maksud cowok ini sebenarnya?!*

Kent tampak kaget dan langsung menarik tangannya kembali. "Apa salahku?"

Fay menegakkan tubuh. "Kita sudah tidak di depan umum lagi, tapi kamu terus-menerus menunjukkan sikap seolah peduli dan ingin berdekatan denganku. Apa sih sebenarnya mau kamu?!" tanya Fay setengah berteriak. Kekesalan yang sudah lama ia pendam kini sudah memuncak.

Kent menegakkan tubuh, wajahnya tampak bingung. "Kamu yang bilang ingin menganggap kebersamaan kita yang singkat ini sebagai pemberian cuma-cuma..."

"Maksudku dalam tugas!" potong Fay ketus.

Kent terdiam sesaat lalu berkata, "Maaf kalau aku terkesan memanfaatkan kamu. Selama satu tahun aku menanggung perasaan bersalah karena telah mengecewakan kamu, dan mendadak hari ini aku seperti diberi hadiah cuma-cuma untuk menebus semuanya. Bukan maksudku melakukan hal itu."

Fay melihat Kent dengan tatapan tak percaya. Kembali terbayang olehnya malam demi malam sepulangnyanya dari Paris yang ia habiskan dengan simbahan air mata karena seorang cowok meninggalkan begitu saja tanpa memberi penjelasan apa-apa... rasanya lebih menyakitkan daripada diturunkan di tengah jalan tol! Dan cowok yang sama yang duduk di depannya ini menganggap satu hari cukup untuk menebus itu semua? Betul-betul nggak punya perasaan!

"Kamu pikir satu hari ini bisa menebus apa yang telah kamu lakukan?! Kamu nggak tahu betapa menyiksanya satu tahun ini aku lewati! Aku bertanya-tanya apa salahku hingga kamu pergi begitu saja—seakan aku tidak ada harganya! Sebegitu sulitkah untuk memberi penjelasan yang masuk akal untukku?" Fay berhenti dengan napas terengah-engah, dipenuhi emosi yang selama ini telah ia pendam. Wajah Kent tampak mulai mengabur, tertutupi air mata yang sudah mendesak keluar dan berkumpul di pelupuk mata.

"Fay, tidak ada hal yang tidak kutempuh untuk kebaikan kamu!" balas Kent keras dengan wajah mulai merah.

"Mana buktinya!" ucap Fay setengah berteriak. "Cuma sekadar memberi kabar atau memberi penjelasan saja kamu tidak bisa!"

Kent menatap Fay dengan wajah merah padam dan menjawab, "BAIK! Kamu mau tahu apa alasan aku pergi begitu saja meninggalkan kamu tanpa kabar? Aku diancam oleh Paman untuk tidak mendekati kamu lagi..."

"Hanya itu jawaban terbaikmu?!" potong Fay dengan dada se-rasa ingin meledak. "Kamu selalu saja menjadikan pamanmu sebagai alasan untuk setiap tindakanmu dan aku tidak akan pernah tahu apakah memang itu alasan yang sebenarnya!"

Dengan satu gerak cepat, Kent membuka kaus yang ia pakai.

Fay terperanjat dengan gerakan tiba-tiba itu. Refleks ia mundur dengan jantung yang langsung berdegup kencang, dan terkesiap memandang Kent yang menatapnya dengan sorot mata menyala-nyala.

Kent berkata dengan suara bergetar, "Dia meninggalkan jejak ini, Fay! Tapi bukan jejak di dadaku ini yang membuatku mundur, melainkan karena dia mengancam untuk meninggalkan jejak yang sama padamu bila aku tidak melakukan perintahnya. Dia bahkan akan memastikan jejak itu akan ditorehkan oleh tanganku!"

Fay merasa jantungnya berhenti berdetak sejenak saat matanya menangkap satu lingkaran berwarna gelap di dada Kent.

Kent melanjutkan, "Ancaman pamanku bukan hanya supaya aku memupuskan perasaanku kepadamu, tapi dia secara khusus melarangku untuk melakukan kontak denganmu dalam bentuk apa pun. Aku tidak sanggup membayangkan apa yang akan terjadi padamu kalau aku menempuh risiko dengan mengontakmu." Kent memakai kembali kausnya, lalu bersandar ke kepala tempat tidur. "Aku memang berutang penjelasan ke kamu. Maaf kalau aku tidak punya nyali untuk itu," ucapnya seperti menggumam.

Hening sesaat.

Fay memeluk kakinya sendiri sambil mengarahkan pandangan-

nya yang kosong ke TV. Penjelasan Kent mulai tersusun di benaknya, melengkapi pertanyaan demi pertanyaan yang selama ini terserak. Ia tidak bisa membayangkan perlakuan macam apa yang telah diterima Kent hingga bekas luka kecokelatan masih menampakkan jejak walau satu tahun telah berlalu. Jadi, itukah yang dilakukan Kent ketika menghilang begitu saja, melindunginya? Fay menghela napas kembali, berusaha menghalau perasaan bersalah yang sedikit demi sedikit mulai menyisip masuk ke relung hatinya.

Akhirnya Fay berkata, "Selama satu tahun ini aku bertanya-tanya, apakah semua yang terjadi di antara kita tahun lalu itu nyata... atau bagi kamu aku cuma pelampiasan sementara di sela-sela tugas..." Ucapan Fay tidak bisa diteruskan. Air mata yang sedari tadi berusaha ditahan kini sudah melesak keluar dan menetes satu demi satu.

Kent mendekat dan menarik Fay ke dalam pelukannya. "Fay, perasaanku kepadamu tidak pernah berubah sedikit pun. Aku tahu aku tidak pernah mengatakannya, *but I love you... and will always do.*"

Fay membiarkan air matanya tumpah dalam pelukan Kent, merasakan sebuah kehangatan kembali menyelisip masuk ke dalam rongga hatinya, sedikit demi sedikit mengikis kekecewaan atas dirinya sendiri, dan perlahan-lahan menepis kesedihan tentang betapa tidak bernilai dirinya di hadapan Kent. Percikan-percikan kebahagiaan mulai terasa kembali menyejukkan rongga kosong dalam hatinya. Tangisnya perlahan-lahan mereda dan ia terdiam dengan perasaan begitu damai, membiarkan tangan Kent mengusap-usap punggungnya.

Kent berbisik lembut di telinga Fay, "Apa pun yang dilakukan pamanku tidak mungkin bisa menghapus perasaan yang pernah ada di sana untukmu. Kebersamaan kita berdua memang tak boleh ada, tapi sampai kapan pun aku tahu bahwa di hatiku kamu akan selalu ada dan tidak ada yang bisa mengubahnya."

Kent meraih kepala Fay dengan dua tangan lalu mengecup kening Fay, membiarkan bibirnya beberapa saat menempel di sana. Ia lalu berkata, "Seandainya akhirnya bisa berbeda, Fay... atau kalau aku tahu akhirnya harus seperti ini, mungkin aku tidak akan mengambil risiko sama sekali untuk mendekatimu."

"Kenapa waktu itu kamu lakukan?" tanya Fay.

"Mungkin karena kamu berbeda. Di mataku kamu begitu... tulus. Perasaan itu menyergapku begitu saja saat melihat kamu berhadapan dengan Paman tahun lalu akibat berusaha melindungiku dengan cerita itu." Kent tersenyum. "Ceritamu itu benar-benar tidak meyakinkan. Kamu memang tidak pernah pikir panjang sejak dulu."

Fay menikmati wajah Kent yang sesaat begitu bersinar dengan sudut bibir yang terangkat simetris ke samping, menampilkan deretan giginya yang putih. Tapi yang paling ia sukai bukan itu, melainkan mata biru Kent yang tampak begitu dalam dan jernih, berbinar dengan keriaan yang langka.

Tangan Kent terulur, menyentuh pipi Fay dan menelusuri tepi rambut Fay di sekitar telinga.

Fay tersenyum dengan perasaan yang sedikit demi sedikit mulai tertata kembali dan berkata, "Kalau aku bisa kembali ke masa lalu, pasti akan aku ulangi lagi hubungan kita walaupun sudah tahu akhirnya seperti ini." Kenangan tentang Kent adalah sebuah bab dalam kehidupannya yang tidak akan pernah ia sesali, apa pun akhirnya.

Kent juga tersenyum dan sambil melepas pegangannya ke Fay ia mendesah, "Satu-satunya penyesalanku adalah karena ini harus berakhir."

Setelah hening sesaat, akhirnya Fay bertanya pelan, "Kamu tahu alasan paman kamu melarang hubungan kita? Aku ingat Sam pernah berkata tentang hal ini—kamu ingat kan, waktu dia bilang tidak mengerti kenapa Andrew bersikap sekeras itu atas hubungan kita yang kurang dari dua minggu?"

Kent terdiam sesaat sebelum menjawab, "Aku tidak tahu persis."

Fay menatap Kent yang tampak ragu, dan akhirnya memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut.

Kent merebahkan diri di tempat tidur sambil menatap Fay, dan melanjutkan dengan santai, "Sejak kecil aku diajari untuk tidak memercayai orang lain, karena sebuah kepercayaan bisa menurunkan kewaspadaan. Kemunculan kamu dalam hidupku bagai mengoyak nilai-nilai yang selama ini aku anut..."

Mendadak Kent berteriak sambil memegang telinga kanannya dan mengumpat. Tubuhnya langsung tegak dengan kaku dan ia langsung menekan tombol di arlojinya sambil berkata setengah berteriak, "*Don't do that again!*"

Kent menatap Fay kemudian menggumam, "Maaf aku tadi mengumpat—bukan ditujukan ke kamu. Si Russel keparat itu tadi membesarkan volume dan memberi frekuensi tinggi yang menyakitkan telinga. Dia menegurku karena sedari tadi mikrofon mati dan lampu kamar kita masih menyala." Kent nyengir sedikit kemudian melanjutkan, "Aku rasa dia takut kita sedang melakukan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan tugas." Kent melirik arlojinya. "Memang sudah waktunya kita beristirahat. Kamu tidur saja dulu, nanti aku yang menyalakan mikrofon di arlojiku."

"Aku merinding kalau mendengar nama Russel... Dia itu mengerikan sekali!" ucap Fay sambil bergidik sedikit, kemudian menyusup ke bawah selimut.

"Pendapat kamu tidak salah. Sebisa mungkin aku selalu menghindari berurusan dengan dia di kantor, tapi sayangnya dia favorit para pamanku, jadi... yah... suka atau tidak suka, dia selalu saja muncul di hadapanku, di kantor dan di rumah."

Kent duduk di tepi tempat tidur, menatap Fay dengan sepasang mata biru yang kembali memancarkan kehangatan yang dulu pernah dirasakan Fay. "Aku ingin kamu tahu semua yang aku

lakukan hanyalah yang terbaik untukmu.... Yang harus kamu lakukan adalah percaya padaku.”

Fay tersenyum tipis, membiarkan tangan Kent mengelus kepalanya.

”*Good night*, Fay,” ucap Kent lembut, lalu mengecup kening Fay.

”*Good night*, Kent.”

Kent mulai menyusun *bedcover* dan bantal di lantai.

Fay menutup mata dengan perasaan damai yang untuk pertama kalinya ia rasakan sejak meninggalkan Paris tahun lalu. Ketika ia sudah di batas ambang kesadaran, sayup-sayup ia merasa mendengar suara Kent yang semakin jauh, ”...*love you*.”

11

Tugas

PUKUL 08.20 keesokan harinya, Fay dan Kent sudah tiba di depan *conciierge*. Semua peralatan telekomunikasi dan mikrofon mereka berdua kini dalam posisi aktif.

Sudah ada sepasang kakek-nenek yang menunggu untuk ikut tur yang sama, ditemani seorang pria yang mengenakan topi berlogo perusahaan tur. Pria itu menyambut mereka ramah dan menyapa dengan bahasa Inggris yang sempurna tanpa logat Prancis sama sekali, memperkenalkan diri sebagai Alec Nicholas, pemandu tur. Dia juga memberikan buku panduan tur yang tebal.

Scott datang tak lama kemudian, ikut bergabung dengan mereka bertiga.

Kedatangan Scott membuat Kent semakin membabi buta dalam bersandiwara. Kent terus-menerus menatap Fay dengan tatapan mesra bercampur kagum, seolah Fay adalah dewi dari langit yang dijatuhkan ke bumi khusus untuknya—benar-benar mengada-ada!

Ingin rasanya Fay tertawa, tapi untung ia berhasil menahan

mulutnya. Fay akhirnya malah iseng dan sengaja meminta air putih kepada Kent di depan Scott dan Alec! Dengan tergesa-gesa Kent langsung menjalankan titah yang diterima dengan menuju konter minuman di hotel untuk membeli air minum dalam kemasan. Ketika melihat Kent kembali tak lama kemudian dengan tergepoh-gepoh dan menyodorkan botol minuman, Fay benar-benar harus berusaha keras untuk tidak tertawa melihat tatapan Alec dan Scott yang cenderung iba kepada Kent.

Alec akhirnya berkata mereka semua sudah siap untuk berangkat dan dia beranjak untuk mengambil mobil. Scott juga berlalu dan beralih menyapa si kakek-nenek.

Kent merangkul Fay dari belakang; satu lengannya menutupi bandul di leher Fay dan satu tangan lain diposisikan di atas arlojinya sendiri. Kent lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Fay dan berbisik, "Awat kamu ya, nanti aku balas."

Fay tersenyum simpul menatap Kent yang masih memandangi-nya dengan penuh kekaguman dan cinta.

Alec datang tak lama kemudian membawa mobil *van* berkapasitas sembilan penumpang di bagian belakang, terdiri atas tiga baris tempat duduk. Si kakek-nenek langsung duduk di baris pertama, tepat di belakang Alec, yang ternyata tidak hanya menjadi pemandu tapi juga merangkap sebagai pengemudi. Kent buru-buru menarik tangan Fay untuk masuk mobil, mengambil baris ketiga atau paling belakang; ketika Scott masuk, dia tidak punya pilihan selain menempati baris kedua.

Begitu mobil bergerak, Alec langsung bercepat tentang tujuan pertama mereka yang akan ditempuh dalam waktu kurang-lebih satu jam. Fontainebleau berjarak sekitar 60 km di sebelah selatan kota Paris. Ada tiga atraksi utama yang akan mereka nikmati dalam kunjungan ini. Yang pertama adalah *château* atau istana Fontainebleau yang kesohor sebagai tempat tinggal para raja Prancis termasuk Napoleon. Yang kedua adalah berjalan-jalan di kota kecil Fontainebleau yang sangat apik dan menjadi kediaman

bagi banyak kalangan atas Prancis. Yang terakhir adalah kota kecil Barbizon, yang terkenal sebagai kota yang telah melahirkan banyak sekali pelukis beraliran impresionis.

Fay mendengarkan keterangan Alec dengan sepenuh hati dan merasa agak aneh dengan fakta bahwa ia merasa sangat santai. Mungkin perasaan itu karena ada Kent di sisinya, atau mungkin juga karena ia sudah ditenangkan oleh penjelasan Kent semalam. Memang bukan akhir yang diharapkan, tapi setidaknya ia tahu Kent meninggalkannya bukan karena dia menganggap seorang Fay Regina Wiranata tidak layak berada di sisinya.

Setelah mobil mulai bergerak, awalnya Fay masih berusaha mengamati Scott dengan saksama, tapi lama-lama ia bosan juga. Apalagi tidak ada yang aneh dengan aktivitas Scott—dia tampak menyimak keterangan Alec dengan penuh minat, bahkan sesekali bertanya.

Fay juga merasa konsentrasinya terganggu dengan kelakuan Kent yang terus-menerus mendekatkan kepala untuk menggoda atau menciumnya di sela-sela usahanya untuk membaca buku panduan. Akhirnya ia menyibukkan diri dengan menanggapi godaan dan ciuman Kent, sambil sesekali melihat ke luar atau mendengar penjelasan Alec.

Kurang-lebih satu jam kemudian, mereka tiba di tempat tujuan.

”Selamat datang di kota Fontainebleau. Pagi ini kita akan bersama-sama menuju *château* Fontainebleau. Saya akan memandu Anda berkeliling di *château* kurang-lebih selama satu jam, lalu Anda dipersilakan menikmati *château* sesuai kehendak Anda selama setengah jam. Setelah itu Anda dipersilakan mengikuti panduan yang sudah diberikan untuk berkeliling di kota kecil Fontainebleau ini selama satu jam. Baru kita berangkat menuju Barbizon,” ucap Alec.

Si kakek bertanya, ”Apakah kami tidak dipandu saat berjalan di kota Fontainebleau nanti?”

”Tidak, Sir. Kota ini sangat kecil, Anda bisa dengan mudah mengikuti panduan untuk berkeliling. Saya jamin tidak akan ter-sasar,” jawab Alec sambil tersenyum kocak.

Mereka semua bersiap turun dari mobil. Sekilas Fay mendengar si kakek-nenek menggerutu sambil menyebutkan tentang betapa sia-sianya membayar ikut tur kalau akhirnya harus berkeliling mencari jalan sendiri sambil membaca panduan!

Fay tersenyum dalam hati. Di Paris memang tersedia banyak sekali pilihan tur dengan kombinasi servis dan harga yang beragam. Bila tidak jeli dalam memilih, apalagi bila hanya ber-patokan pada harga dan kata-kata manis di brosur, konsumen bisa merasa tidak puas dan bahkan merasa dirugikan. Pasangan kakek-nenek ini pasti melewati keterangan tambahan di brosur, bahwa tur yang mereka ikuti sekarang ini memang merupakan kombinasi antara *self-walking-tour* (tur jalan mandiri) dan *guided-tour* (tur dipandu)—pemandu hanya bertugas di Istana Fontaine-bleau, sedangkan untuk tujuan lainnya peserta tur dipersilakan mengikuti rute yang diusulkan di buku panduan tanpa didam-pingi pemandu.

Begitu Fay keluar dari mobil, yang pertama-tama terasa adalah udara yang sangat segar dan dingin, menyapa kulit dan jalur napasnya. Tidak heran, posisi kota ini persis di perbatasan hutan Fontainebleau yang menjadi andalan untuk menyangga kota-kota di sekitarnya. Mereka sekarang ada di Place Napoleon Bonaparte, sebuah area terbuka yang di pinggirnya berderet stan penjual suvenir dan makanan. Fay berdecak kagum melihat *château* Fontainebleau berdiri megah di kejauhan. Dan begitu tersadar bahwa statusnya saat ini adalah turis gadungan, matanya langsung mencari Scott, yang ternyata sedang berdiri memperhatikan mer-pati yang bercengkerama tanpa malu-malu.

Mereka semua kemudian berjalan perlahan, dipandu oleh Alec, melintasi Jardin de Diane, taman yang tepat berada di depan *château*, yang menyambut para pengunjung dengan anggun.

Selama satu jam berikutnya, di dalam *château* mereka masuk ke ruang demi ruang yang tidak berkesudahan. Fay sibuk menyimak penjelasan Alec sambil berdecak kagum di hampir setiap ruangan melihat betapa mewah dan megah interior semua ruangan itu, mulai dari ruang tidur, ruang kerja, *ballroom*, perpustakaan, kapel, hingga ruang singgasana. Hampir semuanya didominasi warna keemasan dan tidak ada satu bagian pun yang luput dari sentuhan tangan-tangan seniman berbagai zaman yang meninggalkan jejaknya di *château* ini. Ornamen patung, ukiran, dan lukisan memenuhi dinding hingga langit-langit.

Fay langsung membayangkan kehidupan zaman kerajaan dulu, ketika para prianya memakai rambut palsu warna putih bergulung-gulung dan para wanitanya mengenakan gaun-gaun yang menyapu lantai dengan anggun.

Setelah satu jam menelusuri ruang yang tak ada habisnya, mereka tiba di area yang dinamakan Cour des Fontaines. Alec mengatakan peserta tur bisa berjalan-jalan selama setengah jam. Acara bisa dilanjutkan oleh peserta tur dengan berjalan-jalan di kota Fontainebleau selama satu jam.

Scott langsung mengarah keluar, menuju Etang de Carpes, sebuah telaga yang posisinya persis di belakang *château*. Di tengah telaga ini terdapat sebuah paviliun yang berdiri tegak tanpa jalan akses, sehingga tampak seakan muncul dari dalam air. Beberapa perahu berseliweran di telaga, berisi turis-turis yang ingin melihat paviliun lebih dekat.

Kent menggamit Fay untuk mengikuti Scott yang berdiri di sisi telaga, mengagumi pemandangan yang indah di depan mata ini.

Mendadak terlihat Scott seperti tersentak, lalu dia mengeluarkan telepon genggam.

"Kent ke Pusat. Scott mengambil telepon genggam, sepertinya menerima panggilan."

"Roger. *Amati terus.*"

Scott memasukkan telepon genggam kemudian berbalik dan berjalan dengan langkah lebar melewati Fay dan Kent, masuk kembali ke bangunan *château*.

Kent langsung menggandeng Fay untuk mengikuti Scott yang meninggalkan *château* dengan cepat, melintasi Jardin de Diane, mengarah kembali ke Place Napoleon Bonaparte, tapi tidak berhenti di sana, melainkan berjalan terus menuju Rue Grande, yang merupakan jalan utama yang membelah kota Fontainebleau.

"Menurut GPS, posisi kalian ada di Napoleon Bonaparte. Konfirmasi?"

Fay tertegun sejenak mendengar suara Russel di *ear tablet*-nya tapi ia lalu tersadar Russel pasti mengharapkan jawaban dari Kent.

Kent merangkul Fay sambil tetap berjalan dan menjawab sambil lalu, "Konfirmasi diberikan. Target tetap berjalan, mengarah ke Rue Grande." Kent lalu mengeluarkan buku panduan dan menggandeng Fay untuk berjalan sambil sesekali berpura-pura membaca panduan dan menyapukan pandangan ke sekeliling. Di depan mereka terlihat sebuah taman kecil, Place Franklin Roosevelt, dan tidak jauh dari sana, di sisi seberang, Hotel de Ville.

Scott mendadak belok ke kiri.

Dengan dada mulai berdebar Fay melirik Kent yang melapor dengan tenang, "Scott belok ke Rue de La Corne. Posisi Scott persis di depan kami."

"Roger. *Hati-hati. Unit bergerak dari Posisi Tiga.*"

Fay memperhatikan jalan sepi yang kini mereka lalui. Jalan berbatu ini khusus untuk pejalan kaki, dengan deretan bangunan berlantai tiga hingga lima saling menyambung, membentuk jajaran gedung yang rapi bagaikan berbaris, namun tidak kaku. Tak jauh di depan terlihat sebuah persimpangan yang tidak simetris mengarah ke beberapa jalan yang masing-masing mempunyai karakter tersendiri, baik ditandai ornamen jalan yang berbeda, mau-

pun oleh perbedaan lebar jalan atau gedung di sepanjang jalan. Scott terlihat agak jauh di depan, tapi sama sekali tidak ada penghalang antara posisi mereka dan Scott.

Scott berbelok di persimpangan dan Kent kembali melapor sambil mempercepat langkahnya.

Mereka kini ada di sebuah jalan berbatu yang agak lebar, juga khusus untuk pejalan kaki, yang dipenuhi toko dengan etalase yang mengundang lirikan para turis. Fay mengembuskan napas lega sejenak melihat jalan ini lumayan ramai dengan gerombolan turis di sana-sini yang berjalan pelan menikmati suasana khas dengan keriaan seakan menggantung di udara.

Scott mengambil telepon genggam dan memperlambat langkahnya.

Kent langsung berbicara, "Scott mengambil telepon genggam, sepertinya menerima panggilan." Kent lalu merangkul Fay dan mencium kepala dan pipi Fay sambil memelankan langkah.

Scott menutup telepon dan mendadak berjalan dengan langkah lebar dengan tergesa-gesa.

"Scott berjalan cepat ke arah Rue des Bouchers," lapor Kent sembari menarik tangan Fay.

Fay mendengar suara Russel di *ear tablet*-nya, "Roger that, *jangan sampai lepas.*"

Menghiraukan jajaran toko dan suasana yang begitu nyaman untuk dinikmati, Scott berbelok kembali dan tak lama kemudian sudah mencapai jalan raya. Dia menyeberang dengan cepat dan berbelok ke sebuah jalan kecil.

Kent menarik tangan Fay dan setengah berlari ikut berbelok, tapi begitu sampai di mulut jalan, mereka tertegun. Pintu berjejer di kedua sisi, dan Scott tidak terlihat!

Kent mengumpat pelan.

"*Apa yang terjadi? Laporkan!*"

"Scott tidak terlihat lagi. Ada banyak pintu di jalan ini," lapor Kent sambil menarik tangan Fay untuk menepi di mulut jalan.

"Jalan ramai?"

"Negatif."

"Tetap di posisi dan amati."

"Roger."

Fay menggenggam tangan Kent dengan erat dengan jantung sudah berdebar kencang. Ia mengintip ke jalan kecil dan menunggu sesuatu terjadi.

Mendadak satu pintu terbuka dan Fay sekilas melihat seorang pria bertopi hijau keluar dan berjalan ke arah mereka. Berikutnya Fay langsung gelagapan ketika Kent tiba-tiba mendorongnya ke tembok dan langsung menciumnya.

Fay melingkarkan tangannya di leher Kent, berusaha terlihat santai. Lewat sudut matanya ia melihat pria bertopi hijau itu berjalan melewati mereka sambil sekilas melirik acuh tak acuh.

Kent melapor sambil menatap Fay mesra, "Seorang pria bertopi hijau keluar dari pintu kedua di sebelah kanan. Bukan Scott."

Fay sempat tersenyum sedikit di sela-sela debaran jantungnya mendengar laporan Kent yang diucapkan sangat datar, benar-benar bertolak belakang dengan ekspresi wajah Kent yang menatapnya dengan begitu berbunga-bunga.

Kent menarik tangan Fay untuk masuk ke gang. Scott sudah berjalan menuju mulut gang di sisi berbeda. "Scott keluar dari pintu yang sama dengan pria bertopi. Dia berjalan cepat menuju Rue Grande... mengarah ke Rue Aristide Briand," lapor Kent.

"Unit ke Kent. Saya kehilangan posisi. Cek pemancar GPS kamu."

Dengan kening berkerut Kent mengecek arlojinya dan berkata, "GPS aktif."

"Unit ke Kent. Do you copy? Saya ulangi, saya kehilangan posisi. Cek pemancar GPS kamu."

"Roger, GPS aktif," jawab Kent.

"Unit ke Kent. Do you copy?"

Kent mengumpat pelan, *"Damn. Kita hilang kontak."*

Terdengar kembali suara di *ear tablet*, kali ini suara Raymond, "*Pusat ke Kent. Do you copy?*"

"Roger," jawab Kent.

"*Pusat ke Kent. Do you copy?*"

Kent mengeluarkan iPod dan mencoba menggunakannya tanpa hasil, kemudian meraih telepon genggam untuk menelepon, juga tidak berhasil.

Fay mendengar suara Raymond di *ear tablet*-nya, "*Pusat ke Fay. Do you copy?*"

Fay mencoba menjawab, "Roger."

Kent mengumpat pelan sambil menggeleng ke Fay. "Percuma."

Terdengar kembali suara Raymond, "*Komunikasi putus. Frekuensi yang sama tetap saya buka. Posisi terakhir yang saya terima berdasarkan laporan Kent, kalian ada di Rue Grande, menuju Rue Aristide Briand. Saya akan secara berkala mencoba menghubungi kalian. Lakukan hal yang sama bila keadaan memungkinkan. Tetap ikuti Scott hingga tiba kembali di Paris. Unit pendukung akan bersiaga di Posisi Dua.*"

Scott berjalan dengan langkah lebar yang stabil namun tidak tergesa-gesa dan Fay berdoa sepanjang jalan supaya Scott tidak menoleh ke belakang. Walaupun jarak mereka cukup jauh, jalan ini sepi dari pejalan kaki.

Di depan, terlihat Scott belok ke kanan dan Kent langsung menarik tangan Fay untuk mempercepat langkah.

Saat belok ke kanan, Fay sekilas melirik ke jalan yang baru saja mereka tinggalkan dan ia langsung terkesiap. Sekujur tubuhnya langsung terasa dingin dan dengan panik ia berseru, "Kent, pria bertopi hijau yang tadi kita lihat, sekarang ada di jalan raya, persis sebelum kita belok ke jalan ini!"

Kent tidak berkata-kata dan setelah beberapa saat menyapukan pandangannya ke kaca-kaca di sekeliling mereka, ia kemudian menggomam, "Dia ikut berbelok ke jalan ini."

"Jadi bagaimana?" tanya Fay mulai panik.

"Kita sekarang belum tahu siapa target pria bertopi hijau ini, kita atau Scott. Kita ikuti Scott dulu."

Di depan mereka terlihat Scott belok ke kiri.

Kent menarik Fay untuk berjalan lebih cepat, kemudian mereka ikut berbelok. Mereka tertegun ketika melihat Scott sudah tidak ada. Tidak jauh di depan mereka jalan bercabang dua—Scott bisa jadi belok ke kiri atau ke kanan.

"Ayo, Fay, kalau setelah persimpangan ini ada persimpangan lagi, kita bisa kehilangan jejak Scott!" seru Kent dengan langkah lebar.

Mereka hampir berada di ujung jalan ketika tiba-tiba Scott muncul dari sebuah lekukan di pinggir jalan, berdiri menghadap mereka dengan wajah tenang.

Kent menyapa ringan, "Hai, Scott, kamu tersesat, ya? Sejak tadi kami mengikuti kamu."

Jantung Fay sempat lompat mendengar ucapan Kent, tapi akhirnya ia tersenyum santai mengikuti ekspresi Kent.

Scott mengangkat alis. "Oh ya? Kenapa kalian membuntuti saya?"

Kent mengangkat bahu dengan tak acuh. "Kami pikir Anda tahu tempat-tempat menarik di sekitar sini, jadi daripada repot-repot baca panduan, kami memilih untuk mengikuti Anda saja. Tapi kelihatannya dugaan kami salah dan saya rasa kita sama-sama tersesat sekarang."

Fay mencoba mengatur napasnya yang mulai memburu dengan merangkul Kent dan tersenyum ke arah Scott.

"Tapi jangan khawatir, Scott. Saya membawa peta. *So, see you at Place Napoleon*," lanjut Kent sambil berbalik.

Fay mengikuti Kent berbalik sambil melambaikan tangan ke Scott, dan tersentak ketika melihat pria bertopi hijau sudah berdiri di mulut jalan. Mereka terjebak!

"Tidak secepat itu," terdengar suara Scott dari belakang mereka.

Sebuah mobil *van* warna biru tua datang dari belakang Scott, lalu berhenti di sisi jalan, tepat di sebelah mereka. Begitu pintu belakang terbuka, satu pria berhidung melengkung seperti paruh mengacungkan senjata.

"Masuk!" perintah Scott.

Fay meremas tangan Kent lebih erat dan bersiap masuk ke *van* ketika terdengar kembali suara Scott, "Bukan kamu, Miss, tapi teman kamu."

Fay tertegun.

Kent langsung bersuara, "Apa-apaan ini?! Dia bersama saya!"

"Tidak lagi," ucap Scott. "Fe akan ikut saya sebagai jaminan supaya kamu tidak melakukan hal-hal bodoh yang tidak semestinya."

Fay terpekik ketika mendadak Scott menarik lengannya hingga pegangannya ke tangan Kent terlepas. Fay berusaha menggapai Kent, tapi tidak berhasil karena Scott langsung memeluknya dari belakang sambil menariknya menjauhi Kent.

Kent maju dengan muka merah padam. "Jangan sentuh dia!" Langkah Kent terhenti ketika terdengar bunyi klik dari mobil, suara senjata yang dikokang.

Scott berkata, "Seperti saya bilang tadi, jangan bertindak bodoh!"

Pria bertopi hijau mendorong Kent ke dalam *van* dan begitu pintu ditutup, *van* langsung melaju.

Fay melihat *van* bergerak menjauh dengan perut mulas yang berputar-putar.

Scott bertanya, "Apa kamu juga punya kecenderungan untuk melakukan hal-hal bodoh? Kalau iya, bilang saja sekarang supaya saya bisa menyuruh mereka menghabiskan teman kamu sekarang juga."

Fay menggeleng.

"Bagus," ucap Scott yang berdiri dengan santai, bahkan sempat

membetulkan posisi lengan kemeja rajutnya yang melorot ke pergelangan tangan.

Baru saja Fay bertanya-tanya dalam hati apa maksud pria di depannya, sebuah Renault putih memasuki gang dan berhenti di sebelah mereka. Scott langsung membuka pintu belakang, menarik lengan Fay untuk masuk, kemudian masuk ke mobil sambil menyapa pengemudi, "Lama sekali. Saya sudah tidak sabar ingin mengobrol dengan nona di sebelah saya ini." Scott lalu menyeringai ke arah Fay.

Fay merasa bulu kuduknya berdiri dan ia mengalihkan pandangan ke jalan, berusaha mengamati jalan untuk mencari penunjuk arah. Ia tidak tahu sebesar apa harapan untuk meloloskan diri, tapi hatinya terus berdoa semoga ada keajaiban yang bisa membuat Kent dan dirinya lolos.



Andrew melongokkan kepala di ruang komando COU, tempat Raymond sedang memantau operasi pengintaian terhadap Blueray. "Sudah berapa lama Pusat kehilangan kontak dengan Kent dan Fay?"

"Setengah jam," jawab Raymond singkat.

"Saya akan berangkat ke lokasi sekarang. Semua di posisi?" tanya Andrew lagi.

Raymond mengangguk. "Semua di posisi. Unit ada di Posisi Dua."

"Perintahkan semua tetap bersiaga hingga saya datang."



Mobil Renault putih yang membawa Fay berhenti lima belas menit kemudian di sebuah jalan sempit. Sepanjang jalan, Fay berusaha menghafalkan petunjuk jalan tapi tidak ada nama jalan

yang bisa ia tangkap. Area yang ia lewati berada di luar lingkaran perimeter yang ia hafalkan sebelumnya, apalagi sepertinya pengemudi sengaja berputar-putar, masuk dan keluar gang untuk mengecoh arah. Yang ia tahu pasti, mobil ini sudah menyeberangi terusan jalan besar Rue Grande yang membelah kota. Selanjutnya ia hanya ingat mobil melewati sebuah sekolah, tidak jauh dari tempat mereka berhenti sekarang ini.

Scott menyuruh Fay keluar dari mobil, kemudian masuk ke gedung melalui salah satu pintu.

Fay hanya sebentar sempat memperhatikan ruangan tempat ia berada, seperti toko yang masih belum jadi. Scott segera mendorong punggungnya, mengarahkannya ke belakang dan turun ke *basement* dari tangga yang ada di sana. Terlihat juga tangga ke bagian atas—Fay melihat sekilas, sepertinya ada dua tingkat lagi di atas.

Di *basement*, ada dua pintu yang berseberangan. Scott membuka pintu di sebelah kiri lalu mengambil tas selempang Fay tanpa permisi. Scott kemudian mendorong Fay masuk ruangan dan tanpa berkata-kata, menutup dan mengunci pintu.

Fay bergerak ke arah dinding, lalu duduk bersila di lantai ruang yang seperti gudang ini. Beberapa kaleng cat bergeletakan di lantai. Cahaya ruang hanya seadanya, diperoleh dari sebuah lampu kuning yang ada di langit-langit dengan daya pas-pasan.

Pikiran Fay mulai menerawang dengan gelisah. Bagaimana nasibnya kini? Apa yang terjadi pada Kent? Apakah Kent ada di ruang seberang?

Pikiran yang terakhir itu membuat Fay terlonjak dan ia langsung berdiri. Apa yang akan terjadi kalau ia menggedor pintu dan meneriakkan nama Kent? *Tidak ada salahnya dicoba*, pikirnya nekat.

Ia kemudian berdiri di depan pintu, dan setelah menarik napas dalam-dalam, tangannya mulai terangkat menggedor pintu.

"*Pusat ke Fay. Do you copy?*"

Fay terlompat kaget dan sambil lalu ia menjawab, "*Roger.*" Tangannya bersiap menggedor kembali ketika terdengar suara Raymond, "*Suara jernih. Harap laporkan situasi.*"

Fay merasa lututnya lemas saking leganya. Ia langsung melapor, "Kami tertangkap oleh Blueray. Pria bertopi hijau yang sebelumnya kami lihat ternyata teman Scott dan dia membuntuti kami."

"Di mana posisi kamu sekarang?"

"Saya tidak tahu persis, seperti di sebuah toko yang belum jadi, atau malah sudah ditinggalkan, sepertinya tiga lantai. Tapi saya tahu pasti posisinya tidak jauh dari sebuah sekolah, kalau tidak salah namanya Ecole Lagrosse."

"Apakah Kent bersama kamu?"

"Tidak. Kami tadi dibawa dengan mobil terpisah. Saya dengan Renault putih dan Kent dengan sebuah mobil *van* biru."

"Pelat nomor?"

"Tidak sempat lihat."

"Roger. *Tunggu instruksi lebih lanjut.*"

"Baik... eh, *roger that,*" kata Fay gugup. Untung belum sempat gedor pintu, pikirnya sambil mendesah lega.



Kent mendengar suara langkah kaki yang mendekat, kemudian suara pintu terbuka dan menutup kembali dari ruangan di seberang tempatnya disekap sekarang. Ini sudah yang kedua kalinya ia dengar selama sepuluh menit ia ada di sini. Bisa jadi Fay ada di sana, atau ruang itu malah merupakan pusat komando para penangkapnya.

Kent mendekat ke pintu dan menempelkan telinganya di pintu, berharap ada petunjuk suara-suara lain, tapi nihil. Ia juga tidak menemukan celah yang bisa dipakai untuk mengintip ke

luar—tidak ada lubang kunci karena pintu diamankan menggunakan gembok di sisi luar.

Akhirnya Kent kembali mengelilingi ruangan, berharap bisa menemukan sesuatu yang bisa digunakan sebagai senjata bila terpaksa. Ruangan 4 x 5 m ini tidak berjendela. Cahaya terang benderang diperoleh dari deretan lampu putih di langit-langit, dengan bola lampu yang terlindung di balik kawat besi. Seperti diperuntukkan bagi penyimpanan makanan, ruang ini dilengkapi dengan sebuah lemari yang mempunyai rak-rak besi di satu sisi yang memanjang, dan lemari penyimpanan anggur di sisi yang lebih sempit—keduanya kosong. Kedua lemari itu ditanam ke dinding dan tidak bisa digerakkan sama sekali. Besi-besi penyangga rak juga tidak bisa dibuka tanpa alat bantu—tadi sudah ia coba. Setelah mengelilingi ruangan tanpa hasil, ia akhirnya berhenti dan bersandar ke dinding.

Tidak ada bedanya ada senjata di ruang ini atau tidak, pikirnya muram. Senjata yang dipegang para penyekapnya jauh lebih berharga—Fay-nya.

Terdengar suara dari *ear tablet*, dan tubuhnya langsung tegak.

"Pusat ke Kent. Do you copy?"

"Roger," balas Kent.

"Suara jernih. Komunikasi sudah pulih seperti sediakala, tapi GPS belum. Ada informasi posisi?"

Kent mengembuskan napas lega dan langsung melapor, "Negatif. Tertangkap oleh target di Rue Comairas, terpisah dari Fay. Dibawa ke lokasi lima belas menit dari posisi dengan *van* biru. Jarak tidak bisa diperkirakan karena *van* mengambil jalan berputar-putar."

"Informasi tentang perimeter?"

"Negatif. Mata ditutup kantong hitam sepanjang perjalanan, baru dibuka kembali di tempat penyekapan, di sebuah *basement*. Ruang seluas 4 x 5, dari dalam tidak ada gagang pintu dan tidak ada lubang kunci. Di seberang pintu ruang ini ada pintu lain.

Ruang ini tidak berjendela, tidak ada cahaya masuk dari luar sama sekali, cahaya ruang diperoleh dari lampu putih yang diamankan di langit-langit oleh kawat. Di ruang ini juga ada rak makanan dan rak anggur, tapi tidak ada yang bisa dipakai sebagai senjata.”

”Lemari bisa digeser?”

”Negatif.”

”Informasi tentang pihak lawan?”

”Sejauh ini ada empat orang. Scott, pria bertopi hijau yang kami lihat sebelumnya, pria berhidung bengkok dengan senjata SIG kaliber 9 mm, dan pengemudi *van* biru. Scott tadi bersama Fay sedangkan sisanya bersama saya. Sampai saat ini baru satu senjata yang terlihat, tapi bisa diasumsikan yang lain juga punya.”

”Roger. *Tunggu instruksi lebih lanjut.*”

”Sebentar... ada kabar tentang Fay?”

”*Serahkan ke Pusat. Standby.*”

Kent mengumpat dalam hati dan dengan galau ia duduk di lantai, menunggu.



Di markas COU, di hadapan Raymond sudah duduk James Priscott, sepupunya yang juga rekannya sesama Pilar COU, yang bertanggung jawab atas semua urusan teknologi. Di sebelah James duduk Elliot Phearson, keponakan mereka yang termuda. Elliot tampak gugup dan sejak tadi sibuk membetulkan posisi kacamatanya yang melorot ke hidung. Dengan usianya itu, Elliot memang punya jam terbang yang baru sedikit dan jarang sekali berhadapan dengan Pilar COU selain James, yang memang adalah pengawas utamanya kalau di rumah.

Raymond menjelaskan situasinya, ”Kita perlu mematikan listrik di satu area di Fontainebleau.” Raymond menunjuk posisinya di

peta, kemudian bertanya kepada James, "Berapa lama waktu yang kamu butuhkan?"

James menoleh ke Elliot. "Bagaimana? Apakah kamu bisa? Atau kamu perlu bantuan?"

Elliot tampak sedikit tersinggung dan dia menjawab, "Saya bisa! Hanya perlu waktu sepuluh detik!"

"Jangan sesumbar!" tegur James. "Sepuluh detik itu dihitung dari sejak kamu tahu titik kontrol yang mengatur listrik daerah itu. Itu sudah semudah main *video game*! Yang sulit adalah menemukan letaknya setelah kamu masuk ke komputer kontrol dinas kelistrikan kota Fontainbleau."

Elliot tampak agak malu dan menjawab pelan, "Sepuluh menit?"

James menjawab, "Tujuh menit. Anggap ini ujian buat kamu. Kalau gagal, jangan harap kamu bisa menyentuh komputer satu minggu ke depan!"

Elliot tampak panik, dan akhirnya mengangguk.

Raymond berkata, "Laporkan ke saya bila posisi sudah ditemukan. Tunggu instruksi saya untuk eksekusinya."

James keluar ruangan diikuti Elliot yang bersedekap sambil mengelus-elus lengannya sendiri seperti kedinginan.



Kent tersentak ketika pintu terbuka.

Fay!

Fay didorong masuk ke ruangan dengan kasar oleh si hidung bengkok.

Kent langsung berdiri dengan tangan terjulur siap menangkap Fay yang oleng karena kehilangan keseimbangan. Berhasil menahan Fay sehingga tidak tersungkur di lantai, Kent langsung memeluk gadis itu yang langsung meringkuk dalam rangkulannya. Kelegaan langsung menyapu kerisauan Kent ketika melihat Fay tidak kurang

suatu apa pun. Namun perasaan itu tidak berlangsung lama. Si hidung bengkok masuk, diikuti Scott dan si topi hijau.

Scott tertawa mengejek. "Wah, jahat sekali kita memisahkan dua kekasih di ruang yang berseberangan." Kalimatnya langsung disambut seringai si hidung bengkok, sedangkan ekspresi si topi hijau tetap datar.

"Sekarang, pertanyaan sederhana untuk... Nona Fe."

Refleks, Kent menarik Fay hingga terlindungi di balik punggungnya.

Si hidung bengkok maju sambil menodongkan senjata ke arah Kent, sementara Scott berkata dengan wajah mengejek, "Jangan bodoh! Begitu peluru ini menghancurkan kamu, peluru berikutnya pasti akan diarahkan ke gadismu, dan saya bisa menyarankan beberapa tempat yang menyakitkan supaya kematiannya tidak mudah."

Kent mengatupkan rahangnya dengan keras. Hatinya teriris ketika merasakan tubuh Fay yang menempel ke punggungnya gemetar. Tidak ada hal yang bisa membuat seseorang begitu tak berdaya selain menyaksikan tangan-tangan nasib mempermainkan orang yang disayangi tanpa bisa berbuat apa pun.

Si hidung bengkok menarik tangan Fay dan menyeretnya ke samping Scott.

Scott menjambak rambut Fay dan bertanya, "Nona Fe, bisa kamu katakan siapa kalian dan kenapa kalian membuntuti saya tadi?"

Fay mendengar suara Raymond di telinganya, "*Fay, karang cerita.*"

Fay menjawab dengan suara bergetar, "Seperti yang dibilang pacar saya tadi, kami tidak mau repot-repot membaca peta jadi kami memilih mengikuti Anda yang sepertinya sudah familier dengan lingkungan ini... Anda kan bilang sendiri Anda pernah ke sini."

Scott memberi tanda ke si topi hijau dengan kepalanya. Si topi

hijau langsung mendekati Kent dan melayangkan satu pukulan ke ulu hati. Kent jatuh ke lantai dan si topi hijau menendang Kent.

Kent mengerang dan melihat semua mulai berputar. Sayup-sayup terdengar teriakan Fay di kejauhan dan suara Raymond di telinganya, *"Bagus, Fay, gunakan terus cerita itu. Jangan terpengaruh. Kent, bertahan."*

Kent berusaha bangkit dengan susah-payah, dan terbantu dengan sentakan di lengan kanan dan kirinya yang ditarik oleh si topi hijau dan si hidung bengkok.

"Sekali lagi," ucap Scott.

"Jangan...," isak Fay mengiba.

"Baik, jadi kamu sudah siap untuk mengubah cerita kamu?" tanya Scott.

Fay menggeleng. "Saya kan sudah bilang..."

Kent kembali mengerang ketika satu pukulan kembali terasa di ulu hatinya. Terdengar kembali teriakan Fay yang mengiba meminta para pemukulnya berhenti.

Scott berkata, "Mari kita balik situasinya."

Tanpa berkata-kata, si topi hijau keluar ruangan dan kembali membawa satu kursi. Setelah itu ia mendorong Fay ke kursi dengan kasar, lalu membawa kedua tangan Fay ke belakang dan mengikatnya dengan lakban, menyentak lengan Fay berkali-kali ketika melakukannya hingga Fay berkali-kali mengaduh. Kedua kaki Fay juga disatukan dengan lakban dan si topi hijau terlihat seperti sengaja menendang kaki Fay.

Fay kembali mengaduh.

Kent merasa amarah menguasainya dan tanpa pikir panjang ia pun maju untuk menyerang si topi hijau.

Gerakannya disambut dengan gegap gempita oleh si topi hijau, yang langsung menerjang balik hingga Kent terpelanting ke belakang menghantam lantai, dengan si topi hijau menindihnya. Kent megap-megap ketika lengan si topi hijau menekan lehernya se-

hingga jalur napasnya terblokir. Tekanan itu terasa semakin kuat ketika tangan kiri si topi hijau sengaja diposisikan di pergelangan tangan kanannya sehingga bisa menekan leher Kent lebih keras.

Tanpa kesulitan Kent mendorong si topi hijau dari atas tubuhnya.

Berhasil!

Kent melihat bedebah ini terduduk di lantai sejenak dengan lutut tertekuk ke atas sebelum akhirnya bangkit dan kembali memasang kuda-kuda.

Terdengar suara Raymond yang tipis di telinganya, "*Tindakan yang ceroboh, Kent!*"

Berikutnya, Kent dikejutkan bunyi pukulan disusul teriakan Fay.

Scott menarik kepala Fay hingga menengadah dengan sepucuk senjata ditekan di dagu gadis itu. Bersamaan dengan itu, si hidung bengkok mengacungkan senjata ke arah Kent, lalu memaksanya berlutut menghadap kursi tempat Fay duduk terikat dengan wajah ketakutan yang memilukan hati.

"Kita coba sekali lagi," ucap Scott tajam. "Siapa kalian dan kenapa kalian membuntuti saya?"

Terdengar suara Raymond, "*Kent, jangan dijawab. Fay, bertahanlah.*"

Kent menunduk. Tangannya sudah terkepal di sisi badan, menahan amarah dan rasa putus asa yang sedemikian memenuhi rongga batinnya.

Terdengar suara plak keras dari pukulan yang dilayangkan si topi hijau dan Fay berteriak kesakitan.

"Kent, jangan bereaksi."

Scott berkata, "Mari kita buat atraksi menarik..." Dia mengangkat tangan ke kedua temannya, memberi kode, lalu menatap Kent. "Kita lihat seberapa besar nyali kamu melihat pertunjukan di depan."

Kent melihat si topi hijau mengeluarkan seutas tali lalu ber-

jalan ke belakang Fay dan saat itu juga ia merasakan rasa takut perlahan merasuki dadanya. Dengan dada serasa diinjak-injak ia melihat si topi hijau melingkarkan tali ke leher Fay lalu menarik kedua ujungnya. Fay langsung megap-megap mencari udara.

"JANGAN!" teriak Kent. "Dia tidak bisa bernapas!" Kent bergerak maju, tapi ditahan tangan si hidung bengkok yang mencengkeram bahunya dan senjata yang ditekan lebih keras ke pelipisnya.

"Easy, Kent.... Saya sudah bilang, jangan bereaksi!"

Kent menatap Fay yang megap-megap kehabisan udara dengan perasaan remuk redam, dihancurkan ketidakberdayaan yang menyakitkan. Setelah detik demi detik yang tidak pernah berakhir, si topi hijau melonggarkan tarikan talinya. Fay langsung tersengal-sengal, berusaha memanjakan paru-parunya dengan menarik udara sebanyak-banyaknya.

Kent kembali menunduk. Badannya bergetar menahan amarah. Terdengar kembali suara pukulan dan teriakan Fay.

"Pusat ke Kent. Lingkaran perimeter lokasi kalian sudah diketahui walaupun koordinat tepatnya belum. Elliot sudah menyusup ke komputer kontrol dan akan mematikan listrik di area perimeter. Dari deskripsi kamu tadi, ruangan akan menjadi gelap total dan kamu bisa mengambil kesempatan untuk melarikan diri. Kamu punya sepuluh detik sebelum listrik kembali menyala."

Kent terdiam sesaat. Raymond tadi memanggil namanya secara khusus, berarti ada kemungkinan Fay tidak mendengar instruksi ini... apa artinya?

"Fay...?" tanya Kent pelan, diucapkan seperti memanggil Fay. Scott sempat menoleh sesaat, tapi kembali memperhatikan Fay.

"Tidak ada back-up. Tinggalkan Fay!"

Kent merasa ruang berputar dan dirinya kehilangan pijakan. Dengan nanar ia melihat Scott mengeluarkan pisau dan mendekati Fay. Ia melihat Fay-nya berusaha tegar walaupun ia tahu sebenarnya gadis itu begitu ketakutan.

Scott kembali berbicara, "Nona, kamu lihat betapa tajamnya pisau ini? Saking tajamnya, saya jamin tidak akan terasa kalau benda ini menggores kulit.... Baru beberapa detik kemudian, saat darah mulai menetes, rasa sakit akan datang."

"Tidak..." ucap Kent pelan. Scott menoleh kembali sambil menyeringai, menganggap bahwa ucapan barusan ditujukan kepadanya.

Suara Raymond kembali menyentak di telinga, "*Kent, ini perintah Pusat! Insubordinasi tidak bisa diterima! Elliot perlu waktu sepuluh detik untuk melakukannya dan ini satu-satunya kesempatan yang kamu punya.*"

Gila! Tidak mungkin ia meninggalkan Fay begitu saja!

"Hitung mundur mulai dari... sekarang! Sepuluh..."

Kent menggeleng dengan dada yang rasanya sudah sangat sesak, serasa sudah akan pecah.

"Sembilan... delapan..."

"Jawab pertanyaan saya! Siapa kalian?" terdengar suara Scott.

"...tujuh... enam..."

Si topi hijau melingkarkan tali kembali ke leher Fay, menariknya ke belakang hingga kepala Fay mendongak, memampangkan leher yang terbuka. Scott mendekatkan pisau ke leher Fay, dan terdengar suara rintihan bercampur isakan dari gadis yang disayangnya itu.

"...lima... empat..."

Ruangan kini serasa berputar membentuk pusaran yang menariknya ke dalam sebuah relung kosong.

"...tiga..."

Di sela-sela pusaran yang membungkusnya, Kent melihat Fay menatapnya dengan sorot mata ketakutan yang begitu memilukan, bagaikan sebuah permohonan terakhir di atas sebuah keputusan.

"...dua..."

Sebuah kesadaran perlahan menghampiri. *Déjà vu!*

”...satu...”

”SEKARANG” suara Raymond terdengar begitu mendesak di telinganya.

Lampu mendadak mati dan ruangan kini diselimuti kegelapan nan pekat.

Dalam gelap, Kent meraih tangan si hidung bengkok yang masih menodongkan senjata, memelintirnya sehingga terdengar bunyi ”krak” dan bunyi senjata yang jatuh ke tanah, disusul suara teriakan kesakitan. Kent langsung berlari menuju pintu. Terdengar suara teriakan Scott yang mengeluarkan sumpah serapah.

Begitu berada di luar, Kent segera naik dan berlari keluar, menuju limpahan sinar matahari yang menerangi penglihatannya, tapi tidak hatinya. Tanpa menoleh sedikit pun ia segera lari menuju jalan terdekat yang cukup ramai, kemudian menemukan jalannya kembali ke Posisi Dua sesuai instruksi.



Fay tersentak ketika lampu mati. Seketika ia merasakan tali di lehernya melonggar dan ia bernapas lega sejenak dalam gelap. Dengan perasaan cemas ia mendengarkan derap langkah kaki susul-menyusul, diiringi teriakan di sana-sini.

Apa yang terjadi?

Lampu mendadak menyala kembali dan saat itu juga Fay tahu perasaannya yang sudah rapuh langsung pecah berantakan, ketika melihat hanya ada Scott di ruang ini selain dirinya.

Setetes air mata menitik dari sudut mata Fay. Bagaimana mungkin Kent tega meninggalkannya sendirian menghadapi pria tak kenal belas kasihan ini? Setelah semua yang mereka bicarakan tadi malam, setelah Kent kembali meyakinkan hatinya bahwa perasaan yang dia miliki nyata walaupun mereka tidak bisa bersama, Kent lagi-lagi pergi meninggalkannya begitu saja!

Mungkinkah Kent pergi untuk meminta bantuan?

Pikiran itu berhasil menenangkan hati Fay sesaat, hingga terdengar kembali suara Scott.

"Rupanya teman kamu merasa tidak terlalu penting untuk mengajak kamu pergi bersamanya."

Setitik air mata kembali menetes ke pipi Fay. Ia terdiam, mencoba mengumpulkan sisa-sisa hatinya yang kembali pecah berantakan. Apa artinya perkataan Kent tentang perasaannya yang tidak akan pernah pupus? Apa makna kata sakral tentang cinta yang keluar dari mulut Kent tadi malam? Apa maksud Kent ketika meminta dirinya percaya bahwa apa yang dilakukan oleh Kent adalah hal yang terbaik?

Scott mendekati Fay dan membuka ikatan di tangan dan kaki gadis itu kemudian memaksa Fay berdiri. Scott lalu kembali mengikat kedua tangan Fay ke belakang dengan lakban dan menutup mulut Fay, juga dengan lakban.

"Pusat ke Fay, do you copy?"

Fay mencoba mengeluarkan suara dari mulutnya, berharap Raymond bisa mendapat petunjuk mulutnya ditutup, tapi suara paling keras yang bisa dikeluarkan mulutnya hanya terdengar seperti gumaman.

"Pusat ke Fay, do you copy?"

Percuma. Air mata frustrasi mulai keluar dan Fay mencoba menahannya dengan menarik napas panjang. Dengan langkah setengah terseret Fay mengikuti Scott yang menarik lengannya dan berjalan dengan cepat menaiki tangga, menuju pintu keluar, mengarah ke satu mobil warna hitam yang diparkir di pinggir jalan, tidak jauh di belakang Renault putih. Scott membuka bagasi dan mendorongnya masuk. Begitu pintu bagasi ditutup, keadaan langsung gelap total dan udara terasa sangat pengap.

Ke mana Scott akan membawanya? Bagaimana ia bisa memberitahu Raymond bahwa sekarang Scott membawanya pergi dari lokasi? Bisakah ia memercayai langkah yang diambil Kent? Kalau

Kent pergi untuk meminta pertolongan, kenapa bantuan itu sekarang belum datang untuk melepaskannya dari ketakutan?

Mobil bergerak.

Dalam gelap Fay berusaha mengusir semua ketakutannya dengan menutup mata dan mencoba berkonsentrasi untuk menghirup udara yang terasa sangat berat untuk ditarik. Ia membiarkan pikirannya berusaha berdoa, sementara hatinya sudah menangis.



"Unit ke Pusat. Fay tidak ada di lokasi," lapor Andrew di *headset*-nya. Ia dan Russel sekarang berada di rumah tempat sebelumnya Fay dan Kent berada. Ia memberi tanda pada Russel untuk keluar, kembali ke Unit yang diparkir tidak jauh di mulut gang.

Russel membuka komputer kemudian membuka foto jalan yang diambil tidak lama sebelumnya. "Gambar ini diambil pada saat Unit menyisir lokasi beberapa saat yang lalu. Peugeot hitam yang diparkir di pinggir jalan kini sudah tidak ada. Nomor pelat terbaca dengan jelas."

Andrew mengangguk. "Raymond, *do you copy?*"

"Roger. *Saya akan kerahkan unit pencarian.*"

Andrew kembali berkata di *headset*-nya, "*Make it fast, Ray!*"



Fay mengerjapkan mata ketika pintu bagasi dibuka; udara yang segar langsung membanjiri paru-parunya. Sekilas terlihat ada tangan terjulur dan dengan kasar ia ditarik keluar. Ia sekarang berada di ujung gang buntu yang diapit gedung bertingkat tiga. Bukan pemandangan yang istimewa. Langit di atasnya sudah memasuki senja—ia tidak tahu persis sudah berapa lama ia berada di dalam bagasi, yang jelas sudah lama sekali rasanya mobil berhenti.

Scott menarik lengan Fay, membawanya masuk ke gedung lewat satu pintu yang posisinya persis di sisi mobil. Lewat tangga sempit yang persis berada di balik pintu, dia membawa Fay masuk ke satu ruangan di lantai dua yang tampak seperti apartemen studio.

Scott mengambil satu-satunya kursi dari sebuah meja makan kecil di tepi dapur yang juga mungil, kemudian mendorong Fay dengan kasar hingga duduk. Dia kembali mengeluarkan lakban dan tanpa repot-repot membuka ikatan tangan Fay terlebih dulu, dia langsung saja melingkarkan lakban ke tubuh Fay hingga terikat ke sandaran kursi.

"Aww...!" Fay mengaduh ketika lakban yang menutup mulutnya tiba-tiba dicabut oleh Scott.

"*Pusat ke Fay. We copy that. Usahakan mendeskripsikan posisi.*"

Dengan dada seperti digedor dari dalam, Fay melihat Scott yang berjalan pelan di dalam ruangan, kemudian mengitarinya perlahan.

Fay berkata pelan, "Kenapa saya dibawa ke sini? Di mana ini?"

Satu sengatan terasa di pipi kanan Fay, begitu keras, hingga sejenak ia merasa dirinya dibaluti kegelapan. Begitu terang perlahan-lahan kembali menyapa, pipinya terasa sangat panas dan telinganya berdenging.

"Bukan kamu yang dalam posisi bertanya!" hardik Scott yang kini sudah berdiri tepat di hadapan Fay.

Fay merasa sangat mual karena rasa takut yang mengaduk-aduk perut.

"*Fay, coba bertahan tanpa menimbulkan kemarahan Scott. Kami sedang berusaha mencari posisi kamu lewat kekuatan sinyal mikrofon. Usahakan supaya ada yang terus bicara di ruangan itu supaya pelacakan lebih mudah.*"

Fay menelan ludah. Ia tidak berusaha melawan ketika ke-

takutan menguasainya dengan cepat dan ia pun memohon dengan sangat memelas, "Tolong lepaskan saya." Suaranya terdengar seperti terpantul-pantul di telinga kanannya yang masih berde-
nging.

"*Bagus, Fay.*"

Scott melengos. "Kamu belum menjawab pertanyaan saya. Mudah sekali sebenarnya... Kita mulai dengan identitas kamu. Kamu siapa?"

Fay kembali menelan ludah dan ia pun berkata, "Saya tadi bohong..."

Scott menegakkan tubuh dan berkata, "Lanjutkan!"

"Nama saya memang Ferina, tapi saya bukan mahasiswi di Universitas Birmingham..."

"*Bagus, Fay.*"

"...saya hanyalah turis yang sedang berkunjung ke Paris hingga bertemu dengan pemuda yang bernama Ken itu—Anda tahu kan... pacar saya. Dia meminta saya untuk menjadi pacarnya dan menemani dia ikut tur..."

"Bohong!" hardik Scott. "Kalau kejadiannya seperti itu, tidak mungkin sikap kamu ke dia seperti yang kamu tunjukkan!"

"Dia yang menyuruh saya seperti itu," ucap Fay sambil terisak. "Dia bilang itu seperti permainan, supaya perjalanan kami lebih seru. Dia bahkan membelikan saya semua pakaian dan barang-barang ini."

"*Bagus, Fay, lanjutkan. Kamu atau dia harus tetap bicara. Sinyal di Unit semakin jelas.*"

"Ceritakan tentang pacar kamu itu. Apa yang kamu ketahui tentang dia?"

"Tidak banyak yang saya ketahui. Dia bilang dia mahasiswa di University of Birmingham dan saya percaya saja."

"Kenapa dia membuntuti saya?"

"Saya tidak tahu..."

Plak!

Tangan Scott kembali melayang, kali ini menghantam pipi kiri Fay.

Fay tersentak ketika mendengar suara gemeresik dari *ear tablet* di telinganya diikuti dengan sesuatu yang terasa bergerak dalam telinga. *Gawat!* pikir Fay panik, hingga ia bahkan tidak sempat terlalu memikirkan rasa sakit di pipinya.

Scott mengerutkan kening kemudian mengulurkan tangannya untuk mencengkeram rambut Fay. Tangan Scott memaksa kepala Fay berputar sedikit, kemudian memiringkannya hingga telinga kiri Fay menghadap ke bawah.

Fay menahan napas ketika terasa sesuatu tergelincir dari telinganya dan jatuh ke lantai.

Scott membungkukkan badan, dan ketika berdiri kembali, wajahnya terbelalak menatap benda berwarna coklat seukuran tablet yang ada di telapak tangannya. Ekspresi itu segera berubah menjadi suatu bentuk kemarahan yang tidak terkendali.

Scott melempar *ear tablet* itu ke dinding dengan murka. Tatapannya langsung menghunjam Fay. "Siapa kamu sebenarnya?" tanya Scott dengan suara seperti menggeram dengan kedua tangan terkepal di sisi tubuh.

Fay menggeleng panik, tidak mampu bersuara sedikit pun. Sebuah akhir yang tidak menyenangkan bagi nasib dirinya seperti sudah tertera dengan jelas di wajah Scott.

Scott mengulurkan tangan ke leher Fay dan langsung menarik kalung Fay dengan kasar.

Fay mengaduh ketika kalung itu lepas, meninggalkan rasa panas dan pedih di tengkuk dan kedua sisi lehernya.

Scott membanting kalung ke lantai dan menginjaknya, kemudian tanpa berkata-kata mengeluarkan pisau lipat dari kantong celananya. Ia menempelkan pisau ke leher Fay, tepat di bawah dagu, dan menekannya dengan keras.

Fay merintih. Ia tahu pisau itu lagi-lagi sudah menggores lehernya.

"Saya tidak suka dibohongi," ucap Scott dengan mata merah menyala penuh kobar kemarahan.

Tiba-tiba saja Fay tahu akhir sudah begitu dekat. Sorot mata pria di depannya ini tidak sekadar berusaha membuatnya takut, tapi juga menebarkan pesona sang maut yang sudah siap menjemput. Fay merasa dirinya begitu takut hingga ia merasa seperti berada di ambang batas kesadaran—semua yang terjadi bagaikan mimpi buruk yang sedang menggantung, menunggu diakhiri. Telinga Fay kembali terasa berdenging dan wajah Scott terlihat semakin jauh dan mengabur.

Detik berikutnya, kesadaran Fay mendadak pulih seperti sedialaka, bersamaan dengan bunyi keras daun pintu yang mendadak terbuka.

Scott melepas tekanan ke pisau Fay dan menoleh ke pintu, lalu tertegun.

Andrew ada di pintu, mengacungkan senjata ke arah Scott.

Scott mengerutkan kening dan berusaha bicara, "Apa yang terjadi...."

Terdengar suara letusan senjata berperedam.

Fay memekik ketika tubuh Scott jatuh menimpanya, kemudian perlahan-lahan roboh ke lantai.

Andrew mendekat, masih mengacungkan senjatanya ke arah Scott, lalu menunduk dan memegang leher Scott. Andrew berbicara di *headset*-nya, "Unit ke Pusat. Misi tercapai. Kirim tim pembersih."

Dengan tubuh masih gemetar, Fay menatap tubuh tak bernyawa yang kini tergeletak dekat kakinya hingga sebuah suara dari arah pintu menyadarkannya.

"Fay, *are you okay?*"

Kent!

Fay mengangguk lega, membiarkan Kent membuka lakban yang mengikat tubuhnya, membiarkan rasa sejuk sebuah kepercayaan kembali mengisi hatinya.



Fay duduk di dalam Unit, tepat di sebelah Andrew. Kent sudah pergi dengan mobil terpisah. Komando operasi di Unit sudah kembali ke tangan Russel yang kini duduk di depan panel, masih memakai *headset* untuk berkomunikasi dengan Raymond.

Mobil berjalan dengan kecepatan stabil dan Fay membiarkan pikirannya menerawang dengan kosong, meresapi pertemuan singkatnya dengan sang maut yang berwujud seorang Scott Preston.

Suara Andrew memecah keheningan, "Bagaimana keadaan kamu?"

Fay menghela napas dan menjawab, "Lumayan." Ia menatap Andrew sejenak, membiarkan dirinya menyelami sepasang mata biru yang begitu dalam dan menenangkan. Sepasang mata biru yang menjadi dalang penculikannya, tapi sepasang mata biru yang juga sudah berkali-kali datang di saat yang tepat untuk menolongnya. Tidak hanya membantunya saat harus menghadapi Philippe, tapi juga menyelamatkan hidupnya dari tangan-tangan maut yang siap merenggut nyawanya—milik Alfred Whitman dan Scott Preston.

Andrew meraih kotak obat dan mengeluarkan sebuah plester. "Tidak terlalu lebar," ucapnya sambil mengamati luka di leher Fay dengan saksama, lalu menempelkan plester. "*There you go*," ucap Andrew lagi sambil tersenyum menenangkan.

Fay mencoba membalas senyum Andrew dan akhirnya memutuskan untuk menanyakan hal yang mengganggu. "Saya tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi... Apakah *chip* berhasil diperoleh?"

"Tidak," jawab Andrew singkat.

"Kenapa Scott Person ditembak?" tanya Fay lagi tanpa berpikir. Ia langsung menyesal ketika Andrew menatapnya tajam.

"Ada pertimbangan tertentu di balik setiap pengambilan ke-

putusan dan tidak semuanya perlu diketahui oleh agen-agen yang terlibat.”

Fay terdiam sebentar, lalu kembali bertanya, ”Bagaimana dengan kejadian saat lampu mati?”

”Raymond ingin memecah kekuatan lawan dan mendapat informasi posisi kalian, jadi dia mematikan listrik di area perimeter dan memerintahkan Kent untuk melarikan diri saat lampu mati. Begitu Kent melaporkan posisinya, unit pendukung langsung bergerak untuk membantu Kent melumpuhkan dua pengejanya. Satu unit lain, dipimpin oleh saya, datang ke lokasi penyekapan kalian, namun kamu sudah tidak ada. Kami punya informasi tentang kendaraan Scott dan tempat-tempat yang pernah didatangi oleh Scott sebelum kunjungan kali ini, jadi Unit mencoba menyusuri lokasi-lokasi itu sambil memantau kekuatan sinyal yang diterima dari mikrofon yang kamu pakai.”

”Kenapa saya tidak diberitahu tentang rencana tersebut?” protes Fay.

”Pusat tidak pernah punya kewajiban untuk menjelaskan apa pun. Perencanaan tindakan adalah wewenang Pusat, sedangkan agen lapangan adalah pelaku. Apa pun alasannya, perintah dari Pusat dihasilkan dari pertimbangan yang matang dengan dukungan berbagai informasi, dan harus dilaksanakan tanpa keraguan, tanpa mempertanyakan latar belakang atau tujuannya.”

”Apakah Kent mengetahui rencana itu?” tanya Fay pelan.

”Tidak. Kent hanya diberi instruksi untuk melarikan diri ketika lampu mati dan perintah itu harus dia laksanakan, apa pun risikonya. Pembangkangan akan dikategorikan sebagai insubordinasi dan hukumannya tidak ringan. Tidak ada pengecualian!” jawab Andrew tajam.

Fay terdiam. *Jadi Kent tadi memang meninggalkannya begitu saja....*

Keping-keping pertanyaan yang sebelumnya terserak kini mulai tersusun dalam benak Fay. Ia tidak punya keraguan bahwa Kent

mengutarakan isi hati yang sebenarnya tadi malam, tapi ia kini mengerti kenapa Kent menyebutkan tentang kebersamaan yang tidak boleh ada. Bagi Kent, seorang Fay Regina Wiranata tetaplah bukan siapa-siapa dan tidak akan pernah menempati urutan pertama dalam hidupnya; bukan karena perasaan Kent mengatakan demikian, tapi karena keadaan memang tidak mengizinkan hal itu terjadi.

Fay memalingkan muka ketika merasa butir-butir air mata mulai keluar dari sudut matanya. Ia lalu menyeka air matanya tanpa kentara dengan berpura-pura menutup mukanya sebentar untuk kemudian menyapukan kedua tangannya ke kepala. Ia kini tahu, Kent akan selalu ada dalam hatinya, namun dalam episode yang sudah tertutup rapat—ia sudah tidak punya keberanian untuk berpikir sebaliknya.

Fay menyandarkan kepala ke dinding mobil dan setelah menerawang dengan kehampaan dalam hati, tak lama kemudian jatuh tertidur.

12

Kejutan

FAY membuka mata dengan enggan ketika merasa sepasang tangan mengguncang-guncang lengannya. Ketika mengenali suara Andrew yang memanggil namanya, Fay tersadar ia tertidur di dalam Unit dan langsung tegak dengan wajah terasa sangat panas. *Memalukan, tidur kayak kerbau dibius!*

Andrew berbicara dengan suara yang di telinga Fay terdengar sayup-sayup. Perkataan itu seperti tertutup helaian kelambu tipis di telinga, masuk dengan rambatan udara yang sangat lambat, hingga Fay merasa setengah membayangkan perkataan itu.

"Maaf?" tanya Fay memastikan sambil mengucek-ucek mata.

Andrew mengulangnya dengan tenang, "Ada satu tugas lagi yang harus kamu lakukan."

Apa? Jantung Fay serasa berhenti sejenak mendengar perkataan Andrew. Ia bahkan tidak bisa bersuara karena otaknya sedang dengan susah-payah mencerna apa yang baru saja didengar telinganya.

Andrew melanjutkan, "Saya ingin kamu mengambil satu barang dari sebuah gedung perkantoran. Interior gedung sedang

dalam renovasi, hanya lantai sepuluh dan lantai lima belas yang terisi penyewa. Barang yang diinginkan ada di sebuah brankas di lantai sepuluh, ruang 10-03.” Andrew merogoh kantong jasanya dan mengeluarkan sebuah foto. Terlihat satu kotak kayu berwarna cokelat mengilap, seukuran kotak perhiasan yang ada di meja rias mama Fay di rumah.

”Akses yang akan kamu pakai untuk masuk dan keluar dari gedung itu adalah tangga darurat yang terhubung langsung ke jalan servis di belakang gedung. Kamu akan diturunkan dan dijemput di mulut jalan.”

Fay tidak bisa berkata-kata, hanya terperanjat menatap Andrew. *Orang ini sudah gila!* Apakah Andrew pikir ia melakukan tugas-tugas ini karena hobi?!

Andrew meraih satu tas yang tergeletak di lantai dan menyodorkannya kepada Fay. ”Kita akan tiba di perimeter dua puluh menit lagi. Sekarang, saya dan Russel akan keluar dari Unit supaya kamu bisa berganti pakaian. Setelah itu saya akan memberi pengarahannya.”

Andrew beranjak diikuti Russel. Sebelum pintu ditutup, Andrew melongokkan kepala kembali ke dalam Unit dan berkata, ”Lima menit, Fay, tidak lebih.” Pintu ditutup.

Fay berdiri sambil memeluk tas yang diterimanya dari Andrew, melihat pintu Unit yang sekarang tertutup. Perasaannya melayang, tidak menapak sepenuhnya ke bumi. Perlahan-lahan Fay bergerak ke bangku yang ada di sisi mobil, meletakkan tas di atas bangku, lalu mengeluarkan dan mengeletakkan isi tas satu per satu di bangku. Dengan nanar Fay melihat pakaian hitam-hitam, lengkap dengan sepatu bot yang juga hitam. Ingin rasanya ia menyerudukkan kepalanya ke dinding mobil untuk mengembalikan nyawanya yang sekarang melayang-layang tak tentu arah supaya bisa kembali ke dunia nyata—sayangnya, tak ada ruang yang lebih nyata, karena inilah dunia nyatanya sekarang.

Fay menarik napas panjang lalu mulai berganti baju.



Dua puluh menit kemudian, Fay sudah berdiri di tangga darurat dan mulai menapak tangga, berusaha mengabaikan detak jantung yang terasa seperti menggedor dadanya dari dalam. Saat ini tidak ada suara yang terdengar selain napasnya sendiri. Kakinya menapak anak tangga tanpa suara dengan sol karet di bagian bawah bot. Ia sudah mengenakan pakaian hitam-hitam, lengkap dengan *headset* terpasang erat di telinga kanannya. Di bagian depan dan belakang bajunya terpasang kamera seukuran bros kecil. Penerangan tangga darurat yang remang-remang diperoleh dari lampu putih yang ditempelkan di dinding.

Sambil melangkah, Fay membiarkan pikiran membawanya ke hidupnya yang normal di Jakarta. Dulu ia pernah berpikir betapa membosankan hidup yang ia jalani. Selain kejutan-kejutan ringan dari pertemanannya dengan Cici, Lisa, dan Dea, atau friksi-friksi kecil dengan Tiara, Mayang, dan geng borju sialan, relatif tidak ada kejadian yang luar biasa. Betapa ia kini merindukan kehidupannya yang membosankan itu. Memang benar perkataan: *Be careful with what you wish for.*

Fay menggelengkan kepala mengusir pikirannya. *Konsentrasi pada tugas, Fay.*

Pertanyaan demi pertanyaan mendadak menyerbu benak Fay. Akankah semua ini usai? Setelah ia pulang ke Jakarta dan menjalani hidup normalnya, berapa lama ia bisa bernapas lega sebelum akhirnya datang kembali sebuah panggilan dari Institute de Paris dengan entah beasiswa apa lagi yang akan ia menangkan? Akankah suatu hari nanti ia punya keberanian untuk menolak permintaan itu? Apa yang akan terjadi bila ia menolak?

"Fay, kamu sudah tiba di lantai sepuluh," terdengar suara Andrew di *headset*-nya.

"Saya keluar sekarang," jawab Fay dengan napas pendek-

pendek. Fay membuka pintu tangga darurat dan langsung disambut suasana gelap gulita. Ia hampir saja terserang panik ketika terdengar kembali suara di *headset*-nya.

"Pakai kacamata kamu. Bergerak ke kanan, cari pintu kamar mandi wanita."

Dengan perasaan agak malu Fay memasang kacamata yang sejak tadi menggantung di lehernya. Di Unit, Andrew sebenarnya sudah memberitahukan apa saja yang akan ia temui dan apa yang harus ia lakukan. Tapi, dengan pengarahannya hanya lima belas menit, tanpa ruang untuk mempersiapkan mental, jangan salahkan ia kalau kena serangan lupa. Sudah bagus nggak jantungnya!

Fay melangkah dengan hati-hati dalam ruangan yang kini tampak jelas dalam pandangannya, seperti diterangi lampu bernuansa kehijauan—kacamata yang dipakainya ini memang khusus untuk melihat dalam gelap. Sambil berdoa dalam hati supaya tidak ada bayangan-bayangan yang mendadak muncul dan menyebabkan jantungnya berhenti, ia pun mempercepat langkah, berkonsentrasi pada sebuah pintu yang terlihat ada di sebelah kanan. Setelah dekat, ia melihat lambang toilet wanita terempel di pintu dan buru-buru masuk.

"Di dinding tepat di atas wastafel ada lubang ventilasi. Buka penutupnya lalu masuk ke lubang itu. Tas terlebih dahulu."

Fay melihat penutup lubang ventilasi yang disebutkan Andrew dan setelah membukanya, ia melongo sebentar. Pantas saja Philippe mati-matian memaksanya latihan merayap! Dengan perasaan tertekan Fay masuk ke lubang ventilasi dan sedikit bernapas lega ketika menyadari lubang ventilasi ini agak lebih besar sedikit dari rintangan yang dilaluinya saat latihan—tak ada kawat berduri pula.

"Fay, lakukan dengan hati-hati, sebisa mungkin jangan sampai menimbulkan suara."

Perlahan-lahan Fay merayap, berusaha meminimalisasi suara yang ditimbulkan, terutama oleh geseran sepatunya yang berat.

Sepanjang jalan, terdengar instruksi Andrew di telinganya, memberi petunjuk arah di tiga persimpangan, hingga akhirnya ia tiba di depan sebuah jeruji. Dengan satu dorongan, jeruji itu terbuka dan ia keluar dari lubang ventilasi. Seketika itu juga ia terpana.

Ia berada di sebuah ruang kerja berbentuk persegi panjang, mungkin seukuran 5 x 8 meter. Dari interior dan bentuk meja serta kursi yang ada di ruangan, ia langsung tahu ruang ini pasti milik seorang direktur atau petinggi perusahaan. Tapi bukan itu yang membuat dirinya ternganga dengan bego, melainkan sejenis permainan cahaya yang tertangkap matanya tepat di sebelah kannya.

Terlihat garis-garis hijau bergerak terus-menerus secara acak, saling melintang bersilangan, dari langit-langit ke lantai, dari sisi kiri ke sisi kanan, memenuhi area selebar tiga meter di antara posisinya berdiri sekarang hingga ke pintu masuk.

"Yang kamu lihat di sebelah kanan adalah laser dinamis. Kamu akan langsung tercacah kalau melewati bagian itu. Fokuskan perhatian kamu ke seberang lubang ventilasi. Geser lukisan yang ada di dinding."

Fay berjalan mendekati dinding yang disebutkan Andrew sambil memperhatikan meja kerja berukuran besar dengan sebuah kursi yang juga besar di baliknya. Ada satu papan nama bertuliskan "Nicholas Xavier" di atas meja. Setelah sampai di depan lukisan, ia berhenti dan mengamati sebentar sebelum mencoba menggesernya—ternyata lukisan bisa digerakkan ke kanan. Terlihat satu lemari besi dengan dua kunci putar.

"Putar sesuai instruksi, seperti yang kamu lakukan tadi di dalam Unit. Tiga putaran ke kanan, delapan ke kiri...."

Fay menahan napas ketika jari-jarinya yang terasa begitu kaku dalam balutan sarung tangan berusaha memutar kunci kombinasi mengikuti arahan Andrew di *headset*-nya. Tepat sebelum turun dari Unit tadi, ia memang sudah berlatih melakukannya menggunakan satu pelat besi dengan bentuk kunci yang persis sama.

Satu-satunya kesulitannya sekarang adalah adanya yang bergemuruh sangat kencang, membuatnya sulit menghitung putaran tangannya sendiri. Ia memaksakan diri untuk berkonsentrasi pada arahan Andrew dan akhirnya ketika selesai, ia merasa ketegangannya memuncak.

"Hati-hati, Fay. Buka perlahan-lahan."

Fay menggigit bibirnya dan memutar gagang lemari besi—terdengar bunyi klik keras yang membuatnya tersentak. Ia lalu menarik pintu lemari besi perlahan-lahan. Di dalam lemari besi ada tiga rak. Di rak teratas terlihat kotak kayu seperti yang dilihatnya di foto yang diberikan oleh Andrew.

"Buka sarung tangan kamu dan raba pinggiran kotak secara perlahan tanpa mengubah posisinya. Cari apakah ada kabel yang terhubung dengan kotak itu. Jangan menyentuh benda lain."

Fay hampir tersedak mendengar perkataan Andrew. Apa maksud Andrew dengan "kabel"? Apakah ada bom atau jebakan yang dipasang di kotak ini? *Dasar sinting!*

Fay membuka sarung tangannya sambil setengah mengomel dalam hati. Dengan dada sesak seperti akan pecah ia meraba keempat sisi kotak. "Tidak terasa apa pun," ucapnya sambil menahan napas.

"Pakai kembali sarung tangan kamu lalu ambil kotaknya dan masukkan ke tas kamu. Setelah itu tutup kembali pintu lemari besi, kembalikan lukisan ke tempatnya semula dan segera keluar dari sana."

Fay mengembuskan napas lega dan dengan cepat melakukan perintah Andrew. Tak lama kemudian ia sudah merayap di lubang ventilasi untuk keluar dari tempat itu.



"Saya ingin mendengar pendapat kalian," ucap Andrew lewat *headset*-nya ke Philippe dan Steve, yang sedari tadi ikut meng-

awasi jalannya operasi dari markas COU. Sekilas Andrew melirik layar yang menampilkan gambar kamera yang dipasang pada tubuh Fay—terlihat Fay sudah tiba di kamar mandi dan sedang memasang penutup lubang ventilasi. *So far so good.*

Philippe menjawab, "Harus saya akui, saya cukup terkesan. Terus terang, sebelumnya saya berpikir kamu sudah gila karena memberitahukan tugas ini ke dia hanya setengah jam sebelum dimulai. Saya setuju ini cara yang paling tepat untuk menilai bagaimana gadis ini bereaksi di bawah tekanan, tapi saya pikir risikonya akan terlalu besar—kegagalan dalam operasi ini bisa menyebabkan kerugian yang tidak sedikit, menyangkut *opportunity lost* bagi Lllamar Corp," ucap Philippe.

Steve langsung berkomentar, "Philippe, apa maksud kamu dengan kalimat, *sebelumnya* kamu pikir Andrew gila? Sekarang pun saya pikir dia masih gila!"

Andrew tersenyum. "*You know me very well*, Steve. Ada pendapat lain tentang Fay?"

Steve menambahkan, "Pendapat saya tidak berubah. Dia kandidat yang potensial."

"Tidak berubah sejak kapan? Maksud kamu saat berkenalan di jamuan makan?" tanya Philippe. "Kalian praktis tidak berbicara satu sama lain, bagaimana mungkin saat itu kamu sudah bisa menarik kesimpulan dia kandidat yang potensial?"

"Intuisi, Philippe."

Philippe mendengar. "Kalau intuisi kamu berkata demikian saat pertama kali melihat Fay, saya tidak tahu apakah intuisi itu bisa dipercaya atau tidak!"

Steve berkata tajam, "Satu hal yang harus kamu ingat, Philippe, jangan pernah meragukan intuisi saya! Intuisi yang kamu ragukan ini telah menyelamatkan nyawa saya dan banyak nyawa orang lain, termasuk kamu, dan sudah terbukti bisa diandalkan dalam operasi seberat apa pun."

Philippe menimpali tidak kalah keras, "Kamu memang terlibat

operasi lapangan, tapi sayalah yang selama ini menangani agen-agen baru yang terlibat operasi denganmu! Walaupun saya sekarang setuju Fay adalah kandidat potensial, bisa saya pastikan itu keluar dari penilaian objektif, bukan semata mengandalkan...”

”*Easy, gentlemen,*” potong Andrew. ”Tidak masalah bagi saya bagaimana cara kalian membentuk persepsi tentang Fay, yang penting kesimpulan kalian sebenarnya sama: kalian setuju Fay kandidat yang potensial. *That will be all. Thank you, gentlemen. Out.*”

Andrew mematikan sambungan dan bersiap membukakan pintu untuk Fay, yang di layar terlihat sudah berlari mendekati Unit.



Fay mengempaskan diri ke bangku, tidak bisa menahan diri untuk tidak mengembuskan napas lega di sela-sela tarikan napasnya yang masih terengah-engah.

Unit bergerak tanpa kesan terburu-buru, menapak aspal dengan kecepatan stabil dengan bunyi mesin yang terserap udara malam.

Sosok Andrew menyadarkan Fay untuk segera menuntaskan apa yang sudah dimulainya malam ini, dan dengan tangan yang masih bergetar Fay menyodorkan kotak berwarna cokelat yang ia ambil.

Andrew menerima kotak tersebut, membuka isinya, mengamatinya sejenak.

Fay melirik isi kotak dan melihat sebuah tanaman yang diawetkan dalam kotak kaca serta beberapa kertas kecil berisikan coretan tangan.

Andrew berkomentar, ”Kerja yang bagus.”

Fay memandang Andrew dengan tatapan kesal, tapi merasa sedikit aneh ketika menyadari ada sebagian dirinya yang memang

mengecap rasa puas. Rasanya persis seperti ketika keluar dari ruang kelas setelah mengerjakan ulangan dengan hasil yang ia tahu pasti sukses, bahkan sebelum nilai diumumkan—biasanya untuk mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris.

"*Thanks*," jawab Fay singkat. Agak heran ia mendapati ketakutannya akan Andrew yang biasanya bercokol di setiap sudut hati dan pikirannya saat ini raib entah ke mana.

Mungkin kemenangan atas pencapaian bisa menutupi sebuah ketakutan, pikir Fay kemudian, yang langsung disanggah satu sisi lain dari benaknya dengan marah. Bagaimana mungkin ia mengategorikan ini sebagai pencapaian, mengingat yang dilakukannya barusan tidak ada bedanya dengan apa yang dilakukan pencuri! Kalau tertangkap melakukannya di tempat lain, mungkin tangannya sudah dipotong!

Andrew menghampiri Russel kemudian menekan satu tombol di panel. "Osiris Satu ke Pusat. Misi selesai. Konfirmasi diberikan untuk mengaktifkan Osiris Dua. Komando Unit kembali ke Russel." Andrew kemudian melepas dan meletakkan *headset*-nya di meja dan duduk di samping Fay. "Tugas kamu sudah selesai, jadi kamu bisa beristirahat dengan tenang malam ini. Kita akan menuju titik pemberangkatan dan di sana Russel akan membantu kamu melepas semua peralatan yang kamu pakai, lalu kamu bisa berganti pakaian sebelum pulang. Saya tidak bisa menemani kamu karena harus kembali ke kantor, jadi sampai jumpa besok."

Andrew tersenyum lagi. "*Good job*, Fay."

Sudut bibir Fay terangkat sedikit mendengar pujian Andrew. Ingatan akan rumah membuat dirinya mendadak dihindangi rasa lelah yang teramat sangat. Hari ini hari yang sangat panjang, menguras tidak hanya fisiknya tapi juga emosinya hingga hampir tak bersisa. Akhirnya Fay hanya menatap lurus ke depan sambil menyandar ke dinding mobil dan tak lama ia pun kembali jatuh tertidur.



Kent membiarkan jemarinya mengayun di tuts piano, mengalunkan nada lewat denting lembut yang mendamaikan hati.

Begitu tiba sepuluh menit yang lalu di rumah, ia langsung menuju ruang duduk untuk mencari satu-satunya pelarian yang bisa membuat benaknya sejenak meninggalkan lempengan realitas yang semakin lama semakin membuat jiwanya terpuruk, membawa gadis yang begitu ia cintai ke dalam keterpurukan yang sama. *Fay-nya*.

Sebelum kejadian hari ini, ia masih punya sedikit harapan tersisa akan sebuah kebersamaan dalam diam, membiarkan hatinya dan hati Fay bertaut dengan sendirinya tanpa perlu ungkapan kata-kata di bawah cengkeraman lempeng realitas yang sama, yang tidak menginginkan kebersamaan antara mereka menjadi nyata. Tapi ia kini tidak punya nyali untuk berharap, terlebih setelah apa yang ia lakukan tadi.

Masih terbayang dengan jelas sorot mata Fay yang sangat ketakutan ketika berhadapan dengan penyekapnya. Dan ia bisa membayangkan bagaimana sorot ketakutan Fay itu berubah menjadi semburat luka ketika gadis itu tahu bahwa lagi-lagi telah ditinggalkan begitu saja untuk berjuang dalam kesendirian.

Maafkan aku, Fay.

Kent menutup mata, membiarkan hatinya membimbing ke mana jemarinya harus mengarah, sebagaimana hatinya telah membimbingnya untuk mengambil keputusan saat tugas tadi; meninggalkan Fay di ruang itu bersama para penyekap yang tidak mengenal belas kasihan adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Keputusan yang harus ia ambil untuk memperpanjang napas hidup Fay. Keputusan yang di saat bersamaan juga memrakporandakan hati Fay, membuat napas hidup yang diperoleh gadis itu tidak akan diperuntukkan bagi dirinya.

Kenapa garis nasib harus mempermainkan pertautan yang berlandaskan cinta, hingga bahkan perasaan tulus yang mengusungnya harus berkali-kali menyakiti dan tersakiti?

Kent mengakhiri denting nada yang dimainkan hatinya dengan sebuah sentuhan lembut tanpa tekanan pada tuts, mengeluarkan nada seperti bisikan lirih yang menggambarkan keengganan hatinya untuk merasakan cinta kembali.

Begitu nada penutup itu habis tertelan udara, Kent langsung berdiri dan beranjak meninggalkan ruangan. Langkah Kent terhenti ketika melihat Reno berdiri menyandar ke dinding sambil bersedekap dengan wajah kalut, menatapnya kosong.

Kent menjulurkan tangannya yang terkepal ke arah Reno. Reno menatapnya sebentar, kemudian menjulurkan kepalannya dengan cara persis sama hingga tangan mereka beradu. Salam sederhana dari The Groundhouse.

"*Thanks,*" gumam Kent pelan.

Reno tidak menjawab. Ia berbalik dan meninggalkan ruangan.

Kent tetap berdiri di tempatnya menyaksikan Reno berjalan menjauh dengan kepala tertunduk. Ia berutang budi selamanya pada Reno.

Kent menghela napas. Malam panjang ini belum berakhir baginya. Ada satu tugas lagi yang harus ia lakukan di belahan dunia lain, yang lagi-lagi akan menguras fisiknya.

Kent pun beranjak untuk bersiap-siap.



Reno mencuci tangannya di wastafel, membiarkan air di keran mengalir deras membasahi tangannya. Tidak ada cukup air di dunia ini yang bisa membasuh tangan kotornya setelah kejadian hari ini. Sepasang tangan yang harus menyakiti... lagi dan lagi... menyiksa tanpa henti, menghiraukan ikatan batin yang begitu suci.

Betapa rendah dirinya di mata Maria!

Reno menyapukan tangannya yang basah ke kulit lehernya yang agak gatal. Ia memiliki alergi terhadap satu bahan kimia yang ada di perekat topeng lateks yang kadang harus ia pakai saat tugas. Seperti tadi; ia terpaksa memakai sebuah topeng lateks untuk menyamar setelah diberikan tugas mendadak oleh pamannya untuk menjadi "interogator pasif". Sebagaimana yang diisyaratkan titel itu, ia akan terlibat dalam proses interogasi terhadap target, namun perannya di situ hanyalah seperti boneka—selain tidak diperkenankan berbicara, semua kontak fisik yang ia lakukan ke target diatur sepenuhnya oleh Pusat, tanpa kebebasan untuk menambah atau mengurangi.

Tugasnya tadi diawali dengan menyerang target yang akan diinterogasi, yang sedang membuntuti kontak COU.

Setelah mengenakan samaran, ia mendapat instruksi untuk bersiap di posisi. Saat sedang berjalan menuju posisinya itulah ia melihat Kent sedang mencium Fay di sudut jalan. Jantungnya seperti terbakar dan menguap tiba-tiba! Satu-satunya yang menahan dirinya supaya tidak menyerang Kent saat itu juga adalah ingatan bahwa ia sedang berada di tengah-tengah tugas, dan benar-benar butuh usaha keras untuk itu!

Ia pun berusaha meredam emosi dengan mempercepat langkah menuju posisi yang diberikan Pusat, yang dipegang oleh Andrew. Tak lama kemudian, terdengar suara Pusat di *ear tablet*-nya, memberitahukan bahwa target yang harus disergap adalah Kent dan Fay!

Sepanjang perjalanan mengikuti Kent dan Fay, otaknya berpikir keras tentang maksud semua ini, tapi ia tidak bisa memahaminya sama sekali. Dari ekspresi Kent saat tertangkap ia tahu sepupunya itu juga tidak punya ide sama sekali apa yang terjadi di balik skenario yang sedang dia mainkan tanpa sadar.

Dengan detik yang terus berlalu yang semakin lama semakin membuntukan pikiran, akhirnya ia memutuskan untuk bertindak

terlepas dari ketidaktahuannya atas maksud sang paman. Mengikuti aturan pertama dalam *The Groundhouse*: sebisa mungkin saling melindungi satu sama lain. Reno harus membuat Kent tahu bahwa pria bertopi hijau yang membuntuti Kent dan Fay adalah dirinya.

Dengan kamera yang mengawasi ruang pengekapan Kent—dan ia juga tahu persis bahwa mikrofon Fay dan Kent menyala—satunya cara yang terpikirkan olehnya adalah memberi tanda yang mungkin dikenali Kent.

Sengaja ia memperlakukan Fay dengan kasar untuk membangkitkan amarah Kent. Rencananya berhasil. Kent terpancing dan langsung menyerang, dan ia pun menyerang balik dengan gerakan yang persis sama dengan yang ia lakukan di istal kediaman Philippe. Ia berharap Kent mengenali gerakan yang ia buat, terutama saat ia membuat gerakan menekan leher Kent dengan posisi tangan yang persis sama namun dengan tenaga yang hanya seadanya, lalu mendudukkan diri di lantai setelah Kent berhasil mendorongnya. Ia juga berharap Kent bisa membaca sorot matanya saat wajahnya tepat berada di atas Kent—bukan sorot mata seorang musuh.

Sempat merasa pusing dan ruangan berputar sendiri di luar kendali, ia tidak punya pilihan ketika terdengar suara Andrew di *headset*-nya dengan instruksi yang sangat detail seperti "pukul Fay dengan tangan kiri kamu", atau "lingkarkan tali di leher Fay dan tarik kedua ujungnya sehingga dia tidak bisa bernapas", atau "tarik tali lebih kencang, kamu tidak sungguh-sungguh menariknya". Atau yang membuat ia ingin muntah saat itu juga, "tahan kedua tali itu hingga saya memerintahkan kamu untuk melonggarkannya"—dan menjalani detik demi detik ketika tangan kotornya menyiksa adik kecilnya, tidak punya daya untuk melawan karena ia tahu akibatnya bisa lebih parah tidak hanya baginya tapi juga bagi adik kecilnya.

Ketika lampu menyala kembali dan Kent sudah tidak terlihat, kesadaran mendadak menyergap dan ia langsung bisa menebak apa maksud sang paman. Untunglah Kent bisa pergi meninggalkan Fay.

Maaf, adik kecil—aku pernah bilang hubunganmu dengan Kent tidak seharusnya terjadi.

Reno tercenung menatap air yang sudah membanjiri tangkupan telapak tangannya, lalu membasuh mukanya dengan air yang berlimpahan. Penyesalannya belum selesai sampai di sini. Ada satu tugas lain yang tak kalah berat yang harus ia lakukan.

Reno mematikan keran lalu beranjak sambil berdoa dalam hati semoga Maria memaafkannya dari surga.



Andrew masih berada di ruang kerjanya di COU. Di komputer di depannya terbuka tiga profil agen COU yang sedang dalam masa evaluasi. Mereka bertiga telah terlibat dalam satu operasi yang sama, yang ia gulirkan dengan satu landasan sederhana: keraguan.

Tangan Andrew bergerak untuk memperbesar profil pertama. Scott Preston, agen level satu dari unit COU di Amerika Serikat. Selama satu tahun belakangan ini Scott tidak berprestasi sesuai harapan dan seperti kehilangan motivasi—kesalahan fatal bila terjadi di jajaran COU. Di dunianya ini, motivasi adalah hal mendasar yang membuat seseorang tetap hidup. Tanpa motivasi yang cukup, cepat atau lambat seorang agen akan melakukan kesalahan yang bisa berakibat fatal tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi anggota yang lain.

Sudah berkali-kali Scott tercatat melakukan kesalahan-kesalahan kecil yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang agen Level Satu. Setelah melakukan evaluasi yang mendalam atas profil dan perjalanan karier Scott di COU bersama dua Pilar COU yang

lain, Philippe dan Raymond, akhirnya Andrew memutuskan untuk memberi tes terakhir bagi Scott.

Scott diberi tugas untuk menemui seorang kontak yang mengetahui informasi transaksi senjata ilegal, di sebuah rumah di Fontainebleau—tentunya kontak palsu. Dia ikut tur yang membawanya ke Fontainebleau tanpa curiga sama sekali bahwa sedang diawasi oleh Kent dan Fay. Dia bahkan sama sekali tidak sadar telah dibuntuti oleh Kent dan Fay hingga dia masuk ke rumah kontak, dan sampai harus diinformasikan oleh Russel bahwa dia kemungkinan sedang dibuntuti.

Kelalaian Scott tidak berhenti di situ. Dia bahkan tidak repot-repot mengeledah Kent dan Fay ketika menangkap mereka berdua dan Fay tetap dibiarkan memegang tasnya sampai mereka tiba di rumah penyekapan—kesalahan yang bahkan sudah sulit dimaafkan bagi agen Level Dua.

Satu hal lain yang menjadi puncak keraguan Andrew atas Scott adalah nasib beberapa orang yang menjadi target operasi yang dipimpin Scott. Ada beberapa kasus saat sebenarnya target tidak perlu kehilangan nyawa, namun mereka malah berakhir tragis di tangan Scott. Hal terakhir yang diinginkan di profil agen-agen COU adalah kecenderungan penyimpangan perilaku yang mengarah pada kekerasan yang tak perlu.

Selama ini kasus-kasus itu tidak pernah menguak ke permukaan karena operasi Scott sendiri berakhir sukses. Namun sekarang, keraguan Andrew terbukti. Scott bertindak sendiri dengan membawa Fay pergi tanpa instruksi Pusat dan tanpa melapor ke Pusat—tindakan solo di luar protokol yang menyebabkan Pusat kehilangan kontrol atas kejadian selanjutnya.

Andrew meraih *keyboard* untuk mengubah status Scott menjadi "pasif" dan di kolom catatan ia menulis "rekomendasi terminasi sudah dijalankan". Tangannya lalu bergerak untuk membuka dua profil lain, Reno dan Kent, keponakannya sendiri.

Sudah sejak tahun lalu keraguan menggerogoti kepercayaan

Andrew kepada Reno, sejak Reno meracau di bawah serum kebenaran tentang bagaimana dia menganggap Fay sebagai adiknya sendiri. Keraguan itu semakin nyata setelah ia memantau komunikasi Fay selama satu tahun terakhir dan mendapati bahwa Reno ternyata membuat kontak dengan Fay—pelanggaran protokol yang berat, yang dengan penuh kesadaran tetap ditempuh oleh Reno.

Demikian juga dengan Kent. Tidak butuh mata seorang ahli untuk tahu bahwa keponakannya ini memiliki perasaan yang tidak pada tempatnya terhadap Fay. Tahun lalu Kent berkali-kali melanggar protokol untuk menemui Fay. Bahkan tahun ini dia tetap menunjukkan sikap peduli dan berkorban untuk Fay walaupun selama satu tahun dia sudah menjalani hukuman yang tidak ringan atas perbuatannya itu.

Keterlibatan emosional kedua keponakannya ini dengan Fay sudah berada pada taraf yang mengkhawatirkan, hingga akhirnya Andrew memutuskan untuk menguji mereka. Yang ingin diketahui olehnya hanya satu, bila kedua keponakannya itu dihadapkan pada dua pilihan, COU atau Fay, mampukah mereka memilih yang pertama?

Andrew lalu memasang Reno dan Kent di operasi Blueray. Kedua remaja itu masing-masing diberi latar belakang tugas yang berbeda. Reno diminta untuk menjadi agen pendukung bagi Scott dan menyergap dua target yang dianggap membahayakan operasi, sedangkan Kent diminta membuntuti Scott untuk mengambil *chip*.

Untunglah mereka mengambil keputusan yang tepat. Reno tanpa ragu menjalankan perintah demi perintah untuk melakukan kontak fisik kepada Fay, dan Kent juga akhirnya meninggalkan Fay demi mengikuti perintah Pusat, walaupun awalnya sempat ragu.

Tangan Andrew bergerak untuk memperbarui hasil tes Reno dan Kent, lalu ia membuka profil keempat, profil Fay.

Terlepas dari keyakinannya bahwa Fay merupakan kandidat yang potensial, ia harus tahu dulu sejauh mana gadis ini membawa dampak negatif pada dua aset McGallaghan yang sudah dipupuk sejak dulu, Reno dan Kent. Keputusan kedua keponakan-nyalah yang sebenarnya menentukan nasib Fay—kalau saja pilihan salah satu keponakannya salah, ia tadi akan membiarkan Scott menghabisi Fay dulu sebelum ia sendiri masuk dan menembak Scott.

Andrew menggerakkan jemarinya di *keyboard* dan membaca laporan Raymond tentang dua tugas Fay yang dia kepalai.

Andrew tersenyum puas, lalu menutup profil Fay, membiarkan kolom status rekrutmen Fay tetap kosong.

Tidak ada yang perlu diperbarui sekarang. *Belum.*

Telepon berdering. Tangan Andrew terulur untuk mengangkat telepon, "*Andrew is speaking.*"

Terdengar suara James Priscott, sepupunya. "Hai, Andrew. Specimen tanaman sudah diterima di laboratorium COU. Apa bisa saya artikan tugas Fay sukses dan dia lolos?"

"*So far so good*, James," jawab Andrew santai. "Jadi, berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk menduplikasi BioticX di laboratorium?"

"Yang agak memakan waktu adalah menemukan lokasi penyebaran tanaman itu di daerah Amazon. Walaupun koordinatnya sudah diketahui, saya tetap harus mengirim tim ke sana untuk melihat secara langsung. Pembuatan BioticX sendiri tidak akan lebih dari dua minggu. Dengan formula dan sampel bahan baku di tangan kita, tidak ada yang istimewa dari apa yang akan saya lakukan. Tidak ada bedanya dengan mengikuti resep *brownies* di majalah wanita."

Andrew tertawa diikuti James. Semua tahu James tidak bisa masak.

James melanjutkan, "Setelah berhasil diduplikasi, saya akan langsung menyerahkan obat itu ke Llar Health & Life supaya

bisa segera diproduksi massal. Harus saya akui, penemuan ini benar-benar luar biasa. Kepala peneliti Lllamar Health & Life bisa mendapat hadiah nobel kalau penemuan ini dipublikasikan atas namanya.”

Andrew tersenyum. ”Tidak perlu, James. Produksi obat itu dengan jumlah terbatas di Laboratorium COU dan beri nama julukan lain, lalu peti eskan penelitian itu.”

Hening sejenak.

James berseru, ”Apa maksud kamu?! Di tangan kamu ada sebuah obat ajaib yang bisa menggantikan hampir semua obat di dunia dan kamu minta supaya ini dipetieskan?? Kamu gila!”

Andrew tertawa kecil. ”James, lantas apa yang akan saya lakukan dengan Lllamar Health & Life bila obat ini saya lepas ke pasaran?”

”Apa maksud kamu? Lllamar Health & Life akan mendominasi pasar bila meluncurkan obat ini...”

”DAN membunuh beratus-ratus ratus merek obat yang sudah dikeluarkan oleh Lllamar Health & Life yang saat ini diserap dengan baik oleh pasar? Itu yang gila!” potong Andrew. ”Penemuan BioticX terlalu dini. Melepaskan produk itu ke pasar dalam waktu dekat akan mengakibatkan guncangan serius, tidak hanya pada Lllamar Health & Life, tapi juga pada semua perusahaan obat di dunia. Bayangkan kekacauan ekonomi yang terjadi kalau semua perusahaan obat di dunia gulung tikar, hanya karena sebuah obat yang ditemukan oleh peneliti ambisius yang tidak bisa melihat masalah secara makro!

”Ada saatnya dunia akan membutuhkan BioticX dan dengan persiapan yang matang Lllamar Health & Life akan mendapatkan keuntungan maksimal tanpa menimbulkan polemik dan kekacauan yang tidak perlu, tapi tidak sekarang. Belum.”

James menarik napas panjang. ”Saya pikir setelah mengenal kamu selama ini saya sudah tidak bisa dikejutkan lagi.”

Andrew tertawa. ”*Life is full of surprises, indeed.*”

James berkata, "Baik. Saya akan membatasi akses ke semua data yang berhubungan dengan BioticX. Akses ke sana hanya bisa dilakukan dengan otoritas kita berdua secara bersamaan."

Andrew tersenyum. "Thanks, James." Telepon ditutup.

Semua berakhir sesuai harapan, pikir Andrew. Dengan suksesnya Osiris Satu, BioticX ada dalam genggamannya. Dan setelah Osiris Dua dijalankan, Nicholas Xavier tidak lagi menjadi ancaman bagi kestabilan ekonomi dunia sebagaimana definisi Lllamar Corp. Bila Osiris Satu gagal, nasib Nicholas Xavier akan berbeda. Namun, tentu saja kehidupan hanya berpihak pada orang-orang yang mampu menggoreskan nasib, bukan pada mereka yang menerima goresan nasib begitu saja—dan seorang Nichoas Xavier tentu bukan tandingan bagi dirinya, penerus klan McGallaghan.



Keesokan harinya, Fay bangun tidur dengan perasaan ringan yang sangat menyenangkan—rasanya seperti hari pertama liburan sekolah! Sekilas ia melirik jam dan hampir terlompat dari tempat tidur ketika melihat angka 10.10 tertera di sana. Ternyata ia tidur hampir sepuluh jam! Fay menggeliat sebentar, tapi ingatan bahwa ia akan pulang hari ini membuatnya terlalu bersemangat, jadi ia langsung bangun dan bersiap-siap.

Masuk ke ruang kerja Andrew setelah sarapan, Fay disambut sapaan ramah dari Andrew, "Hai, Fay, silakan duduk."

Fay duduk di hadapan Andrew yang mengenakan busana kasual nuansa putih-biru dan tampak sangat santai.

"Tugas kamu sudah selesai, jadi hari ini kamu bisa pulang. Tiket kamu sudah diperbaharui untuk kepulangan hari ini," ucap Andrew sambil menatap Fay lekat. "Saya yakin saya tidak perlu lagi memberi penekanan tentang pentingnya menjaga kerahasiaan semua aktivitas kamu di Paris ini kepada siapa pun."

Fay buru-buru mengangguk.

Andrew menyodorkan satu amplop. "Sama seperti tahun lalu, sebagai ungkapan terima kasih, sejumlah uang akan ditransfer ke rekening kamu di Singapura dan kamu bisa menghubungi penasihat keuangan kamu untuk mengambilnya. Di amplop ini ada sebagian dari uang itu."

Fay menerima amplop yang diberikan Andrew dengan perasaan campur aduk. Entah kenapa, kelegaan di dadanya tidak terasa penuh seperti yang ia bayangkan saat bangun tidur tadi.

Andrew bersandar dengan santai. "Ada yang ingin kamu tanyakan sebelum kamu pergi?"

"Apakah Reno dan Kent akan datang ke sini?" tanya Fay harap-harap cemas.

"Tidak. Mereka sedang melakukan tugas lain," jawab Andrew singkat. "Ada pertanyaan lain?"

"Apakah saya diizinkan untuk berhubungan dengan Reno lewat e-mail?" tanya Fay hati-hati.

Andrew menatap Fay sebentar lalu menjawab, "Tidak. Saya membiarkan Reno melakukannya sepanjang satu tahun kemarin karena kamu belum tahu identitas Reno yang sebenarnya."

Fay menelan kekecewaannya, lalu menarik napas dan bertanya, "Apakah saya akan dihubungi lagi untuk... tugas-tugas semacam ini?"

"Selama ada kebutuhan khusus yang memerlukan kamu, kemungkinan itu selalu terbuka."

Fay menelan ludah dan menunduk, berpura-pura memperhatikan amplop di tangannya. Ide bahwa ia bisa dihubungi kapan saja oleh Andrew dan dikagetkan perintah-perintah ajaibnya sama sekali tidak ingin diterima otaknya, tapi ada sebuah perasaan aneh yang tidak ia mengerti—seolah-olah ia memang sedikit berharap semua belum usai.

Andrew berdiri lalu berkata, "Sampai jumpa lagi, Fay. *Have a nice flight home.*"

Fay terpaku ketika Andrew memeluknya hangat sambil ter-

senyum. Ia akhirnya membalas pelukan Andrew dengan benak yang belum sepenuhnya menyatu. Ia lalu melangkah keluar dengan pikiran setengah melayang dan mengikuti Andrew ke pintu, masih dengan otak yang rasanya kosong melompong.

Fay mengayunkan kaki tanpa tergesa-gesa, membiarkan kesadaran perlahan-lahan merasuk kembali ke dalam otaknya.

Apakah ini artinya tidak akan pernah ada hidup yang aman untuknya... seumur hidup... sampai ia mati? Apakah berarti setiap saat ia bisa saja dikagetkan telepon Andrew, dengan tugas-tugas entah apa? Apa yang harus ia lakukan hingga saat itu tiba? Menjalani detik demi detik dalam ketegangan yang menunggu untuk dipecahkan sebuah dering telepon? Tapi di sisi lain, bila Andrew tidak memanggilnya, akankah ia berjumpa dengan Reno dan Kent lagi?

"Sudahlah, Fay!" ucap Fay kepada diri sendiri sambil mencoba menarik napas panjang untuk mengusir kekesalan atas pergulatan batin yang terjadi. "Kan belum tentu tugasnya datang secepat itu... Siapa tahu tidak ada tugas yang secara khusus membutuhkan elo... Siapa tahu setelah lima tahun tugas semacam itu tidak ada, Andrew memutuskan menghapus nama lo dan membiarkan lo hidup tenang. Lagi pula, kalau sudah lulus kuliah dan kerja, lo kan bisa pindah sehingga Andrew kehilangan jejak." Sisi hati Fay yang lain berusaha menyuarakan nama Reno dan Kent yang kemungkinan besar akan ikut hilang dari kehidupannya dengan skenario tadi, tapi langsung ditepis.

Akhirnya Fay menuju kamar, menunggu saatnya pulang. *Pulang, Fay... pulang!* ulangnya pada diri sendiri, masih dengan kehampaan yang tidak ia ketahui penyebabnya.



Fay melayangkan sekilas pandangan ke para penumpang yang sedang berbaris mengantre untuk *check-in* di konter penerbangan—

rasanya ia masih tak percaya semua sudah usai dan ia akan pulang. Ia masih ingat bagaimana sepertinya waktu tak kunjung bergeser saat sedang mengayunkan kaki di bawah ancaman Philippe.

Sudut bibir Fay terangkat sedikit ketika menyadari bagaimana waktu ternyata memang punya definisi yang aneh bagi setiap manusia—dan mengingat ada satu miliar penduduk dunia, berarti bukan cuma dirinya yang mengalami fenomena aneh sang waktu!

Fay kembali membiarkan matanya melanglang buana mengamati para penumpang dengan kehebohan masing-masing yang kadang memancing senyum, hingga matanya menangkap satu wajah yang ia kenal.

Lucas!

Agak jauh di bagian belakang deretan antrean, terlihat Lucas sedang berjalan pelan dengan mata mencari.

Dengan gugup Fay melihat antrean di depannya yang masih juga belum bergerak, lalu kembali melihat Lucas yang mulai bergerak mendekat namun masih belum menemukan apa yang dicari. Apa yang dilakukan Lucas? Apakah Lucas mencari dirinya?

Fay menggigit bibirnya, merasakan jantungnya mulai berdebar. Bagaimana kalau iya? Kenapa Lucas mencari dirinya lagi, padahal baru saja pria itu menurunkannya di pintu masuk bandara? Jadi sekarang gimana, kabur?

Pada detik pertanyaan itu singgah, pada detik itu juga pandangan Lucas terkunci ke arah Fay dan Fay akhirnya hanya berdiri dengan pasrah, menunggu Lucas yang berusaha keras menyibak antrean dengan permohonan maaf yang sangat sopan hingga tiba di sebelah Fay.

"Ada apa?" tanya Fay, berusaha tampak datar dengan kegelisahan yang sebenarnya sudah tidak kira-kira.

"Sebaiknya kita keluar dari antrean sebentar. Ada yang ingin saya sampaikan."

Fay mengangkat alis dan menatap Lucas sesaat, tapi tidak ada

yang bisa dibaca di raut wajah pria itu. Akhirnya Fay membiarkan Lucas mengambil alih koper di tangannya dan mengikutinya bergerak keluar dari antrean.

Begitu keluar dari antrean, Lucas tidak menunjukkan tanda-tanda memelankan langkah dan malah berjalan semakin cepat.

"Tunggu!" seru Fay.

Lucas berhenti dan menoleh. "Ada apa?"

Fay terbelalak. "Ada apa? Saya yang harusnya tanya kenapa saya disuruh keluar dari antrean? Saya kan sudah diizinkan pulang!"

Lucas berjalan mendekat dan berkata, "Ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Mr. McGallaghan."

Fay ternganga dengan bego dan akhirnya berkata setengah berteriak, "Apa yang mau dia sampaikan? Tadi pagi saya sudah ketemu dia dan dia nggak ngomong apa-apa!"

Lucas mengangkat bahu dengan tak acuh. "Saya tidak tahu. Saya cuma diminta membawa kamu kembali. Sisanya bisa kamu tanyakan sendiri nanti."

Fay tetap berdiri tanpa berkata-kata dan akhirnya setelah mematung beberapa saat, ia serta-merta membalikkan badan, kembali menuju konter *check-in*. Bodo amat! Kalau Lucas mau bawa koper itu, bawa gih sana... siapa juga yang butuh koper! Dengan atau tanpa koper, ia mau pulang!

Dengan perasaan berapi-api Fay kembali mengantre. Ia berusaha ngomel-ngomel dalam hati karena harus mulai mengantre dari awal, demi menutupi sisi lain dirinya yang mulai panik. Ia berusaha tidak melihat di mana Lucas atau apa yang sedang dilakukan pria itu, tapi lewat sudut matanya mau tak mau ia melihat Lucas berjalan mendekat.

Lucas menyodorkan telepon genggam kepada Fay. "Mr. McGallaghan..."

Fay menerima telepon dengan kemarahan menggebu-gebu, "Halo... kenapa saya..."

"Fay..." potong Andrew dengan sebuah tekanan lembut di nada suaranya.

Fay terdiam.

"Ada berita yang baru saja saya terima, yang harus saya sampaikan kepadamu. Percayalah, Fay, kalau ini bukan hal mendesak, saya tidak mungkin memintamu kembali."

Kata-kata Andrew yang diucapkan dengan sebuah ketegasan di satu sisi namun penuh kelembutan di sisi lain langsung menyurutkan amarah Fay. Fay kini dihinggapi kegelisahan dan kecemaasan baru, yang belum bisa ia rasapi alasannya. "Berita apa?"

"Saya tidak bisa menyampaikan berita ini melalui telepon. Lucas akan membawa kamu kembali. Kepulangan kamu bisa diurus dengan mudah begitu semua menjadi jelas."

"Baik," jawab Fay akhirnya. Ia pun menutup telepon dengan sejuta pertanyaan mulai berseliweran dalam benaknya. Apa yang menjadi "jelas"? Kenapa tidak bisa disampaikan di telepon? Kalau ini tentang tugas, kenapa tidak ada kesan dingin yang biasanya bisa ia tangkap dengan mudah di suara Andrew? Tapi kalau tidak berkaitan dengan tugas, lalu tentang apa?

Setelah menghela napas panjang, Fay akhirnya meninggalkan antrean dan mengikuti Lucas kembali ke mobil.

Sepanjang perjalanan kembali ke apartemen Andrew, Fay berusaha tidak membiarkan otaknya melayani pertanyaan-pertanyaan yang hilir-mudik dengan memperhatikan jalan dan mencoba membaca semua tulisan yang tertangkap mata. Usahnya bisa dibilang cukup berhasil karena rasanya tidak terlalu lama kemudian ia sudah mengenali jalan kecil tempat gedung kediaman Andrew. Begitu mobil berhenti di depan gedung, Fay buru-buru masuk dan menemui Andrew di ruang kerja.

"Kemari, Fay," ucap Andrew lembut sambil mengulurkan tangan saat Fay masuk ruangan.

Fay mendekat ke arah Andrew, perlahan-lahan meresapi pe-

rasaan aneh yang menyelisip ke dalam dada ketika melihat sorot mata Andrew yang lembut.

Andrew mengambil satu tangan Fay dan menggenggamnya erat dengan kedua tangan. "Fay, saya minta kamu menguatkan diri."

Fay bisa merasakan ketegangan tanpa alasan dan tubuhnya langsung kaku. "Ada apa?" tanyanya pelan. Sensasi aneh yang menyergap perasaannya kini membuat perutnya sangat mual.

Andrew sejenak menatap Fay, kemudian menjawab, "Salah satu kenalan kamu di Jakarta baru saja menghubungi Institute de Paris dan menyampaikan berita kurang baik. Saya sudah berusaha mengonfirmasi berita itu dengan menghubungi kontak saya di Peru, dan sayang sekali memperoleh hasil yang sama."

Fay merasa bulu kuduknya berdiri. Tubuhnya dirayapi rasa dingin menggigit yang mencengkeram seluruh pori-porinya. Jantungnya berdebar kencang dan napasnya mulai sesak. "Berita apa...?" tanyanya dengan suara tercekat.

Andrew mempererat genggamannya ke tangan Fay dan menjawab, "Pesawat yang ditumpangi orangtua kamu jatuh di Amazon tadi malam.... Kemungkinan tidak ada yang selamat."

Fay merasa semua tampak kabur dan ruangan beserta segala isinya berputar di pelupuk mata. Telinganya berdenging dan tubuhnya menggigil ketika sebuah kegelapan merayap dan melumatnya hingga semua menjadi gelap. Ia pun tumbang ke lantai.

Balutan Duka

FAY termenung dalam kesendirian di keremangan ruang tengah apartemen Andrew. Kesendirian yang mencekam, yang berbeda dari malam demi malam yang pernah ia jalani seorang diri. Kesendirian yang abadi, yang mendadak baru ia sadari setelah kesadaran akan kehilangan sudah benar-benar menghinggapi perasaannya.

Fay menyeka air mata yang tahu-tahu saja sudah menetes dan membasahi pipi.

Tiga hari sudah berlalu setelah kabar kecelakaan pesawat yang merenggut nyawa orangtuanya disampaikan oleh Andrew. Masih jelas dalam ingatannya bagaimana jantungnya sendiri seakan berhenti berdetak saat mendengar berita itu, seolah jiwanya ikut terempas bersama pesawat yang membawa orangtuanya. Sejak itu, ruang dan waktu seakan berjalan di dimensi yang berbeda dan semua kesibukan yang terjadi di sekelilingnya hanya seperti potongan-potongan gambar dalam film singkat bertema tragedi.

Fay tidak tahu berapa lama ia tidak sadarkan diri setelah mendengar kabar buruk tersebut—yang ia ingat kemudian, ia ter-

bangun di sofa dengan Andrew yang duduk di sisinya. Selama beberapa detik setelah membuka mata, ia sempat bertanya dalam hati apakah yang baru saja ia dengar semata mimpi buruk, tapi begitu matanya beradu pandang dengan Andrew, detik itu juga kesadaran menyergap bahwa semua yang ia dengar adalah nyata dan ia pun langsung terisak histeris dalam dekapan Andrew.

Malam itu juga, Andrew menghubungkan Fay dengan Tante Linda, ibunda Lisa. Tante Linda-lah yang pertama kali mendengar tentang peristiwa nahas itu dari kerabat beliau yang bekerja di Kedutaan Indonesia di Peru, yang sempat ditemui orangtua Fay dalam kunjungan mereka ke Peru. Setelah mendengar berita itu, Tante Linda langsung berusaha menghubungi Fay ke Institute de Paris lewat nomor telepon yang beliau peroleh dari Mbok Hanim, pengurus rumah Fay.

Ketika mendengar suara Tante Linda, Fay berusaha menguatkan hati saat harus mendengar kembali berita buruk yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan akan singgah ke telinganya. Fay pun kembali terisak histeris ketika harapan terakhirnya akan sebuah kesalahpahaman pupus. Ia dihadapkan pada kenyataan pahit bahwa ia sebatang kara dalam menjalani hari-harinya ke depan. Dilahirkan sebagai anak tunggal dari seorang ibu yang juga anak tunggal dan dari seorang ayah yang sudah memutuskan pertalian darah dengan keluarga yang lain, Fay memang hanya memiliki orangtuanya.

Sejak mendengar berita duka itu, Fay bermalam di apartemen Andrew dan selama itu pula Andrew bisa dikatakan tidak pernah lepas dari sisinya. Andrew mengirim satu tim pencari ke lokasi jatuhnya pesawat di Peru dan meminta Fay untuk tetap tinggal di Paris hingga kondisi emosinya stabil dan pencarian membuahkan hasil.

Fay mengusap air mata yang sudah kembali membasahi pipi. Pengajian untuk mendoakan orangtuanya sudah diadakan kemarin di rumahnya di Jakarta, tanpa kehadiran dirinya. Bagaimana

mungkin nasib begitu kejam dan membiarkan hal ini terjadi? Bahkan hak untuk melepas kepergian orangtuanya sendiri untuk terakhir kali saja seakan sudah dicabut dari tangannya!

Fay kembali terisak dalam hening, membiarkan pikirannya menerawang ke titik saat semua jiwanya seakan ikut terempas. Menurut informasi Kedutaan Besar Indonesia di Peru yang ia dengar dari Tante Linda, orangtuanya sedang mengikuti sebuah tur udara dengan pesawat *charter* yang melintasi Amazon saat peristiwa nahas itu terjadi. Petugas menara kontrol kehilangan kontak dengan pesawat setelah pilot memberi panggilan darurat dan menyatakan pesawat akan jatuh. Pencarian lokasi jatuhnya pesawat pun terkendala karena posisinya yang terpencil di pedalaman Amazon. Berdasarkan kejadian-kejadian yang pernah ada sebelumnya, Kedubes RI di Peru menyatakan kemungkinan ada yang selamat hampir tidak ada.

Amazon.

Fay tercenung. Kata itu selama ini hanya pernah ditemuinya di buku-buku cerita berbahasa Inggris yang dibawa orangtuanya sebagai oleh-oleh dari perjalanan bisnis mereka. Atau di buku pelajaran geografi sekolah. Tidak pernah terbayang olehnya nama itu bisa menyisip langsung ke telinganya, disertai bayangan bahwa orangtuanya, atau apa pun yang tersisa dari mereka, telah terbaring di sana.

Fay mencoba menyelami perasaannya sekarang, dengan butir air mata yang belum juga mengering. Relung perasaannya kini seperti rentetan bilik kosong. Apakah ini rasa sedih atau rasa takut? Apakah ini rasa kehilangan atau rasa sepi? Apakah ini disebabkan oleh ketidakpastian masa depan, atau karena kepiluan akan kenangan masa lalu? Ia sama sekali tidak bisa memilah apa yang bercokol di dalam sana. Yang ia tahu, kini ia hanya sendiri. Menapaki dunia yang masih berputar, menjalani hari yang akan terbentang, dan menatap langit yang masih menaungi hari-harinya di depan, sendirian.

Fay lagi-lagi membiarkan dirinya menangis, mengeluarkan semua beban yang mengganjal batinnya. Betapa bodohnya ia selama ini, mengutuki waktu-waktu yang tidak diberikan oleh orangtuanya dan bukannya menikmati waktu yang masih sempat diberikan oleh mereka... Apa yang ada di kepalanya ketika ia sebenarnya punya pilihan untuk bercengkerama dengan orangtuanya, tapi ia malah menghindar dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan para sahabatnya? Kenapa ia baru menyadari arti kebersamaan ketika ia sudah merasakan kehilangan? Andaikan ia bisa membalik waktu....

"Fay..."

Fay mendongak dan melihat Andrew yang ternyata sudah berdiri di dekat sofa tempatnya duduk. Andrew lalu duduk di sebelahnya sambil mengulurkan saputangan.

Fay menerima saputangan yang diulurkan Andrew lalu mengusap air matanya sambil berusaha menghentikan isak tangisnya.

Andrew menyentuh bahu Fay dan berkata, "Fay, saya baru saja menerima berita dari tim pencari. Mereka sudah berhasil menemukan lokasi pesawat.... Namun evakuasi tidak bisa dilakukan karena pesawat sudah habis terbakar dan tidak ada yang tersisa..."

Air mata Fay kembali mengalir dengan isak tangis yang semakin kencang.

Andrew menarik Fay ke dalam pelukannya. "*I'm really sorry, Fay. May they rest in peace,*" ucap Andrew lembut.

Fay membiarkan tangisnya pecah, membiarkan kesendirian yang menyesakkan menggerogoti ruang batinnya, membiarkan kesendirian yang sama mencabik-cabik rongga hatinya.



Keesokan harinya, Fay bangun dengan mata sembab dan mengurung diri di kamar hingga hampir tengah hari. Setelah makan siang, ia akhirnya memutuskan sudah tiba saatnya untuk pulang ke Jakarta. Fay pun langsung menemui Andrew di ruang kerja.

"Kamu yakin ingin pulang sekarang?" tanya Andrew setelah Fay mengutarakan keinginannya.

Fay mengangguk. Ia tahu duka di hatinya masih terbuka lebar, tapi ia tahu cepat atau lambat harus menghadapi kenyataan pahit yang masih akan menemani hari-harinya di depan.

"Seperti yang pernah saya katakan, saya tidak keberatan kamu pulang bila kondisi emosi kamu sudah membaik. Apakah kamu perlu ditemani?"

"Tidak usah, terima kasih. Saya... sudah lebih baik," jawab Fay tanpa menatap Andrew. Fay tahu Andrew menatapnya lekat, jadi ia pura-pura memperhatikan Swatch di pergelangan tangannya sendiri untuk menghindari beradu pandang dengan Andrew.

Andrew akhirnya berkata, "Kalau kamu sudah merasa lebih baik, tidak masalah. Kamu bisa pulang hari ini dengan pesawat pribadi saya."

Fay terperanjat dan selama beberapa saat hanya bisa menatap Andrew tanpa berkata satu patah kata pun. "Terima kasih," ucapnya kemudian dengan suara parau.

Pintu ruang kerja terbuka dan Reno muncul. Reno mendekati Fay dengan cepat lalu langsung memeluknya erat. "*I'm so sorry to hear the news... May they rest in peace in heaven,*" ujarinya lembut.

Air mata Fay langsung keluar. Semua kilasan kejadian yang menyimpannya lagi-lagi berkelebatan dalam benaknya, membuka kembali luka batin yang masih bersimbah duka. Fay pun akhirnya membiarkan air matanya tumpah dalam dekapan Reno yang semakin memepererat pelukannya.

Reno menatap Fay sambil berkata lembut, "Aku tahu betapa berat rasanya mencoba melewati semua ini seorang diri... Aku ingin kamu tahu kamu tidak akan sendirian melewati ini semua karena apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada untuk mendampingi kamu."

Fay mencoba mengucapkan terima kasih, tapi tidak ada suara

yang keluar dari celah di antara kedua bibirnya. Air mata juga mulai terasa kembali berkumpul di pelupuk mata.

Jari Reno mengusap pipi Fay lembut, menghapus air mata yang mulai berjatuh. Reno lalu mengecup kening Fay, "*Be strong, lil' sis...*"

Andrew bertanya, "Reno, apa ada urusan di kantor yang harus kamu selesaikan hari ini dan besok?"

"Tidak ada. Lusa ada sesi latihan dengan Steve pada pagi hari, setelah itu saya kembali ke Zurich."

Andrew berkata, "Fay ingin pulang hari ini ke Jakarta."

Reno langsung menatap Fay dan berkata cemas, "Kenapa buru-buru, Fay? Tinggal saja dulu hingga kamu merasa lebih baik."

Fay menggeleng. "Aku... aku harus pulang."

Andrew berkata kepada Reno, "Saya akan mengizinkan kamu mengantarkan Fay hingga tiba di rumah. Setelah itu kamu harus segera kembali ke Paris."

"*Thanks, Uncle,*" ucap Reno.

"Sebaiknya kalian bersiap-siap sekarang. Kalian bisa berangkat setengah jam lagi," ucap Andrew. Ia lalu menyodorkan satu kartu nama kepada Fay, "Saya ingin kamu tahu saya akan selalu menerimamu dengan tangan terbuka. Hubungi nomor ini kapan pun kamu siap."

Fay menerima kartu nama yang disodorkan Andrew dan memasukkannya ke saku celana.

"Selamat jalan, *young lady. Take care of yourself,*" ucap Andrew kemudian sambil memeluk Fay.



Fay melayangkan pandangannya ke luar jendela pesawat, menatap bentangan langit biru yang sangat megah. Matanya pun berkaca-kaca ketika membayangkan orangtuanya kini sudah menjadi ba-

gian keindahan yang ia lihat sekarang, menyatu dengan alam Yang Mahakuasa, tak terjangkau pemahaman kehidupan.

"Fay..., tegur Reno.

Fay buru-buru menyeka matanya. "Ya...?"

"Aku tahu kamu masih sangat berduka dan wajar untuk merasakan semua kepedihan ini hingga tuntas. Tapi aku juga ingin mengingatkan hari-hari kamu ke depan masih panjang dan duka ini tidak boleh membuat kamu putus asa."

"Bagaimana aku tidak putus asa, Ren...? Aku masih nggak mengerti kenapa ini terjadi padaku! Hidupku selama ini baik-baik saja, aku pun tidak pernah melakukan hal-hal buruk dan jahat... Tapi kenapa Tuhan menimpakan ini semua padaku!" sahut Fay keras sambil mengempaskan tubuh ke sandaran kursi.

Reno terdiam sebentar lalu menjawab, "Tidak selamanya kita bisa mempertanyakan keputusan Yang Mahakuasa. Selalu ada maksud dari semua kejadian yang menimpa kita, tapi kita tidak akan pernah tahu hingga Yang Mahakuasa memberikan pengetahuan itu. Satu hal yang kuyakini, pada detik kelahiran kita, pada detik yang sama pula kematian kita sudah ditetapkan. Kematian tidak bisa dihindari—caranya bisa beragam, tapi momen itu tidak pernah sedetik pun meleset."

"Maksud kamu, waktu untuk orangtuaku di dunia ini memang sudah selesai, dan walaupun kecelakaan itu tidak terjadi, mereka mungkin akan pergi dengan cara lain?" gumam Fay.

Reno menghela napas. "Entahlah, Fay... mungkin saja... yang jelas, itulah yang aku yakini selama ini."

Fay terdiam sejenak, melayangkan pandangan ke langit biru tak terbatas. "Aku sekarang tidak punya siapa-siapa lagi...", ucap Fay dengan suara tercekat. Butir-butir air mata yang sudah ham-pir keluar membuat Fay tidak bisa melanjutkan ucapannya.

"Aku pernah melalui kesedihan yang sama, Fay. Percayalah, kesedihan ini akan berlalu. Kamu harus memercayakan semuanya

pada waktu, karena hanya waktulah yang bisa menyembuhkan luka yang sekarang ada di hati kamu..." Reno memajukan tubuh. "...dan, Fay, jangan lupa... kamu selalu mempunyai aku."

Sebuah ketulusan begitu terasa dari kalimat yang diucapkan Reno dan dengan mata berkaca-kaca Fay berkata pelan, "*Thanks....*"

Reno berkata lembut, "*You're welcome, lil' sis.*"

Setelah hening sesaat, Fay kembali bertanya, "Bagaimana kamu dulu melaluinya... saat kamu kehilangan orangtua kamu? Kamu kan masih sangat muda...."

Reno mengembuskan napas. "Aku beruntung karena sebelum kejadian itu Andrew sudah menawariku menjadi bagian dari keluarga McGallaghan dan aku sudah memutuskan untuk bergabung dengan Andrew. Sedikit-banyak itu memaksaku pulih lebih cepat."

Fay mengerutkan kening. "Apa maksud kamu dengan kamu sudah memutuskan sebelum kejadian itu? Aku pikir kamu bertemu Andrew setelah kecelakaan itu."

"Aku bertemu Andrew mungkin satu tahun sebelum kejadian."

"Tapi kamu kan masih kecil! Baru sekolah dasar, kan?"

"Iya, rekrutmen anggota keluarga McGallaghan memang benar-benar satu hal yang tidak biasa. Agen-agen yang bekerja di kantor direkrut pada usia minimal delapan belas tahun, tapi anggota keluarga McGallaghan sudah mulai didekati saat masih belia, antara tahun keempat sekolah dasar hingga tahun ketiga sekolah menengah. Satu-satunya pengecualian adalah Kent."

"Bagaimana mungkin kalian memutuskan apa pun di usia se-muda itu!" seru Fay. "Atau, apakah ada paksaan?"

"Tidak ada paksaan. Kami didekati selama satu tahun dan selama setahun itu kami perlahan-lahan dikenalkan pada dunia yang akhirnya kami jalani ini sambil diamati. Pada akhir satu tahun itu kami diberi pilihan untuk terus atau berhenti."

"Aku masih tidak mengerti bagaimana anak sekecil itu bisa memilih," ucap Fay sambil menggelengkan kepala.

Reno tersenyum. "Kedengarannya memang aneh, tapi kamu jangan membayangkan penawaran itu dalam terminologi orang dewasa... yang diperkenalkan terlebih dahulu adalah kenyamanan hidup dan kesempatan untuk mewujudkan mimpi. Orang dewasa pun kalau diberitahu ada cara untuk mewujudkan keinginan mereka dengan mudah pasti akan senang, apalagi anak kecil yang disodori secara gamblang bahwa apa yang selama ini hanya ada di mimpi mereka bisa menjadi kenyataan."

"Contohnya seperti apa?"

"Aku direkrut karena kemampuan fisikku sudah menonjol sejak kecil. Hampir semua cabang olahraga yang umum dimainkan sudah dikuasai dengan baik sejak di bangku sekolah dasar. Sejak dulu aku selalu memimpikan petualangan dan ada satu masa dalam hidupku saat aku ingin jadi tentara.

"Andrew memperkenalkan kehidupan sempurna yang sebelumnya hanya ada di impianku, dengan cara membawaku bertualang. Dia mengajakku mencoba semua jenis olahraga yang membangkitkan adrenalin, mulai dari mencoba arung jeram, panjat tebing, melompat di air terjun, hingga terjun payung. Dia juga mengajakku ke area latihan lapangan. Di sana aku diizinkan mencoba semua jenis senjata bahkan menjajal lapangan latihan seperti agen betulan. Untuk anak dengan cita-cita jadi tentara, itu serasa di surga! Persis sebelum aku berangkat ke Bali, tawaran itu datang. Kamu bisa bayangkan sendiri perasaanku saat mendengar apa yang ada di impianku akan segera terwujud... tidak terlukiskan!

"Saat itu pun sebenarnya sudah aku iyaikan, tapi Andrew mengatakan aku tidak usah terburu-buru dan sebaiknya berpikir masak-masak selama beberapa bulan ke depan karena ada konsekuensi dan kewajiban lain yang harus aku penuhi bila aku menerima tawaran itu, termasuk tinggal jauh dari orangtuaku. Tapi kecelakaan yang merenggut keluargaku sepulangnya dari Bali

mengubah segalanya dan kurang-lebih satu bulan setelah itu aku sudah berada di bawah asuhan Andrew.”

”Apakah kamu pernah menyesal?” tanya Fay hati-hati.

Reno terdiam sebentar sebelum menjawab, ”Ada banyak masa sulit, dan dalam masa-masa itu aku kadang berharap keadaan bisa berbeda. Tapi aku menjalani apa yang sudah menjadi keputusan-ku, jadi aku meyakini bahwa apa pun yang ada di sana adalah hal yang patut dijalani—harga yang harus dibayar untuk perwujudan sebuah mimpi.”

Fay mengangguk takjub. Rasanya waktu ia masih duduk di bangku sekolah dasar, ia hanya plonga-plongo nggak keruan dan main lari-larian dengan teman-teman... Tidak terbayang kalau di saat itu ada seorang asing yang mendekati dan memintanya melakukan hal-hal seperti yang disebutkan Reno.

Reno bersandar santai, lalu bertanya, ”Jadi, apa yang akan kamu lakukan begitu tiba di Jakarta?”

”Aku kayaknya mau ketemu dulu sama Tante Linda, ibunya Lisa,” jawab Fay. Sebelum berangkat tadi, Fay memang menelepon Tante Linda dan telah menyampaikan rencananya untuk pulang ke Jakarta.

”Apa yang mau kamu bicarakan dengan dia, dan apa rencana kamu setelahnya?”

Fay tertegun. Ia baru sadar sebenarnya ia belum tahu apa yang akan ia lakukan. Benaknya saat ini rasanya kosong, hanya dipenuhi duka dan kenangan masa lalu.

”Belum tahu, Ren,” jawab Fay ragu.

Reno tidak bertanya lebih lanjut.

Fay menyandarkan kepala, merebahkan kursi, lalu membiarkan pikirannya berkelana. Pertanyaan Reno tadi mulai memicu pertanyaan-pertanyaan lain. Apa yang akan ia lakukan setelah ini, kuliah seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa? Sanggupkah ia menjalani hari-harinya seorang diri, dengan kesadaran bahwa ti-

dak ada lagi dua hati milik Papa dan Mama yang bisa diandalkan, yang selalu siap mencurahkan perhatian kapan saja? Kenapa kenangan-kenangan yang dipenuhi oleh kasih Papa dan Mama yang selalu menyertai hidupnya baru bermunculan sekarang? Kenapa ketika Papa dan Mama masih hidup, yang terus mengisi benaknya adalah hal-hal yang tidak mereka lakukan, dan bukannya cinta yang telah mereka berikan?

Fay pun kembali membiarkan air matanya mengalir dalam diam.



"Fay, Tante turut berdukacita ya, Sayang.... Mudah-mudahan orangtua kamu bisa beristirahat dengan tenang di sisi-Nya."

"Terima kasih, Tante. Dea ada, Tante?" sahut Fay.

"Wah, Dea sedang ikut bimbingan tes. Sekarang dia ikut yang kelas intensif, jadi baru pulang nanti sore. Telepon lagi saja nanti malam ya Fay."

"Ya, Tante. Terima kasih."

Fay menghela napas dan menutup telepon.

"Gimana?" tanya Reno.

Fay membuang pandangannya ke luar jendela mobil. Pemandangan sekitar bandara Halim di sore hari dengan mobil-mobil yang berdesak-desakan di jalan sama sekali bukan pelarian yang menyenangkan. Sambil mendesah Fay menjawab, "Dea juga nggak ada di rumah."

"Kenapa teman kamu nggak ada yang bisa dihubungi?" tanya Reno dengan nada agak kesal.

"Mana kutahu!" jawab Fay lebih kesal. Kalau Reno saja bisa kesal, apalagi dirinya! Sesaat setelah pesawat mendarat tadi, ia langsung menelepon rumah Lisa, tapi baik Lisa maupun Tante Linda tidak ada di rumah. Pengurus rumah Lisa memberikan nomor telepon genggam Tante Linda, tapi begitu Fay mencoba

menghubungi nomor itu, ia disambut oleh sapaan *mailbox*. Telepon genggam Lisa malah tidak bisa dihubungi sama sekali. Setelah itu Fay mencoba menghubungi Cici, dengan hasil tak jauh beda.

Reno berdecak dan berkomentar, "Kalau orang-orang terdekat kamu seperti itu, aku tidak tahu apa yang kamu cari di Jakarta."

Fay merasa kepalanya tersulut dan ia langsung membalas ketus, "Mereka sahabat-sahabatku! Setidaknya aku masih punya mereka!"

Reno menanggapi dengan tak acuh, "Iya, tapi sepertinya kebalikannya tidak berlaku."

Sesuatu terasa menghantam dada Fay dengan ucapan itu. Fay langsung membuang muka, membiarkan air mata keluar dari sudut matanya tanpa terlihat oleh Reno.

Sisa perjalanan dilalui dalam diam. Fay sama sekali tidak berminat memulai percakapan dengan Reno dan Reno juga sibuk mengamati sumpeknya kota Jakarta. Kadang Reno melempar komentar ketika melihat kemiripan Jakarta dengan Bangkok, tapi Fay tidak mau menanggapi dan memilih untuk menutup mata dan berpura-pura tidur.

Akhirnya mobil tiba di depan rumah Fay.

Fay langsung turun dan keningnya langsung berkerut melihat serakan daun kering di halaman depan rumahnya yang tidak terlalu luas. Sepanjang yang bisa ia ingat, Mbok Hanim tidak pernah sekali pun memulai hari tanpa menyapu pekarangan. Bisa dibayangkan itu ritual kedua Mbok Hanim setiap pagi, sehabis shalat Subuh.

Fay mengetuk pintu, tapi setelah beberapa waktu tidak ada jawaban.

Reno menunjuk lampu teras. "Lampu kamu menyala, padahal hari belum gelap. Kamu yakin ada orang di rumah?"

Fay mencoba melihat lampu teras yang posisinya agak ter-

sembunyi. "Kok kamu tahu lampu terasku nyala? Nggak kelihatan, Ren..."

Reno tersenyum tipis. "Kamu belum lulus Analisis Perimeter, ya...? Lihat pantulannya di kaca, Fay."

Fay terdiam sejenak. Bukan karena fakta pantulan kaca, tapi lebih karena istilah Analisis Perimeter yang disebutkan Reno. Istilah itu bagi mengetuk sisi lain di hatinya, seakan mencoba mengingatkan dirinya tentang keberadaan sebuah dunia berbeda yang kini pun sebenarnya sudah menjadi bagian hidupnya.

Fay menepis perasaan yang timbul, lalu mengeluarkan telepon genggam dan mencoba menelepon rumah. Terdengar sayup-sayup dering telepon rumah berbunyi, namun tidak ada yang mengangakat hingga sambungan putus.

Fay kembali mencoba menelepon Tante Linda ke rumah dan ke telepon genggam, namun masih juga tidak berhasil.

"Neng... rumahnya kosong," ucap sebuah suara dari arah jalan.

Fay menoleh dan melihat Mbak Iyam, pengurus rumah sebelah yang juga teman satu kampung Mbok Hanim sedang berdiri sambil memegang sapu lidi.

"Mbok Hanim ke mana ya, Mbak?" tanya Fay.

"Pulang kampung, Neng, kemarin... ibunya mendadak sakit. Kunci rumah Neng kalau nggak salah dititipin sama temen Neng yang suka datang ke sini itu lho... yang orangnya mungil, putih, cantik."

Lisa.

"Makasih, Mbak," ucap Fay pelan.

Setelah Mbak Iyam pergi, Reno bertanya, "Ada apa, Fay?"

Fay mengulang informasi yang ia terima ke Reno, lalu kembali mencoba menghubungi Tante Linda, masih juga tanpa hasil. Pengurus rumah Tante Linda yang mengangkat telepon juga tidak tahu-menahu tentang kunci rumah Fay yang katanya dititipkan ke Lisa.

Akhirnya Fay hanya berdiri di depan rumah, menatap rumahnya yang walaupun sudah ada di pelupuk mata namun terasa begitu jauh. Tak bisa dipercaya... bagaimana mungkin sebuah jejak kenangan bersama orangtuanya sendiri seakan tidak berhak untuk ia raih!

Reno bersuara, "Fay, sebaiknya kita pergi sekarang..."

Fay terdiam sebentar sebelum berkata lirih, "Pergi ke mana, Reno? Ini rumahku sendiri... seharusnya aku pulang ke sini...." Butir-butir air mata mulai menetes, melengkapi ironi.

Reno menarik Fay ke dalam pelukannya, lalu berkata lembut, "Ayo... kamu ikut aku saja dulu. Aku akan memesan satu kamar lagi untuk kamu di hotel, jadi kamu bisa beristirahat sambil mencoba menghubungi teman kamu. Kalau masih belum berhasil, malam ini kita kunjungi rumahnya."

Fay mengangguk pasrah dan membiarkan Reno menariknya ke mobil.



Fay menelan *fettucinni* yang terasa begitu hambar di lidah. Pada hari-hari biasa ia mungkin akan berceloteh protes dan sibuk menambahkan garam atau saus, tapi kali ini ia tak ambil pusing.

Fay melihat berkeliling. Restoran tempat ia dan Reno makan sekarang terletak di lobi hotel dan tidak terlalu banyak pengunjung yang makan pada jam aneh seperti sekarang—sudah terlalu telat untuk makan siang tapi masih terlalu awal untuk makan malam. Fay kembali menyuap tanpa semangat sambil memperhatikan wajah-wajah yang menyantap dengan lahap. Ia tidak ingat kapan terakhir makan dengan penuh selera.

Reno menatap Fay lekat. "Kamu nanti tinggal di mana? Di rumah kamu yang tadi?"

Fay refleks mengangguk, "Iya."

"Rumah itu lumayan besar, Fay, dan kamu sendirian..."

Kalimat itu membuat Fay tertegun. Benar juga... Mbok Hanim kan pulang kampung! Fay memperbaiki kucir rambutnya sambil mengeluh dalam hati. Kenapa semua fakta rasanya begitu sulit untuk dicerna otaknya sekarang?

Reno melanjutkan, "Fay, kamu satu-satunya keluargaku sekarang, dan melihat kondisi kamu sekarang, aku rasa kebalikannya juga begitu. Aku tidak bisa membayangkan kamu berada di sini sendirian tanpa punya siapa-siapa...."

"Lantas aku harus bagaimana lagi, Ren?" tanya Fay putus asa. "Cuma ini pilihan yang aku punya!"

Reno tidak menjawab. Ia menyuap dan mengunyah makanannya, lalu memandang Fay lekat. "Sebelum kita berangkat, Paman memberimu kartu nama untuk dihubungi. Dia bilang akan selalu menerimamu dengan tangan terbuka."

"Lantas?" tanya Fay sekenanya, lalu terdiam. Perlahan-lahan ia menangkap maksud Reno dan matanya langsung terbelalak. "Apakah itu maksud Andrew? Menawari aku tinggal di Paris?"

"Ya. Dia tidak mungkin memberikan kartu nama itu bila tidak bermaksud memberimu pilihan untuk bergabung di kantor."

"Bergabung?" tanya Fay terbelalak. "Maksudmu... dia mau aku bekerja dan melakukan tugas-tugas seperti kemarin?" tanya Fay terbata-bata.

"Ya..."

"Kamu gila!" potong Fay keras.

Reno meletakkan garpu di tangannya dan menatap Fay tajam. "Apa yang salah dengan pilihan itu? Tahun ini usiamu delapan belas dan kamu semestinya sudah bisa memutuskan jalan hidupmu sendiri! Ini kesempatan bagimu untuk menetapkan pilihan melangkah ke depan ketimbang tenggelam dalam masa lalu. Lagi pula, kalau kamu tinggal di Paris, aku akan bisa bertemu denganmu secara rutin di kantor. Dan aku pun lebih tenang karena yakin kamu akan terjaga dengan baik."

"Tidak, tidak mungkin...." jawab Fay buru-buru.

"Kenapa tidak?"

Fay menggeleng. "Aku harus kuliah."

"Kata siapa itu keharusan? Semua yang ada di dunia ini adalah pilihan."

Fay melotot. "Tentu saja aku harus kuliah... Mau jadi apa kalau sekolah saja tidak benar!"

"Baik, kalau itu maumu, toh bisa dilakukan di Paris! Kenapa kamu membatasi pilihanmu sendiri dengan mengharuskan dirimu tinggal di Jakarta? Apa yang kamu cari di kota ini?! Setidaknya di Paris kamu akan berada lebih dekat denganku, satu-satunya orang yang benar-benar peduli dan menyayangimu."

Kent.

Fay terdiam ketika ingatan akan Kent merasuki benaknya—satu lagi orang yang memang peduli dan menyayanginya, terlepas dari akhir hubungan mereka.

Dering telepon genggam Fay mengalihkan perhatian.

Fay mengembuskan napas lega dan buru-buru mengangkat telepon ketika melihat nama Lisa tercantum sebagai penelepon.

"Hai, Fay... aduh, sori ya gue baru telepon lagi. Gue turut berdukacita ya, Fay. Gue dan Nyokap lagi sibuk nyiapin pesta kawinan salah seorang sepupu gue, jadi belum sempat nelepon."

"Nggak apa-apa, Lis..."

"Fay, gue sekarang masih di hotel, di tempat acara, dan belum bisa balik ke rumah. Kunci rumah lo gue titip ke sopir ya, nanti dia langsung ke rumah lo aja untuk mengantarkan kunci."

"Mbok Hanim kok bisa titip kunci segala?" tanya Fay.

"Mbok Hanim telepon nyokap gue waktu dapat kabar ibunya di kampung sakit, jadi gue dateng untuk mengambil kunci."

"Thanks ya, Lis..."

"Sama-sama, Fay... Sori ya, gue belum bisa temenin lo."

"Nggak apa-apa. Omong-omong, tau nggak kenapa HP Cici nggak bisa dihubungi?"

"Si Cici udah berangkat ke Jerman, jadi HP-nya gue rasa udah

dimatiin. Coba aja buka e-mail, kayaknya dia kirim e-mail kemarin... Eh, Fay, gue udah dipanggil nih... Nanti begitu acara selesai, gue telepon lagi ya....”

”Oke, *bye*.”

Fay memberitahu Reno apa yang dikatakan Lisa tentang kunci rumah, tapi hati kecilnya yang terusik melarang mulutnya untuk menyebutkan kenapa Lisa tidak datang dan hanya menitipkan kunci pada sopir—untung Reno tidak bertanya lebih lanjut.

Fay dan Reno pun bergegas meninggalkan restoran dan tak lama kemudian sudah dalam perjalanan kembali ke rumah Fay.

Setelah menerima kunci dari sopir Lisa yang sudah menunggu di depan rumah, Fay segera membuka pintu dan melangkah masuk ke rumah dengan langkah yang disarati duka.

Begitu pintu terbuka, bau lembap bercampur debu langsung menyergap hidung. Rumah dua lantai yang biasanya terasa begitu hangat menyambut hari-harinya pada masa lampau kini telah kehilangan napas dan terasa sangat suram, bagai menyimpan kepiluan yang sama dengan apa yang sekarang memenuhi batinnya.

Fay menyalakan lampu untuk menghilangkan kesuraman dan langsung tertegun ketika melihat satu bidang dinding kosong di ruang tamu, yang sebelumnya terisi dengan sebuah foto keluarga berukuran besar, berisikan Mama, Papa, dan dirinya.

Fay melanjutkan langkah ke ruang makan, dan langkahnya terhenti saat melihat dua bidang kosong yang sebelumnya berisi foto Mama dan Papa. Kini di dinding tersebut hanya ada foto dirinya. Mungkin foto-foto itu diturunkan untuk keperluan pengajian beberapa hari yang lalu. Tapi, sekarang disimpan di mana?

Air mata Fay menetes ketika dipaksa mengingat kesendirian yang akan menemani hari-harinya ke depan. Tiba-tiba ia merasa dadanya sesak. Bagaimana ia mampu bertahan di rumah ini, di-

kelilingi sejuta kenangan yang sekarang sudah membeku? Dengan siapa ia tinggal di rumah sebesar ini?

Tanpa bisa ditahan, sesak di dada Fay mulai memicu butir-butir air mata untuk keluar, dan Fay pun sedikit demi sedikit membiarkan tangisnya tumpah hingga akhirnya tersedu sedan.

Sebuah tangan merengkuh Fay, membawanya ke dalam dekapan hangat.

Reno mengelus-elus punggung Fay, mencoba meredakan tangis yang sudah meledak. "Sebaiknya kita pergi sekarang. Kamu bisa beristirahat di hotel," ucap Reno lembut.

Fay tidak menjawab, membiarkan Reno menarik tangannya menuju pintu keluar.



Fay baru saja merebahkan diri di kamar hotel ketika pintu diketuk. Ia buru-buru berdiri dan membuka pintu, dan melihat Reno berdiri di depan pintu sambil menentang *travelling bag*.

Reno berkata, "Fay, aku harus kembali ke Paris sekarang juga."

"Lantas, aku bagaimana?" tanya Fay dengan suara tercekat.

Reno mengusap kepala Fay. "Jangan khawatir. Aku sudah bicara dengan Paman dan dia setuju kamu bisa tinggal di sini selama yang kamu mau. Aku akan menghubungi kamu secepatnya setibanya aku di Paris."

Fay mengangguk, tapi tak mampu mencegah butir-butir air matanya berjatuhan satu demi satu.

Reno memeluk Fay. "Hei... *it will be okay*. Aku sudah janji akan terus menjagamu... di mana pun kamu berada. Selama aku pergi, pikirkan baik-baik apa rencana kamu selanjutnya."

"Oke," jawab Fay dengan suara serak. Tangannya mengucek-ucek matanya yang sudah basah.

Reno mengecup kening Fay dan berkata, "*Take care, lil' sis*."

Don't do anything stupid while I'm gone...,” ucap Reno sambil melambaikan tangan.

Fay menyaksikan Reno berjalan menjauh dengan perasaan hampa. Bagaimana mungkin ini semua terjadi? Ia sudah berada di Jakarta, kota kelahiran dan tempat tinggalnya sendiri, tapi mengapa sebuah rasa kesendirian semakin mencabik-cabik batinnya dengan setiap langkah Reno yang menjauh?

Fay akhirnya merebahkan diri di tempat tidur, membiarkan kilasan-kilasan kejadian yang pernah dialami selama hidupnya di Jakarta terputar dalam benaknya, silih berganti. Mulai dari momen yang melibatkan kedua orangtuanya, momen yang terjadi di sekolah, hingga momen berkesan nan ceria dengan ketiga sahabatnya—kisah manis yang tidak akan pernah terlupakan.

Momen demi momen yang dialami di Paris juga langsung timbul ke permukaan—semua suka dan duka, pahit dan manis yang ia rasakan bersama Kent, Reno, Andrew, bahkan Philippe.

Fay menghela napas panjang. Benarkah kehidupan yang pernah ia miliki di Jakarta kini hanyalah tinggal puing-puing masa lalu?

Di Jakarta masih ada para sahabatnya, tapi adakah pijakan batin yang teruji antara ia dan mereka, ketika kebersamaan selama ini hanya terukir pada saat manis dan bukan pada masa sulit?

Apa yang pernah dilakukan para sahabatnya selain ber-ha-ha-hi-hi seputar urusan sekolah, cowok, dan pergaulan?

Akankah mereka rela berkorban untuk dirinya sebagaimana yang dilakukan Kent?

Akankah mereka bersedia mempertaruhkan nyawa seperti yang pernah dilakukan Reno?

Akankah mereka mau bersusah-payah menolong dirinya dari cengkeraman maut seperti yang dilakukan Andrew? Terlepas dari kenyataan bahwa Andrew adalah pria yang dulu menculiknya, tidak bisa dimungkiri Andrew pula yang sudah berkali-kali mengeluarkannya dari kesulitan.

Fay termenung selama beberapa waktu, kembali meresapi kecamuk semua perasaannya. Akhirnya ia mengeluarkan kartu nama yang diberikan Andrew. Di kartu tertulis "Bobby Tjan" dan sebuah nomor telepon berkode area Jakarta.

Masa depan macam apa sebenarnya yang ditawarkan oleh Andrew? Seperti apa sebenarnya tempat yang disebut "kantor"? Seperti apa hubungan dirinya dengan Reno dan Kent di tempat yang disebut dengan "kantor" itu?

Fay menghela napas, mencoba mengisi kekosongan di hatinya. Akhirnya ia menutup mata dan dengan sepenuh hati memohon petunjuk kepada Yang Mahakuasa. Dalam keheningan yang panjang dan damai itulah ia mendengar bisikan hatinya sendiri. Detik itu juga ia tahu sekarang, di dunia ini, ia memang cuma memiliki Reno dan Kent, dua orang dengan hati tulus yang menyayanginya tanpa pamrih. Air mata langsung mengintip di sudut mata saat ia menyadari saat ini tidak ada lagi yang pantas diperjuangkan dalam hidupnya selain kedekatan hati dengan mereka berdua.

Fay mengambil telepon genggam dan menekan tombol.

Terdengar nada sambung. Setelah lama tidak diangkat, akhirnya sambungan terputus.

Fay duduk bersila di tempat tidur dan memutar nomor lebih hati-hati, kali ini memastikan nomor yang ia tekan memang sesuai dengan apa yang tertera di kartu nama. Terdengar nada sambung dan karena ia yakin kali ini tidak mungkin salah tekan nomor, antisipasinya semakin besar dan adanya mulai berdebar.

Tidak ada yang mengangkat. Terdengar kembali nada pendek-pendek menandakan sambungan terputus.

Fay menutup telepon dengan badan bergetar menahan amarah.

Tidak adil! Kenapa Tuhan mempermainkan dirinya seperti ini! Ia kini hanya memiliki Reno dan Kent! Apa yang harus ia lakukan sekarang?!

Fay merasa air matanya kembali berkumpul di pelupuk mata dan akhirnya sambil meringkuk di tempat tidur ia membiarkan tangisnya pecah sambil mendekap telepon dan kartu nama itu di pelukannya.



Ada yang mengetuk kepalanya.

Fay membuka mata dan sejenak terkena disorientasi lokasi. Perlu beberapa detik hingga ia sepenuhnya tersadar sedang berada di kamar hotel. Sekilas ia melihat telepon genggam yang tadi ia gunakan beserta kartu nama yang berisi nomor Bobby Tjan tergeletak tidak jauh dari posisinya tidur sekarang.

Fay berusaha menyimak suara ketukan yang tadi terdengar. Apakah memang ada yang mengetuk pintu, atau itu hanya mimpi?

Setelah telinganya tidak menangkap suara apa pun, Fay masih sempat menggeliat di tempat tidur hingga ia mendengar suara dari pojok ruangan. Detik berikutnya ia langsung tegak dan melompat ke belakang hingga punggungnya menabrak sandaran tempat tidur. Seorang pria berjaket sedang duduk di kursi di pojok ruangan!

Fay sudah membuka mulut untuk berteriak minta tolong ketika pria itu berbicara.

”Tenang...”

Pria itu berdiri dan bersandar ke meja rias. Tubuhnya cukup tinggi untuk ukuran orang Indonesia, berwajah oriental, dan berpenampilan rapi. Di balik jaketnya, ia memakai kemeja polos lengan panjang dan celana bahan.

”A... Anda siapa?” tanya Fay dengan jantung berderu. Refleks ia menarik selimut hingga menutupi tubuh.

”Kamu menghubungi saya beberapa jam yang lalu. Nama saya Bobby Tjan.”

Jantung Fay bagai melorot ke lantai dan ia bertanya terbata-bata, "Ba... bagaimana Anda bisa masuk ke kamar ini?!"

"Tidak penting bagi kamu untuk mengetahui hal itu sekarang... walaupun bisa saya jawab mudah saja melakukannya," jawab Bobby enteng.

Bulu kuduk Fay meremang; benaknya mau tak mau bertanya-tanya, sudah berapa lama Bobby ada di ruangan ini.

Bobby mengeluarkan satu amplop dari saku jaketnya, lalu melemparkannya ke tempat tidur. "Ini tiket kamu ke Paris, berangkat besok... Tiket sekali jalan."

Fay merasa jantungnya berhenti berdetak sesaat. Napasnya mendadak seperti terhambat dan seluruh benak dan perasaannya mendadak seperti dicengkeram ketakutan yang amat sangat. *Tiket sekali jalan?*

"Sebentar!" seru Fay dengan napas menggebu. "Saya tadi menelepon untuk bertanya tentang... mm... ke... kemungkinan..."

"Bergabung?" potong Bobby.

Fay terdiam.

Bobby menatap Fay tajam. "Saya yakin Mr. McGallaghan memberitahu kamu untuk menelepon saya hanya bila kamu sudah siap."

"I... iya, tapi... saya tidak menyangka akan secepat ini!" seru Fay panik.

"Itu asumsi yang kamu buat sendiri," ucap Bobby dingin. "Sebarang yang dipertanyakan adalah keyakinan kamu dalam memilih jalan ini. Jadi, apakah kamu yakin?"

Fay menelan ludah dan dengan benak setengah menerawang mengulurkan tangan untuk meraih amplop yang tergeletak di tempat tidur. Ia terpaksa menatap tiket di tangannya. Ia tadi sudah memutuskan hidupnya di Jakarta hanyalah puing-puing masa lalu yang tak bisa dikais lagi. Tapi, *tiket sekali jalan?* Benarkah puing-puing masa lalu ini sudah sedemikian tak menyisakan harapan? Bagaimana dengan semua jejak kenangan selama hampir

delapan belas tahun ia tumbuh di kota ini? Di rumahnya sendiri?

"Saya akan menghubungkan kamu dengan Mr. McGallaghan. Ingat, Fay, tidak ada jalan untuk kembali setelah kamu bicara dengan beliau. Jadi, sekali lagi saya tanya, apakah kamu yakin?"

Fay terdiam ketika bayangan rumah besar yang dingin dengan dinding-dinding berbidang kosong menghantui pikirannya. Akhirnya ia mengangguk.

Bobby menekan tombol di telepon genggamnya.

"Sir? Ada yang ingin bicara dengan Anda."

Bobby menyodorkan telepon genggam dan Fay menerimanya dengan tangan gemetar.

"Fay, good to hear from you. How are you, young lady?"

"Fine, thanks..."

"Jadi, kamu sudah bicara dengan Bobby?"

"Eh... ya, begitulah."

"Good to hear that. Seperti yang pernah saya sampaikan, tangan saya terbuka untuk menerimamu. Selamat bergabung, Fay. Sampai jumpa di Paris segera."

Telepon ditutup.

Fay menyodorkan telepon kembali kepada Bobby dengan benak tidak berada di tempat yang seharusnya. *Tidak ada jalan untuk kembali.* Perkataan Bobby kini ia rasakan kebenarannya setelah berbicara dengan Andrew.

Bobby berdiri dan berkata, "Walaupun kamu belum resmi bergabung hingga menandatangani kontrak, saya ucapkan selamat. Sedikit nasihat dari saya... hidupilah untuk setiap detik... bila dalam detik ini hidup tidak berpihak padamu, percayalah pada detik berikutnya hidup akan menjadi lebih baik. Hanya dengan kondisi mental positif seperti itulah kamu bisa lolos dari apa pun yang menantimu di depan."

Fay terpana sejenak menatap Bobby dan akhirnya hanya mengumamkan ucapan terima kasih.

Begitu Bobby berlalu dan menutup pintu, Fay langsung menyandar dengan lemas. Apakah keputusannya tepat? *Tiket sekali jalan, berangkat besok.*

Fay menarik dan membuang napas untuk menenangkan diri, tapi tidak berhasil. *Tidak ada jalan untuk kembali, Fay, jadi hidupilah untuk setiap detiknya!* serunya panik pada diri sendiri.

*The Bitter Truth**DÉJÀ VU.*

Fay mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruang tengah apartemen Andrew tempat ia sekarang berada. Ia menghela napas dan mengempaskan tubuh ke sofa, kemudian bersedekap sambil membiarkan pikirannya melayang tak menentu. *Tiket sekali jalan.*

Tidak terbayang sebelumnya ia akan menginjakkan kaki di tempat ini lagi. Ia pun tidak punya bayangan sama sekali seperti apa kehidupannya kini. Di mana ia akan tinggal? Apa yang akan ia temui di depan? Bagaimana dengan kuliahnya?

Kuliah adalah rencana terakhir yang masih sempat ia buat bersama-sama orangtuanya—melakukannya bukan hanya terasa sebagai keharusan, tapi juga amanah yang akan selalu menghubungkan jiwanya dengan jiwa mereka.

"Hai, Fay," sapa Andrew sambil berjalan mendekat. Andrew mengenakan busana kerja berupa jas hitam yang sangat formal dengan dasi. Di belakang Andrew ada dua pengawal, berbusana serupa, berjas hitam dengan kemeja putih dan dasi.

Fay berdiri.

Andrew memeluk Fay. "Bagaimana kabar kamu?"

"Baik...."

Andrew tersenyum. "Saya senang kamu akhirnya mengambil keputusan sendiri atas masa depan kamu."

"Apa yang akan saya lakukan mulai sekarang?" tanya Fay ragu-ragu.

Andrew meletakkan tangan kirinya di pundak Fay, lalu menjawab, "Itu bisa menunggu."

Fay mengangguk sambil mencoba menyelami sepasang mata biru milik Andrew ketika tangan Andrew yang masih ada di pundaknya mendadak mencengkeram bahunya.

Fay berteriak sambil mencoba mengibas bahkan mendorong tangan Andrew dari bahunya, namun tangan Andrew sama sekali tidak bisa digerakkan.

Di sela-sela perjuangan menahan rasa sakit yang meremukkan bahunya, Fay melihat dua pengawal Andrew mendekat.

Terasa satu pukulan menghantam bagian belakang kepala.

Fay mengerang saat jatuh ke sebuah kedalaman yang pekat. Badannya menyentuh lantai seperti ditarik ke tepi satu pusaran yang berputar kencang, membuatnya hanya bisa melihat warna abu-abu pekat yang siap menyambarnya ke dalam arus yang berputar. Tergeletak di lantai seperti seonggok kayu mati, sayup-sayup ia mendengar sebuah suara yang semakin mendekat, seperti mengambang dalam air. Suara Andrew.

"Enter your new world, Fay."

Fay berusaha membuka mata, tapi sangat sulit untuk berkonsentrasi menggerakkan kelopak matanya dengan pusaran yang menyeretnya semakin kencang. Ia mendengar suara gesekan sepatu yang menyapu karpet tebal, mendekat ke arahnya... Terasa sebuah tangan membalikkan tubuhnya, kemudian mencengkeram tengkuknya. Sebelum ia sempat bersuara, murka kegelapan menerkam dan hanya ada hitam.



Fay membuka matanya perlahan. Semua putih.

Mungkin masih bermimpi.

Fay mengatupkan mata, tapi anehnya malah merasa seperti terbangun dari tidur. Ia pun segera membuka matanya lagi.

Semua masih putih.

Fay menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan yang masih tampak berbayang di pelupuk mata. Kini ia berada di tengah-tengah ruangan yang seluruhnya berwarna putih, mulai dari lantai, dinding, plafon, hingga pintu, dengan penerangan cahaya putih menyilaukan dari langit-langit. Bajunya pun kini berwarna putih, seperti baju pasien di rumah sakit. Tidak butuh waktu lama hingga ia tersadar sedang terduduk di atas kursi dengan kedua tangan terikat ke belakang. Di sebelah kursi tempatnya duduk ada sebuah meja beroda yang di atasnya terdapat sebuah baki logam kosong.

Sedikit demi sedikit potongan ingatan yang terserak mulai tersusun. Ketika semua keping ingatan itu bersatu dengan utuh, ia merasa bagai diterjang deru angin yang menerpa wajah dan menyentak benaknya. Kesadaran menjalari setiap senti tubuhnya hingga saraf seluruh tubuhnya mengirimkan sinyal-sinyal untuk mengingatkan otaknya atas apa yang terjadi sebelumnya. Saat itu juga ia sadar bahwa putih yang dilihatnya dan apa yang dialaminya sekarang bukan mimpi.

Setelah pertemuan singkatnya dengan Andrew, Fay tahu-tahu terbangun di sebuah lubang yang terasa seperti kuburannya sendiri—lubang tempatnya disekap itu gelap total, berkedalaman satu meter, dan berukuran hanya lebih lebar sedikit daripada tubuhnya. Fay ingat bagaimana ia berusaha menggedor pintu besi di atas kepalanya dan ketika ia akhirnya bernapas lega karena dikeluarkan dari lubang, ternyata ia memasuki sebuah neraka

baru—ia dibawa keluar hanya untuk dihadapkan pada tiga orang berpakaian serbahitam dan bertopeng ski hitam yang menghujani-nya dengan berbagai pukulan dan tendangan tanpa alasan. Dengan perasaan hancur berkeping-keping Fay melihat Andrew berdiri di pojok ruangan, hanya menyaksikan ketiga pria itu menyiksanya, tanpa berkata-kata dan tanpa berusaha mencegah mereka. Fay pun menangis dan memohon, sambil berdoa dalam hati semoga semua ini segera usai. Tak butuh waktu lama untuk tahu bahwa air mata, rintihan, dan permohonannya sama sekali tidak menggerakkan hati Andrew dan tidak akan mengubah nasib di ujung tangan para penyiksanya yang tidak mengenal belas kasihan. Setelah Andrew memberi tanda, ketiga pria itu berhenti dan Fay pun dikembalikan ke lubang.

Setelah itu, dua kali kejadian yang sama terulang kembali.

Saat kembali ditarik keluar dari lubang untuk keempat kalinya, Fay sudah berhenti memohon. Ia sudah yakin bahwa Tuhan memang memilih untuk membiarkan ini terjadi, entah karena alasan apa, dan ia hanya pasrah menerima semua yang terjadi, mengikuti pesan Bobby untuk hidup pada setiap detiknya sambil berharap pada detik selanjutnya keadaan akan lebih baik.

Suara pintu terbuka.

Pikiran Fay memijak kembali ke ruang putih dan Fay menoleh untuk melihat siapa yang masuk ke ruangan.

Andrew.

Fay menggigil tanpa bisa dicegah.

Fay mencoba membuang muka ke arah lain dengan napas sesak penuh rasa takut yang tidak bisa dilukiskan. Tapi, pakaian Andrew yang serbahitam ditambah warna pirang rambutnya membuat pria itu tampak begitu berwarna dan tidak bisa diabaikan di ruang serbaputih ini. Pertanyaan demi pertanyaan menghampiri Fay seiring dengan langkah Andrew yang mendekat.

Apa yang ia lakukan di sini?

Salahkah keputusannya ketika memilih untuk menjalani ini untuk masa depan?

Ia memilih tanpa punya pilihan. Masa depan macam apa ini? Sampai kapan ia harus menjalani ini semua?

Apakah siksaan ini akan pernah berakhir?

Ke mana kini ia harus berpaling setelah tidak punya siapa-siapa lagi?

Air mata perlahan mulai terasa mengintip dari kedua jendela mata Fay. Satu-satunya pria yang diharapkan bisa menggantikan posisi orangtuanya sudah mengecewakannya. Pria yang sama, yang diharapkan bisa memberinya kehidupan baru, malah seperti berusaha mengambil napas hidupnya—secara perlahan, dengan cara yang paling menyakitkan.

Andrew kini berdiri tepat di hadapan Fay.

”Bagaimana keadaan kamu?”

Fay menatap lurus ke depan, tidak berniat membalas tatapan Andrew atau menjawab pertanyaannya.

Plak!

Satu sengatan menyakitkan terasa di pipi kiri Fay seiring dengan kelebatan tangan Andrew. Air mata Fay mengalir keluar diiringi pedih di dada.

Andrew mengulurkan tangan dan dengan lembut mengelus pipi Fay yang terkena pukulannya. ”Tadi saya bertanya, bagaimana keadaan kamu...”

Rasa takut yang sedemikian memenuhi relung batin Fay seakan pecah. Tangis yang sudah sedari tadi berusaha ditahannya pun meledak diiringi isakan yang membawa rasa pedih hingga ke tulang. Susah-payah Fay mencoba menghentikan isakannya dan dengan bibir bergetar ia menjawab di sela-sela tarikan napasnya, ”Tidak baik.”

Andrew mengelus pipi Fay yang masih terasa sakit dan menyentuh bibir Fay yang bengkak dengan ujung-ujung jemarinya.

Masih dengan kelembutan yang sama, ia berkata, "Bertahanlah. Ini masih belum usai."

Dengan perasaan takut yang membuat isi perutnya seakan terkuras, Fay menatap sepasang mata biru yang begitu menyejukkan di hadapannya ini. Monster apa yang ada di dalam sana? Kenapa kejahatan bisa bercokol di balik mata biru yang begitu menenangkan? Apa yang diinginkan pria di depannya ini? Bagaimana mungkin sebelumnya ia sempat berharap pria ini bisa menggantikan sosok seorang ayah di sisinya?

Fay melihat Andrew kembali berdiri dengan tegak lalu mengeluarkan dompet berwarna hitam dari kantong, mirip seperti yang biasa dibawa oleh almarhum Papa bila bepergian ke luar negeri.

Andrew membuka ritsleting di ketiga sisi dompet dan meletakkan dompet itu dalam posisi terbuka di atas baki logam. Di satu sisi dompet terlihat dua suntikan yang sudah terisi, satu berisi cairan berwarna bening, dan satu lagi cairan berwarna biru. Di sisi yang lain terdapat sebuah suntikan berukuran sama, hanya saja semua bagiannya, bahkan badan dan tuas suntikan, mempunyai warna logam keperakan hingga tak terlihat isinya.

Suara Andrew memecah keheningan, "Cairan yang berwarna bening akan mengundang kematian dalam waktu singkat, relatif tanpa rasa sakit. Setelah disuntikkan ke tubuh, selama dua puluh detik tidak ada perubahan apa pun yang bisa dirasakan, hingga pada detik kedua puluh satu, otak memerintahkan semua organ untuk menghentikan aktivitas secara serentak. Pada detik kedua puluh lima, semua sudah berakhir. Sebuah cara yang sangat efektif dan efisien untuk melepas nyawa."

Fay hanya diam dan berusaha mencerna kenapa Andrew memberitahukan ini semua.

Andrew melanjutkan, "Cairan berwarna biru ini, oleh beberapa orang yang tubuhnya pernah dialiri olehnya dan secara beruntung bisa melaluinya, dijuluki The Grabber, atau Sang Perenggut...", ia berhenti sejenak, "...bukan hanya karena cairan ini bisa mereng-

gut nyawa, tapi karena selama perjalanan cairan ini dalam tubuh, apa pun yang dilewatinya terasa direnggut olehnya. Dimulai dari setiap mili pembuluh darah yang terasa seperti ditarik hingga seperti akan putus, katup jantung yang seperti tercabut dari tempatnya, dan jantung yang seperti... tercabik-cabik. Dan ketika cairan ini mulai masuk ke pembuluh darah di otak, kepala akan terasa sangat sakit seperti akan pecah.”

Fay menatap Andrew dengan kengerian yang serasa hampir menggilas napasnya. Perkataan Andrew seperti terpantul-pantul di dalam otak, membuat kepala Fay berdenyut-denyut. Berbagai skenario sudah bermain di ujung benak Fay, tapi ia mencoba tidak menggubris mereka dan menutup semua celah yang bisa menyuarkan mereka.

Andrew menatap Fay dalam-dalam kemudian berkata, ”Kematian tentunya akan datang. Tapi sayangnya tidak secepat yang diharapkan. Ironisnya, yang akan menyebabkan kematian itu bukanlah cairan itu sendiri, tapi reaksi tubuh atas persepsi yang dibentuk otak setelah merasakan sakit itu. Bisa jadi diafragma akan menutup karena otak merasa paru-paru akan dimasuki benda asing. Atau mungkin pembuluh akan mempersempit diri dengan kecepatan yang mengagumkan, menyumbat aliran darah dan akhirnya memecahkan pembuluh. Atau mungkin otak merasa jantung sudah bekerja terlalu keras sehingga memerintahkannya untuk menurunkan kecepatan memompa darah sebelum akhirnya berhenti sama sekali.”

Fay kini merasa napasnya sesak. Desah kematian seperti sudah mengelus telinganya, terasa begitu dekat.

Andrew kembali berucap, ”Suntikan ketiga adalah penetralisir bagi Sang Perenggut. Cairan di dalam suntikan logam ini bertujuan membasuh semua luka yang diakibatkan oleh cairan biru itu, menegasi rasa sakit yang terasa dalam sekejap.”

Andrew bergerak ke belakang Fay dan membuka pengikat kedua tangan Fay.

Pria ini sudah gila! Kenapa Tuhan harus mempertemukan aku dengan pria ini! Apa maksud ini semua?? Apa lagi yang akan dilakukan oleh pria ini sekarang??

Perlahan Andrew membimbing Fay untuk berdiri.

Fay mengerang ketika sekujur tubuhnya terasa sakit ketika digerakkan dan setiap sendi tubuhnya memberontak ketika ia berdiri. Dengan lunglai ia merosot ke lantai.

Andrew menangkap Fay tepat sebelum jatuh, mengangkat gadis itu dengan kedua tangan, kemudian membopongnya menuju dipan dari besi beralaskan matras di sisi dinding tepat di belakang kursi. Dengan hati-hati Andrew menidurkan Fay di atas matras, kemudian berjalan menuju meja.

Dengan tegang Fay melihat apa yang diambil oleh Andrew.

Sang Perenggut.

Andrew kembali mendekat dan meraih tangan Fay.

Tidak punya kekuatan untuk melawan, Fay menutup mata dan menggigit bibirnya yang gemetar. Ketika ia merasakan sengatan ringan seperti gigitan semut dan membuka mata, Andrew sudah memegang suntikan kosong di tangannya. Segera Fay merasakan panas secara perlahan menjalari tangannya dari titik tempat Andrew tadi menyuntiknya.

"Kenapa...?" bisik Fay lemah.

"Hidup adalah sebuah pilihan, dengan segala konsekuensinya... Terlalu sering seseorang menjatuhkan pilihan hidup tanpa bersedia menerima konsekuensi atas pilihan itu. Ini jalan yang kamu pilih, dan bila ternyata konsekuensinya menyakitkan, *then be it*," ucap Andrew.

Fay menyaksikan Andrew melangkah menuju baki logam dan menyimpan suntikan kosong di dalam dompet.

Andrew lalu mengeluarkan satu suntikan dan menggeletakkannya di atas baki logam, kemudian berjalan mendekati Fay sambil memasukkan dompet hitam ke jasanya. Ia lalu berkata, "Mari kita lihat apakah kamu merupakan golongan orang-orang lemah yang

dikalahkan oleh nasib di jalan pilihan sendiri atau kamu akan menjadi penggores nasib yang tidak terjebak dalam konsekuensi pilihan kamu.”

Fay membiarkan air matanya menetes saat Andrew berada tepat di hadapannya. Bagaimana mungkin sebelumnya ia bisa menggantungkan harapan begitu besar di pundak pria ini?

Andrew mencium kening Fay dan berkata lembut, ”Selalu ada cara untuk menyerah kalah, tapi hanya ada satu cara untuk menang.”

Fay menangis tanpa suara, membiarkan air mata membanjiri wajahnya sambil menatap Andrew yang berjalan meninggalkan ruangan hingga akhirnya lenyap di balik pintu putih yang langsung tertutup rapat.

Sudah mulai terasa.

Fay menggigit bibirnya dan meremas tangannya yang panasnya semakin bergolak. Detik berikutnya panas itu terasa seperti mulai membakar tangannya dari dalam. Mulutnya langsung mengeluarkan jeritan kesakitan yang bahkan terlalu memilukan untuk didengar telinganya sendiri. Terengah-engah menahan rasa sakit yang menggerayangnya, mata Fay kini terfokus pada suntikan berisi cairan bening yang tergeletak di atas baki.



Andrew melangkah ke ruang observasi. Di dalam ruangan, empat Pilar COU lain sedang mengamati Fay lewat kaca satu arah sambil bercakap-cakap.

Tepat setelah Andrew menutup pintu terdengar jeritan Fay di pengeras suara. Percakapan di ruang observasi terhenti sejenak; semua perhatian terarah kepada Fay yang kini sudah jatuh ke lantai, sedang menggeliat menahan sakit dengan napas terengah-engah.

Steve yang pertama berbicara. ”Ada yang berani bertaruh untuk gadis ini?”

"Percuma saja," ujar Philippe menanggapi. "Saya rasa selain Andrew, tidak ada yang yakin gadis ini bisa lolos... Kelihatannya bahkan Andrew saja tidak berani mempertaruhkan uangnya untuk yang satu ini."

Andrew tidak menanggapi ucapan Philippe dan memilih untuk memperhatikan Fay dengan saksama, menyaksikan bagaimana Fay perlahan-lahan merayap ke arah meja, dengan tubuh meregang sambil merintih dan sesekali terisak.

Raymond memperhatikan Fay sambil menggeleng. "*What a waste*. Saya percaya dia calon yang potensial. Tes ini terlalu berat untuknya."

Terdengar kembali jeritan Fay di pengeras suara.

James mengernyit dan membetulkan posisi kacamatanya yang melorot, lalu bangkit dari kursi dan memelankan volume, "*That's awful*."

Steve tertawa. "Kenapa kamu jadi sentimental seperti itu, James? Ingat masa lalu?"

James hanya menggeleng dan menggumam tidak jelas, lalu kembali duduk.

"*Gentlemen, pay attention*," ucap Raymond.

Di ruang sebelah terlihat Fay sudah hampir mencapai meja.

Philippe memainkan gelas anggur di tangannya dan berkata, "Sayang sekali Andrew tidak berani bertaruh... Saya pasti menang."

Raymond berdecak. "Philippe, kita sedang membicarakan nyawa seseorang... Sama sekali bukan hal yang layak untuk dijadikan taruhan."

Philippe mengangkat bahu sambil melirik Andrew. "Bukan saya yang punya usul memberi ujian *Head or Tail* kepada gadis ini."

Andrew tidak menanggapi sindiran Philippe, mengarahkan pandangannya lekat ke arah Fay yang dengan susah-payah berusaha merangkak dengan tubuh bergetar menahan sakit.

James mendekat ke arah kaca dan langsung mengeluarkan

suara tertahan ketika melihat Fay sudah berhasil tiba di kaki meja, sedang berusaha menggapai suntikan yang ada di atas baki.

"*C'mon... don't do that,*" ucap James sambil memegang rambutnya yang acak-acakan. "Andrew, apa tidak bisa kamu batalkan saja tes ini sekarang?" tanyanya lagi dengan cemas.

Andrew mengeraskan volume pengeras suara. Tepat saat itu, tangan Fay yang gemetar berhasil meraih baki logam namun baki itu terdorong tangannya. Terdengar bunyi berkelontangan dari logam yang beradu dengan lantai marmer; suntikan terlempar agak jauh ke arah dinding.

"*Damn!*" maki Steve.

Terdengar teriakan putus asa Fay di sela-sela jeritan kesakitannya. Terlihat Fay kembali merangkak, berusaha mendekati suntikan yang kini tergeletak di lantai.

Philippe berkata, "Saya rasa ini kasus pertama seorang Direktorat Pusat gagal dalam penilaian profil... *Well*, selalu ada kali pertama dalam segala hal."

Semua yang ada di ruangan tidak berbicara lagi, menyaksikan kejadian di ruang sebelah dengan tubuh tegak.

Akhirnya Fay berhasil meraih suntikan. Susah-payah ia menyusun jemarinya pada posisi yang seharusnya di suntikan.

James tampak putus asa dan memajukan wajah ke kaca. "*No... no... don't do that... fight it...*," ucapnya pelan seperti berkata kepada diri sendiri.

"Ini dia saatnya," gumam Philippe. "Ucapkan selamat tinggal kepada Fay Regina..."

Uapan Philippe tidak selesai; ia tertegun ketika melihat Fay menekan tuas suntikan, membiarkan butir-butir cairan mengucur seperti air mancur ke udara.

Sejenak semua yang ada di ruangan terpana dan tak ada yang berkata-kata. Setelah hening beberapa saat, Steve berkomentar,

"*Wow, I've never seen anything like that.*" Tangan Steve bergerak untuk mengecilkan pengeras suara yang memperdengarkan isak tangis Fay.

Andrew menepuk pundak Philippe dan berkata, "Jelas ini bukan 'kali pertama' yang kamu maksud..."

Tanpa melepaskan pandangan ke Fay yang kini terbaring di lantai dengan napas naik-turun, Philippe menjawab, "Saya pikir kamu gila ketika mengusulkan memberi tes ini kepada Fay... dan fakta bahwa Fay lolos hanya membuktikan kamu ternyata lebih gila daripada yang saya sangka."

Steve tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Philippe.

Philippe menggeleng sambil mengangkat gelas anggurnya, "*Toast* untuk menghormati Kepala Direktorat Pusat."

"*Thank you, Philippe,*" ucap Andrew sambil tersenyum tipis.

James bersuara, "Andrew, sebaiknya kamu segera masuk dan membantu Fay... Dia terlihat sangat kesakitan!"

"Saya rasa semua sudah setuju gadis ini dinyatakan lolos," tambah Raymond.

Andrew melihat Bvlgari di tangannya. "Memang sudah saatnya." Sambil mengeluarkan suntikan penangkal dari dompet hitam di jasanya, Andrew beranjak keluar dari ruangan, diikuti Philippe.

Steve memperhatikan Andrew masuk ke ruang sebelah lalu menggumam, "Hanya ada satu orang yang pernah bereaksi seperti itu di bawah pengaruh Sang Perenggut, mengundang kehidupan dengan membuang satu-satunya pilihan yang bisa melepaskan diri dari kesengsaraan."

"Apa bedanya?" tanya James sambil mengerutkan kening. "Yang penting Fay lolos."

Raymond menimpali, "Tentu beda, James. Kamu tentu masih ingat bagaimana rasanya berada di bawah kuasa Sang Perenggut—bukan satu hal yang bisa kita lupakan begitu saja. Walaupun kita berusaha keras untuk menerima rasa sakit, kita masih ingin

pilihan untuk mengakhirinya masih tersedia. Yang dilakukan oleh Fay adalah menghilangkan satu-satunya kesempatan itu, seolah mengatakan ia siap menerima sisi terburuk yang ditawarkan oleh hidup.”

James menyipitkan mata, mencoba mengingat-ingat, lalu berkata lambat-lambat, ”Kamu benar... *it was good to have the option open*. Steve, kamu tahu siapa yang pernah melakukan hal seperti itu?”

Steve tidak langsung menjawab, memperhatikan Andrew yang membopong Fay ke dipan setelah menyuntik Fay dengan suntikan penangkal. Dengan sudut bibir terangkat sedikit, ia akhirnya menjawab, ”Siapa lagi yang segila itu selain Andrew?”

Raymond tertawa kecil. ”Mudah ditebak,” ucapnya sambil mengeraskan volume pengeras suara.

Terdengar suara Andrew di ruang sebelah, ”*Welcome to the McGallaghans family*, Fay.”

Welcome Home

FAY memajukan tubuh ke arah meja rias dan dengan hati-hati memulas sekali lagi *lipgloss* warna pink di atas lipstik warna moka yang sudah menghiasi bibirnya.

Fay melirik arloji di tangannya—harusnya ia sudah dijemput dua puluh menit yang lalu, karena jamuan makan McGallaghan sudah akan dimulai sepuluh menit lagi. Ia menarik napas panjang untuk menghalau rasa gugup menghadapi acara yang akan segera dimulai.

Malam ini akan menjadi pertemuan pertamanya dengan Andrew setelah insiden menyakitkan di ruang serbaputih tempo hari. Selama satu minggu sejak kejadian itu, ia dirawat intensif di sebuah ruangan dengan peralatan seperti di rumah sakit. Di sana luka dan cedera di tubuhnya diobati dan ia tidak diizinkan oleh dokter untuk berbicara atau bertemu dengan siapa pun. Hari ini, setelah diizinkan pulang oleh dokter, ia langsung dibawa ke kastil Andrew di pinggir kota Paris dengan cara yang tidak umum. Bukan hanya kendaraan yang ia naiki mengambil jalan berputar-putar, ia juga harus berpindah-pindah kendaraan beberapa kali.

Tiba di kediaman ini dua jam yang lalu, ia disambut seorang pelayan yang langsung membawanya ke kamar dan memberitahunya tentang jamuan makan McGallaghan. Ia mencoba bertanya ke mana Reno, Kent, bahkan Andrew, dan mendapat jawaban singkat mereka semua sedang bersiap-siap dan akan datang ke ruang duduk setengah jam sebelum jamuan makan malam dimulai.

Fay kembali mematut diri di depan cermin. Gaun merah muda dengan kombinasi warna krem berbahan sifon yang sekarang melekat di tubuhnya tersampir dengan rapi di atas tempat tidur saat ia masuk ke kamar. Entah siapa yang memilihkan gaun ini, yang jelas ukurannya sangat pas di tubuh dan berhasil membuat kulit sawo agak matangnya jadi sedikit lebih cerah. *Not bad at all.*

Terdengar suara ketukan di pintu.

"Masuk," ucap Fay.

Pintu terbuka dan napas Fay langsung tertahan melihat Andrew muncul di pintu.

"Hai, Fay. Bagaimana keadaan kamu, *young lady*?" Andrew tersenyum menghampiri Fay dengan tangan terentang.

"Ba... baik...," jawab Fay gugup sambil buru-buru berdiri dan menyambut pelukan hangat Andrew. Yang bertanya dengan ramah di depannya ini dan yang kini memeluknya hangat adalah pria yang sama yang belum lama ini menyiksanya, bagaimana ia harus menjawab?

"*You look marvelous.* Pilihan saya ternyata tidak salah," ucap Andrew sambil menyapukan pandangan ke Fay.

Fay terdiam sebentar; bayangan Andrew yang berdiri bergeming di pojok ruangan saat menyaksikan dirinya tengah disiksa langsung bermain dalam benaknya. "*Thanks,*" balas Fay singkat.

Andrew berdiri di hadapan Fay lalu berkata, "Ini rumah baru kamu sekarang. Saya harap kamu bisa beradaptasi dengan baik dengan semua aturan yang berlaku di keluarga ini. Saya yakin kamu tidak akan menghadapi kesulitan yang berarti."

Fay hanya diam, tidak tahu bagaimana cara memuntahkan isi kepalanya.

Andrew melanjutkan, "Saya tahu banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam pikiranmu. Saya akan memberimu kesempatan untuk menanyakan hal yang mengganggu pikiranmu."

Fay menatap Andrew sebentar lalu mulai bicara, "Saya masih tidak mengerti dengan apa yang saya jalani... Sebenarnya apa artinya ketika saya diberi kartu nama untuk bergabung...?"

Andrew tersenyum tipis.

"Saya menawarkan pilihan untuk menjalani hidup di jalur yang tidak biasa. Hanya itu yang perlu kamu ketahui sebelum memutuskan untuk bergabung. Bahwa saya ingin menjadikanmu bagian dari keluarga McGallaghan selain sebagai seorang agen yang bekerja di kantor, itu urusan lain."

"Kenapa saya ditawarkan menjadi anggota keluarga McGallaghan? Apa bedanya bagi saya?" tanya Fay ragu.

"Klan ini bukan keluarga biasa yang mendasari sesuatu berdasarkan hubungan darah, tapi berdasarkan kontribusi yang bisa diberikan oleh para anggotanya. Mereka yang terpilih untuk bergabung dianggap punya kelebihan yang bisa mengembangkan kejayaan klan McGallaghan dan meneruskannya ke generasi selanjutnya. Menjadi seorang McGallaghan berarti mengukuhkan nama kamu dalam sejarah peradaban manusia, karena memang itulah yang menjadi tujuan keluarga ini."

Fay merasa bulu kuduknya berdiri dan ia berseru, "Tapi saya tidak merasa punya kelebihan apa pun...."

Andrew tersenyum tipis. "Fay, kalau kamu tidak merasa punya kelebihan apa pun, itu berarti kamu tidak menghargai hidupmu sendiri. Semua orang lahir ke dunia ini dengan keunikan dan kelebihan masing-masing. Semakin kamu menyadari di mana keunikan dan kelebihan itu, semakin besar kesempatanmu untuk menemukan tempat di dunia ini, tempat kamu bisa berperan menggerakkan roda kehidupan—itulah bedanya orang-orang yang

menjadi penggores nasib dengan mereka yang mengaku menjadi korban keadaan.”

Andrew meletakkan dua tangannya di pundak Fay dan berkata, “*You are part of the family now*. Pada detik pertama saya bertemu kamu, pada detik itu juga saya tahu kamu seorang kandidat keluarga McGallaghan.”

”Dari mana Anda tahu?” tanya Fay takjub.

Andrew mengangkat bahu sambil lalu, “Bisa dibilang intuisi yang sampai saat ini tidak pernah terbantahkan.... Seperti seekor singa yang tahu kehadiran seekor singa lain di wilayahnya.” Sudut bibir Andrew terangkat sedikit, membentuk seulas senyum.

Fay akhirnya memaksakan diri untuk tersenyum. Sebelum kejadian penuh kekerasan beberapa hari lalu terjadi, ia masih merasa yakin bisa mengartikan gerak-gerik Andrew dengan tepat, tapi tidak sekarang.

”Tapi tentu saja intuisi itu harus dibuktikan,” lanjut Andrew. ”Dan sepanjang pengamatan saya sepanjang tiga tugas yang kamu lakukan, kamu memang mempunyai kualitas yang diperlukan.”

Fay bertanya pelan, ”Apa yang terjadi minggu lalu? *Why did you do that to me?*”

”Tidak mudah bagi saya meyakinkan anggota keluarga lain untuk menerimamu menjadi bagian dari keluarga. Kamu memang berhasil melakukan tugas, tapi itu hanya cukup untuk membuatmu diterima sebagai agen di kantor, tidak lebih.

”Semua anggota keluarga McGallaghan direkrut sejak usia masih sangat muda sedangkan usiamu sudah jauh di luar kriteria. Kemampuan fisikmu juga tidak terlalu menonjol seperti anak-anak lain, jadi saya perlu menunjukkan kepada mereka bahwa kamu adalah pengecualian yang layak untuk dipertimbangkan—tidak hanya sebagai agen yang bekerja di kantor, tapi juga sebagai bagian dari keluarga. Untuk itu saya mengusulkan tes yang minggu lalu kamu jalani—*Head or Tail*. Tes yang sebenarnya hanya diberikan kepada calon pemegang posisi puncak di kantor. Saya

tahu tidak akan ada yang menolak proposal itu—mereka tahu tidak sembarang orang bisa lolos dari Sang Perenggut karena mereka pernah menjalani tes yang sama dan juga menjadi saksi bagi banyak kegagalan. Bisa dibilang kamu adalah pendobrak tradisi sebagai orang termuda yang pernah menjalani tes ini. Saat ini saya bahkan belum tahu apakah akan ada di antara para keponakan yang pada akhirnya harus terbaring di peti mati setelah gagal menaklukkan Sang Perenggut.”

Fay terperanjat sesaat sebelum bertanya, ”Jadi... Reno, Kent, dan yang lain belum pernah menjalani tes itu?”

”Belum. Seperti saya katakan tadi, tes *Head or Tail* hanya di berikan kepada orang-orang tertentu yang akan menduduki posisi-posisi penting di COU dan mereka belum sampai pada level itu.”

”Bagaimana kalau kemarin saya gagal?” tanya Fay lagi.

”Berarti penilaian saya tentang kamu salah.”

Fay terdiam. Bulu kuduknya langsung meremang. Semudah itulah keputusan atas nyawanya dibuat?

Andrew menambahkan dengan tajam, ”Kamu dilarang membuka mulut tentang pengalamanmu beberapa hari terakhir ini.”

Fay buru-buru mengangguk.

”Saya tidak main-main dengan ancaman yang satu ini. Hanya sedikit orang yang mengetahui tentang *Head or Tail*. Kamu dilarang untuk bahkan mengakui keberadaan tes itu bila berada di luar kantor. Di kantor pun kamu hanya boleh membicarakannya dengan saya atau petinggi lain. Kegagalan menjaga kerahasiaan ini akan membuatmu kembali berada di ujung Sang Perenggut, dan bila itu terjadi, tidak akan ada lagi suntikan penawar.”

Fay menelan ludah dan mengangguk.

Andrew mengulurkan lengannya dan dengan gugup Fay melingkarkan tangannya ke lengan Andrew, membiarkan pria itu membawanya ke ruang duduk.

Fay berjalan di sisi Andrew, memikirkan ancamannya barusan.

Kenapa mudah sekali bagi pria di sampingnya ini mengeluarkan ancaman untuk menghilangkan sebuah kehidupan? Padahal kehidupan adalah milik Tuhan yang dikaruniakan terhadap seorang manusia dan tidak ada yang berhak mencabutnya selain Dia. Tugas manusia hanyalah mencintai kehidupan yang merupakan pemberian-Nya itu.

Pengertian itu juga yang waktu itu membuat ia memilih untuk membuang isi suntikan bening di ruang putih, karena ia tahu kehidupan adalah karunia yang harus dijaga. Begitu Sang Perenggut bekerja dan rasa sakit terasa merayap di dalam badan, Fay tahu harus segera mengenyahkan suntikan bening itu sebelum tergoda untuk bermain-main menjadi Tuhan dan mencabut nyawanya sendiri. Ia tahu keputusannya akan berakibat pada kesengsaraan panjang, tapi ia percaya Tuhan Mahaadil dan tidak akan membiarkan hamba-Nya telantar dalam penantian tak berkesudahan.

"Ada hal lain yang ingin kamu tanyakan?" tanya Andrew.

Fay berpikir sebentar lalu bertanya, "Apa lagi yang akan terjadi setelah ini?"

"Banyak hal yang harus kamu pelajari terkait dengan aturan rumah dan kantor. Karena kamu anggota keluarga, pendidikan kamu tidak hanya berlangsung di kantor, tapi juga di rumah. Dan, Fay, akan ada tes-tes secara berkala sepanjang perjalananmu di keluarga ini, jadi bersiaplah untuk selalu menunjukkan kemampuan yang terbaik."

Fay tidak bertanya lebih lanjut, membiarkan benaknya mencerna dan meresapi penjelasan Andrew, hingga tiba di depan pintu tinggi ruang duduk.

Di dalam, baru ada tiga orang yang sedang duduk mengobrol, Steve, James, dan Philippe. Ketiganya langsung berdiri dan Philippe langsung berkomentar, "*Well, well, look who's here... our new member. Welcome back, Fay.*"

Steve langsung bicara, "Apa kabar, Fay?"

"Baik," jawab Fay.

Steve tertawa dengan suara berat, "Tidak terdengar meyakinkan."

James Priscott ikut tertawa dengan suara khasnya yang seperti tersedak berulang-ulang dan akhirnya Fay tersenyum.

Steve kembali bertanya, "Jadi, apakah Andrew sudah menjelaskan tentang *Head or Tail* dan kenapa kamu bisa ada di sini?"

Fay sudah membuka mulut untuk menjawab ketika sekilas ia melihat wajah James yang sedikit menegang. Detik itu juga Fay mengubah jawaban yang sudah ada di ujung lidah. "*Head or Tail? Never heard of it,*" jawabnya tak acuh dengan deru jantung yang mendadak langsung berpacu.

Steve kembali tertawa.

James terlihat seperti mengembuskan napas lega diam-diam dan wajahnya kembali santai dengan mata berbinar-binar di balik kacamatanya.

"*Very good, Fay,*" ujar Philippe sambil mengangkat gelas anggurnya dengan sudut bibir terangkat sedikit.

Steve berkomentar, "*I guess you're right, Andrew... She is indeed a true McGallaghan.*"

Terdengar suara berisik dari arah pintu masuk, campuran antara suara tertawa, menggerutu, berteriak, dan entah apa lagi.

"Sepertinya para pengacau sudah tiba," gumam Philippe.

Para keponakan masuk ke ruangan, diikuti Raymond yang menggeleng-gelengkan kepala dengan frustrasi. Kedatangan Raymond langsung disambut komentar Philippe.

"Kamu terlambat."

Sebelum Raymond sempat membalas, Steve sudah menimpali, "Ha, sepertinya kamu tidak sadar, bukan hanya Raymond yang terlambat. Selain Raymond ada juga semua berandalan itu, Andrew, Fay, dan bahkan kamu pun tadi terlambat... Saya rasa ini jamuan makan paling kacau sepanjang sejarah McGallaghan yang saya tahu!"

"FAY..."

Fay menoleh dan langsung tersenyum melihat Reno mendekat.

"*How are you, Fay? Kapan kamu datang?*" tanya Reno sambil memeluk Fay erat.

"Eh... mm... baru hari ini," jawab Fay gugup. Lewat sudut matanya ia tahu lima pasang mata milik para paman mengamatinya tanpa kentara.

Kent mendekat dan langsung memeluk Fay hangat. "*Good to see you again. I'm so sorry about your parents. May they rest in peace.*"

Fay sesaat larut dalam kedalaman biru sepasang mata Kent, tapi begitu merasakan lima pasang mata di sekelilingnya menatap lebih tajam, ia berhasil menepis rasa yang berusaha hadir. Ia sekarang mengerti kenapa kebersamaan antara dirinya dan Kent tidak boleh ada.

"*Good to see you, too. Thanks, Kent,*" ucap Fay singkat sambil tersenyum sopan.

Fay baru saja akan berbicara kepada Reno ketika terdengar bunyi gong, tanda pintu ke ruang makan akan dibuka.

Andrew berkata, "Waktunya kita masuk. Kalian bisa bercakap-cakap setelah makan malam."

Semua masuk berbondong-bondong ke ruang makan dan setelah semua duduk di posisi masing-masing, Andrew berbicara.

"*Good evening everyone.* Malam ini adalah malam yang istimewa. Pertama, sepertinya hampir semua orang malam ini datang terlambat..."

Terdengar suara gerutuan dari segala arah.

"...dan untuk membuat para keponakan bahagia, saya terpaksa mengakui di antara para paman pun hanya dua yang datang tepat waktu... dan saya bukan di antaranya..."

Terdengar suara tawa kecil di sana-sini.

"Jadi, supaya adil bagi semua, besok pagi kita akan mengadakan latihan bersama, dimulai jam lima pagi."

Suara gerutuan langsung terdengar lagi, diselingi keluh kesah di sana-sini.

Andrew melanjutkan, "Yang kedua, malam ini saya ingin mengumumkan bahwa kita punya anggota keluarga baru."

Terdengar suara bisik-bisik di sepanjang meja dari para keponakan.

Andrew kembali bersuara, "*I would like to have a toast... As usual, wine is only for those above eighteen....*"

Fay tersenyum geli mendengar suara gerutuan dari arah sebelah kanan—pasti Elliot.

Empat orang pelayan bergerak, mengisi gelas di meja dengan *wine*.

Setelah semua gelas terisi, Andrew berdiri sambil mengangkat gelasnya untuk bersulang dan berkata, "*For the glory of the McGallaghans. The world is in our hands.*"

Fay menempelkan gelas di bibirnya dan sekilas melirik Andrew.

Selama berada dalam perawatan, ia berpikir apakah keputusannya untuk bergabung salah. Ia tidak tahu apakah ia sanggup menjadi bagian dari keluarga yang tidak bisa menilai ketulusan dengan gamblang, yang menjadikan kepura-puraan sebagai jiwa dalam hubungan, dan yang menerima kekerasan sebagai keseharian.

Tapi di akhir perenungan satu minggu itu akhirnya ia yakin tidak ada yang salah dengan keputusannya, karena ketika memilih untuk berada di dekat dua hati milik Reno dan Kent yang begitu tulus menyertainya selama ini, ia telah memutuskan dengan hati.

Ia tidak pernah meminta untuk menjadi bagian dari keluarga ini. Ia tidak tahu apa maksud Tuhan memberi keluarga ini sebagai pengganti keluarganya, tapi ia percaya perkataan Reno benar, "Tidak selamanya kita bisa mempertanyakan keputusan Yang Mahakuasa. Selalu ada maksud dari semua kejadian yang me-

nimpa kita, tapi kita tidak akan pernah tahu hingga Yang Mahakuasa memberikan pengetahuan itu.”

Andrew kembali mengangkat gelas anggurnya dan berkata, *”Please welcome our newest family member, Fay Regina... McGallaghan.”*

Semua orang mengangkat gelas.

Fay mengangkat gelasnya, lalu menempelkannya ke bibir. Sampai ia tahu maksud Tuhan menimpakan ini semua pada dirinya, ia sebaiknya mencoba menikmati waktunya di tengah-tengah keluarga gila ini.

Keluarganya.

EPILOG

ANDREW berjalan tanpa tergesa-gesa menyusuri lorong putih L'Hôpital du Dent Blanche, menikmati setiap gema yang ditimbulkan ketukan sepatunya di lantai.

Dikelilingi puncak-puncak pegunungan Peninne Alps yang berada di bagian barat pegunungan Alpen distrik Valais di Swiss, rumah sakit miliknya ini dilengkapi landasan pesawat sendiri dan hanya bisa diakses lewat udara menggunakan helikopter atau jet pribadi. Dengan limitasi akses seperti itu, rumah sakit ini dikenal oleh khalayak terbatas sebagai tempat peristirahatan dan pemulihan kesehatan bagi kalangan atas.

Sepenuhnya benar. Hanya saja mereka tidak tahu bahwa dari lima gedung utama yang berdiri di atas tanah berbukit dan berlereng di antara dua gunung itu, hanya tiga gedung yang memberi layanan kesehatan eksklusif yang bisa dinikmati oleh kalangan berpunya, sedangkan dua gedung lain mempunyai fungsi lain.

Di salah satu gedung itulah Andrew kini berada. Unit Pemulihan Khusus—sebuah fasilitas penting penunjang kegiatan COU

yang diperuntukkan hanya bagi pasien-pasien istimewa dengan identitas tidak tercatat, mulai dari agen-agen COU yang sedang dalam masa pemulihan baik fisik maupun mental, hingga seorang menteri negara dunia ketiga yang mendadak "hilang".

Andrew berhenti di depan satu pintu dan menggunakan kartu akses khusus untuk membukanya. Di dalam, terdapat pengamanan tambahan berupa pintu dan dinding kaca antipeluru sebelum memasuki ruang perawatan yang tidak berjendela. Di balik dinding kaca itu terlihat dua orang terbaring di dua tempat tidur, pria dan wanita.

Andrew menggunakan akses khusus kedua berupa pin logam yang dilengkapi *smart card*, berfungsi sebagai kunci, kemudian masuk tanpa suara. Di dalam ruang ini hanya terdengar nada "bip" yang teratur, dikeluarkan peralatan penunjang hidup yang ada di ruangan.

Sambil mendekati tempat tidur, matanya sekilas melirik status yang ditempelkan di tempat tidur. Di status mereka, di bawah nomor registrasi pasien, tercantum nama *Batman* dan *Catwoman*—atau dengan kata lain, anonim. Andrew tersenyum. Para pegawai administrasi rumah sakit ini memang sangat kreatif dalam memberi julukan bagi para pasien dengan identitas yang tidak boleh diketahui—detail kecil yang berguna dalam keadaan genting karena para dokter dan petugas akan lebih mudah mengingat nama julukan para pasiennya ketimbang hanya berpatokan pada nomor registrasi delapan angka.

Batman masih berada dalam kondisi koma—dan sampai detik ini masih dijaga untuk tetap berada dalam kondisi itu, sedangkan Catwoman sedang tertidur. Mengingat mereka baru saja terempas ke tanah dari ketinggian 2.000 kaki, kondisi Catwoman yang hanya menderita gegar otak ringan benar-benar sebuah keajaiban. Tidak seperti Batman yang di sekujur tubuhnya dipenuhi kabel dan alat penunjang hidup, tidak ada peralatan yang menempel pada Catwoman selain infus dan perban di sebagian kepalanya.

Andrew berdiri di antara kedua tempat tidur yang diletakkan berjajar dengan jarak tidak terlalu jauh, sejenak memperhatikan keduanya. Akhirnya ia mendekati Catwoman dan membangunkannya dengan satu tepukan ringan di bahu.

Catwoman membuka mata perlahan. Kelopaknya bergetar ketika dia mencoba memfokuskan pandangan.

Andrew tersenyum. "Selamat pagi." Sekarang sebenarnya jam sembilan malam, tapi dengan kondisi ruang tanpa jendela, tidak penting apa yang ia katakan.

Catwoman merespons dengan baik sesuai harapan, "Selamat pagi."

"Bagaimana keadaan Anda? Saya harap Anda sudah merasa lebih baik."

"Y... ya... Anda dokter?" tanya Catwoman ragu.

"Ah, maaf, betapa tidak sopannya saya tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu." Andrew mengangkat tangan sambil lalu untuk memberi penekanan pada penyesalannya atas kealpaan yang disengaja. "Nama saya Andrew, pemilik fasilitas yang merawat Anda ini." Ia tidak repot-repot menjulurkan tangan, ia tahu tangan Catwoman pasti diikat ke tempat tidur di balik selimutnya—prosedur standar.

"Oh... berarti Anda bisa memberitahu saya di mana kami berada? Dan sudah berapa lama kami ada di sini? Saya sudah berusaha bertanya ke semua dokter dan perawat yang datang kemari, tapi tidak ada yang bersedia menjawab," tanya Catwoman cemas.

Andrew memberikan senyumnya yang paling menenangkan. "Mereka mungkin tidak menjawab karena tidak ingin Anda dibebani pikiran-pikiran yang tidak perlu. Kalau begitu, izinkan saya menjelaskan. Anda sekarang berada di L'Hôpital du Dent Blanche yang berlokasi di Swiss...."

Catwoman tampak terkejut dan langsung memotong ucapannya, "Bagaimana kami bisa sampai di Swiss?"

Andrew menjelaskan dengan sabar, "Pesawat yang Anda tum-pangi jatuh dari ketinggian dua ribu kaki. Adalah suatu keajaiban ada penumpang yang bisa selamat—dan dalam kenyataannya ada dua keajaiban yang terjadi. Selanjutnya, saya tentu saja tidak bisa mengandalkan rumah sakit kota kecil di negara berkembang untuk membuat keajaiban berikutnya, jadi Anda dibawa ke fasil-tas terbaik yang tersedia."

Catwoman tampak berusaha mencerna perkataan Andrew. Akhirnya dia berkata, "Saya berterima kasih sekali atas kebaikan Anda. Tapi bagaimana dengan... Anda tahu... masalah administrasi yang berkaitan dengan ini semua...? Kemudian saya juga harus memberitahu keluarga saya...."

Klasik. Andrew sudah tahu kecemasan wanita di depannya ini akan mengarah ke mana.

Andrew kembali memberikan senyum terbaiknya. "Seperti yang saya katakan tadi, Anda dihantui kecemasan yang tidak perlu. Bila tebakkan saya benar dan Anda sedang membicarakan tentang biaya yang harus dikeluarkan, Anda tidak perlu khawatir. Fokuskan saja diri Anda untuk pulih."

Catwoman menatapnya dan berbicara perlahan, "Terima kasih."

Mengagumkan. Ada sebuah keraguan yang ditangkap telinganya dari ucapan wanita di depannya ini. Wanita ini cukup cerdas untuk tahu ke mana arah pembicaraan ini. Bukan sesuatu yang ia harapkan, tapi tentu saja ia tahu bagaimana menghadapinya.

Andrew berkata sambil lalu, "Kalau Anda tidak keberatan, ada beberapa surat yang ingin saya minta untuk Anda tanda tangani. Ini akan menjawab pertanyaan Anda tadi mengenai keluarga."

Keraguan kini terlihat dengan jelas di wajah wanita di depannya ini. Matanya menyipit dan suaranya terdengar curiga ketika bertanya, "Surat apa?"

Perlu pendekatan berbeda.

Andrew berkata ramah, "Izinkan saya menjelaskan semua sesuai

urutan yang terbalik. Saya akan menjelaskan dulu apa yang akan terjadi bila Anda tidak menandatangani, kemudian saya akan memperlihatkan kepada Anda isi surat-surat itu.”

Tubuh wanita di depannya ini tampak lebih kaku karenaantisipasi. Tapi Andrew bisa memastikan tidak adaantisipasi yang cukup untuk mengerti apa yang terjadi berikutnya.

Dengan tenang Andrew mendekati Batman dan lewat sudut matanya ia bisa melihat Catwoman memperhatikan dengan raut penuh tanya dan tubuh yang semakin kaku.

Andrew tersenyum tipis ke arah Catwoman seolah berkata *“everything will be alright”*. Tangannya meraih kabel penunjang hidup Batman, kemudian dengan gerak cepat ia mencabutnya. Terdengar nada panjang konstan yang dihasilkan alat penunjang hidupnya.

”TIDAAAK...!” jeritan Catwoman yang melengking terdengar membahana di ruang kecil ini.

Secepat kilat tangan Andrew memasang kabel pada tempatnya, dan kembali terdengar nada putus-putus.

Catwoman terisak histeris.

Andrew bergerak ke arah Catwoman, menyibak selimut dan membuka ikatan tangan kanannya, kemudian menegakkan sandaran tempat tidur Catwoman sehingga dia berada dalam posisi duduk. Andrew lalu mengambil tisu dan menyodorkannya kepada Catwoman.

Catwoman berusaha berhenti menangis dan menyeka air matanya. Dia kemudian menatap Andrew dengan sorot mata takut bercampur marah.

Amazing. Bahkan kemarahan itu bisa dengan jelas terbaca, pikir Andrew.

”Kenapa?” tanya Catwoman dengan suara bergetar.

”Pertanyaan itu tidak ada dalam perjanjian kita tadi,” jawab Andrew tenang. Ia merogoh jasanya dan mengeluarkan sebuah amplop. Ia mengambil tiga berkas dokumen dari dalam amplop

kemudian mengulurkannya kepada Catwoman, "Silakan ditandatangani. Saya harap akan lebih mudah setelah tadi Anda tahu apa yang akan terjadi kalau Anda menolak."

Catwoman menerima dokumen itu dengan tangan gemetar, meletakkan dokumen itu di pangkuannya, kemudian dengan gerakan kikuk karena hanya menggunakan satu tangan ia membalik halaman pertama. Seketika itu juga dia terbelalak. "Apa-apan ini...?" bisiknya lemah.

"Just sign them... please," ucap Andrew memberi penekanan.

Air mata mengalir di pipi Catwoman. Ia menoleh dan menatap Batman dengan kepiluan yang begitu dalam. Dengan tangan gemetar ia menandatangani ketiga berkas itu.

Andrew mengambil dokumen-dokumen itu dari pangkuan Catwoman kemudian menurunkan kembali tempat tidur seperti posisi semula, memasang ikatan tangan Catwoman, membenarkan posisi selimutnya, lalu beranjak ke pintu kaca.

Lebih mudah daripada yang kukira semula, pikirnya. Tanda tangan Catwoman di dokumen-dokumen ini sebenarnya tidak berarti apa-apa dan tidak akan memengaruhi kejadian apa pun yang telah dan akan bergulir di luar gedung putih L'Hôpital du Dent Blanche yang akan menjadi rumah Catwoman mulai sekarang. Bila Catwoman bersikeras untuk menolak menandatangani dokumen, Andrew dengan mudah bisa memerintahkan analis terbaiknya di COU untuk memalsukan tanda tangannya dengan sempurna. Tapi yang ingin dicapai dari tindakan sederhana berupa pembubuhan tanda tangan adalah kondisi psikologis berupa kepasrahan untuk menerima konsekuensi yang akan terjadi. Catwoman tahu apa yang akan dihadapinya ketika membaca dokumen-dokumen itu. Ketika dia membubuhkan tanda tangan, pikirannya secara sadar mengakui konsekuensi yang akan ia terima setelahnya. Kondisi emosi yang Andrew perlukan untuk menempatkan Catwoman—dan Batman kalau dia sadar—di gedung sebelah: Unit Eksperimen Pikiran dan Perilaku.

Andrew mengeluarkan pin logam untuk membuka pintu kedua. Sebelum melangkah ke luar ruangan, ia menyapukan pandangannya kembali ke Catwoman lewat dinding kaca. Tubuh wanita itu terguncang-guncang di atas tempat tidurnya—jelas dia sedang menangis histeris walaupun dari tempat Andrew berdiri sekarang tidak ada suara yang bisa terdengar.

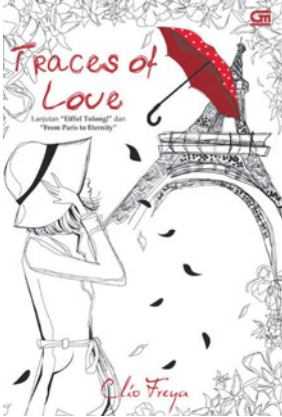
Andrew menutup pintu, turut bersimpati atas apa yang dirasakan Catwoman. Ia tidak bisa menyalahkan Catwoman. wajar saja seseorang bereaksi seperti itu bila harus menyerahkan anak semata wayangnya kepada orang lain—satu hal yang ia ketahui dengan persis bagaimana rasanya.

Dengan pikiran itu Andrew berlalu, membiarkan pintu tertutup otomatis di belakangnya, kemudian kembali menapaki lorong putih dingin dengan suara gema yang ia nikmati di setiap ketukannya.



Kisah petualangan Fay belum berakhir,
nantikan kisah selanjutnya dalam
"Traces of Love"

Traces of Love



Sebulan telah lewat sejak Fay diterima menjadi anggota keluarga McGallaghan.

Lewat kehidupan yang nyaris sempurna di kastil McGallaghan di Paris, Fay berjuang melalui kesedihan akibat kehilangan kedua orangtuanya, sembari mencoba beradaptasi dengan anggota keluarga yang lain, termasuk Kent dan Reno. Pada saat yang bersamaan, Fay menjalin komunikasi dengan Enrique Davalos, cowok keren berambut cepak asal Venezuela yang dikenalnya di kafe.

Setelah ulang tahun Fay yang kedelapan belas yang dirayakan dengan jamuan megah, pamannya, Andrew McGallaghan, menyatakan bahwa masa berkabung Fay telah usai. Fay pun diarahkan untuk mengetahui seluk-beluk keluarga secara lebih dalam, termasuk mengenal Core Operation Unit (COU), badan intelijen di bawah naungan keluarga McGallaghan.

Sejalan dengan waktu, hubungan antara Fay dan Enrique terjalin semakin erat. Kent dan Reno pun membayangi gerak-gerik Fay, masing-masing dengan alasan tersendiri. Bagi Fay, hubungannya dengan Enrique berjalan sempurna, hingga Andrew McGallaghan mulai memainkan kartunya satu demi satu.

Fay pun dihadapkan pada dua pilihan: mengikuti perintah pamannya dengan mengorbankan perasaannya, atau mendahulukan perasaannya dan menghadapi kemarahan pamannya.

Pembelian Online

e-mail: cs@gramediaishop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

Kisah petualangan Fay dalam buku pertama...

Eiffel, Tolong!



Siapa sih yang nggak bakal melonjak-lonjak kegirangan kalau ditawari liburan musim panas di Paris tanpa orangtua selama dua minggu?

Itu juga yang dilakukan Fay Regina Wiranata—yang baru saja naik ke kelas 3 SMA—ketika orangtuanya memberitahunya bahwa dia sudah didaftarkan kursus bahasa Prancis selama dua minggu di Paris.

Namun, setelah menginjakkan kaki di kota Paris, kegembiraan Fay berubah seketika; ia diculik oleh seorang pria yang memintanya berpura-pura menjadi seorang gadis Malaysia

bernama Seena. Sejak itu Fay menjalani kehidupan ganda selama dua minggu: kursus bahasa pada pagi hari dan latihan menjadi Seena pada sore hari.

Masalah mulai muncul ketika Fay jatuh cinta pada Kent, pemuda asal Inggris yang juga keponakan si penculik. Hidup Fay juga makin runyam ketika muncul Reno, teman kursusnya yang secara terang-terangan menentang hubungannya dengan Kent.

Seperti apa hubungan Fay dengan Kent? Apa yang terjadi saat Fay melakukan tugasnya berperan sebagai Seena? Apa sebenarnya yang diinginkan oleh penculiknya?

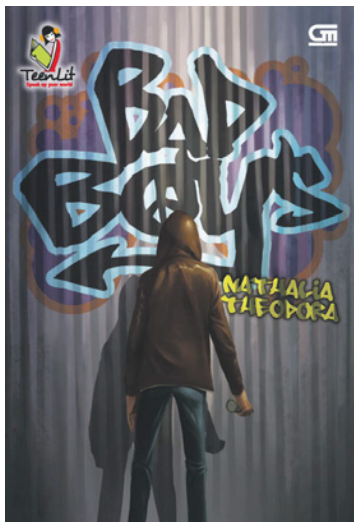
Pembelian Online

e-mail: cs@gramediaishop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama



Semua orang tahu, SMA Emerald dan SMA Vilmaris musuh bebuyutan, walaupun kini jarang tawuran. SMA Emerald dikomandani Troy, sementara SMA Vilmaris dipegang oleh Austin. Tapi siapa yang tahu bahwa Ivy, adik Troy, ternyata bersekolah di SMA Vilmaris?

Suatu hari, Lionel—tangan kanan Troy—diberi tugas untuk menjemput Ivy, dan kepergok oleh Austin! Menyimpulkan bahwa Ivy berpacaran dengan musuh, Austin menghukum Ivy untuk menjadi pesuruh gengnya. Untuk menutupi identitasnya sebagai adik Troy, Ivy pun mematuhi perintah

Austin, juga perintah Troy untuk pura-pura pacaran dengan Lionel.

Saat Ivy memohon pada Austin untuk menghentikan hukuman, Austin menyuruhnya putus dari Lionel sebagai syarat. Lagi pula, ternyata Ivy diam-diam mulai menyukai Austin...

Bisakah Ivy terus menutupi identitasnya ketika Austin akhirnya menyatakan cinta? Dan bagaimana tanggapan Ivy saat Lionel menganggapnya bukan sekadar adik Troy?

Pembelian Online

e-mail: cs@gramediaishop.com

website: www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

From Paris to Eternity

Setelah menyelesaikan “tugas” dari Andrew McGallaghan, Fay Regina Wiranata kembali ke Indonesia, kembali menjadi siswa SMA biasa. Tak secuil pun kisah serunya di Paris ia bocorkan kepada sahabat-sahabat dan orangtuanya.

Fay hampir yakin kehidupannya akan berjalan normal seperti biasa. Namun, ia mendapat kejutan lain yang mau tak mau menyeretnya kembali ke peristiwa di Paris: ia menjadi juara lomba mengarang berbahasa Prancis dengan hadiah kursus singkat selama satu minggu di Paris!

Yakin dirinya tidak pernah mengikuti lomba yang dimaksud, tambahan lagi berita itu disampaikan oleh Institute de Paris yang merupakan kedok penculiknya tahun lalu, Fay tahu ia tidak punya pilihan lain kecuali berangkat ke Paris memenuhi panggilan Andrew.

Hari-harinya ternyata berjalan lebih berat daripada yang ia sangka. Selain mendapatkan pengawasan dari rekan Andrew bernama Philippe Klahan yang sikapnya sangat tidak bersahabat, Fay juga harus menata kembali perasaannya pada Kent, juga Reno.

Selesai melaksanakan tugas, hidup memberikan kejutan lain yang amat mengguncang Fay: pesawat yang ditumpangi kedua orangtuanya mengalami kecelakaan dan orangtuanya dikabarkan meninggal dunia. Fay harus membuat keputusan terberat dalam hidupnya: tetap di Jakarta dengan ketidakpastian akan masa depan, atau pergi ke Paris demi sebuah kepastian masa depan namun sekaligus membuatnya terpuruk sepanjang masa.

NOVEL REMAJA

ISBN: 978-602-03-0878-4



9 786020 308784
GM 31201140056

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautam

